

HINDU: **MASALAH DAN PEMAPARANNYA**



Editor:
I Gede Suwantana

Jayapangus Press
2018

Hindu:

Masalah dan Pemaparannya

Editor:
I Gede Suwantana

JAYAPANGUS PRESS
2018

Judul : Hindu, Masalah dan Pemaparannya
Penulis : Tim Penulis
Editor : I Gede Suwantana
Penerbit : Jayapangus Press
Tahun Terbit : Januari 2018
Alamat : Jl. Ratna, No. 51 Tatasan, Denpasar
Cover : gapoktansekarsari.wordpress.com

ISBN : 978-602-74901-8-5

PENGANTAR EDITOR

Om Swastyastu

Membahas masalah dari perspektif Hindu senantiasa menghadirkan lompatan-lompatan spektrum yang terkadang membuat seseorang terdiam. Rasa diam ini muncul bukan karena masalah itu dapat dijawab dengan tuntas, melainkan karena pertanyaan-pertanyaan atau masalah itu mendadak kehilangan signifikasinya. Perspektif yang diberikan terkadang melampaui dari pertanyaan itu sendiri dan membangun sebuah gugusan yang mana apa yang dipikirkan oleh pikiran tidak mendadak kehilangan eksistensinya. Masalah menjadi kehilangan landasannya. Ketika itu terjadi, hanya diam yang menjadi ekspresinya, diluar prinsip-prinsip dualitas yang mengungkungnya.

Kondisi ini telah banyak disebutkan oleh berbagai teks Hindu dengan mengatakan bahwa, ketika seseorang 'mengetahui' maka semua masalah secara otomatis menghilang. Maksudnya bukanlah masalah itu telah diselesaikan, melainkan masalah itu tidak lagi memiliki pondasi. Ketika orang mengetahui, maka ia akan menjadi segala-galanya. Kata 'mengetahui' disini berbeda dengan konsep epistemologi yang berkembang belakangan ini. Mengetahui yang dimaksudkan adalah ketika si subjek telah menjadi pengetahuan itu sendiri. Ketika orang mengalaminya, inilah yang membuat orang itu terdiam. Kata-kata telah kehilangan makna dan jatuh ke dalam pengetahuan. Dirinya kemudian menjadi tanpa batas.

Karya ini merupakan kumpulan beberapa artikel yang membahas berbagai permasalahan kehidupan dari perspektif Hindu. Setiap artikel mencoba membahas di dalam batasannya sendiri-sendiri dan untuk permasalahan yang sangat spesifik. Artikel-artikel ini memberikan ruang kepada pembaca untuk menikmati berbagai jenis permasalahan khusus dengan solusi khusus, materi tertentu dengan analisis khusus sehingga menjadi sangat kaya informasi. Memang kelemahannya adalah satu artikel dengan artikel lainnya tidak salah terkait untuk membahas satu masalah besar, melainkan setiap artikel menguraikan satu tema masalah yang dibahas. Tetapi, keunggulannya adalah banyaknya tema yang ada tentu akan menyediakan berbagai informasi, sehingga dengan membaca satu buku ini akan didapat banyak

informasi yang berbeda-beda. Semoga karya ini memberikan dampak dalam perkembangan keilmuan, khususnya Hindu.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Denpasar, 15 Januari 2018

I Gede Suwantana

DAFTAR ISI

- I. **DAMPAK PEMERTAHANAN AGAMA HINDU DI DESA ADAT KUTA**
I Gede Rudia Adiputra 1
- II. **WAJAH-WAJAH ALAM SEMESTA (Kearifan Lokal Masyarakat Hindu dalam Menjaga Keselarasan Alam)**
I Ketut Wisarja 51
- III. **KAJIAN SOSIOLOGIS FENOMENA KONVERSI AGAMA DI KALANGAN UMAT HINDU**
I Wayan Mandra 70
- IV. **PEMAHAMAN AGAMA, KETAHANAN BUDAYA DAN KETAHANAN EKONOMI UMAT HINDU JAMAN ERA GLOBALISASI**
I Made Girinata 85
- V. **SISTEM PENGALANTAKA DALAM KALENDER ÇAKA BALI**
I Wayan Redi 104
- VI. **NASIONALISME SEBAGAI IDEOLOGI**
I Ketut Wardana 108
- VII. **IMPLEMENTASI MISTISISME YOGA DALAM *HAPPY MADITATION* DI *AMBARĀSHRAM* BANJAR NYUH KUNING DESA MAS KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR (Perspektif Kesehatan)**
I Made Sugata 126
- VIII. **AGAMA HINDU DAN KEBUDAYAAN BALI**
Ni Gusti Ayu Agung Nerawati 159
- IX. **NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM UPAYA PELESTARIAN TANAMAN UPAKARA**
Ni Wayan Budiasih 170
- X. **DAKSINA LINGGIH**
I Nyoman Piartha 193

KONTRIBUTOR:

I Gede Rudia Adiputra

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Ketut Wisarja

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Wayan Mandra

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Made Girinata

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Wayan Redi

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Ketut Wardana

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I Made Sugata

Wakil Dekan I Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

Ni Gusti Ayu Agung Nerawati

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

Ni Wayan Budiasih

Dosen Fakultas Dharma Acharya, IHDN Denpasar

I Nyoman Piartha

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

I

DAMPAK PEMERTAHANAN AGAMA HINDU DI DESA ADAT KUTA

Oleh: I Gede Rudia Adiputra

A. Pendahuluan

Telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya bahwa Desa Adat Kuta beserta segenap *krama*-nya sebagai warga masyarakat Hindu yang berada di tengah-tengah pusaran kampung global menghadapi pengaruh global dengan berbagai dampaknya. Diyakini oleh *krama* Desa Adat Kuta bahwa agama atau keyakinan yang mereka anut merupakan keyakinan atau agama yang memang mampu hidup dan *adaptif* dengan berbagai perkembangan jaman karena merupakan ajaran kebenaran abadi (*sanatana dharma*) sehingga *krama* Desa Adat Kuta sebagai komunitas Hindu melakukan pemertahanan agama. Hal itu didorong pula oleh kesadaran dan keyakinan umat Hindu sebagai wujud tanggung jawab moral dan spiritual terhadap para orang suci yang telah mengajarkan agama universal, dan juga tanggungjawab sekaligus *bhakti* kepada para leluhur yang telah merawat dan mewariskan ajaran yang sangat mulia.

Rasa tanggung jawab itu mendorong *krama* Desa Adat Kuta untuk mendalami ajaran agamanya yang diyakini sebagai kebenaran abadi (*sanatana dharma*). Melalui upaya pendalaman terhadap ajaran Hindu, *krama* Desa Adat Kuta semakin meyakini kebenaran ajaran Hindu yang sangat fleksibel(luwes) sesuai jargon *desa, kāla, pātra*. Berdasarkan kesadarannya itu menjadikan *krama* Desa Adat Kuta tidak ada yang tidak bisa menjalankan kewajiban agamanya, karena ajaran agama Hindu dapat dilaksanakan oleh umat Hindu dari berbagai kalangan dan berbagai kondisi seperti; umat yang cacat, sakit, buta aksara, miskin, kaya, tidak berpendidikan, umat yang lemah dalam bidang ekonomi maupun yang kuat secara ekonomi. Begitu juga agama Hindu dapat dilaksanakan oleh umat golongan terpelajar, umat awam, baik yang tinggal di kota atau desa, tinggal di pegunungan atau di pedalaman, umat yang sedang berlayar di lautan maupun sedang tugas di luar angkasa.

Ajaran agama Hindu juga dapat dilaksanakan oleh umat Hindu dari berbagai macam profesi seperti para petani, nelayan,

buruh, guide, pedagang, karyawan, para *Pinandita* dan *Pandita*, *Sarati banten*, guru/dosen, tentara, bengkel, para tukang bangunan, tukang cukur, tukang kebun, para *balian*(dukun), pedagang acung, dan sebagainya. Tidak ketinggalan pula umat dari berbagai jenjang umur seperti para *brahmacarya* mulai seumuran anak usia Taman Kanak-kanak sampai para mahasiswa di Perguruan Tinggi, bahkan para *grehastin*, *wanaprastin* dan *bhiksuka*. Semuanya dapat mempraktikkan agama karena ajaran agama Hindu memberikan kesempatan yang sama kepada semua umat manusia khususnya umat Hindu untuk berupaya menjadikan agama sebagai media mempermulia diri dan realisasi diri melalui pengamalan ajaran agama.

B. Dampak Positif

Sraddha Bhakti Krama Desa Adat Kuta Tetap Kokoh

Sraddha(keyakinan) bersifat *niskala*(abstrak), karena itu kedalaman keyakinan seseorang tidak dapat secara mudah dilihat, diketahui dan dipahami. Keyakinan seseorang terhadap suatu agama pada umumnya dapat diketahui melalui aktivitas dan realitas kehidupan kesehariannya. Seorang yang melakukan iaktifitas atau upacara agamanya dengan menggunakan sarana bunga dan atau *banten*(sesajen) pasti ia adalah seorang Hindu. Jika ada seorang sembahyang didahului dengan suara adzan, atau menyebut Allah atau Muhammad dalam doa, maka pastilah ia adalah orang muslim. Kemudian jika sembahyang dengan cara bernyanyi, dan memohon kepada Yesus Kristus, maka ia adalah orang Kristen atau Katolik. Singkatnya, melalui aktivitasnya seseorang dapat diketahui agama yang dianutnya.

Sesungguhnya ciri keberagaman umat Hindu tidak terbatas pada sarana persembahyangan yang mereka gunakan berupa bunga, api atau dupa, air suci(tirtha), maupun upacara dan *upakara*(ritual), namun ada banyak hal yang dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa seseorang itu umat Hindu di Indonesia seperti disebutkan dalam Adiputra (2015: 9) antara lain sebagai berikut:

- a) Memakai *aksara suci* dan arca sebagai simbol Tuhan
- b) Memakai *upakara* atau sesaji sebagai materi persembahan
- c) Memiliki tempat suci berupa pura, candi, kuil, mrajan, sanggah, candi
- d) Melaksanakan upacara *panca yajnya* (*dewa, pitra, rsi, manusa, bhuta yajnya*)
- e) Merayakan hari raya/ suci; galungan, siwalatri, nyepi, saraswati

- f) Memakai Timur (matahari terbit) dan gunung sebagai arah suci
- g) Dalam pemujaan memakai mantra bahasa sansekerta, atau bahasa jawa kuno maupun *saa* (mantra bahasa ibu) dan sarana bunga, api, tirtha dan disertai kidung-kidung suci
- h) Melaksanakan upacara *ngaben* dan tidak memelihara rumah kubur
- i) Menstanakan roh suci leluhur di tempat suci atau pura keluarga

Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil wawancara bahwa umat Hindu *krama* Desa Adat Kuta sampai dengan penelitian ini dilakukan tampak masih kuat *sraddha bhakti*-nya kepada Tuhan Yang Maha Esa, leluhur, keyakinan terhadap *karmaphala*, *samsara* (kelahiran roh berulang kali ke dunia) atau punarbhawa (kelahiran kembali), dan keyakinan akan kebenaran adanya *moksha* tetap kokoh. Kuat dan kokohnya *sraddha bhakti krama* Desa Adat Kuta terhadap Tuhan dengan segala *prabhawa-Nya* dapat dilihat dalam hidup keseharian *krama* Desa Adat Kuta baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga atau *krama* desa.

Dewa Putu Ngurah menyatakan bahwa ketatnya persaingan bidang tenaga kerja dan perekonomian, tidak menyurutkan semangat *krama* Desa Adat Kuta untuk melaksanakan *yajnya* dan juga kegiatan *pasukadukaan*, baik dalam lingkungan keluarga maupun upacara *yajnya* yang dilaksanakan oleh lembaga Desa Adat Kuta. Kenyataan itu dapat dilihat dari kegiatan persembahyangan *pujnama* dan *tilem* yang dilaksanakan di Pura Desa maupun di Pura Dalem, senantiasa diikuti oleh sebagian *krama banjar pengempon* dari berbagai umur dan profesi, kecuali yang memiliki halangan, tentu mereka tidak hadir. Persembahyangan rutin *Purnama* dan *Tilem* dipimpin oleh pamangku yang ngemong di pura tersebut. Setiap Pura Kahyangan Desa terdapat pamangku lebih dari seorang sehingga pada acara persembahyangan ada yang bertugas *nganteb*(memuja) menghaturkan sesaji dan ada pula yang memercikkan *tirta* kepada umat.

Demikian pula perayaan hari-hari suci lainnya seperti hari *Pagerwesi*, *Galungan*, *Kuningan*, *Pemelastian* dan *Pangrupukan*, termasuk pelaksanaan upacara *pujawali*, senantiasa diikuti oleh umat dari seluruh lapisan mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Mereka menyadari betapa besar pengorbanan mereka baik berupa waktu, tenaga, perasaan bahkan materi untuk merawat

sekaligus sebagai dampak positif dari upaya pemertahanan agama (wawancara, tanggal 3 Mei 2015).

Keberagamaan *krama* seperti dinyatakan di atas terjadi karena berkaitan dengan keyakinan mereka akan kebenaran melaksanakan *panca yajnya* sebagai *swadharma* sepanjang hidupnya, namun *krama* Desa Adat Kuta tidak merasakan hal itu sebagai beban yang berat apalagi merasa dirugikan. Realitas tersebut mengindikasikan bahwa *krama* Desa Adat Kuta memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban beragama sekaligus sebagai dampak pemertahanan Agama Hindu yang di dalamnya mengandung makna mengokohkan keyakinan (*sraddha*) akan kebenaran hukum *karma* sebagai hukum Tuhan dan kemahakuasaan Tuhan.

Krama Desa Adat Kuta sangat kuat keyakinannya bahwa hukum *karma* dan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa) sebagai hukum kebenaran mutlak yang tiada taranya. Mereka yakin bahwa Tuhan pasti akan menganugerahkan *phala karma* yang setimpal atas *yajnya sakalaniskala* dalam bentuk ritual maupun persembahan materi yang mereka lakukan. Besarnya keyakinan *krama* Desa Adat Kuta terhadap kemahakuasaan, kemaha-adilan, maha pengasih dan penyayang Tuhan, menyebabkan *krama* Desa Adat Kuta tidak pernah merasa canggung atau ragu untuk melakukan *panca yajnya*.

Krama Desa Adat Kuta menyadari bahwa bukan hanya persembahan kepada Tuhan maupun leluhur yang akan berdampak positif kepada dirinya, tetapi mereka juga meyakini bahwa persembahan kepada Tuhan dapat juga dilaksanakan melalui perawatan terhadap lingkungan hidup karena Tuhan mengejewantah pada segala yang ada dan yang Beliau ciptakan. Keyakinan itu sesuai kesaksian ungkapan sastra agama yang menyatakan keberadaan Tuhan (Hyang Widhi) *wyapi wyapaka nirwikara* (berada di segala ruang dan waktu tetapi tak terpengaruh oleh apapun), *narayana ewedam sarwam* (Tuhan adalah segala yang ada ini), dan masih banyak lagi kesaksian pustaka suci yang menyatakan bahwa Tuhan mengejewantah dan meresap pada segala yang Beliau ciptakan. Hal itu diberikan kesaksian dalam *lontar Wrespati Tattwa 14*, sebagai berikut;

Inuta nira ikang sarwatattwa, inuta ngaranya, winyapaka nira, kadyanganing minyak haneng susu, hanekang minyak ngkaneng susu, ndatan katon, ya ta sinangguh uta ngaranya, prota ngaranya, manisutrawat, kadyangga ning mani mangedadesa gatinya ika tang utaprot, ya ta wibhusakti ngaranya, sira magawe ikang rat kabeh,...." (kolektor)

Terjemahannya;

Dunia ini disusupi(*uta*) dan dirangkai(*prot*) oleh Hyang Guru Siwa, *uta* adalah kekuatan meresap, dan *prot* kekuatan merangkai. Ia meresap dalam segala benda. *Inuta* artinya Ia meresap di dalamnya seperti minyak dalam susu. Minyak ada di dalam susu tetapi tidak kelihatan. Hal ini disebut *uta*. *Prot* adalah manisutrawat yaitu seperti halnya benang mengikat seluruh benda pada satu tempat (demikian pula Tuhan/Parameswara mengikat semua yang ada). Ini yang disebut *utaprot*. Kekuatan ini disebut kekuatan meresap. Kekuatan inilah yang menciptakan jagat raya..."

Selain bentuk *bhakti* yang disebutkan di atas, menurut Made Wendra (mantan Bendesa Adat kuta) *krama* Desa Adat Kuta juga meyakini bahwa bentuk persembahan kepada Tuhan dapat dilaksanakan dengan cara hidup saling menolong kepada sesama *krama* dalam *pasukadukaan krama banjar* secara komunal maupun secara individual di antara para *krama* Desa Adat Kuta. Semua itu mereka juga yakini akan memberikan *phala* kemuliaan kepada yang berbuat, mengingat perbuatan baik dan benar (*subhakarma*) pasti akan mendatangkan *phalakarma* kemuliaan (wawancara, tanggal 3 Mei 2015).

Keyakinan *krama* Desa Adat Kuta akan kebenaran hukum sebab akibat perbuatan itu dikuatkan oleh kesaksian lontar Wrespati Tattwa 31, sebagai berikut;

I kang wairagya, sira umulih ring prakertiloka, kadi enak ing aturu tan pangipi, mangkana ta enak ning sukha kapanggih de nira, wekasan mangdadi ta sira dewata, nahan ta phala ning wairagya..." (Koleksi Perpustakaan IHDN Denpasar)

Terjemahannya;

Melalui *wairagya* (ketidak terikatan) ia mencapai *prakerti loka* (dunia material) dan mengalami kesenangan seperti orang tidur dan setelah cukup lama ia lahir sebagai *dewayoni*. Orang yang memiliki *wairagya* kembali ke alam *prakerti*. Alam ini memberi kesenangan seperti orang tidur tanpa mimpi. Kesenangan seperti itulah dicapai olehnya. Akhirnya ia lahir sebagai dewa. Inilah buah *wairagya*...”

Memperhatikan kesaksian pustaka lontar itu maka jelas keyakinan *krama* Desa Adat Kuta akan ajaran bahwa kemuliaan hidup akan dicapai oleh orang yang senantiasa berbuat kebajikan kepada siapapun asalkan kebajikan itu tepat waktu dan tepat sasaran. Itulah keyakinan mereka (*krama* desa) sehingga terus berupaya berbuat kebajikan.

Dampak yang cukup membanggakan dari upaya pemertahanan Agama Hindu di Desa Adat Kuta adalah meningkatnya keyakinan *krama* Desa Adat Kuta terhadap Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa). Mereka percaya bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang meresap dalam segala ciptaan-Nya, sebagai mana lazim diceramahkan oleh para pemuka Hindu bahwa Hyang Widhi *wyapi wyapaka nirwikara* (Tuhan ada dan meresap di segala yang ada serta tidak ternoda oleh tempat itu). Atas dasar itu berarti bahwa Tuhan menjadi saksi dan segala perilaku umat manusia dan Beliau menerima setiap persembahan umat. *Krama* Desa Adat Kuta sangat meyakini pula bahwa segala yang ada dan dinikmati oleh *sarwa prani* (semua makhluk hidup) bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karena Tuhan adalah satu-satunya maha pencipta tidak ada pencipta yang lainnya, tidak ada Tuhan yang banyak, Tuhan hanya satu Maha Esa

Manusia dengan segala kemampuannya sepiantas tampak dapat juga melakukan penciptaan sesuatu, namun sesungguhnya manusia hanya mampu mengolah dan mengatur isi alam untuk kebutuhan hidupnya, tentu atas dukungan hukum alam yang disebut *rta* (hukum jagat raya yang kekal abadi). Itupun tidak jarang terjadi ketidak-seimbangan sehingga pengaturan dan pengolahan isi alam oleh manusia sering menyebabkan penderitaan pihak lain di antara sesama manusia maupun maskhluk lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada sesuatu apapun yang mampu menyaingi kemampuan Tuhan dalam segala hal, dan tidak ada kemahakuasaan lainnya yang sama dengan Tuhan. Tidak ada

sesuatu apapun yang dapat masuk dan tinggal secara sempurna di dalam seluruh ciptaan-Nya yang menyebabkan Ia layak disebut sebagai *sarvam khalu idam Brahman* (segalanya ini adalah wujud Tuhan). Akibat semuanya adalah wujud Tuhan atau Tuhan mengejewantah pada segala yang ada maupun ciptaan-Nya, maka menghormati atau menyayangi semuanya tanpa kecuali, itu sama maknanya menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian keyakinan *krama* Desa Adat Kuta atas konsep ketuhanan panteistik Hindu. (Dewa Putu Nгурah, wawancara, 3 Mei 2015).

Dampak positif dari upaya pemertahanan juga terlihat pada kesadaran dan kepasrahan *karma* Desa Adat Kuta terhadap segala hal yang terjadi di dunia. Mereka percaya bahwa perawatan, perlindungan terhadap alam semesta dengan segala isinya sepenuhnya atas kuasa Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa), walaupun manusia sering menyatakan dirinya merawat alam yang sudah tentu hanya sebatas kepentingan komunitas mereka sendiri. Karena itu upaya pemertahanan lingkungan alam sebagaimana yang dilakukan oleh *krama* Desa Adat Kuta merupakan ikhtiar, sedangkan hasilnya adalah sepenuhnya hak Tuhan, sebab manusia hanya mampu berdoa, berbuat sesuai dengan kemampuan, namun hasil akhir tetap ditentukan dan dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia boleh dan dapat berdoa memohon berbagai kebutuhan hidupnya, memohon berbagai hal demi kebahagiaannya, serta berbuat apa saja demi hidup yang lebih mulia, namun semua itu tidak akan serta merta menjadi kenyataan dalam kehidupan. Walaupun manusia telah berjuang dengan segenap potensi dan berbagai cara, tetapi datangnya *phala karma* seseorang tetap mengikuti waktunya sebagaimana konsep *sancita*, *prarabda* dan *kriyamana phala karma*. Begitu juga bila ada umat yang mohon panjang umur, atau mungkin mohon agar segera dapat mengakhiri hidup, permohonan itupun tidak serta merta dikabulkan. Itu terbukti melalui informasi dari berbagai media yang menyebutkan adanya umat yang mencoba bunuh diri, ternyata tindakan bunuh diri seseorang belum tentu berhasil. Itulah bukti bahwa Tuhan-lah yang kuasa atas kehidupan ini, sedang manusia dengan kemampuan pikiran, *budhi* dan *ahamkaranya* yang didukung indriyanya hanya dapat berbuat. Hasil atas segala perbuatan itu, dikendalikan oleh Beliau sesuai dengan ketetapan Beliau berdasarkan *sancita*, *prarabda* dan *kriyamana phalakarma* (Nyoman Jesna, wawancara tanggal, 3 Mei 2015).

Begitu juga kehidupan makhluk dan berbagai isi alam yang patut didaur ulang maupun ditiadakan atau dilebur untuk kembali ke zat asal yakni *panca mahabhuta*, sesungguhnya manusia tidak dapat melakukannya tanpa restu Hyang Widhi. Beliau yang bergelar Sanghyang Iswara (*Shiwal Ludra*) sebagai *prebhawa*(perwujudan) Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Kuasa berfungsi sebagai pelebur (bukan Dewa perusak) yakni melebur, mendaur ulang segala isi alam yang patut dikembalikan ke unsur asalnya yakni unsur *Panca Maha Bhuta*. Manusia hanya sebagai pelaku teknis, bukan sebagai pemegang atau penguasa *rta* (hukum alam) sehingga tanpa kuasa Tuhan, manusia tidak dapat berbuat, apalagi ingin melebur atau mendaur secara tuntas terhadap sesuatu yang ada di alam ini. (Ida Bagus Alit, wawancara, tanggal 3 Mei 2015).

Made Suwedja seorang *pinandita* (wawancara, 8 Maret 2015) menambahkan bahwa ketiga proses alam (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*) ini yakni *utpeti*(terjadi/tercipta), *stiti*(terpelihara) dan *pralina*(terlebur) dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (Hyang Widhi) tanpa ada suatu kekuatan apapun yang dapat menghalanginya. Banyak peristiwa yang diyakini oleh umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Kuta dapat mempertebal keyakinan umat akan kemaha-adilan dan kemaha-kasih Tuhan diantaranya terjadinya peristiwa bom Bali pada tahun 2002 yang menewaskan banyak orang termasuk wisatawan, namun dalam peristiwa itu tidak seorang pun *krama* Desa Adat Kuta yang menjadi korban. Demikian pula walaupun umat Hindu (*krama* Desa Adat Kuta) banyak membuang waktu dan berkorban materi untuk melaksanakan *yajnya* persembahan kepada Tuhan, namun belum ada *krama* Desa Adat Kuta menjadi miskin karena melaksanakan *yajnya*, selama mereka melaksanakannya dengan landasan sastra agama dan atas kesadaran, kemampuan, ketulusan serta disesuaikan dengan ruang, waktu maupun obyek/ sasaran dari suatu *yajnya* sehingga *yajnya* yang dilakukan menjadi *yajnya* yang *satwika*. Memang sangat disadari bahwa ajaran agama yang *sanatana dharma* dan sangat fleksibel itu menyebabkan umat Hindu dapat beragama sesuai dengan kemampuannya. Seseorang umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Kuta dapat melakukan *yajnya* persembahan yang bernilai sama dengan *yajnya* umat sedharma lainnya walaupun bentuk, sasaran, waktu, tempat dan nilai(harga) materi persembahannya itu berbeda.

Selain menyatakan dan melakukan *bhakti* kepada Tuhan, menurut *krama* Desa yang juga seorang *Pinandita* (Wayan Urip

Suardana, wawancara, 8 Maret 2015), menyatakan bahwa umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Kuta juga sangat menghormati roh leluhur yang telah *mendewata* yang juga disebut *Bhatara* Leluhur. Umat Hindu memuja *Bhatara* Leluhur di pura keluarga masing-masing seperti di *Sangah Kemulan* maupun di Pura *Kawitan*. Melalui pemujaan dan *yajnya* kehadapan leluhur umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Kuta merasa dekat dan selalu merasa mendapat perlindungan dari *Bhatara* Leluhur dalam menghadapi persoalan kehidupan maupun dalam perjuangan menuju kehidupan yang lebih baik.

Umat Hindu *krama* Desa Adat Kuta sangat meyakini anugerah dan restu leluhur sebab tanpa anugerah leluhur kehidupan warga di *mayapada* ini tidak akan mendapatkan ketentraman, lebih-lebih jika ada umat Hindu yang sampai tidak melaksanakan *bhaktinya* kepada leluhur tentu kehidupannya mengalami berbagai hambatan, bahkan bencana. Kehidupan yang kurang bhakti kepada *bhatara* leluhur sangat diyakini oleh umat sesuai kesaksian *krama* Desa Adat Kuta (Nyoman Sudi, wawancara, 10 Oktober 2015) yang mengatakan:

“Sekarang keadaan keluarga kami tampak nyaman dan rukun, sehat dan bisa beraktifitas normal. Sebelumnya kami bersama keluarga sempat mengalami hambatan yang kami tidak tahu sebab musibabnya. Setelah ditelisik dan dikomunikasikan dengan orang pintar (dukun/ *dasaran*) dinyatakan ada sesuatu yang kurang kami lakukan terhadap leluhur. Kami tidak melakukan persembahan itu bukan karena sengaja, namun karena kami tidak tahu. Hanya karena kelemahan yang tidak sengaja saja sudah berdampak negatif pada kami, apalagi misalnya sengaja tidak bhakti pada leluhur tentu akan berdampak sangat buruk maka dari itu saya juga mengajak semeton umat sedharma *krama* desa untuk selalu bhakti *sekala niskala* kepada leluhur agar kita mendapat tuntunan dan *waranugraha* dari beliau berupa kesehatan, ketenangan dan sukses dalam kehidupan. Perwujudan *bhakti* kepada leluhur dapat juga dilakukan dengan berbagai cara seperti memelihara keturunan (*pratisentana*) secara baik dan benar sehingga menghasilkan anak-anak *suputra*, merawat tempat suci secara *sakala* dan *niskala*.

Demikian pula *bhakti* kepada leluhur dapat dilakukan dengan mewariskan tradisi mulia (*sadacara*) dari leluhur termasuk *kulacara/ kuladrsta* sehingga tuntunan kebajikan dari leluhur terus mengalir kepada generasi selanjutnya. Pelaksanaan puja *bhakti*

kepada Tuhan dengan seluruh *prabawa*-Nya yang berstana di semua pura *sungsungan* desa, maupun *Bhatara* Leluhur yang berstana di tempat suci *krama* desa, selama kurun waktu *dua dasa warsa* belakangan sampai pada penelitian ini dilakukan tetap terlaksana dengan tertib dan semarak. Kenyataan itu sebagai bukti bahwa *sraddha bhakti* umat Hindu *krama* Desa Adat Kuta tetap kokoh, sekaligus sebagai wujud dari dampak pemertahanan agama.

Perilaku *Krama* Desa Adat Kuta tetap Terkendali

Dampak positif dari upaya pemertahanan Agama Hindu dapat diketahui melalui aktivitas keseharian *krama* Desa Adat Kuta dalam menjalankan kehidupan sesuai *swadharma* dan kedudukannya masing-masing dalam masyarakat. Ketatnya persaingan bisnis, tenaga kerja, peluang kerja maupun terbatasnya waktu untuk beraktivitas bagi *krama* Desa Adat Kuta, hal itu merupakan “ujian” atas keyakinan *krama* Desa Adat Kuta. Walaupun demikian mereka tetap dapat melaksanakan kegiatan pribadi, keluarga maupun kegiatan sebagai *krama banjar* atau *krama* desa tanpa merasa terbebani, tertekan atau terpaksa. Kenyataannya, cukup mengagumkan, sebab di satu sisi *krama* Desa harus memenuhi kewajiban mereka sebagai pribadi melaksanakan *swadharma*, sebagai anggota keluarga melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab beragama, pada sisi lainnya mereka juga harus memenuhi kewajibannya sebagai pekerja di tempat kerjanya dan bersamaan dengan itu mereka juga harus melaksanakan kewajibannya sebagai *krama banjar* atau *krama* desa. Berikut penuturan seorang warga yang juga *krama Banjar* Pande Desa Adat Kuta yang tergolong secara ekonomi kelas menengah ke bawah menyatakan kehidupan beragamanya di Desa Adat Kuta;

Saya memang lahir di Kuta lebih dari limapuluh tahun yang lalu, saya merasakan bagaimana Kuta di era tujuh puluhan dan dibandingkan kondisi sekarang yang disebut Kuta sangat maju dan sangat sibuk dengan hiruk pikuknya kemajuan pariwisata. Saya sebagai warga atau rakyat kecil yang patut taat dan patuh kepada ajaran agama serta taat pada *awig-awig* desa maupun *pararem banjar*, ya berusaha maksimal berbuat untuk keluarga dan untuk bermasyarakat, menjadi *krama* desa yang taat, dengan tetap berusaha mencari penghidupan yang layak. Terkait dengan beban hidup keluarga seperti biaya kebutuhan pokok, biaya sekolah anak-anak dan cucu biaya hidup beragama, semua itu saya rasakan sebagai kebutuhan utama, tugas dan tanggung jawab

sebagai kepala keluarga. Jika dibilang beban, ya beban. Itulah resiko kehidupan. Tentu kita tidak boleh menyatakan semua yang kita butuhkan dalam keluarga sebagai beban hidup. Kita perlu makan, maka tentu kita wajib mencari makanan dengan bekerja yang benar, kita perlu *berbhakti* kepada leluhur dan Hyang Widhi, tentu kita wajib mencari sesuatu yang akan kita persembahkan agar haturan itu kita bernilai. Tidak baik jika untuk *maturan* kepada Beliau itu kita dapatkan dengan jalan curang. Jadi beragama dan bermasyarakat itu merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan hidup bersama agar hidup kita ini ada guna dan nilainya (Putu Dania, wawancara tgl. 23 Mei 2015).

Lebih lanjut Wayan Swarsa yang pernah menjadi Kelihan Banjar, dan sekarang sebagai Bendesa Adat Kuta menyatakan:

“Demikian ketatnya penggunaan dan pengaturan waktu serta tenaga, ternyata *krama* desa adat dapat melaksanakan semua kewajibannya itu secara berimbang. Sampai penelitian ini dilakukan belum ada *krama* Desa atau *krama Banjar* yang dikategorikan melakukan tindakan menyimpang dari *swadharma* sebagai *krama* desa berdasarkan *awig-awig* desa adat. Begitu besarnya pengaruh era global dalam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, tampak *krama* Desa Adat Kuta masih mampu berperilaku sesuai dengan tatakrama pergaulan hidup sejalan dengan norma agama, norma hukum, norma kesopanan maupun norma susila. Hal ini dengan jelas dapat dilihat dalam kehidupan keseharian pada aspek *paawongan*. *Krama* desa adat masih menggunakan pakaian adat Bali dan berbahasa Bali lebih-lebih berkaitan dengan kegiatan adat seperti acara undangan adat maupun upacara agama atau *yajnya* lainnya. Begitu pula tatakrama pergaulan dalam organisasi seperti rapat (*paruman*) *Sekaa Truna, banjar* maupun Desa Adat tampak *krama* desa tetap taat dan patuh kepada ketentuan yang dinyatakan dalam *awig-awig* Desa Adat maupun *pararem banjar*. Dalam hal *pesuka-dukaan* seperti upacara suka cita maupun upacara duka cita *krama* Desa Adat Kuta masih tetap melaksanakan tradisi leluhurnya dalam hal hidup saling tolong maupun bergotong royong antar warga secara pribadi maupun atas perlindungan oleh *Banjar* atau Desa Adat terhadap warganya. Demikianlah dampak positif dari pemertahanan Agama Hindu di Desa Adat Kuta”. (wawancara, 21 Mei 2016)

Di kalangan generasi muda khususnya *krama Sekaa Teruna*, tampak pergaulan hidup mereka biasa-biasa saja dalam arti kehidupan *pasuka-dukaan* dalam kelompok *Sekaa Teruna* di tingkat

banjar berjalan seperti biasa. Ada kegiatan kesenian, rapat organisasi dan sebagainya. Nyoman Budi (*Kelihan Sekaa Teruna Banjar Tegal*) menuturkan:

“*Krama Sekaa Teruna* kami berjumlah 79 orang, mereka aktif mengikuti kegiatan yang dirancang dalam *Sekaa Teruna* maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh *banjar* atau oleh desa adat seperti upacara *pujawali*, *pecaruan sasih* maupun *melasti* termasuk *pengrupukan*. Anggota kami sebagian besar masih terikat sekolah, dan ada juga sudah bekerja. Mereka semua berusaha terlibat dalam kegiatan *Sekaa Teruna* sesuai *awig-awig* desa adat termasuk dalam berbahasa dan berpakaian pada waktu kegiatan agama dan adat”. (wawancara, 25 September 2016)

Sampai penelitian ini dilakukan belum pernah terjadi *krama* desa ataupun *krama banjar* yang dikenakan sanksi adat berupa *kesepe kang* ataupun hukuman berat lainnya akibat melanggar atau lalai akan kewajiban sebagai *krama* desa, karena memang kenyataannya *krama* Desa Adat Kuta senantiasa taat kepada aturan, baik ketentuan *awig-awig*, *pararem* maupun peraturan perundang-undangan. Kondisi itulah sebagai bukti bahwa sekalipun Desa Adat Kuta menjadi Kampung Global dengan tingkat keragaman penduduk dari berbagai aspek seperti; pendidikan, ekonomi, keyakinan, suku, etnis, agama, ras maupun mata pencaharian, namun *krama* Desa Adat Kuta masih mampu berperilaku tidak menyimpang dan tidak bertentangan dengan norma-norma kehidupan bersama, baik sebagai warga Negara maupun sebagai umat beragama. Perilaku kehidupan yang kondusif seperti itu tidak terlepas dari upaya pemertahanan nilai-nilai susila agama Hindu yang dimuat dalam berbagai pustaka, diantaranya;

- a. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagaimana yang termuat dalam pustaka suci *Sarasamuscaya* (Puja, 1980: 45-47) sebagai berikut:

Hana karmapatha ngaranya, kahrting indriya, sapuluh kwehnya, ulahakena, kramanya, prawrttyaning manah sakareng, telu kwehnya; ulahing wak, pat, prawrttyaning kaya, telu, pinda sapuluh, prawrttyaning kaya, wak, manah, kangeta (Sloka, 73)

Terjemahannya:

Ada yang dinamakan *karmapatha*, yaitu pengendalian indriya, sepuluh banyaknya, supaya diusahakan, perinciannya adalah, sifat-sifatnya pikiran saat itu, tiga banyaknya, sifat prilaku perkataan(*wak*), empat(banyaknya), sifat prilaku kaya(badan) tiga(macamnya), merupakan kesepuluh macam itu, perbuatan yang ditimbulkan dari *kaya-wak-manah*(badan-perkataan-pikiran) supaya diingat olehmu.

Prawrttyaning manah rumuhun ajarakena, telu kwehnya, pratyekanya, si tan engin adengkya ri drbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karmaphala, nahan tang tiga ulahning manah, kahrtaning indriya (Sloka, 74)

Terjemahannya:

Sifat hakekatnya pikiran(*manah*) yang pertama-tama akan diajarkan, tiga banyaknya, perinciannya, tidak menginginkn dan dengki terhadap milik orang lain, tidak marah kepada semua makhluk, percaya akan kebenaran ajaran *karmaphala*, itulah bentuk sifat pikiran sebagai pengendali terhadap(*panca*) indriya itu

Nyang tanpa prawrttyaning, wak, pat kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar aprgas, ujar picuna, ujar mithya, nahan tang pat sing gahananing wak, tan ujarakena, tan angenangen, kojaranya (Sloka, 75)

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari perkataan(*wak*), empat banyaknya, masing-masingnya, perkataan yang jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan yang memfitnah, (dan) perkataan bohong, itulah keempatnya, supaya dijauhkan dari kata-kata itu, jangan diucapkanpun juga tidak terpikir untuk diucapkan

Nihan yang tan ulahakene, syamatimati mangalahala, si para dara, nahan tang telu tan ulahakena ring asing ring parihasa ring apatkala, ri pangipyan tuwi singghana jugeka (Sloka, 76)

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut kau lakukan, membunuh, mencuri, berzina, ketiganya itu jangan hendaknya kaulakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, dalam keadaan dirundung malang, bahkan dalam keadaan mimpipun hendaknya supaya dihindari ketiganya itu

Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahannya, kangenangannya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang wwang, jenek katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu atika ngabhyas an, ring kaya, wak, manah

Terjemahannya:

Sebab yang menyebabkan orang itu dikenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucapan-ucapannya, itu jugalah yang diperhatikan oleh seseorang; karena itu, yang baik juga supaya dibiasakan dalam laksana, perkataan(dan) pikiran (*Sloka, 77*)

- b. Pustaka *Nitisastra Dalam Bentuk Kekawin* (PGHN Singaraja, 1976: 23) ada menguraikan:

*Wasita nimittanta manemu laksmi
Wasita nimittanta pati kapangguh
Wasita nimittanta manemu duhka
Wasita nimittanta matemu mitra*

Terjemahannya:

Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia
Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian
Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan
Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat (*Sargah 5.3*)

- c. Manawa Dharmasastra (Puja, 1983:221) juga memberikan kesaksian sebagai berikut:

*Dharitih ksama damo
Steyam caucam indriyanigraha
Dhirwidya satyamakrodho dacakam
Dharma laksanam*

Terjemahannya:

Kemantapan (dalam tujuan dan pelaksanaan tugas), suka mengampuni, pengendalian diri, tidak melakukan kecurangan terhadap apapun juga, taat akan peraturan-peraturan penyucian diri, pengekangan hawa nafsu, teguh *sraddha* pengetahuan tentang jiwa utama, memegang kebenaran dan menghilangkan kemarahan, semua ini merupakan kesepuluh hukum kehidupan. (*Sloka*, VI.92)

- d. Lontar *Wrspati Tattwa* 60, 61 (dalam Gede Sura; 1993: 81 – 82) juga oleh aksara dan alih bahasa oleh I.GAG. Putra dan I Wayan Suadia (1998: 64) memberikan kesaksian sebagai berikut;

*Ahimsa ngaranya tan pamati-mati,
brahmacarya ngaranya tan ahyun arabya,
satya ngaranya tatan mithyawacana,
awyawaharika ngaranya tan awiwada,
tan adol awelya, tan pa guna dosa,
astainya ngaranya tan amalng-maling,
tan angalap drewya ning len yan tan ubhaya (60)*

*Akrodha ngaranya tan bwat serengen
Gurususrusa ngaranya bhakty aguru
Sauca ngaranya nitya majapamaradina sarira
Aharalaghawa ngaranya tan abwat ing pinangan
Apramada ngaranya tan paleh-paleha (61)*

Terjemahannya:

Ahimsa namanya tidak membunuh-bunuh, *brahmacari* namanya tidak melaksanakan perkawinan, *satya* namanya berkata bohong, *awyawaharika* namanya tidak berjual beli, tidak berbuat dosa karena kepintaran, *astainya* namanya tidak mencuri, tidak mengambil milik orang lain bila tidak dapat persetujuan kedua pihak (60).

Akrodha namanya tidak bersifat pemaarah, *Gurususrusa* namanya *bhakti* berguru, *Sauca* namanya selalu *japa*, pembersihan badan *Aharalaghawa* ialah tidak banyak-banyak makan *Apramada* namanya tidak lalai (61)

- e. Pustaka Slokantara (Tok Rai Sudharta, 2004: 47-48) memberikan kesaksian sebagai berikut:

*Balo yuwa ca wrddhas ca yat karoti subhasubham,
Tasyam tasyamwasthayam bhukte janmani – janmani (14)
Na yajnyadhanam na tapo'gnihotram,
Na brahmacarya na ca satyawakyam
Praptam phala yattadanaihikhasya (15)*

Terjemahannya:

Sebagai seorang anak kecil, sebagai pemuda, dan sebagai orang tua, setiap manusia itu akan memetik hasil segala perbuatannya yang baik atau yang buruk di kelahiran yang akan datang pada tingkat umur yang sama(14) bukan karena punia yang diberikan dalam upacara korban sekarang ini, bukan *tapa brata*, bukan karena penembahan pada *Dewa Agni(agnihotra)*, bukan karena sumpah tidak menyentuh perempuan, bukan karena kata-kata yang benar, bukan karena janji untuk mempelajari semua kitab suci *Weda* yang dilakukan sekarang ini, tetapi perbuatan yang baik, kebajikan pada waktu kehidupan yang lampau itulah yang phalanya diterima dalam kehidupan sekarang(15)

Demikialah tuntunan berperilaku baik yang diajarkan oleh agama agar mampu menjadi warga masyarakat atau umat Hindu sekaligus *krama* Desa Adat Kuta untuk dapat dinyatakan sebagai masyarakat yang menjunjung kearifan lokal terbiasa dengan pergaulan global.

Eksistensi Seni Budaya tetap Lestari

Dampak positif terhadap upaya pemertahanan agama oleh umat Hindu khususnya oleh *krama* Desa Adat Kuta menjadikan seni budaya Bali tetap lestari di *palemahan* Desa Adat Kuta. Ini disebabkan karena budaya Bali dinafasi dan dijiwai oleh ajaran agama Hindu. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku *krama* (umat Hindu) dalam mengamalkan agama menjadi sebuah budaya sehingga umat Hindu tampak mengamalkan agama melalui budaya lokal. Oleh karena itulah budaya Bali tidak dapat dipisahkan dari pengamalan agama Hindu. Sumber ajaran agama Hindu memang berbentuk seni yakni berupa syair-syair atau

mantra, dan bagian dari *Weda Smerti* yakni Gandarwa Weda memang mengajarkan tentang seni atau berkesenian.

Seni adalah bagian penting dari sistem keagamaan Hindu, segala bentuk seni dalam Hindu dapat menjadi bagian dari persembahan kepada Tuhan. Mulai dari seni tabuh atau bunyi gamelan, seni tari, seni suara(kidung), seni lukis, seni ukir, seni arca, seni berbicara atau komunikasi, seni sastra, seni bangunan(arsitektur) termasuk seni rias dan sebagainya dapat menjadi bagian dari persembahan kepada Tuhan. Dalam teks *Natyashastra* dinyatakan bahwa gerakan alam semesta beserta seluruh isi alam semesta disebut sebagai tarian kosmis tidak lain adalah wujud tarian Tuhan. Mengambil makna dari pustaka *Natyashastra* itulah manusia khususnya umat Hindu mengembangkan seni sebagai persembahan kepada Tuhan.

Segala aktivitas benar-benar dihubungkan pada Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya. Suatu contoh yang dapat dilihat adalah bahwa setiap kegiatan seni budaya senantiasa berkaitan atau dikaitkan dengan agama seperti adanya upacara *matur piuning* dihadapan Tuhan dengan *prebhawa*-Nya yang disebut Dewa *Taksu(pragina)* dengan menggunakan sarana *upakara*. Dalam setiap mendirikan organisasi *Kelian Sekaa* atau *Pinandita* senantiasa memohon kepada Tuhan demi keselamatan dan kesuksesan organisasi tersebut dalam melaksanakan kegiatannya termasuk pengabdianya kepada masyarakat.

Begitu pula adanya seni sakral di Desa Adat Kuta berupa *Barong* dan *Rangda* yang *disungsung* oleh *banjar*. Hampir semua kegiatan upacara agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang juga *krama* Desa Adat Kuta selalu menggunakan atau melengkapinya dengan pentas seni seperti seni tari khususnya *pendet* maupun tari *rejang* ketika upacara *mamendak Ida Bhatar prebhawa* Sanghyang Widhi. Tarian dimaksud tidak dapat lepas dari adanya seni tabuh, karena tanpa tabuh gambelam, maka pentas tari tidak akan utuh penampilannya (Wayan Swarsa, wawancara tanggal 3 Mei 2015).

Seni lainnya seperti seni suara dalam hal ini adalah kidung *Dewa Yajnya*, *Manusa Yajnya* maupun *Pitra* dan *kidung Bhuta Yajnya* senantiasa mengiringi pelaksanaan upacara agama. Seni yang tak kalah pentingnya dalam kaitan pelaksanaan upacara agama adalah seni keterampilan *majejahitan* dan *matanding* atau merangkai upakara termasuk merangkai janur maupun merangkai buah dalam bentuk *banten gebogan*, membuat *adegan linggih pitra* ketika upacara *ngaben*, membuat *adegan* yang disebut *sekah* sebagai *linggih*

Dewa Pitara ketika upacara *maligia*. Semua itu memerlukan tangan-trampil dan jiwa seni dalam hal merangkai, menata dan menghias segala kelengkapan upacara. Termasuk penampilan seni adalah berpakaian adat dalam hubungan merias para penganten dan remaja (*yowana*) yang akan melangsungkan upacara *menusa yajnya metatah* atau *mepandes* maupun pakaian adat Bali untuk penganten (Made Wendra, wawancara, tanggal 3 Mei 2015).

Seni bangunan juga sangat berperan dalam pelaksanaan upacara seperti pada upacara *metatah* memerlukan tempat khusus termasuk *bale gading* sebagai sarana bagi *petatah* dan *sangging*, serta perlengkapan *bale* tempat *matatah* berupa *penyukambang* yang penempatannya di atas orang yang sedang *ditatah*, termasuk *bungkak* kelapa gading yang *dikasturi*. Begitu juga diperlukan *bade* atau *wadah*, *pamalungan*, *bale* upacara di kuburan atau di tempat *ngaben*, dan sarana berupa *bukur* yang dipakai mengusung *sekah* ketika dilaksanakan upacara *nyekah* yang disebut pula upacara *mamukur/maligia* dilanjutkan dengan upacara *ngalinggihang Dewa Pitara* di tempat suci keluarga. Pelaksanaan upacara *bhuta yajnya* juga tidak dapat lepas dari adanya dukungan seni, baik seni tabuh, seni kidung, seni tari, seni ketrampilan atau bangunan seperti *bale pemujaan*, *sanggar agung* atau *sanggar tawang* maupun *sanggah cucuk*, *kisa babakaran*, karena semua itu diperlukan untuk mendukung suksesnya pelaksanaan upacara (Wayan Swarsa, wawancara tanggal 3 Mei 2015).

Disadari oleh umat khususnya *krama* Desa Adat Kuta bahwa unsur seni menjadi pelengkap yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan upacara agama. Oleh karena itu pembinaan seni terus dilakukan seperti halnya seni tabuh dibina melalui *sanggar* maupun melalui *Sekaa Tabuh* di *sanggar*, di *Banjar* maupun di Desa Adat. Seni tari dibina melalui *sanggar*, seni kidung (*sekar madya*) termasuk *wirama* (*sekar agung*) dan *memutru* dibina melalui *Seka Santi*, seni ketrampilan sesaji (*upakara/banten*) dan *uparengga* juga terus dibina. Begitu juga sikap ketika *ngayab* persembahkan *upakara* atau menghaturkan *tatabuhan*, semuanya itu dibina melalui himpunan *Sarati Banten* yang dikoordinir oleh Desa Adat.

Demikian pula ketrampilan *nganteb* termasuk didalamnya trampil mengucapkan mantra maupun *saa* dan memakai *Genta* oleh para *Pinandita* dilakukan pelatihan secara estapet dari *Pinandita* senior kepada *Pinandita* yunior ketika sedang melaksanakan upacara maupun melalui kegiatan orientasi oleh organisasi *Paiketan Pamangku (Pinandita)* Desa Adat Kuta (A.A Raka Bawa dan Ni Ketut Dori, wawancara 10 April 2015)

Semua pelaksanaan upacara dalam agama Hindu tidak akan dapat berjalan dengan mantap tanpa dukungan seni dalam berbagai aspeknya. Atas dasar itu maka dapat ditegaskan bahwa upaya pemertahanan agama oleh Desa Adat Kuta pasti dan riil berdampak pada pelestarian seni budaya. Keterkaitan seni dalam praktik kehidupan beragama bagi umat Hindu memang hal yang mesti terjadi karena ajaran agama Hindu dalam *Gandarwa Weda* sebagai bagian dari *Weda Semerti* adalah ilmu tentang seni. Demikian pula mantra-mantra yang merupakan kalimat-kalimat dalam *Weda* bentuknya adalah berupa syair.

Selain itu ajaran agama dan *tutur* maupun tuntunan kerokhaniaan juga dikemas dalam bentuk seni seperti berbentuk ceritra (seni sastra), *sekar rare*, *macapat (sekar alit)* dalam berbagai *pupuh*, termasuk *sekar madya* maupun *sekar agung*. Dengan demikian belajar *tattwa* agama, *wariga padewasan*, tentang upacara agama dapat dilakukan melalui seni khususnya seni suara dan seni sastra. Demikian pula belajar tentang *tutur*(nasihat/petuah), *wiweka*, dan kebajikan, banyak dikemas dalam seni sastra, ceritera *tantric*, ceritra rakyat, termasuk kisah Ramayana dan Mahabharata sebagai contoh karya sastra yang sangat kaya dengan tuntunan moral, kebajikan, *bhakti*, sosial kemasyarakatan, kepemimpinan atau politik pemerintahan. Begitu juga *geguritan* Tamtam banyak berisi ajaran kebajikan dan fiasfat. Berikut kutipan *geguritan (Sekar Alit)* Tamtam (Ketut Marma, tt:18, 30, 31) dengan tembang *pupuh sinom*;

*Tityang jadma sunantara, nista lacur manumadi
Mararapan sukha lagawa, catur bekel tityang pasti,
Suka duka lara pati, nika wantah tityang tikul
Tityang mawasta I Tamtam, nyadya tityang tangkil mangkin
Ring sang Ayu, sane telas tunas tityang (pupuh: I.19)*

*Dini tongos paling kasar
Pati selselan dumadi
Dini tongos suka duka
Tuwuh demene ngelantarin
Suka sakalane dini
Boya iku suci tuhu
Tan nyandang iku buatang
Eda mayus maminehin
Aja punggung, ngekoh hati dewa melajah (pupuh VII.12)*

Pemunah goda punika, boya saking emas pipis

*yadin antuk upakara, japa mantra sami dudu
tapa yoga lan semadi, tan ucapan berata sadu
lintang gampang nika dewa, demene punggelin sai,
pang da nglimur, ngiring agung ngodag jagat (pupuh VII.18)*

Terejemahannya:

Saya orang yang tidak jelas asal usulnya, gembel, miskin lahir ke dunia
Bermodalkan rasa senang dan bahagia, empat hal bekal saya yang pasti,
Rasa sukha duka lara dan mati, itulah yang selalu saya usung
Saya bernama I Tamtam, siap sedia hadir sekarang
Di hadapan Sang Ayu, prihal “tiada/ kosong” yang saya tanyakan.
Disini (di dunia ini) tempat yang paling menyusahkan(buruk)
Menyesalkan tentang kelahiran, di dunia ini tempat penuh Suka duka, adanya kesenangan yang menyebabkan, Senang(nikmatnya) dunia di sini,
(tapi) bukan itu sesungguhnya disebut suci,
Tidak patut hal itu dicari(diusahakan),
janganlah maksa mempelajari(memahami), janganlah bodoh,
(dan jangan) malas belajar dan berlatih.
Penghancur atas godaan(hidup) itu, bukan yang emas dan uang,
Bukan juga dengan upakara-upakara, (maupun) japa mantra
Semua itu bukan, *tapa-yoga* dan *semadi*, begitu juga bukan *brata* suci,
Sesungguhnya sangat mudah itu semua,
Kesenangan/ keinginan itu yang dikendalikan terus menerus,
Supaya tidak(terus) menghayal,
marilah(anda) orang yang kuasa(raja) atas dunia ini

Jika diperhatikan pesan-pesan moral kehidupan yang akan didiskusikan oleh I Tamtam bersama Sang Ayu Adnyaswari, jelaslah itu mengenai hakekat kehidupan di *mayapada* ini, yakni

hidup ini tidak luput dari kedaan suka duka kesengsaraan dan terakhir akan ketemu dengan kematian. Dunia ini tempat untuk menikmati suka dan duka maupun kehidupan yang penuh dengan godaan, tidak ada seorang pun diantara manusia di dunia ini luput dari empat hal yang disebut oleh I Tamtam sebagai bekal hidupnya. Dinyatakan pula bahwa suka duka dan kesengsaraan itu tidak akan lenyap dengan kekayaan, upacara dan japa mantra maupun dengan cara tapa brata-yoga semadi, melainkan godaan hidup akan redup dan bahkan lenyap dengan cara terus menerus mengendalikan atau mengurangi nafsu keinginan. Bila dicermati, maka sepertinya setiap orang di dunia ini merupakan *Tamtam-Tamtam* di era global yang tidak luput dari empat bekal hidupnya I Tamtam yakni suka duka lara dan mati. Itulah pesan-pesan yang disampaikan dalam *geguritan* Tamtam yang tampaknya masih relevan untuk direnungi dalam kehidupan di era global.

Oleh karena itulah jika umat Hindu melakukan pemertahanan agama, unsur seni pasti akan lestari, yang berdampak pada lestarnya kebudayaan daerah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan nasional. Khusus di Bali dengan kepariwisataan yang bermodalkan budaya, dan budaya bernafaskan Hindu maka pemertahanan agama Hindu wajib dilakukan oleh umat Hindu di Bali yang didukung oleh segenap komponen umat, semua warga Negara anak bangsa ini dan diayomi oleh pemerintah daerah maupun pusat. Khususnya bagi *krama* Desa Adat Kuta adalah menjadi hal yang sangat mendasar melakukan pemertahanan agama Hindu dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Tingkat Perekonomian *Krama* Desa Adat Kuta Makin Baik

Masyarakat Bali sudah merasakan dan menyadari bahwa kepariwisataan menjadi salah satu tumpuan perekonomian Bali, dalam arti kegiatan pariwisata budaya telah dapat membangkitkan kegiatan perekonomian masyarakat Bali. Lestarnya budaya Bali yang dijiwai agama Hindu dengan pelaku budaya umat Hindu menyebabkan kepariwisataan Bali akan tetap berkelanjutan sehingga tetap akan dapat memberikan kontribusi besar pada Penghasilan Asli Daerah (PAD) berupaya pajak hotel dan restaurant dan jasa lainnya. Pemerintah Daerah telah pula menyalurkan PAD secara tidak langsung kepada masyarakat melalui bantuan peningkatan di berbagai bidang seperti di bidang sarana prasarana transportasi, pertanian, kerajinan, perdagangan, tenaga kerja dan lapangan kerja, pembangunan infra struktur dan sebagainya. Selain

itu bantuan langsung pemerintah juga telah diberikan kepada masyarakat dalam hal ini kepada Desa Pakraman atau desa adat yang digunakan langsung oleh desa adat untuk menunjang pembangunannya di desa adat seperti menyelenggarakan pasraman dan melengkapi sarana desa dalam rangka pelestarian budaya. Melalui pemertahanan agama Hindu sekaligus adalah pelestarian budaya yang pasti masyarakat berkorban, dan dengan lestarnya budaya menyebabkan pariwisata budaya dapat berkelanjutan. Hal itu menyebabkan PAD terus meningkat, sehingga bantuan kepada desa adat juga meningkat dan berlanjut yang pada akhirnya kemampuan ekonomi masyarakat krama desa adat juga meningkat. Dengan adanya para wisatawan yang datang ke Bali maka segala kebutuhan hidupnya selama di Bali patut dapat dipenuhi oleh masyarakat Bali tentu dengan tidak mengabaikan, atau tetap memperhatikan daya tampung Bali serta upaya pemertahanan dan pelestarian budaya Bali yang bernafaskan Hindu. Sebagai wisatawan mereka membutuhkan berbagai media untuk merasakan kenikmatan seperti menikmati hiburan berupa seni dan budaya lokal, makanan-minuman, kenyamanan, keindahan bangunan, keindahan dan kelestarian alam termasuk kebersihan lingkungan dan hidup sehat. Semua kebutuhan wisatawan tersebut memerlukan peranserta *krama* desa (umat Hindu) dan pemerintah, yang secara tidak langsung dapat membuka lapangan kerja atau usaha sehingga penghasilan masyarakat dapat meningkat.

Made Wendra menyatakan bahwa semua kebutuhan para wisatawan itu menjadi peluang bagi masyarakat Indonesia khususnya Bali lebih-lebih masyarakat dan *krama* Desa Adat Kuta. Bidang pertanian, perkebunan, perdagangan, para seniman dan banyak tenaga kerja yang memiliki *skill* di bidang kepariwisataan menjadi terserap dan mereka dapat meningkatkan penghasilan, tentu termasuk *krama* Desa Adat Kuta. Hal itu menyebabkan penghasilan masyarakat menjadi semakin meningkat yang berarti kesejahteraan masyarakat menjadi semakin baik.

Kondisi itu merupakan dampak positif dari pemertahanan agama Hindu mengingat dengan tetap adanya pelaksanaan persembahan atau *yajnya* yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang juga umat Hindu khususnya di Desa Adat Kuta maka seni dan budaya tetap eksis dan lestari, sekaligus menjadi daya tarik para wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara terus berdatangan ke Bali. Jika pada tahun tujuh puluhan belum banyak berdiri hotel dan *restaurant* termasuk kafe, maka *krama* Desa Adat Kuta belum banyak yang terjun ke dunia pariwisata, sebagaiian

mereka masih bergelut di bidang pertanian, buruh, petani dan nelayan. Ketika itu penghasilan *krama* tergolong masih sangat rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang layak. Hal itu disebabkan karena lapangan kerja masih sangat terbatas. Banyak *krama* yang menggantungkan hidupnya dari hasil nelayan, termasuk juga dari hasil ladang atau *tegalan* yang bersifat musiman.

Kemudian menginjak tahun 1980-an seiring dengan banyaknya hotel yang membutuhkan tenaga kerja menyebabkan banyak *krama* Desa Adat Kuta yang bekerja di hotel maupun di *restaurant* dan di sektor pariwisata lainnya seperti *guide*, pedagang *souvenir*, pedagang minuman, menyewakan *sky*, *massage*, sopir taxi dan sebagainya. Bagi *krama* yang memiliki modal baik mandiri maupun dengan kerjasama, diantaranya telah mampu mendirikan hotel, *restaurant* maupun kafe, membuka kios, dan usaha lainnya seperti *laundry*, potografer, media cetak, *tatto*, pelukis maupun pemahat/ pematung. Setiap *krama* yang mau bekerja hanya dengan modal semangat, tampaknya *krama* mampu berproduksi untuk menopang kebutuhan hidupnya. (wawancara, 5 Mei 2015)

Kemampuan meningkatkan penghasilan bagi *krama* Desa Adat Kuta memang merupakan upaya masing-masing, selain Desa Adat telah menyediakan puluhan blok di lokasi pasar Desa Adat, dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Kuta siap membantu *krama* dalam hal modal bagi yang mau berusaha. Fasilitas dan bantuan itu berulah merupakan modal awal yang harus didukung oleh semangat dan keterampilan serta kemampuan menjalin kerjasama bisnis. *Krama* yang pada awalnya hidup dari hasil ladang dari sepetak tanah *tegalan*, kini dengan modal tanah tersebut mereka telah mampu meningkatkan penghasilan keluarga dengan membuat bangunan kamar penginapan.

Demikian pula para *guide* yang awalnya hanya bermodal tenaga sebagai sopir, kini diantara mereka ada yang telah mampu memiliki taxi sendiri, bahkan ada yang sampai mengelola usaha sewa taxi. (Ketut Radi, wawancara 15 Oktober 2016)

Peningkatan perekonomian dan kesejahteraan *krama* Desa Adat Kuta tidak terlepas dari peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang mampu memberikan pinjaman modal kepada setiap *krama* yang membutuhkan modal usaha. *Krama* desa sebagai pengusaha/ pedagang kecil dan menengah sungguh merasa terbantu oleh jasa LPD, dan Lembaga Perkreditan Desa-pun menjadi semakin maju karena modal yang dimiliki terus beredar yang berarti keuntungan (hasil usaha) semakin bertambah.

Mengenai peran LPD dalam upaya meningkatkan kesejahteraan *krama* Desa Adat Kuta, diberikan kesaksian oleh pengurus LPD sebagai berikut:

Sebagai *krama* kami merasakan bantuan LPD dapat meringankan beban masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan *krama*. Hal itu dapat disebutkan; pertama, biaya upacara *yajnya* disemua pura sungsgungan desa ditanggung oleh desa adat melalui penyisihan hasil usaha dan juga hasil aset desa adat, kedua pinjaman di LPD secara umum lebih ringan cicilannya dibandingkan dengan di Bank karena pinjaman di LPD tanpa anggunan, bunga ringan dan jangka waktu bisa lebih lama. Selain itu, dengan penghasilan LPD menyebabkan Desa Adat Kuta dapat memberikan bantuan kepada banjar untuk kegiatan upacara *yajnya* di tingkat *banjar* maupun, upacara bagi *krama* khususnya upacara kematian. (Wayan Darmawan, wawancara, 15 Oktober 2016)

Beberapa *krama* yang berpencaharian sebagai nelayan juga mampu meningkatkan penghasilannya walaupun bukan dengan penambahan hasil penangkapan ikan, melainkan jukungnya dipakai sarana menghantarkan tamu atau wisatawan untuk menikmati ketenangan di dalam perairan laut. Para nelayan mengantarkan wisatawan istirahat di tengah laut dengan air yang tenang, namun ada juga tamu yang mampu mengendalikan jukung secara pribadi untuk istirahat di tengah laut tanpa diantar oleh nelayan.

Dengan kegiatan tersebut para nelayan dapat menambah penghasilan secara nyata karena dengan mengantar tamu istirahat di tengah laut selama satu jam saja sudah pasti mereka mendapatkan upah, tanpa susah payah mengail atau memasang jaring atau jala. Kenyataan itu diberikan kesksian oleh salah seorang nelayan yang juga *krama* Banjar Segara Kuta (I Wayan Pona, wawancara, 5 April 2015) menyatakan sebagai berikut;

Penghasilan kami para nelayan dari penangkapan ikan tidak menentu dalam arti pendapatan kami tidak pasti. Kadang-kadang dapat ikan, tapi adakalanya tidak mendapat. Hal itu disebabkan karena banyaknya para nelayan, apalagi ada yang menggunakan jaring besar. Kegiatan wisatawan banyak yang pergi berwisata di tengah laut, maka saya nelayan kecil menjadi semakin terdesak. Tetapi di lain pihak dengan banyaknya wisatawan mancanegara yang senang beristirahat dengan jukung di tengah laut, maka saya juga mampu menggunakan peluang itu dengan ngantar tamu

beristirahat di laut atau dengan menyewakan jukung kepada tamu wisatawan. Mereka adakalanya sendirian, ada pula berdua, baik yang ingin diantar maupun dengan cara menyewa dan mengayuh jukung sendiri. Karena ngantar tamu dapat menopang penghasilan kami sebagai nelayan, walaupun pendapatan dari hasil menangkap ikan tidak mengalami kenaikan yang cukup. Kami para nelayan bersyukur pada *Ida Bhatara Segara*, walaupun di laut terasa agak sulit mendapat ikan akibat kesibukan wisatawan, namun justru dengan wisatawan para nelayan mendapat tambahan penghasilan. Jadi *Ida Bhatara* masih *mapaica waranugraha* kepada kami para nelayan. Kami yakin bahwa *Ida Bhatara Segara* yang berstana di Pura Segara selalu memberikan hal terbaik kepada umat-Nya termasuk kami para nelayan, asalkan kita para *bhakta* bekerja dengan semangat dan jujur.

Sesungguhnya Tuhan (Hyang Widhi) memang maha pemurah, pengasih dan penyayang, tinggal umat manusia sebagai penyembah Beliau berusaha dan bekerja keras sesuai dengan *swadharna*-nya maupun profesinya masing-masing. Selain nelayan, terdapat lebih dari seribu seratus orang yang sebagian besar *krama* Desa Adat Kuta berpencaharian atau mencari penghidupan di pantai Kuta dengan berdagang berjualan minuman, koran, souvenir dan mejajakan jasa *massage* maupun mengkepong rambut kepada para wisatawan, baik wisatawan nusantara, maupun wisatawan mancanegara.

Para pedagang dan tukang *massage* ditata dan diatur oleh Desa Adat sehingga keberadaannya tetap dapat dipantau dan dikendalikan, termasuk secara bersama-sama semua dagang atau yang mencarai rezeki di pantai itu diajak menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan pantai. Semua mereka sebelum *dua dasa warsa* lampau belum mampu berpenghasilan seperti sekarang, namun kini mereka telah mampu meningkatkan penghasilannya untuk menunjang kebutuhan keluarga, walaupun disadari pula kebutuhan hidup juga terus meningkat sejalan dengan kemajuan jaman. Salah seorang pedagang pantai memberikan kesaksian sebagai berikut;

Kami para pedagang diatur dan ditata penempatannya, maksudnya para pedagang tidak boleh berjualan berpindah-pindah. Semua pedagang termasuk mereka yang menjual jasa massage, menyewakan jukung maupun kepeng rambut tidak boleh mengambil tempat dengan selalu berpindah. Semua kami yang mencari penghidupan di pantai diberikan kartu anggota yang wajib dipakai atau dibawa oleh setiap pedagang atau penjual jasa, dan jika kartu sampai hilang wajib melapor dan akan diberikan kartu lagi sebagai ganti, sebab pedagang yang tidak memiliki kartu anggota dianggap pedagang liar dan pasti tidak akan diijinkan berjualan di pantai Kuta. Dengan demikian maka jumlah pedagang dan penjual jasa di pantai Kuta tetap terkendali dalam arti tidak bertambah sesuai dengan keinginan orang yang ingin berjualan, yang tentu akan dapat mengurangi penghasilan para pedagang. Semua pedagang dan penjual jasa setiap bulan wajib membayar sejumlah dana berupa iuran atau kontribusi ke Desa Adat yang dilakukan oleh pedagang melalui Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Kuta. (Nengah Warsi, wawancara 28 Juli 2015)

Di samping menata *krama* Desa Adat Kuta dan warga luar Kuta yang berdagang di pantai Kuta akibat banyaknya wisatawan berwisata di pantai, desa Adat Kuta juga menyiapkan sejumlah lokasi pasar seni untuk menampung para pedagang souvenir bagi wisatawan. Mereka juga sebagaian besar adalah *krama* Desa Adat Kuta, walaupun juga ada pedagang dari luar Desa Adat Kuta. Sampai penelitian ini dilakukan jumlah toko di pasar seni yang dimiliki oleh Desa Adat Kuta sebanyak 48 buah. Selain toko di pasar seni, Desa Adat Kuta juga memiliki 2 (dua) lokasi pasar malam yang senantiasa dipadati pengunjung. Semua toko di pasar seni dan pedagang di pasar malam milik Desa Adat masing-masing menjadi sumber pendapatan Desa Adat Kuta.

Dengan demikian penghasilan Desa Adat Kuta dalam setahun cukup banyak yang dapat dipakai untuk membangun desa dalam arti luas. Sementara untuk *krama* Desa Adat Kuta, tentu yang tidak memanfaatkan lokasi di pasar desa dan pasar seni maupun areal pantai untuk berjualan, pada umumnya mereka berusaha membuka toko atau kios sendiri untuk berjualan, disamping sebagiannya lagi *krama* adalah sebagai karyawan hotel atau perusahaan swasta, tukang, guide, nelayan, pegawai negeri maupun tenaga medis, tentara atau polisi. Parajuru Desa *bhaga pawongan* (Made Purna) memberikan kesaksian tentang pencaharian dan tingkat kehidupan *krama* sebagai berikut;

Kami *krama* Desa Adat Kuta sebelum era tahun 70-an sebagian besar hidupnya bergantung pada pencaharian sebagai nelayan kecil, walaupun sebagian ada yang menjadi petani, *pande*, pedagang dan sebagainya. Setelah adanya kepariwisataan maka secara berangsur-angsur sebagaimana *krama* desa mulai beralih profesi sehingga ada yang menjadi sopir taxi, guide, pedagang souvenir, *massage*, membuka kios, menjadi karyawan hotel atau restaurant. Kini sebagian besar *krama* desa Adat Kuta berpencaharian di sector pariwisata, walaupun masih ada sebagian yang menjadi pegawai negeri seperti guru, pegawai instansi pemerintah maupun swasta. *Krama* desa yang berpencaharian sebagai pedagang sudah banyak ditampung oleh Desa Adat dengan berjualan di pantai, di pasar seni termasuk berjualan di pasar malam. Sementara *krama* yang memang memiliki lahan untuk berjualan pada umumnya mereka membuka kios dengan menjual barang-barang yang masih berkaitan dengan kepariwisataan. Dewasa ini memang terasa sangat berbeda pola hidup, pencaharian, kebiasaan hidup *krama* desa yang sekaligus umat Hindu di wilayah(*palemahan*) Desa Adat Kuta. Kondisi riil dan pengaruh global menjadikan *krama* Desa Adat berfikir kritis dan bekerja selalu dengan pola efisien dan efektif. Kini kami sebagai *krama* desa merasakan bahwa secara materi penghasilan semakin baik, lapangan kerja semakin banyak, sehingga tingkat kesejahteraan *krama* desa yang sekaligus juga umat Hindu terus meningkat. Sekalipun demikian tetap saja kami merasakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap *krama* desa wajib dan harus bekerja keras mengingat kebutuhan semakin banyak dan persaingan sangat ketat.(wawancara, 22 April 2016)..

Demikianlah keadaan Kuta dewasa ini yang dihuni oleh warga dari berbagai daerah di nusantara tentu dengan adat dan budaya yang beragam, karena Desa Adat Kuta menjadi pasar internasional dikunjungi oleh pedagang dari berbagai daerah nusantara dan oleh wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara.

***Krama* Desa Adat Kuta Makin Kritis dalam Beragama**

Kehidupan beragama di Bali banyak didasarkan atas pemahaman tradisi yang dikenal dengan istilah *gugontuwon* dalam arti apa yang telah terbiasa dilaksanakan oleh umat itu tetap dilanjutkan tanpa mengkaji apakah perilaku dan praktik beragama seperti itu memang berlandaskan sastra atau semata-mata kebiasaan setempat. Praktik seperti itu sering dikaitkan dengan

panca *dresta* khususnya *desa dresta* sehingga muncul istilah *desa mawa cara*. Lingkup yang lebih besar tradisi praktik keagamaan sering pula disebut dengan *loka dresta* yakni kebiasaan yang berlaku dalam lingkup wilayah yang luas seperti wilayah provinsi.

Masih banyak umat termasuk *krama* Desa Adat Kuta pada generasi terdahulu melaksanakan hidup beragama dengan dasar *gugontuwon* terhadap *desa dresta* dan *loka dresta*. Pada masa sekarang pola pikir beragama di kalangan umat tidak cukup berorientasi pada *loka dresta* dan *desa dresta* lebih-lebih di era transformasi informasi yang demikian canggih yang didukung oleh kemampuan teknologi. Setiap orang berusaha menghadapi persoalan kehidupan dengan akal sehat, sehingga hal-hal yang diluar akal dan di luar nalar sering diabaikan. Sementara cara pandang agama agak berbeda, karena agama melandasi praktiknya atas dasar keyakinan terhadap kesaksian pustaka suci maupun susastra agama termasuk yang terdapat dalam banyak *lontar* di Bali diantaranya *lontar tattwa*, *tutur*, *wariga*, arsitektur, sastra, *usada*, *upakara*, *kadiatmikan*, maupun yang lainnya.

Dengan kemajuan pola pikir yang didukung teknologi seperti dewasa ini serta dilandasi dengan tugas hidup yakni memperbaiki kualitas kelahiran sekarang, dan tujuan hidup di dunia (*mayapada*) ini yaitu tercapainya *jagadhita* dan kebebasan abadi (*moksa*) di akhirat, serta fungsi agama untuk mempermulia kehidupan, maka umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Kuta senantiasa berupaya untuk dapat menggunakan agama sebagai tuntunan dan pedoman hidup yang dilaksanakan dengan akal sehat.

Atas dasar itulah hampir setiap praktik keagamaan ingin diketahui landasan sastranya, manfaatnya, dan makna dari seluruh prosesi pelaksanaan upacara keagamaan, baik dilakukan oleh umat secara individu, bersama dalam keluarga maupun dalam kehidupan bersama di Desa Adat. Oleh karena itulah diskusi-diskusi keagamaan (*dharmatula*) sering terjadi dilakukan oleh *krama* baik secara tidak terstruktur, dilakukan dalam prosesi kegiatan upacara keagamaan, maupun dilakukan melalui kegiatan pasraman atau pelatihan. (Jro Mangku Kompyang Punia, wawancara 5 April 2015).

Umat sering mendiskusikan praktik kehidupan agama dikaitkan dengan perekonomian, ketertiban masyarakat, kebersihan lingkungan, manajemen organisasi, kehidupan sosial, politik maupun dengan kelestarian alam. Praktik agama dikaitkan dengan ketertiban dalam arti bahwa dengan mempraktikkan

agama idealnya kehidupan masyarakat menjadi lebih tertib aman dan damai. Para pekerja mestinya menjadi lebih disiplin dan profesional, tulus dan bertanggung jawab. Hal itu dilandasi dengan pemahaman bahwa setiap orang yang bekerja maka hasil kerja itu akan kembali kepada yang berbuat. Setiap umat yang mempraktikkan agama secara benar, utuh dan seimbang, maka hasil maksimal akan dinikmati oleh yang bersangkutan.

Begitu juga pengamalan agama yang dikaitkan dengan adat istiadat, menjadikan umat *krama* Desa Adat Kuta berusaha untuk dapat memahami dengan jelas perbedaan mendasar antara adat dengan agama sehingga dapat diklasifikasi dengan tegas antara praktik agama dan praktik kehidupan yang hanya berdasarkan adat-istiadat semata. Disadari pula bahwa antara praktik agama dengan adat sangat tipis perbedaannya, karena agama dilaksanakan dengan media adat dan budaya, sedang lestariannya adat budaya di Bali dijiwai oleh ajaran agama. Dinyatakan bahwa tipisnya perbedaan antara praktik adat dengan agama diberikan kesaksian oleh tokoh warga desa yang juga *sulinggih* sebagai berikut;

Sepasang penganten yang sedang melaksanakan upacara *pariwahana*, maka pakaian penganten itu adalah pakaian adat Bali, seni *kidung* maupun seni *tabuh* yang mengiringi upacara tersebut adalah seni Bali, bentuk-bentuk *upakara/banten* adalah bentuk dengan seni Bali yang berbeda bentuk dan seninya dengan bentuk seni *upakara* di luar Bali. Sementara hakekat, makna dan tujuan dari *upakara*-upacara dan mantranya ataupun *saa*-nya sama dengan kesaksian yang terdapat dalam sastra agama. Atas dasar pemahaman yang benar dan utuh mengenai petunjuk sastra agama, maka umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Kuta dapat melaksanakan ajaran agama semakin benar dan lebih efektif didukung oleh budaya lokal (Ida Pandita Mpu Jaya Wijayananda, wawancara, 10 mei 2015).

Demikianlah pada masa lampau pelaksanaan *melasti* dan perayaan *nyepi* yang didahului dengan *pengrupukan* serta *tawur kesanga*-nya beserta *catur bratanya* dan *ngembak gni*-nya pada awalnya dirasakan sebagai tradisi saja, namun kemudian disadari bahwa *melasti* dengan *nyepi* dan seluruh rangkaianannya merupakan bentuk *bhakti* dan pemujaan umat kepada Tuhan atau *prebhawa*-Nya serta *bhakti* kepada *Bhatara* Leluhur.

Pelaksanaan *melasti* dan seluruh rangkaian *nyepi* juga merupakan proses merawat keseimbangan *bhuwana agung* beserta

seluruh isinya dan *bhuwana alit* dengan cara membuang segala noda dunia (*anganyutaken letuhing bhuwana*) ke samudra (*telenging segara*) dan mereposisi kekuatan alam. Tujuan upacara *melasti* dan pelaksanaan *tawur kasanga*, *nyepi sipeng* serta *ngembak gni* maupun *dharmasanti* agar terciptanya suasana kehidupan masyarakat (Desa Adat) yang tertib, tentram, tenang damai dinamis, rukun dan sehat. Berdasarkan pemahaman itu maka pelaksanaan *catur brata nyepi* dapat terlaksana dengan tertib, tentram, aman, damai baik dirasakan oleh *krama* Desa Adat maupun oleh tamu domestik termasuk oleh tamu mancanegara.

Berkaitan dengan penggunaan waktu dalam pelaksanaan upacara *atiwa-atiwa*(kematian), pada *dasa warsa* yang lampau *krama* Desa Adat Kuta sering menggunakan waktu dan tenaga kurang efektif karena hanya berdasarkan tradisi, namun setelah dilakukan pengkajian secara sastra agama dan ekonomi sosial, maka pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa*(kematian) terhadap *krama* Desa Adat Kuta yang meninggal cukup memakan waktu setengah hari, sehingga secara ekonomi sosial masyarakat *krama* Desa Adat Kuta tetap dapat melaksanakan tugas kewajibannya sebagai *grehastin* yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan di lain pihak tetap mampu melaksanakan kehidupan sosial berupa *suka-duka* sebagai *krama banjar* maupun *krama* Desa Adat Kuta. Itulah dampak pemertahanan agama karena di satu sisi *krama* desa sangat yakin dengan agamanya, berdasarkan sastra(pustaka) dan di lain pihak mereka harus mampu menggunakan waktu dan potensi secara efektif demi menjalankan kewajiban dan tanggung jawab terhadap masyarakat, agama maupun terhadap keluarga.

Keberagamaan *Krama* Desa Adat Kuta Makin Benar dan Efektif

Beragama yang benar dan efektif dalam penelitian ini adalah umat atau *krama* Desa Adat Kuta beragama berdasarkan petunjuk sastra (*sastra dresta*) didukung *loka dresta* dan *desa dresta*, efisiensi dari berbagai aspek, namun dapat memberikan manfaat dan dayaguna yang maksimal kepada kehidupan umat untuk pembangunan demi *keajegan* Desa Adat. Sebagai umat Hindu, *krama* Desa Adat Kuta menyadari bahwa beragama dilakukan selama siang dan malam, dan dilaksanakan di segala ruang dan waktu. Praktik hidupan beragama *krama* Desa Adat Kuta tidak terpisahkan dengan kehidupan budaya dan tidak jarang terjadinya praktik budaya yang dominan dalam pengamalan agama dalam arti biaya pelaksanaan adat budaya menjadi lebih besar atau minimal imbang dengan biaya upacara agamanya. Contoh dalam upacara *metatah*,

biaya adat bisa jadi lebih besar karena dikaitkan dengan biaya konsumsi, transportasi, komunikasi, dekorasi, dokumentasi dan lain-lain. Disisi lain terdapat pula pemborosan tenaga dan waktu karena melibatkan tenaga kerja dari *krama* desa atau *krama banjar* yang tidak selektif, efektif dan tidak efisien.

Berdasarkan kajian dan pola pikir yang kritis dari *krama* desa menjadikan praktik kehidupan beragama yang pada awalnya tampak boros dengan tenaga waktu dan biaya, namun dewasa ini penggunaan tenaga dan waktu telah dapat diefisienkan secara bertahap menuju pada pelaksanaan upacara *yajnya* yang efisien dan efektif. Terkait dengan efisiensi tenaga dan waktu dinyatakan oleh salah seorang Kelihan Banjar di Desa adat Kuta sebagai berikut;

Mengingat warga kami sebagian besar sibuk bekerja pada siang hari, maka kegiatan *pasuka-dukaan* seperti gotong royong dalam membuat upakara dan *uparengga* dilaksanakan di malam hari mulai pk. 19.00 sampai pk.22.00 sehingga pada pagi dan siang hari *krama banjar* dapat bekerja seperti biasa. Demikian pula dalam hal pelaksanaan upacara kematian, jika tidak melaksanakan upacara *ngaben* dengan membakar shawa, melainkan hanya dengan upacara penguburan, maka kegiatan persiapan upacara dan pelaksanaan upacara di kuburan, cukup memakan waktu setengah hari mulai pk.13.00 sampai selesai. Atau jika memang diperlukan ada kegiatan persiapan *uparengga* sejak pagi, maka gotong royong dilakukan pada pagi hari mulai pk.06.00 sampai pk.07.30 Mengenai bawaan atau *patas* warga ketika ada upacara kedukaan seperti kematian warga juga sudah mengalami perkembangan bahkan dapat dikatakan lebih efektif, karena *patas* dalam bentuk materi seperti beras dan kain putih, kini sudah dalam bentuk dana riil, sehingga *krama* yang mengalami kedukaan dapat menggunakan dana itu untuk keperluan upacara tanpa mesti menjual beras bantuan(*patas*) warga lebih dulu. Hal serupa juga terjadi dalam pelaksanaan undangan adat terkait upacara agama seperti upacara *pawiwahan* atau *matatah* dan sebagainya. Demikianlah kami bersama *krama* menyikapi kondisi riil yang harus dialami oleh warga agar *krama* desa dan *krama banjar* tetap eksis dan tidak terpinggirkan di tengah-tengah ketatnya persaingan ekonomi, serta di lain pihak

pelaksanaan agama melalui kegiatan *pasuka-dukaan* dan gotong royong tetap berjalan tertib.

Pada masa sebelumnya, kegiatan konsumsi seperti *mebat* menyiapkan konsumsi oleh *krama* yang disebut acara adat sebagai pendukung pelaksanaan upacara agama, sudah tidak lagi dilakukan oleh *krama banjar*, melainkan penyajian konsumsi telah dilakukan dengan jalan membeli pada *krama* yang profesional dalam menyediakan hidangan sesuai adat setempat. Begitu juga sistem undangan adat yang pada masa sebelumnya setiap tamu undangan yang hadir disiapkan dan diberikan *isin sok* sebagai tanda terimakasih atas kehadiran para undangan adat, namun dewasa ini para undangan cukup dijamu dengan makanan *prasmaman* ditempat atau di rumah warga yang mengundang. (Gusti Ardana, wawancara 12 Mei 2015)

Made Wendra menyatakan *krama* meyakini bahwa dengan melaksanakan *yajnya* yang benar umat Hindu tidak menjadikan *krama* bertambah miskin, melainkan justru dengan *yajnya* yang benar kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi semakin bergairah. Pandangan dan pemikiran para pemuka masyarakat dan pemuka agama di Desa Adat Kuta menjadikan praktik kehidupan beragama senantiasa mempertimbangkan penggunaan waktu tenaga secara efisien dengan sasaran pelaksanaan upacara keagamaan tetap berlangsung dengan efektif. Hal itu dimaksudkan agar umat atau *krama* Desa Adat Kuta tetap dapat melaksanakan *swadharma*-nya yang seimbang antara *dharma agama* yaitu praktik-praktik kehidupan yang dilandasi tuntunan agama maupun pelaksanaan *dharma negara* yakni praktik kehidupan social masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Efisiensi dan efektifitas ini akan terjadi apabila pola pikir dan pola hidup masyarakat diselaraskan dengan *tattwa* agama serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (wawancara, 10 Mei 2015)

Desa Adat Kuta Mejadi Pasar Global

Pasar global dalam penelitian ini adalah pasar atau arena yang di dalamnya terjadi transaksi jual beli antar pelaku dari berbagai belahan dunia(mancanegara) dengan produk dari berbagai penjuru dunia, serta memakai berbagai mata uang. Desa Adat Kuta dengan blok-blok pasar adat atau pasar seni dan

pantainya menjadi tempat transaksi berbagai barang kebutuhan atau souvenir bagi wisatawan domestik dan mancanegara serta arena menjual produk dari berbagai daerah nusantara, termasuk jasa *massage*/ pijet maupun kepeng rambut dan tatto.

Dunia dan kehidupan kepariwisataan selalu berkaitan dengan kehidupan menghibur diri, menikmati ketenangan dan keindahan alam serta menikmati seni budaya dari objek atau wilayah yang dikunjungi. Bali dengan budayanya yang unik dan adiluhung menjadi daerah tujuan wisata Indonesia Tengah dan Kuta dalam hal ini Desa Adat Kuta menjadi salah satu ODTW (Objek Daerah Tujuan Wisata) di Bali. Ini berarti Kuta khususnya wilayah Desa Adat Kuta dikunjungi oleh wisatawan domestik dari berbagai daerah di Nusantara maupun oleh wisatawan mancanegara. Dikaitkan dengan kebutuhan wisatawan disamping menikmati keindahan alam dan seni budaya, mereka juga membutuhkan berbagai kebutuhan hidup harian seperti makan minum tidur dengan berbagai fasilitasnya, termasuk souvenir atau oleh-oleh dibawa pulang ke negaranya.

Melalui magnet keindahan pantai berpasir putih dengan ombak dan matahari menjelang tenggelam di ufuk Barat menyebabkan Kuta dijadikan tempat oleh warga Negara Indonesia dari berbagai daerah untuk menikmati ketenangan, keindahan dan suasana seni. Banyaknya wisatawan berlibur di Bali khususnya Desa Adat Kuta menyebabkan dijadikannya wilayah Kuta oleh para budayawan dan seniman sebagai tempat menjual hasil karya seni kerajinan dari berbagai daerah. Rialitas menunjukkan bahwa berbagai barang kerajinan dapat dijumpai di kios-kios dan toko di Kuta. Hal itu terjadi karena adanya kerjasama secara langsung maupun tidak langsung antar insan pariwisata, para pebisnis, pengusaha dan juga dengan pihak desa adat termasuk *krama* desa yang menyediakan tempat sehingga menjadikan Kuta sebagai daerah untuk menjual hasil kerajinan produk budaya dari luar Bali. (Wayan Urip Suardana, wawancara, 23 Mei 2015).

Melalui kebijakan dan fasilitas serta pengaturan para pebisnis dan perajin dari berbagai daerah di Indonesia yang berusaha di Bali khususnya di Kuta menyebabkan Desa Kuta semakin banyak didatangi oleh warga Negara Indonesia dari berbagai daerah Kabupaten di Bali maupun oleh warga Negara Indonesia di berbagai wilayah nusantara yang menjual hasil karya seni dan mencarai kerja di Kuta. Dengan adanya bisnis barang kerajinan berbagai daerah di Kuta dapat mempermudah para

wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara mengenal dan menikmati hasil kerajinan sebagai produk budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Kenyataan inilah yang menjadikan Kuta sebagai pasar global sehingga para pedagang atau pebisnis dari luar Kuta semakin banyak tinggal dan berbisnis di wilayah Desa Adat Kuta. Banyaknya para pebisnis berusaha dan banyaknya wisatawan yang berlibur di Kuta tentu mereka mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup di Kuta seperti biaya perumahan dan segala kebutuhan hidup lainnya sehingga secara ekonomi semua biaya yang mereka keluarkan dengan berbelanja di Kuta maka secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan warga atau *krama* Desa Adat Kuta.

Mengingat Kuta sebagai pasar global, maka dengan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung dan berbelanja menjadikan Desa Adat Kuta membuka banyak lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja berbagai kelas, baik tenaga kerja lokal (*krama* Desa Adat Kuta) maupun tenaga kerja dari luar Kuta termasuk dari daerah lain di luar Bali. Hidup boros yang dimaksud dalam hal ini adalah banyaknya tenaga-waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk merawat *sraddha* namun tidak secara langsung dapat memberikan hasil atau keuntungan berupa uang.

C. Dampak Negatif

Hidup Lebih Boros untuk Merawat *Sraddha*

Pandangan(agama) Hindu menyatakan bahwa jagat raya ini dikuasai oleh hukum *rwa bhineda* seperti; *sakala-niskala*, *purusa-predana*, baik-buruk, siang-malam, kaya-miskin, baik-buruk, benar-salah, sehat-sakit, laki-laki perempuan, dan sebagainya. Demikian pula dalam hal dampak pemertahanan agama Hindu di Desa Adat Kuta di samping memberikan dampak positif maka pemertahanan agama juga berdampak negatif. Diantara dampak negatif dari pemertahanan agama Hindu adalah hidup lebih boros, yakni boros waktu, tenaga dan biaya. Termasuk pula bertambahnya beban kehidupan yang harus dipikul dan dikerjakan oleh *krama* Desa Adat Kuta sebagai pelaku dan perawat budaya, dibandingkan dengan para pekerja yang datang dari luar, yang hanya bekerja memikirkan pekerjaannya saja tanpa memikirkan bagaimana merawat dan melakukan tindakan memelihara budaya yang menjadi nafas pariwisata Bali.

Boros dalam penggunaan waktu di kalangan *krama* Desa Adat Kuta dapat diketahui dari banyaknya kegiatan agama yang dilakukan oleh *krama* sebagai bentuk *bhakti* kepada Tuhan atau

prebhawa-Nya beserta *Bhatara* Leluhur. Jika dihitung praktik ritual dalam kehidupan umat Hindu di Desa Adat Kuta dikaitkan dengan banyaknya hari raya dan hari suci serta kegiatan upacara *panca yajnya nitya* dan *naimitika* yakni; *dewa yajnya*, *manusa yajnya*, *pitra yajnya*, *bhuta* dan *resi yajnya* baik dilakukan oleh umat secara *nitya*(selalu dan harian), maupun dilakukan secara *naimitika*(sewaktu-waktu) maka dapat dibayangkan betapa banyaknya waktu, tenaga, fikiran dan biaya yang dibutuhkan dan dikeluarkan oleh umat sebagai *krama* Desa Adat Kuta.

Jika dikaitkan dengan penggunaan waktu yang semata-mata dapat menghasilkan uang atau dikaitkan dengan penggunaan waktu yang efisien dan efektif secara ekonomis pastilah penggunaan waktu di kalangan *krama* Desa Adat Kuta untuk pelaksanaan upacara *panca yajnya* tergolong boros. Waktu yang digunakan oleh *krama* Desa Adat Kuta tidak secara langsung menghasilkan keuntungan berupa uang, bahkan sebaliknya menjadikan umat Hindu khususnya *krama* Desa Adat Kuta boleh jadi kehilangan banyak kesempatan untuk meraih untung yang lebih besar. Demikian pula setiap upacara agama yang dilakukan oleh umat, baik *yajnya* materi, inmateri atau *yajnya* sosial maupun ritual, semua itu memerlukan pengorbanan waktu, materi, tenaga, fikiran dan perasaan, karena tanpa pengorbanan tidak akan pernah ada *yajnya*.

Atas dasar itu maka jika umat khususnya *krama* Desa Adat Kuta melakukan pemertahanan terhadap *sraddha bhakti* pada Tuhan dan *Bhatara* Leluhur, tentulah pengorbanan materi, inmateri termasuk perasaan, dan juga pengorbanan dalam bentuk ritual(*upakara*) akan makin banyak terjadi, yang secara kasar dan perhitungan neraca ekonomi semata dapat disebut pemborosan. Hal yang perlu disadari bahwa pengorbanan atas dasar sastra agama yang disebut *yajnya*, pastilah sangat berbeda dengan korban atau pengorbanan yang terjadi bukan karena pengamalan *bhakti*. Secara nyata, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan banyaknya melakukan *yajnya* maka pengorbanan pasti makin banyak, karena memang pada hakekatnya *yajnya* adalah pengorbanan *sakala niskala* berupa materi, inmateri, perasaan, tenaga dan waktu.

Di lain pihak memang disebutkan bahwa *yajnya* dengan kadar nilai tinggi(*satwika*) menjadikan umat akan semakin dekat dengan tujuan hidup di dunia berupa *jagadhita* maupun tujuan hidup tertinggi berupa kebebasan abadi di akhirat. Terkait hal itu *sulinggih* Ida Pedanda Gede Oka Telabah menyatakan;

Menurut ajaran agama, makin banyak berkorban dalam bentuk *yajnya* yang benar (*sattwik*) menjadikan pelaku *yajnya* pasti memiliki kadar kebahagiaan dan kebebasan yang lebih tinggi. Demikian pula jika semakin banyak *yajnya sattwika* dilakukan oleh umat secara terus menerus baik secara pribadi, maupun bersama dalam keluarga, apalagi bersama segenap masyarakat *krama* desa maka tentu makin banyak obyek *yajnya* atau masyarakat akan menikmati kerukunan hidup, damai dan sejahtera, mengingat dalam *yajnya* materi dan *yajnya* social itu sudah terdapat saling memberi secara sadar, benar dan ikhlas sesuai dengan kemampuan yang ber-*yajnya* dan kebutuhan orang yang diberikan *yajnya* dilandasi *wiweka*. Begitu juga dalam *yajnya* sudah terkandung pengendalian diri termasuk saling tenggang rasa, mengurangi atau menekan egois, menekan *pamrih* sehingga semakin eksis rasa saling menghormati antar sesama dan lingkungan. (wawancara, 10 oktober 2014).

Jadi dari upaya pemertahanan agama Hindu yang dilakukan *krama* Desa Adat Kuta, mereka dituntut berkorban berbagai hal, dan hampir meliputi seluruh aspek kehidupannya *krama* Desa Adat Kuta harus mampu mereka persembahkan (*yajnya*-kan) maupun diabdikan demi Desa Adat dan agama. Secara kasat mata hal tersebut menyebabkan umat atau *krama* Desa Adat Kuta tidak maksimal dapat mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk membangun keluarga. Inilah sisi negative dari dampak pemertahanan agama, jika hal itu dihitung dari keuntungan hanya berupa uang atau materi. Harus disadari bersama bahwa “*negative*” yang dibebankan pada *krama* Desa Adat Kuta semata-mata dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab oleh *krama* Desa Adat Kuta terhadap agama dan budaya Bali demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat luas. Tanpa kesiapan menanggung beban “*negative*” tersebut tentu akan menimpa dunia kepariwisataan Bali menjadi lesu dan bahkan sirna. Berkaitan dengan realitas kehidupan *krama* Desa Adat Kuta sebagai pelaku dan pemelihara atau merawat budaya, patut didukung oleh semua pihak lebih-lebih yang bergerak di bidang pariwisata dengan mengorbankan sebagian kebebasan maupun keuntungannya demi kelestarian budaya Bali yang bernafaskan Hindu.

Sempitnya Waktu dan Terbatasnya Tenaga untuk Berbisnis

Mempertahankan dan melaksanakan keyakinan (*sraddha*) dan *bhakti* kepada Tuhan (Ida Sanghyang Widhi) dan Bhatara leluhur menuntut setiap orang umat Hindu untuk siap

berkorban(*beryajnya*) baik tenaga, materi, perasaan, fikiran dan waktu. Umat Hindu beragama tidak saja dalam bentuk sembahyang harian berupa puja *Tri Sandhya* dan sembahyang pada hari raya maupun hari suci, namun umat Hindu patut dapat mempersembahkan segala potensi dirinya secara sadar, tulus, penuh tanggung jawab dan berdasarkan petunjuk agama. Disadari bahwa pelaksanaan upacara agama terkait ritual(*upacara-upakara*) menuntut umat Hindu harus mampu menyiapkan diri secara lahir batin. Adapun upacara keagamaan yang patut dilakukan oleh umat secara pribadi maupun dalam keluarga termasuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh *Banjar* atau desa adat di Kuta tergolong cukup banyak seperti hari suci atau *rarahinan* berdasarkan *pawukon*, maupun *sasih*. Hari suci berdasarkan *pawukon* datangnya setiap 210 hari sekali seperti *Pagerwesi*, *Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati* dan beberapa *tumpek* diantaranya; *Tumpek Landep*, *Tumpek Wariga*, *Tumpek Uye*, *Tumpek Krulut*, sehingga dalam setahun hari-hari raya tersebut akan dialami oleh umat Hindu masing-masing dua kali. Hari raya atau hari suci yang berdasarkan *sasih* datangnya setiap tahun yakni hari *Siwaratri* bertepatan dengan *purwaning tilem Sasih Kapitu* yang jatuh pada bulan Januari setiap tahun, dan hari *Nyepi* datang setiap tanggal *pisan Sasih Kadasa* dengan *pengerupukan* dilaksanakan pada *Tilem Kasanga* yang jatuh sekitar bulan Maret atau April setiap tahun. Selain itu umat Hindu juga melaksanakan kebaktian atau upacara *dewa yajnya* dalam bentuk menghaturkan *canang* dan persembahyangan berdasarkan *penanggal panglong* yakni persembahyangan pada *purnama* atau *tilem*.

Disamping hari raya suci tersebut di atas umat Hindu juga melaksanakan kegiatan upacara agama yang rutin dilakukan diantaranya *pujawali* dimasing-masing pura baik pura keluarga, *Pura Kahyangan Desa*, *Dangkahyangan*, maupun *Sad Kahyangan Jagat*. Untuk upacara *manusa yajnya* dilakukan dalam bentuk upacara kelahiran(*otonan*), upacara tiga bulanan(*nyambutin*), upacara naik dewasa, upacara *matatah* maupun perkawinan dan upacara lainnya.

Semua kegiatan upacara keagamaan itu dialami oleh umat Hindu dan dilaksanakan dalam keluarga maupun di tingkat Desa Adat. Demikianlah umat Hindu di Bali menjadi sangat sibuk berbudaya sebagai bentuk pemertahanan *sraddha bhakti* sekaligus melestarikan budaya demi pariwisata berkelanjutan. Hal serupa itu terjadi di Desa Adat Kuta yang dilakukan oleh *krama* Desa Adat Kuta. Selain sebagai pelaku upacara, umat Hindu khususnya keluarga *krama* Desa Adat Kuta sering juga terlibat dalam kegiatan

upacara agama yang dilakukan oleh *krama* lainnya yang sama-sama *krama* Desa Adat Kuta karena *sang yajamana* (umat yang melaksanakan *yajnya*), mereka melaksanakan upacara adat(sosial) berbentuk undangan adat sehingga umat yang diundang wajib hadir menyaksikan upacara agama yang dilaksanakan oleh *sang yajamana*. Akibat mantapnya *sraddha bhakti* umat Hindu sebagai bentuk kemampuan melakukan pemertahanan agama (*sraddha bhakti*) menyebabkan *krama* banyak memerlukan waktu untuk melaksanakan upacara keagamaan seperti *panca yajnya* sehingga umat Hindu mengorbankan cukup banyak waktu dan tenaga, mengurus tenaga dan fikiran sehingga menjadi umat bersangkutan kurang konsen pada pekerjaan. Maksudnya, jika umat Hindu melaksanakan upacara *yajnya* secara otomatis umat bersangkutan tidak mampu bekerja di tempat kerja dengan waktu dan tenaga yang penuh.

Realitas itulah yang menyebabkan umat Hindu (*krama* desa) yang konsen melaksanakan pemertahanan agama akan menerima dampak negatif yakni sangat boros dengan waktu dan tenaga sekaligus menyebabkan tenaga kerja umat Hindu (*krama* Desa Adat Kuta) kalah bersaing dengan tenaga kerja yang bukan *krama* Desa Adat Kuta. Kenyataan itu akan semakin parah lagi jika ada perusahaan yang membuka usaha di Bali atau Kuta ternyata perusahaan itu menghindari mempekerjakan tenaga kerja local (*krama* desa), dengan alasan bahwa tenaga kerja lokal (*krama* desa adat atau *krama* banjar) sering mohon ijin tidak masuk kerja karena melaksanakan upacara agama dan upacara adat (merawat budaya) yang menyebabkan tenaga lokal (*krama* desa/banjar) tidak mampu konsentrasi penuh untuk bekerja.

Berkompetisi dalam bekerja, berusaha atau berbisnis antara tenaga(pekerja) luar dengan tenaga kerja lokal (*krama* desa adat) yang aktif, pada umumnya tenaga kerja lokal kalah bersaing. Atau kalau tenaga kerja mampu unggul dalam persaingan, maka boleh jadi *krama* bersangkutan lemah dalam merawat budaya atau kecil kontribusinya dalam berbudaya, apabila ternyata mampu berkontribusi dalam berbudaya, pastilah *krama* bersangkutan melakukan pengorbanan tambahan. Hal itu tidak mungkin dilkaukan oleh *krama* yang tergolong ekonomi lemah. Bagi *krama* yang termasuk ekonomi lemah tampak hanya dua pilihan yakni mempertahankan hidup dalam persaingan tanpa berkontribusi pada budaya, atau merawat budaya dengan hidup semakin tertinggal. Jika itu terjadi maka lengkaplah pengorbanan *krama* demi keberlanjutan pariwisata budaya, sementara mereka para

krama desa tidak dapat menikmati hasil dari upaya pemertahanan yang mereka lakukan.

Itulah salah satu dampak negatif yang ditimbulkan akibat pemertahanan. Untuk menghindari sebagian dampak negatif tersebut sesungguhnya ada jalan yang dapat ditempuh untuk meminimalisir pemborosan waktu dimaksud yakni dengan cara beragama yang efisien efektif dilandasi pemahaman yang utuh dan benar (I Nyoman Suparta, wawancara, 5 Maret 2015).

Urbanisasi Semakin Banyak

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa pemertahanan agama Hindu menjadikan kehidupan seni budaya semakin mantap, demikian pula lestari dan mantapnya seni budaya menyebabkan semakin banyak *tourist* mengunjungi Bali khususnya Kuta. Banyaknya wisatawan yang berkunjung dan berlibur ke Bali khususnya Kuta menyebabkan semakin banyak pula dibutuhkan fasilitas kepariwisataan yang harus disiapkan oleh pemerintah bersama pengusaha dan masyarakat. Hal ini menyebabkan semakin banyak membutuhkan tenaga, bahkan tenaga yang dibutuhkan tidak mampu didapatkan secara penuh dari masyarakat sekitar.

Rialitas inilah yang mendorong terjadinya permintaan tenaga kerja dari luar Kuta bahkan dari luar Bali sehingga berbagai latar belakang para tenaga kerja berdatangan ke Bali khususnya Kuta. Masuknya tenaga luar ke wilayah Desa Adat Kuta sangat sulit untuk dikendalikan karena setiap warga negara yang sudah dewasa dapat mencari pekerjaan atau penghidupan di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Kuta. Wilayah Kuta dan sekitarnya, oleh sebagian tenaga kerja luar, dipandang benar-benar menyiapkan banyak lapangan kerja dan menjanjikan penghasilan yang mampu menopang kehidupan setiap orang yang mencari kerja di Kuta tentu harus bermodalkan keterampilan dan etiked baik serta menjunjung tinggi norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Kenyataannya tidak semua pencari kerja yang datang ke Bali atau Kuta memiliki ketrampilan dan kompetensi yang dibutuhkan sehingga menyebabkan pencari kerja yang terlanjur datang ke Bali maupun ke Kuta terpaksa bekerja apa adanya demi sesuap nasi, tak terkecuali pengemispun datang ke Kuta, walaupun keberadaannya selalu diintai oleh petugas ketertiban seperti Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) maupun *Panrepti* dan *Pacalang* Desa.

Sampai penelitian ini dilakukan Desa Adat Kuta belum mampu mendeteksi perpindahan penduduk baik yang masuk maupun keluar dengan status sebagai tamiu, sebagai *krama tamiu* maupun pekerja atau *tourist* karena tidak semua perpindahan penduduk itu ditangani oleh Desa Adat. Sebagai akibat dari urbanisasi yang tak terkendali dapat menjadi beban Desa Adat sementara kewenangan Desa Adat untuk memantau dan mengendalikan *tamiu* maupun *krama tamiu* dan pekerja dari luar sangat terbatas. Banyak urbanisasi (*krama tamiu*, *tamiu*, pekerja) dan pelancong maupun pedagang menyebabkan padatnya mobilisasi penduduk Kuta yang hampir 24 jam. Hal ini menyebabkan terjadinya polusi berbagai hal seperti polusi udara, suara dan polusi sosial budaya termasuk tindak kriminal yang harus dihadapi oleh *krama* Desa Adat Kuta (I Wayan Daryana, wawancara, 10 April 2015).

Palemahan Desa Adat Terpolusi.

Pola hidup wisatawan memang sangat berbeda dengan pola dan kebiasaan hidup masyarakat Bali khususnya *krama* desa Adat Kuta. Masyarakat Bali pada umumnya bekerja mulai pagi hari sampai sore, dan malam hari adalah waktu untuk istirahat, kecuali ada kegiatan tertentu misalnya upacara agama maupun upacara adat termasuk adanya kegiatan social seperti rapat atau *paruman Banjar* atau *Sekaa Teruna*. Di lain pihak para wisatawan justru banyak menggunakan waktu pada malam hari untuk menghibur diri sepuas hati dengan berbagai kenikmatan seperti makan minum termasuk hiburan melalui musik, tarian(dance) yang tentu sesuai dengan selera mereka. Hiburan wisatawan yang tidak terkontrol dan tidak terkendali sering sampai mengganggu ketenangan masyarakat, karena mereka senang menikmati lagu dan music dengan suara atau nada yang sangat tinggi, sementara masyarakat ingin ketenangan dan kenyamanan dalam tidur malam. Kondisi itu sering tidak sejalan dengan pola hidup masyarakat local, yang mana *karma* Desa Adat Kuta sedang istirahat pada malam hari, sementara para wisatawan justru mereka sedang nikmatnya menikmati lagu-lagu dengan music bernada sangat tinggi. Terkait dengan upaya pemertahanan agama oleh *krama* Desa Adat Kuta yang berdampak negatif, justru dirasakan oleh masarakat local khususnya *krama* Desa Adat Kuta, sedangkan pengusaha semakin gencar berusaha agar wisatawan makin banyak datang bersuka ria menikmati hiburan malam dengan berbagai jenis hiburan, karena

hal itu pasti berdampak pada semakin banyak keuntungan materi yang akan didapat oleh pengusaha.

Itulah realitas yang mesti dihadapi oleh *krama* Desa Adat Kuta, yang tampaknya kontradiktif mengingat upaya mereka mempertahankan eksistensi agama Hindu dengan pelestarian budaya sebagai ikutannya, justru kebisingan yang dinikmati. Tokoh masyarakat Desa Adat Kuta (Made Masta) menyatakan;

Era globalisasi tidak dapat dihindari, karena mau tidak mau, siap tidak siap perubahan pasti terjadi. Memang globalisasi dicirikan dengan adanya perpindahan barang atau manusia dari satu Negara ke Negara lain sangat cepat. Demikian pula transmisi informasi terjadi sangat cepat. Terasa seperti tidak ada pembatas antar Negara, berbagai informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses detik itu juga. Mengingat globalisasi tidak dapat dihindari, maka masyarakat khususnya *krama* Desa Adat Kuta harus mau dan mampu mengikuti perkembangan tanpa meninggalkan kearifan local, agar jangan sampai akibat globalisasi menjadikan masyarakat tercabut dari akar budaya. Kami tidak dapat sepenuhnya menyalahkan wisatawan yang berlibur ke Kuta, dan masyarakat pun sebenarnya menginginkan agar wisatawan tetap dan terus berlibur ke Bali khususnya Kuta, mengingat kepariwisataan telah menjadi penentu denyut perekonomian masyarakat Kuta, Bali pada umumnya. Kini masyarakat dituntut pandai-pandai mengatur dan menyesuaikan diri agar, masyarakat tetap sehat, tertib aman dan nyaman, sedang parawisatawan tetap dapat menikmati hiburan selama berlibur di Kuta. Untuk itu pemerintah wajib melindungi masyarakat dan wisatawan secara seimbang, karena kedua komponen itu berhubungan secara antagonis atau seperti bejana berhubungan, satu dengan yang lain saling bergantung. Jika wisatawan dibebaskan menikmati hiburan, masyarakat akan sakit akibat terus menerus terganggu, sedang jika wisatawan tidak nikmat di Kuta, maka mereka akan pergi atau tidak betah bahkan tidak lagi datang ke Kuta yang berdampak pada perekonomian masyarakat Kuta menjadi terganggu atau mandeg. Jadi keduanya harus dikendalikan secara seimbang antara kenikmatan masyarakat tidur pada malam hari di satu sisi, dan

kenikmatan wisatawan menikmati hiburan serta kemajuan ekonomi di sisi lain. (wawancara, 24 Mei 2015).

Hal lain yang merupakan dampak negative tidak langsung dari upaya pemertahanan Agama oleh *krama* Desa Adat Kuta adalah kepadatan mobilitas penduduk, mengingat banyaknya warga, karyawan, pengusaha, pedagang, pencari kerja atau pendatang yang ingin mengais rejeki di Kuta, dan tentu juga para wisatawan. Semuanya itu numplek di Kuta dengan fasilitas kendaraan atau sepeda motor yang menyebabkan kebisingan (polusi suara) serta polusi oleh carbon dan kesibukan wilayah Kuta sangat tinggi. Hampir tidak ada ruang bebas baik di jalan maupun di pemukiman. Kondisi ini sungguh sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan suasana Kuta pada era tahun 1970-an. (Nyoman Supatra, wawancara 28 Mei 2015).

D. Penutup

Akibat dahsyatnya pengaruh global yang menerpa Bali khususnya Kelurahan Kuta terutama Desa Adat Kuta menjadikan *krama* Desa Adat Kuta selalu berupaya mengantisipasi dan mengadaptasikan diri terhadap kenyataan yang terjadi. Memperhatikan upaya yang dilakukan tersebut maka ditemukan bahwa semakin hebat “gempuran” globalisasi terhadap kehidupan *krama* Desa Adat Kuta menjadikan semakin tinggi semangat dan upaya mereka untuk mampu adaptif dan unggul. Hal itu tampak pada;

- a. Maskin kuat gempuran globalisasi dalam berbagai bentuknya terutama social budaya, maka makin banyak kiat dan upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Desa Adat Kuta bersama *kramanya* termasuk lembaga-lembaga sosial budaya.
- b. Makin sempit waktu yang dimiliki oleh *krama* Desa Adat Kuta dalam persaingan merebut peluang kerja dan persaingan bisnis akibat melakukan pemertahanan agama, maka semakin efisien dan efektif *krama* Desa Adat Kuta menggunakan waktu dan potensi diri dalam aktifitas social keagamaan dan sosial kemasyarakatan

Memperhatikan hal tersebut di atas tampak refleksi sikap *krama* Desa Adat Kuta perlu ditangani atau dikendalikan secara cermat, arif dan bijaksana agar tidak terjadi perilaku pemertahanan agama secara ekstrim yang hanya dilandasi prinsip efisien semata dalam hal waktu, tenaga, materi atau dana, yang justru akan melemahkan *sraddha bhakti* umat, dan perilaku budaya dalam beragama menjadi lenyap seperti misalnya;

- a. Kidung-kidung suci, tabuh gamelan gong atau yang lainnya sebagai pengiring pelaksanaan upacara *yajnya* digantikan dengan kidung maupun *tabuh* gambelan gong melalui *casset*.
- b. Upakara untuk persembahan pada hari raya maupun hari suci, *krama* desa telah merasa cukup hanya dengan membeli upakara atau sarana yang sudah jadi, tanpa perlu memberikan pendidikan ketrampilan keagamaan atau *uparengga* kepada generasi penerus.
- c. Demi efisien, umat Hindu yang sekaligus *krama* desa merasa lebih baik memakai bahan-bahan upacara yang mitasi atau bahan yang diawetkan.

- d. Pelaksanaan upacara *pujawali* atau upacara *piodalan* maupun upacara *metatah* boleh jadi diborongkan kepada orang lain lengkap dengan *Pinandita* atau *Pandita*, sementara sang *yajamana* (orang yang ber-*yajnya* atau umat yang berupacara cukup hanya duduk tenang sebagai saksi bisu melihat dan memperhatikan jalannya upacara yang dilakukan tanpa paham dengan hakekat, tujuan dan makna upacara tersebut.

Untuk mencegah terjadinya tindakan refleksi yang menyimpang maka *krama* perlu dikendalikan agar tidak terjadi upaya efisiensi dan penyederhanaan semata semata yang justru akan menghilangkan esensi dari pelaksanaan agama, termasuk melemahkan *sraddha bhakti* umat. Hilangnya esensi, makna dan fungsi dasar dari pelaksanaan *yajnya* maupun fungsi agama bagi kehidupan umat, akan menyebabkan bukan efisiensi yang terjadi, malah kehancuran atau “kematian” akan menimpa Bali beserta budayanya yang pada gilirannya pariwisataapun akan sirna.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadjeng, I Nyoman. 1970. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Budha Dep. Agama RI.
- Maswinara, I Wayan, 2001, *Paràsara Dharmasàstra(Veda Smrti Untuk Kaliyuga)*, Surabaya: Paramita
- Maswinara, I Wayan, 2003, *Bhagavad Gita*, Surabaya: Paramita
- Pudja, G., dan Sudharta, Tjokorda Rai, 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita
- Pudja, Gde, 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita
- Pudja, Gde, 2013. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita
- Kadjeng, I Nyoman dkk, 2004. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : A. A Ketut Sudira
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan/status : Mantan Bendesa Adat Kuta
Alamat : Br. Temacun Kuta

2. Nama : A. A Raka Bawa
Umur : 58 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pelaku Pariwisata
Jabatan/status : Pangliman Pawongan Desa Adat Kuta
Ketua Tim Pembina Kesenian Kec.
Kuta
Alamat : Br. Jaba Kuta (08123610921)

3. Nama : I Gusti Ngurah Tresna
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kepala Pengelola Pantai Kuta
Jabatan/status : Ketua Satgaspam Pantai Desa Adat
Kuta
Alamat : Br. Jabajero Kuta (0816580145)

4. Nama : Jro Pemangku Drs. I Made Suwedja
Umur : 65 tahun
Pendidikan : S.1
Pekerjaan : Wiraswasta/Pelaku Pariwisata
Jabatan/status : Pinadita Anggota Kerta/ Penasehat
Desa Adat Mantan Ketua LPM Kuta,
Mantan Anggota DPRD Badung dan
Pensiunan PNS
Alamat : Br. Buni Kuta

5. Nama : Pemangku I Nyoman Jesna Astawa
 Umur : 49 tahun
 Pendidikan : PGA Hindu
 Pekerjaan : Wiraswasta/Pelaku Pariwisata
 Jabatan/status : Pinandita Mantan Ketua Baga Parahyangan Desa Adat Kuta
 Alamat : Jl. Legian, Br. Pengabetan Kuta
6. Nama : Drs I Ketut Wiana, M. Ag
 Umur : 72 tahun
 Pendidikan : Magister Agama
 Pekerjaan : pensiunan PNS / Dosen
 Jabatan/status : Wakil Ketua Parisada Pusat
 Alamat : Jl. Kembang Matahari No. 17 Denpasar
7. Nama : I Wayan Pona
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Nelayan (mencari ikan dan mengantar tourist)
 Jabatan/ status :
 Alamat : Jl. Kartika Plasa, Br. Segara Kuta
8. Nama : Drs. Ketut Widia Astika, MM
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : S.2
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan/status : Tokoh Pendidikan
 Alamat : Jl. Kunti II No. 36 Seminyak Kuta
9. Nama : Ida Pedanda Gede Putra Tegeh
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : S.1
 Pekerjaan : Pensiunan Guru/Kapsek
 Jabatan/status : Sulinggih/ Ketua Parisada Kec. Kuta
 Alamat : Br. Temacun Kuta

10. Nama : Wayan Urip Suardana
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jabatan/status : Pecalang Desa Adat/Dukun
 Alamat : Br. Buni Kuta
11. Nama : I Made Mastra, SH
 Umur : 58 tahun
 Pendidikan : S.1
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jabatan/status : Mantan Anggota DPRD Badung,
 Mantan Pengurus Desa Adat
 Alamat : Br. Pengabetan Kuta
12. Nama : I Gede Sura, M. Si
 Umur : 73 tahun
 Pendidikan : Magister
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Jl. Kecubung (08123832657)
13. Nama : I Wayan Sadi
 Umur : 63 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah(SMP)
 Jabatan/status : Bendahara Yayasan Pembangunan
 Desa Kuta
 Alamat : Br. Tebasari Kuta (0361-7802164)
14. Nama : dr. I Made Mandara
 Umur : 67 tahun
 Pendidikan : S.1
 Pekerjaan : Pensiunan PNS/Dosen
 Jabatan/status : Ketua Yayasan Pembangunan Desa
 Kuta
 Alamat : Br. Pande Mas Kuta (085237052154 /
 763742)

15. Nama : I Nyoman Suparta
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Pensiunan Guru SMP
 Jabatan/status : Pengurus Yayasan Pembangunan
 Desa Kuta
 Alamat : Br. Tegal Kuta
16. Nama : I Wayan Swarsa
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jabatan/status : Bendahara Adat Kuta
 Alamat : Banjar Buni Kuta
17. Nama : Ni Ketut Dori
 Umur : 57 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiaraswasta
 Jabatan/status : Tukang Banten/Sarati Banten
 Alamat : Br. Pengabetan. Tlp (0361) 758347
18. Nama : I Dewa Putu Ngurah
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jabatan/status : Mantan Bendesa Adat Kuta
 Alamat : Br. Jabajero Kuta
19. Nama : I Made Wendra
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jabatan/status : Mantan Bendesa Adat Kuta
 Alamat : Br. Pengabetan Kuta

20. Nama : Ni Wayan Wiraatni
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : S.1
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan/status : Pegawai Pendidikan Dikbud Kab. Badung. Pengawas Yayasan Pembangunan Desa Kuta.
 Alamat : Br. Tebasari Kuta
21. Nama : I Wayan Daryana. S.STP., MAP.
 Umur : 47 tahun
 Pendidikan : S.2
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan/status : Lurah Kuta
 Alamat : Br. Anyar Kerobokan – Kuta Utara. Tlp 751814 –(081337796893)
22. Nama : A. A Salit Karnata
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jabatan/status : Pendiri Yayasan Padma Siwa Buwana
 Alamat : Br. Temacun (Jro Kaleran). Hp 081337911813
23. Nama : Ida Pandita Mpu Jayawijayananda
 Umur : 59 tahun
 Pendidikan : SMA
 Jabatan/status : Sulinggih
 Alamat : Jl. Ciung Wenara, Br. Tebasari Kuta
24. Nama : I Wayan Suci
 Umur : 51 tahun
 Pendidikan : S.1
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan/status : Ketua(Bendesa) Majelis Alit Kec. Kuta
 Alamat : Br. Kelan Desa, Kelurahan Kelan- Kecamatan Kuta – Badung

25. Nama : Ida Pedanda Gd Oka Telabah
Umur : 66 tahun
Pendidikan : SMA
Jabatan/status : Sulinggih
Alamat : Br. Jabajero Kuta

II

WAJAH-WAJAH ALAM SEMESTA (Kearifan Lokal Masyarakat Hindu dalam Menjaga Keselarasan Alam)

Oleh: I Ketut Wisarja

A. Pendahuluan

Kosmologi adalah telaah mengenai alam semesta dalam skala besar (*makro*). Istilah kosmologi berasal dari bahasa Yunani '*kosmos*' yang dipakai oleh Pythagoras (580-500 SM) untuk menggambarkan keteraturan dan harmonisasi pergerakan benda-benda langit. Istilah ini dipakai lagi dalam pembagian filsafat menurut Christian Wolff (1679-1754), malah kosmologi masuk menjadi cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memahami struktur spasial, temporal, dan komposisional alam semesta dalam skala besar dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan alam. Masalahnya kemudian oleh para kosmolog modern adalah mempersatukan sifat-sifat alam semesta teramati ke dalam suatu hipotesis swa-ajek (*self-consistent*) yang akan mendefinisikan struktur dan evolusinya. Menurut Wolff, alam semesta diselidiki menurut inti dan hakikatnya yang mutlak serta keluasan dan maknanya. Artinya, Christian Wolff memandang titik tolak kosmologi adalah *kesatuan manusia, alam semesta, dan dunia yang dialami manusia*.

Dalam pandangan filsafat positivisme, yang semata-mata hanya bertumpu pada fakta inderawi, paradigma astronomi sampai dengan akhir abad ke-19 adalah mekanika benda-benda langit yang mengkerangkakan gerak planet-planet dan bulan di dalam pengaruh hukum-hukum gravitasi. Astronomi positif dalam pandangan August Comte (1798-1857) pada masa itu menganggap bahwa tidak mencakup bintang-bintang dan galaksi-galaksi lainnya. Kemudian terjadi perubahan pandangan mengenai kosmologi berlangsung ketika Einstein dan de Sitter yang tidak termasuk kategori pengaruh positivisme, mengembangkan model-model matematis untuk alam semesta. Sejak saat itulah kemudian kosmologi mengalami kemajuan yang luar biasa pesat, terutama karena dukungan kecanggihan piranti pengamatan astronomis, serta laboratorium fisika zarah (partikel) yang mampu menyediakan kondisi ruang-waktu mirip masa-masa alam semesta

dini. Sedangkan disisi lainnya, dengan perbaikan piranti astronomis memungkinkan obyek-obyek jauh alam semesta masuk ke dalam rentang pengamatan dan menjadikan kosmologi bagian dari ilmu empiris. Sementara perkembangan dalam fisika kontemporer menyediakan teori-teori yang memungkinkan perilaku berbagai tampilan alam semesta pada skala yang berbeda-beda kian dimengerti (Karlina Leksono-Supelli, 1997: 1-2).

Spekulasi filosofis mengenai alam semesta sebagaimana dilakukan para filsuf idealis abad ke-17 dan ke-18 semakin ditinggalkan dalam telaah tersebut. Kosmologi yang berkembang selanjutnya-pun lebih dilihat dan diterima sebagai sintesis besar berbagai cabang ilmu pengetahuan alam daripada sebagai refleksi filosofis atas alam semesta. Gema suara itulah kemudian yang menyebabkan kosmologi menarik bukan hanya untuk para kosmolog, tetapi untuk setiap orang yang mempertanyakan tempatnya di dalam alam semesta ini. Termasuk masyarakat Bali yang menduduki ruang dan waktu di alam ini, juga mempertanyakan asal-usul mereka dan mengapa alam semesta ini seperti hidup/ bernafas, bersuara, dan bergerak. Hal tersebut tampak dari bencana alam Gunung Agung baru-baru ini. Dimana bumi bergerak (gempa terus menerus terjadi), suara gemuruh muncul, asap tebal membumbung tinggi dari puncak gunung, apakah tregedi ini sebagai wujud kemurkaan dari alam? Teka-teki alam semesta ini tidak dapat terdeteksi oleh kecanggihan manusia modern sekarang. Untuk itu sebagai masyarakat Hindu yang agamais selalu meyakini bahwa alam seperti itu, tentulah ada "sebab-akibat" dari ulah-ulah manusia modern (minimal hidup di zaman modern) sekarang ini. Dialektika "sebab-akibat" alam seperti itu oleh masyarakat Hindu Bali disikapi dengan melakukan upacara. Hal tersebut tentu sah-sah saja, karena antara filsafat, budaya dan agama masyarakat Bali telah menyatu dan membumi dalam keyakinannya.

Adalah(masyarakat) Bali, suatu komunitas unik dibelahan bumi Indonesia ini yang memiliki karakter struktur dan konstruksi sosial yang menarik untuk dikaji. Tidak hanya karena karakter masyarakatnya yang seringkali nampak homogen, tetapi karena wujud manifes kebudayaannya yang melembaga dalam setiap ranah kehidupan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu. Manifestasi kebudayaan masyarakat Hindu di Bali tercermin dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Menariknya dalam masyarakat Bali, ritual budaya dan ritual keagamaan seringkali tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Seolah, praktek

ritual keagamaan dan juga kebudayaannya selalu menunjukkan sebuah dialektika satu sama lain. Antara keduanya telah berwujud menjadi satu kesatuan 'ritualitas' yang sama sebagai bentuk penghayatan atas ajaran keagamaan(Hindu) yang mengendap dalam praktek-praktek kebudayaannya selama ini.

Disadari bahwa sebagai penganut Hindu yang taat, masyarakat Bali telah mewujudkan praktek kebudayaannya sebagai bentuk implementasi ajaran keagamaan. Artinya, selalu saja nampak hubungan simetris antara praktek budaya dengan tradisi keagamaannya, dan bahkan masyarakat Bali sendiri mengakui bahwa agama Hindu merupakan nafas atau jiwa daripada kebudayaannya. Sebab dalam terminologi H.D. Lewis dan Robert Lawson Slater (1966: 22), Hindu yang hanya berarti orang India adalah suatu kata sifat yang dipakai untuk menunjukkan kepada apa yang diyakini dan dipraktikkan oleh kurang lebih 400 juta manusia serta nenek moyang mereka selama ribuan tahun yang lalu, dengan catatan tak ada seorang-pun diantara mereka yang menunjukkan seorang guru yang diakui oleh semua, atau membacakan suatu kepercayaan yang diterima oleh semua.

Apa yang telah mengendap dalam masyarakat sebagai praktek hidup sehari-hari selama ribuan tahun dipahami sebagai sebuah perwujudan atas bentuk penghayatan mereka atas kehidupan di alam semesta ini. Penghayatan tersebut melahirkan berbagai manifestasi kebudayaan melalui simbol-simbol, mitos-mitos dan ritual-ritual. Manifestasi kebudayaan tersebut menjadi suatu ajaran kefilosofatan yang mendalam. Dalam konteks ini, maka dalam tradisi Hindu --kemudian-- keseluruhan manifestasi kebudayaannya dimunculkan dari sebuah dialektika historis antara filsafat, agama dan budaya. Hampir keseluruhan praktek kebudayaannya, adalah implisitisasi ajaran agama Hindu yang mempunyai tradisi kefilosofatan yang unik dan khas.

Masyarakat Bali --sebagai penganut taat-- Hindu dalam praktek kehidupan sehari-hari berupaya men-*sinergi*-kan tradisi kefilosofatan, budaya dan sekaligus agama dalam suatu bentuk manifestasi kebudayaan. Sehingga wujud kebudayaan yang muncul dalam masyarakat Bali merupakan suatu bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung suatu bentuk kefilosofatan dan ajaran agama. Aktivitas sosial religius umat Hindu di Bali tetap berjalan dengan baik, bahkan terkesan sangat semarak dari tahun-tahun sebelumnya, karena masyarakat Bali(Hindu) menyadari sepenuhnya bahwa alam semesta dan lingkungannya

adalah anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hanya bisa *eling* untuk menjaga, memelihara, serta merawat *sarwa tumuwuh* melalui perilaku keseharian manusia Bali. Persoalannya kemudian adalah bagaimana aktivitas masyarakat Hindu di Bali dalam menjaga keharmonisan alam lingkungannya?

B. Hasil dan Pembahasan

Sejak dahulu-kala nenek moyang manusia Bali telah meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan berbagai makhluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan dimuka bumi ini adalah untuk menjamin kesejahteraan hidup manusia, bukan untuk memenuhi kerakusan manusia. Maka itu, untuk menjaga agar rantai kesejahteraan itu tidak terputus, masyarakat Bali(Hindu) selalu ingat dan berterimakasih atas anugrah Tuhan, serta selalu membangun perilaku hidup harmonis dengan lingkungan hidupnya yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas ritual keagamaan. Adapun aktivitas ritual keagamaan yang sering kita amati adalah mulai dari *mebanten saiban*, ketika selesai memasak, sampai pada upacara dengan perlengkapan upacara yang besar, seperti "*Upacara Tumpek Bubuh*". Persoalannya kemudian benarkah upacara tersebut dapat membawa perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan? dan Bagaimana manusia Bali harus mengaktualisasikan dirinya dalam perilaku sehari-hari terhadap lingkungannya?

Bagi masyarakat Hindu di Bali memelihara kelestarian lingkungan merupakan kewajiban suci sebagai pengamalan ajaran agama Hindu. Salah satu upacara/ ritual religius yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dalam kaitannya dengan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam lingkungan adalah dengan melaksanakan upacara "*Tumpek Bubuh*". Upacara '*tumpek bubuh*' adalah upacara yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menifestasinya sebagai Dewa Sangkara; yaitu dewa penguasa tumbuh-tumbuhan.

Rangkaian mempersembahkan sesajen bagi umat Hindu yang memiliki kebun yang luas, biasanya dimulai dari *asagan* yang dibuat ditengah kebun, kemudian dilanjutkan dengan *nguduh* (menghaturkan sesajen) berupa bubur diberbagai pohon, seperti pada pohon kelapa, pohon coklat, pohon kopi, pohon mangga, dan sebagainya. Kemudian dengan khusuk mereka melantunkan doa dan berkomunikasi dalam bahasa Bali; "*Dadong-dadong, I Kaki nak kija? I Kaki ya jumah! Anak ngudyang jumah? I Kaki nak gelem! Gelem kenken? Gelem ngeed! Nah, ne bubuh baang I Kaki, ngeed-ngeed-ngeed*".

Artinya, “Nenek-nenek, Kakek dimana? Kakek di rumah! Lagi ngapain di rumah? Kakek lagi sakit! Sakit apa? Sakit ngeed! Nah, ini bubur berikan Kakek, ngeed-ngeed-ngeed”. Begitulah ucapan doa yang tersimak dari bibir mereka yang menghaturkan *sesajen ngunduh*, batang pohon itu diraba/ ditepak-tepak dengan telapak tangan sebanyak tiga kali. Doa itu terus diulang saat menghaturkan bubur dipohon-pohon berikutnya.

Begitulah masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara *tumpek bubuh* yang jatuh pada hari *Saniscara, Kliwon, Wariga* (hari Sabtu, Keliwon, Wuku Wariga), setiap enam bulan (210 hari) sekali. Sarana sesajen yang dipersembahkan dalam upacara ini lebih dominan berupa bubur. Tetapi bilamana seseorang memiliki kebun yang luas dan banyak tumbuh-tumbuhan yang produktif, seperti; kelapa, kopi, cengkeh, coklat/cacao, dan sebagainya, biasanya sesajennya dilengkapi dengan babi guling. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan; sesajen upacara *tumpek bubuh* terdiri atas: *peras, tulung, sesayut, bubur tepung*, dan *tumpeng agung* dilengkapi dengan babi guling, jajan, serta buah-buahan. *Penyeneng tetebus*, sebagai simbol harapan manusia agar tumbuh-tumbuhan hidup subur, berdaun, berbunga, dan berbuah yang lebat, sehingga manusia tidak kekurangan pangan.

Menurut Donder dan Wisarja (2009: 284-285), makna *Tumpek Wariga/ Tumpek Bubuh* ini adalah memohon kepada Sang Hyang Sangkara sebagai dewa tumbuh-tumbuhan agar seluruh tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat dan menunjang kehidupan manusia dapat hidup dengan subur. Dengan tumbuh suburnya pohon-pohonan tersebut diharapkan juga berbunga dan berbuah yang lebat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk persembahan pada hari raya Galungan yang datangnya tidak berjauhan, yakni 25 hari kedepan setelah *tumpek bubuh*. Karena itu pula hari raya *tumpek bubuh* sering disebut *tumpek pengarah*.

Upacara *tumpek bubuh* adalah merupakan rangkaian upacara paling awal untuk mempersiapkan diri menyongsong hari raya Galungan, piodalan jagat. Dalam perhitungan kalender Bali, jarak *tumpek bubuh* dengan Galungan adalah 25 hari (kurang dari satu bulan). Karena itu, *tumpek bubuh* selain bermakna atau sebagai wujud puji syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa *sarwa tumuwuh* (semua tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia), juga mengandung harapan agar Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Sangkara selalu melimpahkan anugrah kesuburan, sehingga semua tanaman tumbuh dan berbuah dengan lebat seperti doa yang dilantunkan

saat *nguduh* (menghaturkan sesajen pada saat *tumpek bubuh*). Kata, *ngeed-ngeed-ngeed* berarti lebat, maksudnya agar pohon kelapa atau tumbuh-tumbuhan yang lainnya berbuah atau berdaun lebat yang nantinya akan bermanfaat untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri.

Keselarasan Alam ‘Hampiran’ Ekologi dan Ekosistem:

Dari rangkaian upacara *tumpek bubuh* di atas, terkandung makna bahwa secara simbolis nenek moyang Hindu telah mengajarkan kepada umat manusia dikolong jagat ini, agar tetap ramah dan memperlakukan lingkungan secara bersahaja, dengan suatu harapan bahwa tumbuh-tumbuhan itu dapat hidup dengan subur, berdaun, berbunga, dan berbuah yang lebat sehingga manusia tidak kekurangan pangan. Jika demikian makna yang dikandung, maka upacara *tumpek bubuh* masih tetap relevan dilaksanakan dewasa ini.

Dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan alam semesta ini, Anton Bakker (1995: 166) menguraikan, manusia memiliki tempat dan ruang yang paling jelas dan yang berarti paling mendalam. Ia memiliki kesadaran reflek akan strukturasi dunianya dan ia terlibat dengannya. Ia dapat mengarahkan perhatiannya ke lingkaran luas dan jauh, atau juga dapat memusatkannya pada suatu sentrum dekat. Manusia itu paling fleksibel dalam tempat dan ruang itu. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa manusia mengatasi atau mengungguli (*bertrensensensi*) terhadap tempat dan ruang.

Dari uraian tersebut di atas tersirat makna bahwa titik sentral keselarasan alam semesta terletak pada manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang mendiami jagat raya ini. Dikatakan demikian karena hanya manusialah yang memiliki peradaban yang paling tinggi dari sekian makhluk hidup lainnya yang mendiami alam semesta ini, dan hanya manusia pula yang dapat merubah dan memanfaatkan alam ini sesuai dengan keinginannya masing-masing. Tetapi harus diingat, manusia tidak dapat seenaknya saja memperlakukan alam lingkungannya, ia memiliki kewajiban moral untuk menjaga kelestarian biotanya juga, demi keperluan dirinya sendiri dan juga keperluan orang lain. Dalam ajaran Hindu prinsip keharmonisan tersebut dikenal dengan "*tri hita karana*", yakni tiga wujud keselarasan hidup manusia, antara lain; *pertama*, selalu eling dengan Tuhan Yang Maha Esa; *kedua*, menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman antar sesama manusia; dan *ketiga*,

selalu berusaha menjaga kelestarian alam sekitar dan alam lingkungannya.

Keserasian lingkungan hidup akan diperoleh apabila manusia secara tepat guna mengelola alam ini. Kedudukan manusia dalam dunia kehidupan ini mempunyai peran utama untuk dapat mengatur dan mengelola bumi (H.R. Bintarto, 1996/1997). Oleh karena itu dalam sistem hidup ini komponen manusia adalah komponen yang sangat menentukan, sehingga dalam rangka pembangunan nasional maupun dalam pembangun skala internasional harus dapat dibentuk manusia berkualitas tinggi, manusiawi, dan bijak.

Dalam perihal pelestarian alam lingkungan, ternyata leluhur manusia Bali sejak ribuan tahun yang silam telah memberikan tuntunan kepada umat manusia agar menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan lingkungan hidup. Lingkungan hidup disini berarti segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Emil-Salim, 1979). Lebih lanjut Emil-Salim menjelaskan, masalah lingkungan hidup berkaitan dengan *ekologi*. Kata '*ekologi*' berasal dari bahasa Yunani, yakni; dari kata '*oikos*' yang berarti tempat hidup, dan kata '*logos*' berarti ilmu. Dengan demikian *ekologi* kemudian diartikan sebagai 'ilmu yang mempelajari lingkungan tempat hidup'. Pada awalnya kata ini dipopulerkan oleh Erent Haeckel(1869) seorang ahli zoologi dari Jerman. Setelah itu banyak ilmuwan yang mendefinisikan ekologi sebagai suatu studi tentang binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya satu sama lain dan juga dengan lingkungannya.

Sebagai suatu cabang ilmu, menurut Roeslan Abdulgani (2002) '*ekologi*' merupakan ilmu yang menyelidiki hubungan hidup manusia dengan lingkungannya. Hubungan itu tidak boleh saling merusak, sebab kalau lingkungan rusak dan tercemar, maka hidup manusiapun juga akan rusak. Dari sinilah kemudian lahir sistem kehidupan yang seimbang antara kepentingan manusia dengan kepentingan lingkungan alam sekitarnya. Sistem ini kemudian disebut '*ekosistem*'. H.R. Bintarto (1996/1997) menjelaskan, *sistem*; sekarang lazimnya dimaksudkan sebagai suatu susunan kesatuan, dimana masing-masing hal di dalamnya tidak diperhatikan hakikatnya sendiri, tetapi dilihat dari fungsinya terhadap keseluruhan susunan kesatuan ini. Dalam suatu sistem, masing-masing hal atau unit dan keseluruhannya sebagai kesatuan saling bergantung, saling menentukan, dan saling membutuhkan. Oleh

karena itu, segala benda, zat organis dan manusia yang hidup dalam suatu lingkungan mempunyai hubungan timbal balik antara sesamanya dan dengan lingkungannya.

Suatu *ekosistem* secara fungsional mempunyai dua komponen, yaitu; *komponen abiotik* dan *komponen biotik* (Wirjosumarto, 1973). *Komponen abiotik* adalah bagian-bagian yang tidak hidup, seperti; tanah, air, udara, cahaya, dan temperatur. *Komponen abiotik* ini umumnya merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi mahluk-mahluk hidup. Sedangkan *komponen biotik* adalah seluruh mahluk hidup yang hidup dalam suatu lingkungan. Fungsi *komponen biotik* yang terdapat dalam suatu *ekosistem* dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni;(1) *kelompok produsen*, yaitu mahluk hidup yang menghasilkan makanan dari zat-zat organik, seperti tumbuh-tumbuhan yang mempunyai hijau daun;(2) *kelompok konsumen*, yaitu mahluk hidup yang menggunakan atau memakan zat-zat organik atau makanan yang dibuat oleh *kelompok produsen*, seperti binatang dan manusia;(3) *kelompok pengurai*, yaitu mahluk-mahluk yang menguraikan sisa-sisa jasad mahluk hidup yang telah mati menjadi zat-zat organik yang dapat dipergunakan kembali oleh *kelompok produsen* untuk membentuk zat organik atau makanan. Termasuk kelompok ini adalah bakteri dan jamur.

Lebih lanjut H.R. Bintarto (1996/1997) menjelaskan bahwa alam semesta yang mencakup *antroposfer*, *biosfer*, *stratosfer*, *hidrosfer*, dan *litosfer* dapat disederhanakan dalam tiga kelompok, yaitu;(1) *kelompok benda angkasa dan sistemnya*;(2) *kelompok abiotik*; dan (3) *kelompok biotik*. Apabila dicermati lebih mendalam kaitan antara tiga kelompok ini, maka dapat dikatakan bahwa antara ketiga kelompok tersebut terdapat hubungan yang terpadu (*integrated relations*). Benda-benda dilangit seperti matahari, bulan, dan bintang *berrotasi* dan menyebabkan adanya perbedaan iklim dan waktu di bumi, dan sumberdaya yang tersembunyi sangat berpengaruh terhadap adaptasi manusia terhadap lingkungannya masing-masing.

Dengan memahami pengertian di atas, ternyata nenek moyang manusia Bali(Hindu) sejak dahulu-kala telah memahami tentang pentingnya *ekologi* dan *ekosistem* yang mereka kenal dengan istilah '*tumpek bubuh*'. Upacara *tumpek bubuh*, ternyata sebuah momentum manusia Bali(Hindu) untuk menyadarkan dirinya bahwa ekologi dan lingkungan hidup harus terpelihara dan mendapat perhatian yang baik, karena akan menentukan baik buruknya kelangsungan hidup manusia. Segala benda, zat organis

dan manusia yang hidup dalam suatu lingkungan mempunyai hubungan timbal balik, saling pengaruh mempengaruhi. *Ekosistem* yang baik akan menjamin kehidupan manusia langgeng, sedangkan sebaliknya *ekosistem* rusak, maka musnahlah kehidupan manusia dari muka bumi ini.

Untuk terjaganya *ekosistem* yang baik, Bhagawan Wararuci dalam kitab 'Sarasamuscaya', telah mengingatkan manusia agar selalu menjaga kelestarian lingkungan. "Kesejahteraan semua makhluk, lingkungan, atau alam semesta itulah hendaknya selalu engkau usahakan, baik sedang berjalan, duduk, bangun atau tidur sekalipun—phalam bhutahitarthaya" (Sarasamuscaya, 139). Konsep ini kemudian lebih jauh dijabarkan oleh umat Hindu dalam ajaran 'Sad Kretih', yaitu; *Samudra kretih*, *Danu kretih*, *Atma kretih*, *Manusa kretih*, dan *Wana kretih*. Dalam konteks penyelamatan jagat raya (*Pamehayu Jagat*) dari sudut pandang agama Hindu, bukan hanya kehidupan materialnya saja yang harus dipenuhi, tetapi dari sudut pandang spiritualnya juga harus diperhatikan. Dalam hal *pamahayu jagat*, ajaran 'Sad kretih' yang ada korelasinya dengan upacara *tumpek bubuh* adalah 'Wana kretih'. *Wana kretih* adalah sejenis upacara *pamahayu jagat* terutama sebagai momentum manusia Bali untuk menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan berupa hutan(*wana*).

'Wana Kertih' dan Dampak Pembangunan Pariwisata:

Upacara '*tumpek bubuh*', bukan berarti agama Hindu memuja pohon-pohonan (baca berhala), melainkan sebagai sarana upacara berupa '*bubuh*' yang mengandung arti simbolik, yaitu hubungan yang harmonis. Kata '*bubuh*' dalam hal ini merupakan bentuk perubahan dari kata '*bhubuh*'. '*bhu*' artinya alam, sedangkan '*bhur*' artinya bumi dengan segala isinya (Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu, 1981/1982). Manusia harus menyadari bahwasanya tumbuh-tumbuhan atau hutan(*wana*) yang menghidupkan merupakan paru-paru dan tulang punggung kehidupan manusia. Dalam konteks ini umat Hindu di Bali mengaktualisasikannya dalam bentuk upacara *pamahayu jagat* atau '*upacara wana kretih*'. Upacara '*wana kretih*' adalah sejenis upacara sebagai momentum umat Hindu untuk menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan berupa hutan(*wana*), sebagaimana telah disinggung dalam uraian di atas. Sebagai contoh; di Bali pernah dilakukan upacara '*wana kretih*' oleh pemerintah daerah Kabupaten Tabanan yang bertepatan dengan upacara '*tumpek bubuh*', pada tanggal 30 Maret 2002, berpusat di hutan kaki Gunung

Batukaru, Tabanan-Bali. Rangkaian upacaranya dimulai dengan *mapepada*, *tawur agung*, puncak upacara *meras alas*, dan *manggung sanjata*. Dalam hal ini tidak akan di bahas rangkaian upacara tersebut, hanya sebagai contoh saja(rangkaian upacaranya akan di bahas dalam konteks yang lain).

Demikian umat Hindu di Bali memberdayakan lingkungan(*wana*) dengan beberapa rangkaian prosesi upacara sebagai moment, dan moment itu harus ditindak lanjuti dengan perilaku kehidupan manusia dalam hidup kesehariannya. Kalau tidak ditindak lanjuti berupa perilaku, maka upacara hanya sekedar upacara, hutan akan tetap habis dibabat oleh perilaku-perilaku manusia yang haus dan rakus akan kekayaan. Menurut Sastroamidjojo (2002) hutan adalah sebagai tulang punggung alam semesta, *ekosistem* yang rumit, tempat unsur-unsur yang tidak terbilang banyaknya sama-sama hidup dan saling mempengaruhi. Hutan memainkan peranan yang sangat penting dalam keseimbangan biologis alam. Unsur-unsur itu meliputi; pohon, perdu, semak-semak, dan tumbuh-tumbuhan lainnya, binatang, jasad renik, tanah dengan semua bahan organik dan anorganik, air dan iklim mikrobanya.

Lebih lanjut Sastroamidjojo (2002) menjelaskan mengapa hutan sangat penting bagi kelangsungan kehidupan dimuka bumi ini, karena;(1) hutan dapat menghasilkan oksigen, sekitar 5 ton O₂/ha/tahun dihasilkan oleh hutan;(2) hutan menyerap zat-zat yang berbahaya seperti; karbon dioksida, belerang dioksida. Seratus meter persegi hutan dapat menyerap 400 kg CO/tahun dan mengubahnya menjadi oksigen;(3) membantu mengurangi tingkat kebisingan;(4) hutan dapat mengubah suhu. Pada musim panas hutan mengurangi temperatur yang tinggi, sedangkan pada musim dingin hutan dapat meningkatkan suhu rendah. Hutan dapat menyimpan sinar matahari dan mengurangi sinar yang menerobos ke tanah;(5) mengurangi bencana akibat angin kencang;(6) meningkatkan curah hujan, mengubah kelembaban udara dan halimun(kabut) menjadi hujan;(7) melindungi tanah dari erosi, sehingga mengurangi bahaya banjir di daerah dataran; dan(8) memperkaya kandungan air tanah dan sumber mata air. Meningkatkan kualitas air. Air dari hutan, bersih tanpa kandungan garam amonium, nitrat dan bakteri, dengan unsur-unsur kandungan mineral yang lebih bermanfaat dari tingkat pH yang baik, dan masih banyak lagi manfaat hutan yang lain.

Demikian halnya keseharian hidup umat Hindu di Bali dalam menjaga lingkungan tidak kalah seriusnya dengan apa yang

dilakukan oleh para pecinta lingkungan diseluruh dunia. Jangan kaget, apabila suatu hari di Bali Anda menjumpai sebuah pohon besar dihutan, dipinggiran jalan, atau bahkan diladang pertanian penduduk ada pepohonan besar yang dihias dengan kain poleng dan umat Hindu yang lewat disana menghaturkan *rarapan* (sejenis; permen, jajanan, canang sari, dsb. ditaruh/ dipersembahkan disana). Hal ini membuktikan bahwa demikianlah nenek moyang Hindu mengajarkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian pohon/ hutan. Maka dari itu, umat Hindu di Bali selalu sadar dalam kesehariannya untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam beserta segala isinya. Tanah Bali yang subur, makmur, dan indah serta berlimpah pangan tetap menjadi harapan umat Hindu, "*asing tinandur sarwa nadi, asing tinuku sarwa murah*" (apa yang ditanam akan tumbuh subur, segala kebutuhan hidup akan diperoleh dengan mudah). Artinya, upacara '*tumpek bubuh*' mengingatkan setiap manusia Bali(Hindu), bahwa setiap tindakan pencemaran atau perusakan lingkungan, sekecil apapun, umat Hindu harus siap menanggung akibat dan konsekuensinya. Bumi dan alam beserta isinya, hanya memberikan apa yang diperlukan manusia, dan bukan memenuhi kerakusan dan ketamakannya.

Meskipun demikian gencar dan menggebu-gebutnya masyarakat Bali melestarikan lingkungan hidup yang tercermin dalam segala aktivitas dan kegiatan, serta melalui ritus-ritus keagamaan yang dilakukannya, hal ini bukan berarti bahwa Bali sudah aman dan tanpa kendala/ masalah dalam melestarikan lingkungannya. Masalah kemudian muncul adalah Indonesia yang menggantungkan pendapatan(devisa) negara dari sektor pariwisata, serta Bali sebagai destinasi pariwisata dan tujuan utama pariwisata, mau tidak mau, kini tengah menghadapi dilema dan berbagai masalah lingkungan yang merupakan dampak negatif dari pariwisata tersebut. Pakar lingkungan seringkali mengingatkan, berkembangnya industri pariwisata di satu sisi berdampak negatif pada lingkungan alam (perubahan flora-fauna, pencemaran, penurunan kualitas sumberdaya alam serta rusaknya fasilitas) dan lingkungan buatan (penurunan kualitas lingkungan perkotaan, dampak visual, penurunan kualitas infrastruktur, berubahnya bentuk kota, restorasi dan kompetisi). Dampak lingkungan fisik sangat mudah dilihat baik yang terjadi pada tanah, air, maupun udara (Sunarta, 2001).

Menurut Bawa-Atmaja (dalam Donder dan Wisarja, 2009: 168-169) dalam makalahnya yang berjudul "Kearifan Lokal dan Agama Pasar", menguraikan kenikmatan duniawi yang

ditawarkan oleh 'agama pasar' tidak kalah menariknya dengan apa yang ditawarkan agama. Karena itu tidak mengherankan jika 'agama pasar' tetap banyak penganutnya bahkan terus meningkat sejalan dengan semakin intensifnya perluasan sistem ekonomi kapitalis global ke segenap lapisan masyarakat, baik diperkotaan maupun dipedesaan. Dalam konteks ini pariwisata memang membawa dampak ekonomi besar dan bahkan identik dengan perilaku hura-hura. Jadi dengan demikian perilaku pariwisata identik dengan kapitalisme global. Sedangkan pulau Bali sebagai destinasi pariwisata dapat terkenal di manca negara, bukan karena hanya pulaunya dan pemandangan yang indah, bukan pula karena banyak hotelnya yang berbintang, tetapi karena budayanya yang adiluhung dan adat istiadatnya yang kental khas Balinya. Lebih lanjut Bawa-Atmaja (dalam Donder dan Wisarja, 2009: 169) menjelaskan; Kesenangan sekuler yang ditawarkan 'agama pasar' mutlak memerlukan 'uang', karena itu 'uang' adalah nama Tuhan-nya 'agama pasar'. Sejalan dengan pemikiran itu, maka konsep 'monotheisme'(percaya dengan satu Tuhan) pada agama-agama, berubah pada 'agama pasar' menjadi 'moneytheisme'(percaya dengan uang sebagai Tuhan).

Selanjutnya Bawa-Atmaja (dalam Donder dan Wisarja, 2009: 169) memerinci terdapat tujuh ciri atau roh 'agama pasar', yaitu:(1) 'agama pasar' mempercayai uang sebagai 'tuhan'. Gejala ini berkaitan erat dengan adanya kenyataan bahwa dengan uang, manusia bisa memenuhi segala keinginan mereka akan barang dan jasa;(2) tempat sucinya 'agama pasar' adalah pasar, hal ini berkaitan dengan adanya kenyataan bahwa pasar merupakan medan sosial yang menyediakan aneka barang dan jasa yang dikonsumsi manusia. Asalkan memiliki 'tuhan'(baca uang), segala barang dan jasa yang memberikan kenikmatan duniawi, bisa dikonsumsi di pasar;(3) pertukaran di pasar memerlukan otonomi dalam segenap pilihan dan tindakan, sehingga perilaku otonomi pasar melahirkan individualisme ekonomi;(4) tujuan 'agama pasar' adalah memberikan kepuasan optimal pada nafsu dan hasrat manusia. Sedangkan nafsu dan hasrat manusia tidak pernah berhenti pada suatu titik, bahkan terus menerus berkembang, karena manusia adalah mesin hasrat. Hal ini kemudian menyebabkan manusia terikat pada budaya konsumtif;(5) tujuan pemuasan hasrat sebagai indikasi 'agama pasar' lebih menekankan pada aspek keduniawian, sehingga melahirkan manusia yang terikat pada serba materi, bahkan bisa jadi mengarah pada fitisisme kebendaan;(6) 'agama pasar' sangat berpegang pada pertimbangan nilai ekonomi (azas

untung rugi) dalam pemasaran, sehingga segala cara dihalalkan untuk bisa memperoleh untung dalam pemasaran (baca berdagang). Demikian halnya dalam mengkonsumsi barang dan jasa yang tersedia di pasar, tidak mempertimbangkan apakah barang tersebut sebagai kebutuhan atau hanya sekedar pelengkap hidup;(7) pemberlakuan sistem ekonomi kapitalis global dalam 'agama pasar' mengakibatkan pengonsumsiannya suatu barang/ jasa tidak selamanya mendasarkan pada kebutuhan hidup, tetapi lebih pada pencitraan belaka.

Dalam konteks ini 'agama pasar' lebih condong kepada pranata ekonomi, namun 'roh agama pasar' ini dapat saja merebak kepada aspek kehidupan non-ekonomi apabila komunitas pengikut 'agama pasar' semakin lama semakin banyak, dan jelas akan merusak tatanan kearifan lokal yang selama ini telah terpolakan dalam masyarakat.

Dalam terminologi Anthony S. Travis (yang dikutip Mathieson, 1992) dalam "*physical impact: trends affecting tourism*", faktor-faktor penting untuk mengetahui dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan adalah;(1) perusakan dan pencemaran, pada umumnya yang terjadi pada air, termasuk air tanah serta air permukaan, tanah dan udara;(2) perubahan pembangunan lahan, lahan pertanian, kehutanan yang dibabat menjadi fasilitas, sarana, atau prasarana pariwisata, sehingga pada awalnya merupakan lahan produktif menjadi non-produktif;(3) hilangnya flora dan fauna, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah pariwisata dapat mengakibatkan terganggunya flora atau fauna yang kemudian meninggalkan habitatnya untuk mencari tempat yang lebih aman; dan(4) meningkatnya urbanisasi, yang secara tidak langsung mengakibatkan perubahan pandangan terhadap tata guna lahan kota, terutama yang diakibatkan oleh pembangunan fisik pariwisata.

Apa yang terjadi di Indonesia termasuk di Bali saat ini memang tidak jauh dengan faktor-faktor yang disebutkan oleh Anthony S. Travis. Akibat paradigma pembangunan selama tiga dasawarsa yang bersifat *growth oriented*, *top down*, dan *centralistis*, telah melahirkan sikap arogan dan kebablasan dalam pengembangan obyek wisata, sehingga lingkungan Bali kini semakin mengkhawatirkan. Alih-alih meningkatkan devisa negara/ pendapatan daerah, pemerintah telah bertindak keliru mengeluarkan izin dan memberikan kebebasan kepada investor membangun sarana akomodasi pariwisata dan berbagai pengembangan perumahan pada lahan-lahan yang subur, tepi

jurang, dan pegunungan yang sesungguhnya berfungsi sebagai daerah resapan air. Undang-Undang tentang Lingkungan Hidup dan Peraturan Daerah tentang Tata Ruang yang seharusnya dipatuhi, dengan mudah dilanggar lewat konspirasi KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme). Akibatnya yang harus dibayar mahal oleh rakyat adalah mata air berubah menjadi banjir dahsyat pada saat musim hujan, dan tanah longsor. Banjir air mata-pun kemudian tak bisa dibendung karena jerih payah selama bertahun-tahun membangun negeri mendadak hancur oleh hujan sehari.

Banyak obyek wisata yang dikembangkan mencaplok lahan puluhan hektar dan telah menggusur atau setidaknya mengganggu keberadaan tempat-tempat suci (*parahyangan*) yang terdapat dilahan tersebut. Ada juga yang mencaplok kawasan pantai, kemudian menutup fungsi pantai sebagai tempat suci bagi umat Hindu dalam melaksanakan prosesi *upacara melasti*, upacara menyucikan alam semesta dan menyucikan diri sendiri. Selain itu, entah berapa banyak pohon besar dan kecil yang menyangga paru-paru Bali telah ditebang, sehingga pada musim hujan banjir mulai melanda Bali, dan saat musim kemarau tiba, Bali berubah menjadi gersang, tandus dan kekurangan air bersih.

Menurut Bawa-Atmaja (dalam Donder dan Wisarja, 2009: 174) tidak hanya faktor alam Bali saja yang mengalami perubahan karena pembangunan pariwisata, tetapi orang Balinya sendiri juga mulai kerangsukan dengan pengaruh '*ruh agama pasar*'. Sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali yang semula kental dengan sifat gotong royong, '*sagilik-saguluk, salunglung sabayantaka*' telah menipis (baca telah hilang). Menipisnya praktek *menyama braya*, menipisnya *pada saling tulungin*, menipisnya praktek *pang pada payu*, menipisnya praktek *pada gugu*, dan menipisnya praktek saling asah, asih, asuh, telah menunjukkan tanda-tanda kritis pada masyarakat Bali, akibat dampak dari pembangunan pariwisata. Faktor-faktor utama yang menyebabkan perubahan perilaku manusia Bali dipastikan karena faktor dunia pariwisata. Tamu manca negara membawa gaya hidup bebas dan materialistik serta menghambur-hamburkan uang, menurut ukuran ekonomi Indonesia juga menjadi penyebab perubahan perilaku manusia Bali, meniru gaya tamu. Pengaruh dunia Barat yang tidak mengenal mana sakral dan mana tidak sakral, juga menaruh andil mencemari muda-mudi Bali, sehingga mau saja melukis (baca tattoo) *aksara Omkara* di pusar wanita dan malah di pantat wanita (Donder dan Wisarja, 2009: 175).

Keharmonisan hubungan manusia Bali dengan Yang Maha Suci kini mulai terganggu, sehingga secara langsung berpengaruh

buruk terhadap sikap dan perilaku orang terhadap lingkungan dan sesamanya (*pawongan*). Para pendatang yang menyerbu Bali di tengah krisis ekonomi yang melilit negara kita, ikut menyumbang berbagai problem sosial dan lingkungan. Lihat misalnya, keasrian Bali kini semakin pudar yang diakibatkan oleh banyaknya bermunculan bangunan-bangunan kumuh di tempat-tempat strategis.

Kini ditengah krisis multidimensi melanda bangsa Indonesia, banyak investor yang dulu menggebu-gebu membebaskan tanah, kini menghilang entah kemana. Akibatnya, banyak lahan-lahan yang dulu subur, sekarang berubah fungsi menjadi lahan tidur yang diselimuti alang-alang atau tanaman yang tidak berguna. Lahan tidur ini telah mengganggu sistem irigasi Bali dan secara perlahan membunuh '*organisasi subak*' yang diandalkan menjaga kestabilan persediaan pangan di Bali.

Mencermati fenomena lingkungan di Bali yang kian mengkhawatirkan akibat dampak negatif pariwisata, maka diperlukan langkah nyata, mengembangkan paradigma baru pembangunan pariwisata seiring dengan dilaksanakannya otonomi daerah. Pakar dan praktisi kepariwisataan di Bali, seperti sering dimuat berbagai media massa, menganjurkan paradigma pembangunan pariwisata kerakyatan berkelanjutan (*sustainable community-based tourism development*). Paradigma pembangunan pariwisata ini menggunakan pendekatan peran serta masyarakat (*community-based approach*), pengembangan kepariwisataan berkelanjutan (*sustainable tourism*), dan kepariwisataan kerakyatan (*community-based tourism*). Dengan paradigma baru ini, masyarakat diberdayakan agar dapat berperan aktif dari tahap awal, sehingga dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan fisik maupun sosial bisa dihindari. Pariwisata, seperti yang diungkapkan oleh Sekjen WTO, Francesco Frangiali, adalah salah satu sahabat baik lingkungan. Artinya, pariwisata selain ikut menentukan pendapatan suatu negara, juga sebagai persekutuan organisasi baik bersifat nasional maupun internasional dalam usaha menyelamatkan lingkungan dan usaha pelestarian alam.

Oleh karena itu, apa yang diungkapkan oleh Francesco-Frangiali, kalau itu benar dan dapat dipercaya, sebetulnya tidak ada yang salah dalam pembangunan pariwisata, tetapi bagaimana membangun pariwisata yang melibatkan rakyat setempat, itu yang perlu digaris bawahi dan dilakukan oleh semua orang/ institusi pemerintah yang terlibat dalam dunia pariwisata. Maka itu, pembangunan pariwisata kerakyatan berkelanjutan perlu

didukung langkah-langkah riil/ nyata untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur ajaran agama Hindu yang menjiwai budaya Bali. Pemahaman masyarakat Bali, termasuk semua orang yang kini bergelut dalam industri pariwisata di Bali, tentang makna '*tumpek bubuh*' harus diaktualisasikan, sehingga pengamalannya tidak berhenti sebatas upacara, persembahan sesajen atau ritual keagamaan belaka yang secara kasat mata/ lahiriah tidak bermakna, melainkan harus dapat berbuat nyata menyelamatkan dan melestarikan lingkungan setiap hari atau setiap saat diseluruh pelosok Bali. Seluruh peraturan daerah(Perda) tentang pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan harus dipatuhi oleh semua orang. Memberikan sanksi hukum tanpa pandang bulu bagi pelanggar peraturan tentang lingkungan hidup dan tata ruang adalah salah satu wujud aktualisasi makna '*tumpek bubuh*'. Wujud aktualisasi yang lain adalah tindakan tegas aparat pemerintah menghentikan pembangunan segala bentuk sarana akomodasi pariwisata dan perumahan/ villa yang rakus lahan. Kawasan Bedugul, daerah pegunungan di Bali, rawa-rawa dengan hutan bakaunya, dan tebing-tebing jurang harus diselamatkan sebagai daerah resapan air.

Dengan memahami hakikat upacara '*tumpek bubuh*', ditengah era otonomi daerah saat ini, pemerintah provinsi dan kabupaten, serta seluruh pelaku pariwisata menyatukan langkah dalam membangun sarana akomodasi, sehingga tidak terulang kasus-kasus seperti; Villa Bukit Berbunga(VBB), Bali Nirwana Resort(BNR), Reklamasi Pantai Padanggalak, Reklamasi Pulau Serangan, Reklamasi Tanjung Benua, dan sebagainya. Disamping itu perlu memikirkan kualitas serta jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah yang tergolong '*sensitif area*' dan '*vital area*', sehingga kelestarian lingkungan selalu dapat terjaga dengan baik.

Masyarakat Bali menyadari sepenuhnya, bahwa upacara '*tumpek bubuh*' mengandung makna meningkatkan kesadaran dan pemahaman sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan serta tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, baik secara individu/ perorangan, keluarga, masyarakat, organisasi-organisasi sosial(LSM), pelaku pariwisata, pemerintah, dan sebagainya. Seluruh komponen masyarakat ini akan berhasil apabila mempunyai komitmen yang sama dalam melestarikan dan memberdayakan lingkungan secara arif dan bijaksana.

C. Kesimpulan

Setelah panjang lebar dikemukakan uraian dan analisis '*upacara tumpek bubuh*' sebagai wujud kearifan masyarakat Bali dalam memberdayakan lingkungan, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*; Titik sentral keharmonisan alam semesta ini terletak pada manusia sebagai makhluk hidup yang mendiami jagat raya ini. Dikatakan demikian karena hanya manusialah yang dapat mengolah dan memanfaatkan alam lingkungannya sesuai kehendaknya. Artinya, hanya manusialah makhluk yang mempunyai cipta, rasa, dan karsa, serta memberdayakan alam sesuai kehendak manusia itu sendiri, dan hanya ditangan manusia alam lingkungan ini akan menjadi lestari atau sebaliknya rusak.

Kedua; Prosesi upacara '*tumpek bubuh*' yang dilaksanakan umat Hindu di Bali hanya sebagai momentum, yang di dalamnya terkandung makna hendaknya manusia selalu ramah, bersahaja, arif, bijaksana dalam memperlakukan lingkungan. Kalau tidak dibarengi dengan perilaku manusia yang baik terhadap lingkungan, maka upacara '*tumpek bubuh*' hanya sekedar serimonial belaka, dan tidak ada makna apa-apa yang terkandung di dalamnya, sehingga alam lingkungan akan terus tergerus kejurang kerusakan yang semakin parah. Karena disadari atau tidak, segala benda, zat organis, dan manusia yang hidup dalam suatu lingkungan mempunyai hubungan timbal balik, saling pengaruh mempengaruhi. Rusaknya *ekosistem* lingkungan akan berpengaruh terhadap musnahnya kehidupan dimuka bumi ini.

Ketiga; Gencarnya aktivitas umat Hindu di Bali melestarikan lingkungan alam dengan melalui berbagai ritus/upacara keagamaan, bukan berarti Bali tanpa kendala dalam melestarikan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Andil terbesar yang menyebabkan pencemaran dan rusaknya lingkungan fisik dan lingkungan sosial adalah melalui destinasi pariwisata. Dimana Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia, kini tengah menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, yang merupakan dampak negatif dari pengembangan pariwisata.

Keempat; Solusi yang ditawarkan untuk tidak semakin parahnya kerusakan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang diakibatkan oleh industri pariwisata adalah dengan memberdayakan masyarakat dari sejak awal, yakni dengan paradigma pembangunan pariwisata menggunakan pendekatan peran serta masyarakat, pengembangan kepariwisataan

berkelanjutan, dan kepariwisataan kerakyatan. Dengan paradigma ini, masyarakat diberdayakan agar dapat berperan secara aktif dari sejak awal, sehingga dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sedini mungkin dapat dihindari.

Kelima; Usaha terakhir, agar lingkungan tetap lestari dan harmonis adalah keberanian aparat pemerintah daerah dalam menegakkan peraturan daerah dan memberikan sanksi hukum secara tegas tanpa pandang bulu bagi siapa-pun yang melanggar peraturan tentang lingkungan hidup dan tata ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan, 2002. Bencana Alam Buatan Manusia. *Artikel di Harian BaliPost*, 8 Februari 2002.
- Bakker, Anton, 1995. *Kosmologi & Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Bawa-Atmaja, I Nengah, 2004. Kearifan Lokal dan Agama Pasar. (makalah) *Matrikulasi Program Pascasarjana S2 Kajian Budaya Universitas Udayana*: Denpasar.
- Bintarto, H.R., 1996/1997. Ekologi Manusia IL-614. *Bahan Ajar Program Pascasarjana S2 Ilmu Lingkungan Universitas Gadjah Mada*: Yogyakarta.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2009. *Teologi Sosial; Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Impulse: Yogyakarta.
- Mathieson, Alister and Geoffrey Wall, 1992. *Torism, Economic, Physical and Sosial Impacts*. John Wily & Sons. Inc.: New York.
- Pudja, Gde, 1984. *Sarasamuscaya*. Mayasari Bhakti: Jakarta.
-, 1981/1982. *Pedoman Penerangan Agama Hindu Tentang Agama Hindu dan Lingkungan Hidup*. Hasil Penelitian Proyek Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu: Denpasar.
-, 2002. Pangkaja, *Jurnal Agama Hindu. Nomor 4 Th III, Maret 2002, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar*: Denpasar.
- Salim, Dr. Emil, 1979. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Mutiara: Jakarta.
- Sastroamidjojo, Koestito, 2002. Hutan Tulang Punggung Kehidupan. *Artikel di Majalah Intisari, Februari 2002*.
- Sunarta, N., 2001. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik. *Makalah Matrikulasi Program Magister Pariwisata Unud, 14 Agustus 2001*.
- Wirjosumarto, Dadi Setia Kusnadi, 1973. *Manusia dan Lingkungan*. Lembaga Penelitian Pendidikan Kependidikan IKIP Bandung: Bandung.

III

KAJIAN SOSIOLOGIS FENOMENA KONVERSI AGAMA DI KALANGAN UMAT HINDU

Oleh: I Wayan Mandra

I. Pendahuluan

Bali merupakan sebuah pulau yang unik dengan berbagai julukan yang mengagumkan, seperti *the morning of the world*, *the last paradise*, *the world best island*, *the island of God*, *the island of tolerance*, *the island of love*, pulau seribu pura, pulau Brahman dan berbagai julukan lainnya. Julukan Bali sebagai pulau Brahman justru diberikan oleh seorang misionaris Tionghoa yang sukses mengkon-versikan ratusan masyarakat Bali, Tsang To Hang. Bali yang terkenal dengan keindahan alam dan budaya serta kehidupan religius masyarakatnya, sehingga Bali memiliki daya tarik tersendiri bagi dunia pariwisata. Bahkan, upacara-upacara keagamaan seperti ngaben, odalan atau melasti sering dipromosikan(diekplorasi) menjadi salah satu even untuk menambah daya tarik wisatawan. Dengan kata lain bahwa komponen budaya Bali telah dijadikan komoditas untuk dikonsumsi oleh para wisatawan sehingga menimbulkan kesan komersialisasi dan mungkin saja terjadi penurunan kualitas kebudayaan Bali terutama pada sakralisasi kesenian. Di pihak lain, masyarakat dan pemerintah daerah Bali semakin gandrung membina dan mengembangkan kesenian ataupun melaksanakan upacara yang besar(Ardika, 2004:22).

Hampir setiap hari dapat dilihat orang Bali melakukan berbagai upacara agama. Mulai dari upacara *Manusa Yajña* seperti *nelu bulanan*, *otonan*, *mesangih*, *pewiwahan*, *pengabenan* dan sebagainya hingga upacara *Dewa Yajña* baik dalam skala besar maupun kecil. Selain itu, ritual *mecaru*, *pekelem* sering digelar. Bahkan tidak jarang ritual itu dilakukan dengan serba mewah, mendatangkan sulinggih dalam jumlah banyak, membeli *banten* yang besar, membuat peralatan yang banyak dan waktu yang dihabiskan berhari-hari(Setia, 2006:27).

Selain itu, ikatan desa adat atau *desa pakraman* juga terkenal sangat kuat. Dharmayuda(2001:3) mengatakan *desa pakraman* sejak awal telah ditata untuk menjadi desa religius. Hal ini menurut Dharmayuda dapat dibuktikan dari realitas historis dimana *desa*

pakraman dibentuk berlandaskan konsep-konsep dan nilai-nilai filosofis agama Hindu. Antropolog C. Geertz dalam studinya terhadap Bali menemukan kokohnya keterikatan orang Bali terhadap tujuh tatanan sosio-kelembagaan-kultural (Ashrama dkk, 2007:43). Ketujuh tatanan tersebut adalah: (1) keterikatan orang Bali terhadap pura pemujaan Tuhan dan leluhur; (2) terhadap rumah tempat tinggal; (3) terhadap banjar dan *desa pakraman*; (4) terhadap organisasi *sekaa*; (5) terhadap lembaga subak; (6) terhadap kasta serta hubungan kerabat melalui darah dan perkawinan; (7) terikat pada desa dinas sebagai bagian dari NKRI. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan emosional dan fisik ditengah dinamika kebudayaan yang merupakan fenomena khas.

Semestinya, dengan intensifnya praktek ritual, kuatnya ikatan dengan lembaga adat dan sosial serta kearifan lokal dan nilai yang telah dianut oleh masyarakat Bali, orang Bali akan menjadi semakin kuat, baik dari sisi agama dan spiritual serta tidak ada keinginan untuk lepas dari ikatan sosialnya yang telah memberi perlindungan dan kenyamanan. Akan tetapi misionaris telah berhasil mengkonversikan orang Bali menjadi Kristen dan Katolik dalam jumlah yang besar. Wijaya (2007) mengungkapkan, pada awal abad XIX sejumlah misionaris berkunjung ke Bali dengan tujuan utama mengkristenkan penduduk Bali. Guna memuluskan langkahnya, para misionaris melakukan penelitian, baik terhadap kehidupan masyarakat Bali, budaya maupun mempelajari sejumlah teks Bali.

Upaya konversi agama di Bali terus berlangsung tanpa ada upaya-upaya nyata dari pihak lembaga-lembaga Hindu atau perseorangan untuk membendungnya. Majelis tertinggi Hindu yang sesungguhnya paling bertanggungjawab atas fenomena ini, namun hingga kini belum mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab mudahnya umat Hindu di Bali untuk berpindah agama. Hampir mirip seperti kelompok Bali Adjana dan Surya Kantha di masa lalu, para pemuka agama dewasa ini tampaknya lebih sibuk memaparkan dan memperbincangkan isi lontar Bali dengan maksud menjaga eksistensi budaya Bali.

Wijaya (2008:xvii) menulis bahwa agama Kristen Protestan sudah berkembang di seluruh Bali dengan jumlah umat sekitar 10.000 orang yang tersebar di 67 jemaat. Namun penulis mendapatkan data yang jauh lebih besar. Jika dihitung dengan yang telah ditransmigrasikan, jumlah umat Hindu yang telah dikonversi ke Kristen Protestan saja diperkirakan 27.500 orang. Sementara Katolik juga menandai panen besar yang diperkirakan

dengan jumlah yang tidak jauh berbeda dengan Protestan, yakni sekitar 20.000 orang. Terlihat nyata, para *zendeing*, misionaris, ulama maupun tokoh-tokoh agama lainnya sangat agresif dalam mencari pengikut di Bali.

II. Pembahasan

2.1 Faktor-faktor Penyebab

Gempuran hebat dari misi Kristen di Bali dalam beberapa dekade membuat Bali sedikit tergetar. Walau kegagalan konversi terjadi pada waktu yang sangat panjang, tidak menyurutkan misi Kristen di Bali. Gempuran demi gempuran terus diberikan dengan strategi, metode dan taktik yang berbeda. Akhirnya, atas jasa penginjil Tionghoa Tsang To Hang, penginjilan di Bali menandai panen besar. Walau ketika itu, larangan penginjilan belum dicabut, Kristen telah panen besar dengan mengingkari surat ijin masuk dan memberikan pelajaran kristen serta mengkristenkan orang Bali. Keberhasilan penginjilan itu, juga tidak terlepas dari kondisi Bali dan masyarakat Bali kala itu. Sejumlah faktor pendorong konversi agama dapat diuraikan sebagai berikut (Surpi, 2011: 109 – 144).

2.1.1 Ketidakpuasan atas Sistem Adat dan Agama

Dalam masyarakat Hindu, sebagian kelompok yang sering disebut kelompok status quo memandang *banten* adalah sarana yang tidak boleh hilang atau bahkan tidak boleh dikurangi sama sekali. Semakin rumit, semakin banyak jenis dan jumlahnya dianggap semakin lengkap dan menunjukkan karakter kehinduan ala Bali. Banyaknya *banten* yang dibuat juga dianggap sebagai cerminan rasa *bhakti* dan menunjukkan karakter kehinduan. Mereka melupakan bahwa Hinduism tidak stagnasi pada upacara dan *upakara*. Bahkan stagnasi pada persoalan *banten* saja sesungguhnya hal itu menunjukkan telah terjadi proses terbalik, yaitu bukannya proses pencerahan tetapi proses pembodohan. Karena *banten* haikatnya adalah langkah awal sebagai pengejawantahan konsep *bhakti*, dan semestinya tidak berhenti di situ, namun melangkah terus hingga pengejawantahan konsep *jnana* dan *raja marga* sebagai langkah yang lebih mapan.

Sementara itu kelompok lainnya yang menanggapi *banten* itu rumit dan dianggap banyak merepotkan dan tipis hubungannya dengan penguatan iman, sehingga mereka banyak berpikir dan berupaya untuk melakukan penyederhanaan dan meningkatkan kualitas. Terlebih banyak masyarakat yang tidak mengerti jenis *banten* dan dipersembahkan kepada siapa tidak jelas diketahui.

Persepsi yang berbeda ini belum dijumpai dengan pemahaman yang baik, bahkan belum ada bingkai yang menyatukannya. Belum adanya jembatan penghubung menyebabkan dua perbedaan ini semakin nyata.

Di tengah kuatnya sistem adat dan maraknya upacara yang digelar, sejumlah peneliti dan pendeta Kristen telah melihat banyaknya orang Bali yang tidak puas dengan sistem adat dan agama yang dianut. Penginjil Tsang To Hang yang banyak mendapat informasi dari sejumlah peneliti Kristen sebelumnya mengatakan, sejak awal banyak orang Bali yang merasa terbebani dengan berbagai upacara adat seperti *ngaben* dan *mesangih*. Tsang To Hang menulis bahwa: “seumur hidup orang Bali hidup dengan hemat dan rajin mengumpulkan harta benda dan saat upacara *ngaben* tiba, seluruh kekayaan dipakai untuk mengongkosi. Jika hal ini tidak mencukupi, mereka tidak segan-segan menjual atau menggadai-kan sawah atau rumahnya atau meminjam uang dengan bunga yang sangat mencekik demi mendingan dapat naik ke sorga. Setelah *ngaben* usai, keluarga yang bersangkutan jatuh miskin bahkan hutangnya menumpuk (Tsang To Hang, 1979:21-22).

Goncangan sosial seperti kasus adat yang masih marak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini juga menjadi pemicu seseorang atau keluarga untuk beralih agama. Seperti Kasus Yangapi-Tabanan warga yang dikeluarkan dari *banjar* adat (*kasepekang*) akhirnya memilih agama Kristen karena sudah tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Seperti diketahui kasus Yangapi adalah persoalan tanah kuburan antara sekelompok warga dalam jumlah kecil dan warga besar yang mengatasnamakan warga adat. Sejumlah warga yang *kasepekang*, tidak memiliki tempat tinggal, tidak ada keluarga dan *banjar* lain yang peduli, akhirnya memilih pindah agama ke Kristen untuk mengakhiri depresi sosial yang dialami.

2.1.2 Ekonomi dan Kemiskinan

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang atau sekelompok warga ingin beralih menjadi pemeluk Kristen, baik pada masa lalu maupun sekarang ini. Keterpurukan ekonomi karena imbas dari meletusnya Gunung Agung tahun 1963. Tahun-tahun berikut dimana banyak warga yang kesulitan pangan, bantuan dari umat Kristen seperti gandum, minyak dan susu bukan hanya dirasakan sangat membantu tetapi membuat lebih banyak orang Hindu ber-simpaty terhadap Kristen dan bahkan menyatakan langsung masuk Kristen (Wijaya, 2007:304-305). Bantuan tidak

jarang sebagai penjerat, terlebih pada masyarakat miskin dan tidak berpendidikan. Depresi akibat kesulitan pangan dan memenuhi kebutuhan hidup membuat banyak warga Bali siap beralih agama dengan bantuan yang diberikan oleh para misionaris.

2.1.3 Krisis Individu

Persoalan hidup kerap membuat seseorang mempertanyakan agama yang dianut dan Tuhan yang dipuja. Keterpurukan ekonomi, ketiadaan pegangan hidup yang memberikan harapan membuat seseorang berani mengkaji kepercayaannya. Kasus yang dialami Murjana menjadi salah satu contohnya. Murjana mengaku berada dalam tekanan yang hebat ketika masalah ekonomi dan persoalan hidup lainnya berlarut-larut tanpa ada pemecahan yang berarti. Sebagai manusia Murjana mengaku tidak cukup kuat untuk meng-hadapi. Keluarga ini pun berupaya berdoa agar keluar dari kesulitan hidup. Namun ia mengaku merasakan pertolongan Tuhan ketika mengganti kepercayaannya dan kehidupannya secara menyeluruh membaik. Selain itu ia mengaku tahu bagaimana harus menjalani kehidupan secara benar atas kehendak Tuhan yang kini dipuja dan diyakininya

Ada motivasi seseorang memeluk Kristen karena persoalan keluarga. Orang yang merasa diabaikan dari lingkungannya baik keluarga maupun lingkungan yang lebih besar cenderung untuk men-cari nilai baru. Keretakan keluarga akibat perceraian atau percek-cokan kerap menimbulkan depresi dalam hidupnya dan mencari jalan hidup dan komunitas baru dianggap menjadi salah satu solusi. Selain itu perasaan berdosa dapat membuat seseorang dapat meng-alami konversi. Orang yang merasa dan sadar melakukan perbuatan berdosa yang mengakibatkan ia tertekan juga cenderung menjadi jalan keselamatan untuk membebaskannya dari perasaan bersalah dan berdosa untuk mencari pengharapan dan kedamaian. Agama Kristen memang menawarkan pesan keselamatan seperti ini (Surpi, 2011: 121).

2.1.4 Pengaruh Ilmu Kebatinan, Kehausan Rohani dan Janji Keselamatan

Ilmu kebatinan yang disebarkan oleh Raden Atmaja Kusuma di Singaraja ternyata menjadi batu loncatan bagi kristenisasi di Bali. Ketika itu, Raden Atmaja yang merupakan pendatang dari Jawa mengajarkan ilmu kebatinan atau dikenal dengan ilmu mistik atau tasawuf. Ia yang memiliki banyak murid

berada di Bali tahun 1908-1927 dan mengajarkan ilmu mistik bahwa keselamatan dapat diperoleh dari pengalaman rohani. Ajaran ilmu kebatinan ini tentu saja berbeda dengan ajaran Hindu Bali kala itu yang mengutamakan *banten* sebagai sarana persembahyangan dan juga sebagai simbol sebagai seorang beragama Hindu. Karena khawatir akan menimbulkan kekacauan karena ajarannya menentang ritual dalam tradisi Bali, Raden Atmaja Kusuma diusir dari Bali oleh Belanda. Ilmu ini sebenarnya mulai dikenal di Indonesia pada abad ke-17 yang dibawa oleh ulama Islam sufi dari Aceh (Wijaya, 2007:101-102). Tahun 1915, sejumlah orang Bali sudah berkenalan dengan teosofi. Ajaran ini dibawa oleh seorang pendatang dari Jawa bernama Mas Djono, kemudian diikuti oleh Mangkoe Negoro VII dan selanjutnya oleh Soeriokoesoemo yang tinggal di Denpasar selama tiga tahun yakni 1918-1921 (Wijaya, 2004:134-135).

2.1.5 Keretakan Keluarga dan Urbanisasi

Keretakan keluarga dan perceraian juga sebagai faktor pendorong untuk berpindah agama. Kesulitan antar anggota keluarga, perkecokan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat, itu semua menimbulkan tekanan (stress) psiko-logis dalam diri orang yang berpindah agama (Hendropuspito, 1983:80). Keluarga yang memiliki sejumlah persoalan pelik, perkecokan dan pertikaian yang tidak kunjung berakhir telah memberikan luka dan trauma bagi anggota keluarga. Bagi yang mengalami depresi mengaku menginginkan lepas dari ikatan keluarga dan mencari kedamaian.

Kekristenan di Bali tidak bisa dilepaskan dari fenomena urbanisasi, yakni mereka yang pindah dari desa ke daerah perkotaan dengan alasan tertentu seperti sekolah, mencari kerja dan sebagainya, menjadi salah satu faktor perpindahan agama. Kota Denpasar di tahun 1930-an sudah memiliki fungsi komersial yang mendorong proses urbanisasi. Warga Hindu ini lepas untuk sementara dari ikatan keluarga. Dengan kesendirian keterasingan kehidupan kota, mereka mudah untuk menerima nilai baru, termasuk kekristenan. Menurut Bishop Sudira ternyata di Bali, konversi agama pada masyarakat urbanisasi ini sangat banyak. Bishop Sudira yang kini menjabat sebagai pimpinan Sinode GKPB menyatakan dirinya merupakan salah satu urban yang mengenal dan menerima kekristenan di Denpasar. Hal ini sesuai studi tentang Gereja Pantekosta di kalangan orang-orang Puerto Rico di New York yang menunjukkan banyak para pendatang yang merasa

tercerabut dari akar kelompok lama, merasa hidup sendiri serta sering diperlakukan tidak layak di metropolis baru. Studi itu menunjukkan bahwa pembentukan kelompok ini memperlihatkan suatu reaksi terhadap keadaan *anomi* yang terkandung dalam imigrasi(O'Dea,1985:118-119).

2.1.6 Pernikahan dan Urutan Kelahiran dalam Keluarga

Tidak banyak responden yang mengaku ragu atau berat untuk meninggalkan agama semula(Hindu) yang telah membesarkannya. Terlebih ketika mengetahui kerumitan yang dialami dalam hal adat dan upacara manakala bersuami seorang Hindu. Demikian pula tidak banyak hambatan dari keluarga untuk berpindah agama mengikuti agama calon suami. Tokoh lain mengatakan, perpindahan agama, yang mana seorang wanita mengikuti agama suami dianggap hal yang wajar, sehingga tidak perlu dipersoalkan. Belakangan, per-pindahan agama yang disebabkan karena faktor perkawinan memang menjadi faktor yang dominan.

Dari data gereja, hampir semua wanita Bali yang semula beragama Hindu akan mengikuti agama suami manakala mereka menikah. Pria yang beragama Kristen akan meminta calon pasangannya membina rumah tangga dengan ajaran Kristen guna mendapatkan damai sejahtera dan perpindahan agama yang disertai dengan penanaman ajaran dirasakan bukan hal yang luar biasa. Terlebih, dalam agama kristen, pelayanan merupakan hal yang utama, seperti sebelum pernikahan ada pastoral pranikah guna memperkuat pemahaman tentang kehidupan rumah tangga yang didasari ajaran Kristen(Surpi, 2011: 128).

Urutan kelahiran tertentu juga menjadi penyebab pendorong ternyata konversi. Heirich menggunakan data-data dari Guy E. Swanson, dengan argumentasi bahwa anak-anak yang lahir pertama dan terakhir tidak mengalami tekanan batin dan tidak mudah berpindah agama. tetapi anak yang lahir di tengah menderita tekanan batin dan cenderung mencari pembebasan diri(Hendropuspito, 1983:81). Kondisi ini hampir mirip dengan situasi masyarakat Bali, yang mana anak pertama menjadi tulang punggung dan pewaris utama dalam keluarga. Anak pertama memiliki tanggungjawab yang besar untuk meneruskan dan memelihara pura keluarga dan tempat pemujaan leluhur(*merajan/sanggah*). Ia juga yang akan mengganti-kan peran ayahnya dalam lingkungan yang lebih besar seperti mene-ruskan *ayah-ayah banjar, dadia* maupun desa adat.

2.1.7 Propaganda dan Kegiatan Penginjilan yang Agresif

Agama Kristen memang merupakan salah satu agama misi, yakni agama yang harus disebarakan terhadap orang yang belum beragama Kristen. Oleh karena itu tugas penyebaran bukan saja dilakukan oleh para penginjil, tetapi seluruh gereja dan jemaat(anggota gereja), dengan kata lain setiap individu Kristiani secara otomatis mengemban tugas misionaris. Sejarah telah membuktikan proses kristenisasi di Bali terjadi karena aktivitas penginjilan profesional. Sejumlah penginjil yang dikirim ke Bali khusus untuk kegiatan penyebaran Kristen maupun persiapan-persiapan yang diperlukan seperti Dr. W.H. Medhurst, Rev. Ennis, Pendeta Dr. W.R Baron van Hoevell, Dr. H. Neubronner van der Tuuk, Mr. W. van der Joht, Jacob de Room, Mgr. Noyen, Salam Watiyas, Robert A Jaffray dan seorang penginjil berkebangsaan Tionghoa sangat terkenal yakni Tsang To Hang. Para penginjil ini ada yang datang melakukan pengintaian dengan menyamar sebagai touris, melakukan penelitian, menterjemahkan Injil ke dalam bahasa Bali, menjual buku-buku Kristen hingga dikirim khusus untuk keperluan penginjilan(Surpi, 2011: 130).

2.1.8 Lemahnya Pemahaman Teologi Umat Hindu

Pemahaman teologi merupakan hal yang sangat mutlak dan penting untuk dipertimbangkan seiring dengan pergeseran pola pikir, umat manusia dewasa ini yang lebih mengutamakan menggunakan akal. Hal tersebut telah lama disikapi matang oleh umat lain seperti Kristen, Katolik, Islam maupun Budha. Kristen bahkan telah menyempurnakan teologinya melalui perspektif ilmu-ilmu sosial, sehingga pemahaman umat Kristen terhadap teologinya sangat mapan(Donder, 2006:1). Hal itu tentu saja menguntungkan dalam, dialog dengan umat lain.

Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan umat Hindu yang mana *Brahmavidya* atau teologi Hindu yang semestinya dipahami oleh semua umat Hindu, namun kenyataannya hanya dipahami oleh segelintir orang. Selain itu publikasi di kalangan umat cenderung minim. Walau belakangan ini sudah ada empat buah buku yang langsung bertemakan teologi yang patut dibaca oleh umat Hindu telah beredar di pasaran {(1). *Brahmavidya* – Teologi Hindu oleh Gde Puja,(2) Teologi Hindu dan Simbol-simbol oleh Made Titib,(3) *Brahmavidya* – Teologi Kasih Semesta, oleh I Ketut Donder,(4) Teologi – Memasuki Pintu Gerbang Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan oleh I Ketut Donder}, namun masih ada keengganan umat Hindu untuk membacanya(Surpi, 2011: 136).

2.2 Analisa Sosiologis

Agama Kristen diciptakan untuk mengganti agama lain. Ini sikap pertama Kristiani terhadap agama-agama lainnya. Sikap ini juga dominan dan pada umumnya dianut sepanjang sebagian besar sejarah agama Kristiani. Walaupun terdapat banyak pandangan berbeda tentang bagaimana model penggantian ini harus diterapkan, para misionaris Kristiani selama berabad-abad telah memberitakan dengan penuh keyakinan, adalah kehendak Allah untuk menjadikan semua orang memeluk agama Kristen (Knitter, 2008:21). Pada akhirnya atau sesegera mungkin Allah menghendaki hanya satu agama yakni Kristen. Agama-agama lainnya memiliki nilai yang bersifat sementara, kalau pun ada, dan pada akhirnya agama Kristen akan mengambil alih semuanya. Dalam model penggantian ini, perimbangan antara universalitas dan partikularitas hubungan Allah dengan manusia lebih dititikberatkan pada Partikularitas. Kasih Allah memang universal untuk semua orang, namun kasih itu diwujudkan dalam komunitas Yesus Kristus yang partikular dan Singular. Sampai sekarang, model penggantian ini masih kuat dianut di dalam gereja. Model ini terutama dianut oleh komunitas Kristen beraliran fundamentalisme atau evangelikalisme.

Wijaya(2007) menguraikan bahwa *zendeling* dari Belanda telah datang ke Bali pada tahun 1846, yang diawali dengan seruan dari Dr. W.K. Baron Van Hoeyvell kepada *Nederlandsche Bijbelgenootschap en Het Nederlandsche Zendeling Genootschap* untuk mengirimkan tenaga-tenaga *zending* ke Bali. Akan tetapi menurut H. Kraemer, perjalanan pertama *zendeling* ke daerah-daerah Bali bahkan sudah terjadi tahun 1597, dibawah pimpinan Cornelis de Houtman. Saat itu sudah terjadi sentuhan-sentuhan antara orang-orang Belanda dengan orang-orang Bali. Kehadiran mereka diterima ramah oleh masyarakat Bali. Dua awak kapal tersebut bahkan ada yang menetap di Bali selama satu bulan (Wijaya, 2007:21). Namun pendapat ini oleh beberapa sumber masih diragukan karena tidak ada bukti-bukti bahwa Houtman melakukan upaya *zending* saat itu.

Kunjungan resmi Belanda ke Bali terjadi pada bulan Juni 1601 dipimpin oleh Laksamana Cornelis Heemskerck. Dia mengadakan kunjungan resmi kepada Raja Bali Dewa Agung Dalem Bekung di Gelgel dengan membawa surat Pangeran Maurits Van Nassau dan menyerahkan tanda mata sebagai tanda persahabatan. Dalam surat itu, dia mengutarakan keinginan pemerintah Belanda untuk mengadakan kerjasama perdagangan

dengan Bali. Raja Dewa Agung Dalem Bekung dalam surat tertanggal 7 Juli 1601 mengizinkan warga Belanda berdagang secara bebas di Bali (Wijaya, 2007:23). Ini menjadi sebuah pertanda sudah ada pengaruh barat masuk ke Bali tahun 1601 tersebut, termasuk adanya pengaruh gaya hidup dan pemikiran barat bahkan kemungkinan ideologi barat yang sarat dengan ajaran Kristen.

Di lain pihak, Mastra(2007) menyatakan bahwa sejarah misi Kristen di Bali dibagi ke dalam 3 periode. Periode *pertama* tahun 1597-1928 dan periode *kedua* tahun 1929 - 1936 berdasarkan efektifitas usaha penginjilan yang dilakukan. Kemudian periode *ketiga* 1937-1949 sebagai masa persiapan kelahiran Gereja Kristen Protestan Bali. Periode *pertama*, pada akhir abad ke-16, orang Bali telah berkenalan dengan orang-orang Portugis dalam hubungan dagang. Tetapi tidak ada catatan sejarah adanya usaha pekabaran Injil pada masa itu. Pada tahun 1597 Bali ditaklukkan oleh Belanda dan dijadikan pusat perdagangan budak bagi maskapai perdagangan Belanda V.O.C. Pemerintahan Belanda menghambat pekabaran Injil ke Bali, sebab Belanda hanya mementingkan kepentingan ekonomi dan juga beranggapan bahwa pengaruh agama asing akan membawa kerusakan pada kebudayaan Bali yang unik (Mastra, 2007).

Covarrubias mengatakan selama satu abad yang lalu segala upaya dilakukan untuk mengkristenkan orang Bali telah gagal, dan kisah Nicodemus dan kekacauan yang disebabkan sudah sangat terkenal. Namun ini tidak menghentikan kegiatan para penyebar agama Kristen; Ijin diberikan kepada mereka pada tahun 1891, dan tahun 1920, dan lagi tahun 1924. Ketika agama Katolik Roma meminta ijin khusus, tapi gelombang penolakan oleh orang-orang Bali membuat upaya-upaya konversi itu gagal. Pertemuan dilakukan oleh para pemimpin Bali untuk "menghentikan malapetaka/gerubug ini" dan ijin yang telah diberikan dibatalkan oleh Pemerintah Belanda.

Tapi pada akhir tahun 1930 missionari dari Amerika berhasil mendapat ijin masuk ke Bali, dengan tujuan hanya untuk memelihara "jiwa-jiwa yang sudah diselamatkan" dan tidak mencari pengikut baru. Tapi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi mereka mulai bekerja di antara orang-orang Bali. Para missionari awal yang lebih tulus berupaya mendapat pemeluk baru berdasarkan keyakinan tapi gagal, tapi para missionari yang datang kemudian menginginkan hasil yang lebih cepat dan memakai cara-cara yang efektif. Memanfaatkan krisis ekonomi yang mulai terasa di Bali, mereka berusaha meyakinkan calon-calon atau sasaran

mereka yang umumnya sangat miskin dengan menyatakan bahwa bila mereka masuk Kristen kesulitan ekonomi mereka akan berakhir dan mereka akan bebas dari kewajiban-kewajiban (*iuran*) adat, - satu-satunya yang perlu mereka lakukan hanyalah formula "Saja pertjaya Jesoes Kristus". Bila orang yang mengucapkan kata-kata magik ini adalah seorang kepala keluarga, para missionari itu mengklaim setiap anggota keluarganya juga sebagai Kristen dan mereka akan menepuk dada mengenai tiga ratus orang pemeluk baru (Covarrubias, 1972).

Robinson (2006:59) mengatakan sudah semenjak 1922, sejumlah pejabat kolonial menganggap Bali sebagai batu pertama dari upaya Belanda untuk menahan penyebaran radikalisme Islam dan gerakan perjuangan kemerdekaan nasional. Dalam sebuah konferensi pemerintah pada tahun itu, Residen Bali dan Lombok H.T Damste mengetengahkan laporan dengan judul berbaur seksual, "Jawa Merayu Bali", ia terang-terangan menyampaikan permohonan agar Bali tetap dipertahankan dari pengaruh Jawa. Tentu saja, tujuan besarnya secara politik menahan penyebaran Islam dan gerakan kemerdekaan yang telah berdentung di Pulau Jawa dan pulau lainnya. Atas pemikiran itu, tahun berikutnya, masih menyangkut administrasi, terjadi perdebatan di Raad van indie tentang usulan menggabungkan karesidenan Bali Lombok dan Timor kedalam satu Gouvernement besar. Dua kubu besar A.J.L. Couvreur, mantan asisten Bali Selatan (1917-1920) dan kemudian menjadi residen Timor dan H.T Damste, memiliki sudut pandang yang berbeda tentang kebijaksanaan untuk melindungi kebudayaan Bali atau sebaliknya menyutradarai kebinasaan lewat penyebaran agama Kristen. Damste berpendapat posisi Bali harus dibentengi dari pengaruh luar yang destruktif, sementara Couvreur mengusulkan agar pulau ini dikristenkan oleh para misionaris Katolik Roma. Pendapat Damste diilhami oleh pendapat dan tulisan sejumlah ahli agar keunikan Bali terus dipertahankan. Jauh sebelum kebijakan ini didengungkan, sebagaimana tersirat dalam tulisan Frederick yang datang ke Bali tahun 1848, berpandangan agar Bali tetap menjadi masyarakat dan budaya masa lalu (Tim Tri Hita Karana Awards, 2007:3).

Pada tanggal 8 Pebruari 1912 dalam kebijakan organisasi Kristen, Sunda Kecil diserahkan oleh Ordo Serikat Yesus (SJ) kepada serikat Sabda Allah (SVD) yang setahun kemudian menjadi Prefektur Apostolik. Mgr. Noyen berupaya keras mendapatkan misionaris untuk Bali. Ia beberapa kali melakukan kunjungan pastoral ke Bali. Noyen memilih Klungkung sebagai tempat yang

paling strategis untuk mendirikan sekolah. Kota yang padat penduduknya ini dapat dijadikan pusat evangelisasi di Bali(Sudhiarsa, 2006). Terkait rencana pendirian sekolah yang gencar dengan upaya misi di Bali, Tanggal 2 dan 4 Juli 1924 terdengar oposisi keras dalam Volksraad tentang masuknya misi di Bali(Sudhiarsa, 2006; Covarrubias, 1972).

Mosi penolakan terhadap gerakan evangelis dilakukan oleh seorang anggota Volksraad, yaitu Tjokorda Gede Raka Soekawati, ia menolak terhadap diijinkannya propaganda agama Katolik di Bali. Tjokorda Soekawati didukung sejumlah tokoh lainnya mengatakan bahwa lebih baik mendirikan sekolah yang berbasis Hindu dan budaya Bali. Pada tanggal 10, 12, dan 15 Juli 1924 muncul tulisan dari V.E. Korn, G.P Rouffaer dan Van Nouhuys. Korn menyatakan Tjokorda Raka adalah juru bicara dari sekelompok besar cendikia-wan Bali. Korn juga meneriakkan pertahankan Bali. Hal itu tentu saja mempengaruhi kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda untuk menyurutkan program misi di Bali(Wijaya, 2007).

Pendapat untuk membiarkan Bali tetap unik akhirnya mendapat-kan angin segar oleh oposisi keras dari Raka Soekawati. Dengan demikian, dari lintasan sejarah Bali diuntungkan dengan pelarangan tersebut. Jika saja Couvreur berhasil meyakinkan pemerintah Belanda bahwa pendapatnya benar, bukan tidak mungkin rongrongan terhadap budaya dan agama Hindu di Bali akan semakin besar yang tentu saja merugikan perkembangan Hindu di Nusantara. Walau kala itu ada pemikiran untuk mendirikan sekolah berbasis Hindu atau budaya Bali, tetapi ide itu surut dengan sendirinya, seiring ditundanya pendirian sekolah dari pihak Kristen.

Hal menarik dalam sejarah kemasyarakatan dan agama di Bali adalah perseteruan yang menghebohkan di koran lokal berbahasa melayu Surya Kanta dan Bali Adnyana tersebut. Robinson(2006:52-53) menyatakan Surya Kanta diredakturi kaum *sudra* terpelajar, sangat kritis terhadap adanya perbedaan kasta dan hak istimewa kasta serta mengkritik pemerintah kolonial yang menyokong sistem itu. Sementara Bali Adnyana yang diredakturi kaum *triwangsa* dan dijuluki oleh Korn sebagai "koran eksklusif kaum bangsawan," menanggapi kritik Surya Kanta dengan sengit. Surya Kanta dan Bali Adnyana terus berpolemik yang melebar pada masalah-masalah sosial, agama dan lontar.

Bali Adnyana kokoh bahkan sangat fanatik dengan pelapisan masyarakat dan adat istiadat yang sudah berlangsung

sejak lama. Golongan ini tetap menginginkan dipertahankan status sosial-nya dan hal itu terus dikobarkan dalam majalahnya. Sementara Surya Kanta berupaya memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk melakukan penghematan dan penyederhanaan dalam upacara-upacara keagamaan, khususnya upacara pembakaran mayat (*ngaben*) yang tanpa penghematan dan penyederhanaan dapat menyebabkan kemelaratan. Berbagai kritik pun terus digencarkan oleh Surya Kanta, seperti menuntut kesamaan hak dalam bidang perlakuan hukum dan menghendaki agar pemerintah mulai mengadakan penilaian terhadap orang-orang yang akan diangkat sebagai pegawai maupun kepala pemerintahan, dengan ukuran kepandaian, dan bukan berdasarkan keturunan seperti yang terjadi waktu itu.

Pada bulan Pebruari 1925 muncul pemikiran seorang penulis yang menamakan dirinya pada Pangkajaja bahwa orang-orang Nasrani adalah musuh yang harus dihadapi bersama oleh golongan *sudrawangsa* dan *triwangsa*. Oleh karena itu, ia menyerukan agar kedua kelompok itu tidak bertengkar terus menerus, karena akan memudahkan musuh menyusup, juga sudah terdengar pihak Roma Katolik akan mendirikan sekolah di Bali. Himbauan itu tidak diindahkan oleh redaktur Bali Adjana, I Gusti Cakratenaya, dengan alasan pertengkar yang didasarkan pada lontar-lontar merupakan hal yang sangat positif, karena akan meningkatkan pemahaman tentang isinya (Wijaya, 2008:42). Perseteruan terus berlanjut hingga menjelang tahun 1927 Surya Kanta berhenti terbit. Dan menjelang 1929 disusul Bali Adnyana, yang barangkali sudah terlalu ganas membela hal istimewa *triwangsa*. Setelah polemik publik itu reda, konflik atas hal istimewa kasta tetap menjadi arus terpendam yang mudah menyebar dalam kehidupan sosial dan politik dalam lingkungan masyarakat Bali (Robinson, 2006: 54).

Walau dengan metode panas, perseteruan ditingkat lokal itu menjadi geliat media dan intelektual sejumlah masyarakat. Bagai-manapun juga, akhirnya masyarakat menjadi tanggap dengan penerbitan dan bacaan yang tersedia. Perseteruan pendapat itu juga membangkitkan pemikiran-pemikiran baru, pengkajian dan wacana kritis. Namun sayang, mereka justru berseteru ditengah kekristenan memanen hasil di Bali. Hampir tidak ada wacana kritis dari dua golongan itu (Surya Kanta dan Bali Adnyana) bagaimana menahan arus konversi agama di Bali. Padahal sejumlah imam kristen tengah bekerja dan menyiapkan jaring. Justru efek negatif dari perseteruan itu, kelompok yang tidak puas dengan

sistem adat dan agama akan mencari nilai baru dan terbuka dengan ajaran baru termasuk kekristenan. Mereka yang berseteru justru tidak peka dengan ancaman konversi agama yang telah menggerogoti umat Hindu di Bali. Andaikan ada penyelesaian yang arif dan bijak atas perseteruan itu, maka dimungkinkan, para misionaris akan lebih sukar untuk mengkoyak-koyakkan pertahanan Bali. Namun dibalik itu, sesungguhnya kedua organisasi ini, baik Surya Kanta dan Bali Adnyana memiliki tujuan yang mulia yakni memajukan adat dan agama.

III. Kesimpulan

Di balik semua keunggulan adat, sebagai benteng Bali, bahkan benteng agama Hindu, benteng yang kokoh itu ternyata berlubang. Banyak warga miskin yang merasa berat dengan beban *piodalan*, terabaikan. Ketika membayar *urunan* (iuran), adat lebih banyak memutuskan iuran serempak, dimana warga yang kaya dan miskin membayar dengan jumlah sama. Ini tentu saja tidak adil dan sangat memberatkan bagi warga miskin. Belum lagi iuran pembangunan pura, *bale banjar* atau fasilitas umum lainnya yang selalu ditanggung warga. Warga adat, terlebih dewasa ini memang suka membangun sesuatu yang megah, padahal banyak warga dilingkungannya yang menderita kesusahan, tetapi lepas dari tanggung jawab adat. Sikap ini senada dengan tulisan beberapa orang Barat, bahwa karakter Hindu dianggap kurang memiliki perhatian di bidang sosial. Ini tentu saja tidak berlaku bagi semua adat di Bali, sebab banyak adat yang telah ber-reinkarnasi menjadi adat yang benar-benar peduli dan membantu *krama*-nya. Tetapi jumlahnya masih tergolong kecil. Selain itu banyak warga Bali yang takut dengan upacara besar seperti *ngaben*, cepat-cepat menerima keyakinan baru.

Menggadaikan bahkan menjual tanah untuk menggelar upacara besar seperti *ngaben*, tampaknya bukan hal yang tabu di Bali. Sehingga luasan tanah yang masih dikuasai orang Bali terus berkurang. Upacara besar masih dianggap hal yang sangat baik di Bali. Selain itu, secara tradisi, *ngaben* dan *odalan* besar memang memakan waktu yang panjang dan biaya yang tidak kecil di Bali. Sekali lagi, bagi mereka yang mampu, hal itu bukan masalah, tetapi perlu diingat, banyak warga Bali secara ekonomi kurang beruntung sehingga upacara itu tentu saja merupakan beban yang sangat berat untuk ditanggung.

Selain itu, pada sejumlah tempat, adat masih bersifat kaku. Seperti misalnya ada upacara *piodalan*, *ngaben* atau kegiatan lainnya,

masyarakat disibukkan dengan kegiatan tersebut dalam waktu yang cukup lama. Barangkali, jika mata pencaharian masyarakat masih homogen seperti dulu (misalnya petani sawah semua), mungkin hal ini bukan menjadi suatu persoalan. Tetapi, saat ini dengan semakin heterogennya mata pencaharian seperti karyawan hotel, pegawai bank, TNI, karyawan swasta, kegiatan adat yang sangat sering tentu saja dirasakan sebagai beban yang bersangkutan dan persoalan di tempat kerja. Terlebih jika adat tidak menerapkan fleksibilitas bagi *krama*. Walaupun *ayah-ayahan* adat dapat digantikan dengan uang, namun banyak warga yang takut dengan sanksi sosial yang hingga kini masih terdengar di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, London: Oxford University.
- Dharmayudha, I Made Suasthawa, 2001. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya. Paramita.
- Knitter, Paul F., 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Knitter, Paul F., 2008. *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Surpi, Ni Kadek Aryadharma, 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya: Paramita.

IV

PEMAHAMAN AGAMA, KETAHANAN BUDAYA, DAN KETAHANAN EKONOMI UMAT HINDU JAMAN ERA GLOBALISASI

Oleh: I Made Girinata

I. Pendahuluan

Mempelajari ajaran Agama Hindu dapat ditempuh dengan berbagai cara atau jalan. Begitupula dalam memahami dan menuju pada kebesaran Tuhan dari sudut pandang agama Hindu, memiliki berbagai macam cara, jalan, atau metode yang dapat diusahakan oleh umat manusia untuk mencapai Tuhan. Walaupun demikian, untuk dapat memahami ajaran agama Hindu secara utuh, maka memerlukan keseimbangan antara *tattva*, *susila*, dan *acara*. Keseimbangan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah umat Hindu dalam menjalankan tata keberagamaannya dilandasi atas *tattva*, *susila*, dan *acara* dapat berjalan secara sinergis. Tidak bisa hanya mempelajari *tattva* tanpa melaksanakan *susila* dan *acara*. Begitu pula pelaksanaan *Acara* tidak dapat lepas dari *Tattva* dan *Susila*. Ketiganya adalah merupakan tiga mata rantai yang menjadi kerangka dasar ajaran Agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Ketiga hal tersebut merupakan sebuah konsep beragama yang holistik dan kontinyu. Beragama yang holistik artinya menyeluruh, tidak saja hanya tahu teori atau wacana agama saja, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik beragama dan perilaku keagamaan. Beragama tidak hanya dikekang dan diikat oleh wahyu-wahyu, dogma dan apologetic kitab suci semata. Tetapi Hindu mengajarkan umatnya untuk beragama secara menyeluruh, dengan menyeimbangkan diri dalam mempelajari *Tattva*, *Susila* dan *Acara*. Jika dianalogikan antara *Tattva*, *Susila* dan *Acara* tersebut bagaikan kepala, hati, dan kaki yang tak dapat dipisah-pisahkan untuk membentuk tubuh manusia yang sempurna. *Tattva* itu adalah kepala, *Susila* adalah hati, dan *Acara* adalah tangan dan kaki dari agama itu sendiri (Sudarta, 2012: 4). Berdasarkan analogi tersebut, maka antara ketiga kerangka tersebut terdapat sebuah sinergi untuk membentuk sebuah kesempurnaan beragama. Dikatakan sebagai sinergi karena ketiganya memerlukan kerjasama

dan saling berkaitan satu dengan yang lain untuk dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Seiring semakin berkembangnya globalisasi, kini masyarakat hindu(bali) memasuki eksistensi yang lebih keatas yaitu menjadi manusia ekonomis atau manusia industri, yaitu manusia yang memiliki sifat dengan penghargaan yang tinggi terhadap nilai material dan uang. Masyarakat umat Hindu kini lebih menghargai efesiensi, mengutamakan investasi dan sangat berorientasi kepada kesenangan dan kenikmatan (sifat *hedonis* terhadap *comfortable values*). Dalam sudut pandang ontologisme, epistemologis dan aksiologis, muncul berbagai masalah menimbulkan gejala sosial dan penetrasi terhadap nilai-nilai agama terkait dengan pelaksanaan upacara *panca yadnya*.

Fenomena itu berjalan sejak lama seiring perkembangan jaman namun tidak mengurungkan kewajiban umat Hindu dalam melaksanakan upacara yadnya. Orang Bali(Hindu) akan tetap melakukan upacara dan aktivitas adatnya, seolah tak terpengaruh terhadap dentuman arus globalisasi. Sikap remeh dan *maboya* di kalangan masyarakat Bali masih sangat tinggi. Akibatnya sering terjadi pembiaran, kekeliruan, yang dianggap sebagai suatu kewajaran namun lama kelamaan berimplikasi sebagai suatu kebenaran. Sikap apatis dan *maboya* itu sejatinya merupakan sebuah sikap yang menjerumuskan budaya Bali dan ajaran agama Hindu menjadi kabur dan tidak jelas. Akan terjadi pembelokan fakta, pembelokan ajaran, permakluman pada ajaran yang salah dan menerima ajaran yang salah sebagai sebuah kebenaran.

Proses inilah yang dijadikan sebagai dasar dalam analisis dan pembahasan selanjutnya. Pembeneran dan pembiaran ajaran yang keliru di tengah kesibukan masyarakat Bali yang kompleks dan dinamis dengan berbagai hambatan dan peluang yang ada. Penjelasan pada tulisan ini akan disajikan berdasarkan sudut pandang filsafat, khususnya dari ranah filsafat ilmu yang menjadikan ajaran Agama Hindu sebagai titik pangkal ajaran yang juga digunakan sebagai sudut pandang dalam menganalisis permasalahan yang disajikan pada studi kasus ini. pemahaman akan definisi dari cabang-cabang filsafat yang bersesuaian dengan persoalan-persoalan yang dibahas dalam filsafat yang meliputi:

1. Persoalan tentang keberadaan(Ontologi),
2. Persoalan tentang pengetahuan(Epistemologi),
3. Persoalan tentang nilai-nilai(Aksiologi)

II. Pembahasan

2.1 Ontologisme dalam Pelaksanaan Upacara Yajna

Kata Ontologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata "*Ontos*" yang berarti "berada (yang ada)" (Firth, 1972:105). Menurut istilah, Ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya (Jalaluddin dan Abdullah, 1998:69). Secara terminologi ontologi adalah penyelidikan sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara berbeda di mana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada. Dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada (Dardiri, 1986:17). Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya (Syafi, 2004:9).

Ontologi membahas persoalan keberadaan (*being*) atau eksistensi dari hal yang dikaji (Ali Mudhofir dalam Donder, 2010: 27). Dalam kaitannya dengan ilmu, Ontologi mempertanyakan tentang objek yang ditelaah ilmu. Pertanyaan-pertanyaan ontologis itu menurut Juju S. Sumantri sebagaimana dikutip (Surajiyo dalam Donder, 2010:44), antara lain adalah (1) Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? (2) Bagaimana hubungan antara objek tersebut dengan daya tangkap manusia (melalui pikiran, perasaan, dan penginderaan lainnya) hingga menghasilkan sebuah pengetahuan? Sebagaimana diuraikan Tado, bahwa ontologi berkenaan dengan upaya menjelaskan hakikat segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat mengandung arti realitas, kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan yang sebenarnya bersifat kekal atau kenyataan yang tidak berubah-ubah. Jawaban-jawaban yang diberikan ataupun dirumuskan dalam ontologi mengungkapkan suatu kepercayaan (Donder, 2010: 46).

Berdasarkan berbagai definisi mengenai ontologi yang penulis sarikan dari berbagai sumber referensi, maka aspek ontologis dari kasus ini ada dua hal yakni masyarakat Hindu yang ada di Bali dan yang kedua adalah adanya perilaku masyarakat dalam menanggapi atau menerima suatu hal. Kedua objek tersebut yaitu objek fisik dan perilaku menunjukkan dimensi ontologi, karena keduanya secara fisik dapat dilihat secara fisik, ada dalam

kenyataan yang dari keberadaannya itulah kita dapat memahami sesuatu.

Manusia etnis Bali adalah sekumpulan orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu (khususnya pulau Bali) yang memiliki kesadaran yang kuat tentang:(1) adanya kesatuan budaya Bali;(2) Bahasa Bali;(3) kesatuan agama Hindu. Disamping itu, manusia etnis Bali dianggap memiliki “kesadaran yang kuat akan perjalanan sejarahnya serta memiliki ikatan sosial dan solidaritas yang kuat yang berpusat pada pura, organisasi sosial serta sistem komunal” (Nehen dkk, 1994:48). Peradaban masyarakat Bali merupakan proses yang terjadi secara berkesinambungan dengan peradabannya sendiri (kebudayaan pribumi), walaupun telah terjadi kontak dengan peradaban lain, salah satunya adalah kebudayaan Hindu India. Kebudayaan Hindu sebagai tradisi besar tidak menekan atau menghilangkan peradaban pribumi atau kebudayaan petani (*polinesian*). Justru terjadi suasana sinkretik yang harmonis, saling dukung mendukung, sehingga muncul suatu peradaban baru yang merupakan perpaduan. Jadi dapat dikatakan kebudayaan Bali adalah peradaban asli yang diresapi peradaban Hindu, tetapi tidak pernah lepas dari “*back to basic*” (Dharmayuda, 1995:12).

Secara ontologis manusia Bali merupakan subjek sekaligus objek dari fenomena ini. Keberadaan masyarakat Bali inilah yang menunjukkan bagaimana sebuah ajaran agama itu diterapkan sekaligus implikasi dari penerapan ajaran agama. Masyarakat Bali secara kultural memiliki sebuah identitas yang sangat kental dan menjadi pembeda dengan keberadaaan masyarakat lainnya di Indonesia. Masyarakat Bali merupakan pemilik kebudayaan Bali, sehingga dia dapat dikatakan sebagai subjek dari budaya. Dari masyarakat Bali inilah kemudian lahir kebudayaan Bali, yang di dalamnya terdapat tradisi, adat istiadat yang dilaksanakan oleh orang Bali dalam kehidupannya sehari-hari. Agama Hindu merupakan jiwa dari kebudayaan Bali, yang memeberikan roh pada sistem kebudayaan Bali yang melekat secara apik dalam sisitem kebudayaan Bali itu sendiri.

Pada hakikatnya masyarakat Bali adalah masyarakat agraris, yang menyandarkan hidup dan kehidupannya pada dunia pertanian. Mengolah tanah dan mengusahakan berbagai hasil bumi untuk menunjang kehidupan dan mempersiapkan kehidupan generasi ke depannya. Kehidupan bertani menjadi landasan munculnya berbagai ritual-ritual atau praktek keagamaan yang kemudian disebut dengan *Panca Yadnya*. Kehidupan bertani

sangat identik dengan pelestarian air, permohonan kesuburan, usaha tolak bala dan penyakit, serta pesta syukur atas melimpahnya hasil panen. Kehidupan bertani sering dibarengi dengan berbagai aktivitas pertanian. Dalam aktivitas itu memunculkan tindakan, pola perilaku komunal, prinsip hidup dan kearifan lokal. Hal yang sangat menonjol terlihat dalam perilaku pertanian adalah upaya pelestarian lingkungan, penghormatan pada alam semesta, dan upaya-upaya untuk hidup harmonis berdampingan bersama alam.

Latar belakang kehidupan agraris inilah yang sejatinya menjadi cikal bakal lahirnya berbagai macam ritual di Bali. Sangat banyak unsur-unsur ritual di Bali yang menunjukkan latar belakang budaya pertanian sebagai sumber inspirasi lahirnya perilaku budaya. Unsur-unsur ritual yang dimaksud dapat kita runut berdasarkan bentuk upacara, sarana upacara, tahapan upacara, dan perilaku dalam berupacara. Berdasarkan bentuk upacara secara teori kita pahami ada lima macam yadnya yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Akan tetapi secara ontologis kita tidak membahas apa itu *Panca Yadnya* melainkan bagaimana bentuk pelaksanaan yadnya itu. Dari segi bentuk, banyak ritual di Bali menitik beratkan pada penggunaan sarana pemujaan berupa *banten* yang disebut *Upakara* dan *Uparengga*. Berdasarkan hal itu dapat kita jumpai bentuk-bentuk ritual yang berkaitan dengan pemikiran masyarakat agraris yaitu untuk mendapatkan hasil panen yang baik, maka harus disiapkan benih yang baik dan unggul, serta proses pemeliharaan yang baik. Pola pemikiran itu diadaptasi dalam beragam bentuk upacara, mulai dari meramu atau mencari bahan-bahan upacara, kemudian pemilihan bahan yang selektif dan terbaik. Pengolahan bahan yang amat teliti, detail dan penuh penghormatan. Tujuannya agar bahan baku tersebut dapat diolah dengan baik sehingga kesucian bahan itu tetap terjaga. Kemudian barulah dilakukan upacara yang diakhiri dengan upacara memohon *tirta* dan *bija*, yang secara filosofis bermakna keberlanjutan kehidupan yang disertai dengan pengharapan untuk tumbuhnya benih atau bibit-bibit yang baru.

Bukti keterkaitan masyarakat agraris sebagai latar belakang lahirnya perilaku masyarakat Bali dalam berupacara yang kedua ditunjukkan dari sarana yang digunakan. Tidak dapat dipungkiri bahan baku dari semua ritual di Bali bersumber dari lahan pertanian, baik pertanian lahan basah seperti penggunaan beras, ketan, ketan hitam, dan lain-lainnya. Penggunaan berbagai palawija, temu-temuan, buah, daun dan bunga, termasuk pula

penggunaan hasil peternakan dan perikanan menjadi sarana pokok bahan ritual di Bali. Hal itu menuntut masyarakat Bali untuk mengusahakan secara mandiri agar memiliki bahan-bahan upacara yang diperlukan, sehingga masyarakat Bali secara tidak langsung menanam dan membudidayakan segala potensi alam yang dapat digunakan untuk keperluan upacara yadnya. Sarana-sarana yadnya lainnya seperti *sunari*, *pindekan*, *tenggala*, *lesung*, *sidi*, dan berbagai sarana upacara lainnya disamping berfungsi sosial untuk mendukung aktivitas manusia, juga dimanfaatkan dalam aktivitas ritual pertanian.

Ketiga adalah tahapan dan perilaku dalam berupacara, bahwa masyarakat Hindu Bali merumuskan dan mengorganisir pelaksanaan ritualnya sedemikian rupa menyerupai tahapan-tahapan bertani. Upacara ritual di Bali tak ubahnya adalah miniatur pelaksanaan proses bertani. Hal itu dapat kita lihat dari tahapan upacara Dewa Yadnya seperti *ngamejiang* dianalogikan seperti mencari dan mengolah air, *mangun ayu*, *mendem tawur*, *mapekelem bagia pula kerti* dinalogikan sebagai proses mengolah lahan dan menanam benih, *ngalemekin* analogi dari tahapan pemupukan untuk lebih menyuburkan, *makebat daun* dan lain sebagainya yaitu analogi dari tumbuh suburnya benih-benih yang telah ditanam itu. Pada pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* yang lainnya juga dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Budaya agraris bukan berarti munculnya kepercayaan yang melandasi munculnya upacara. Landasan idiil dan konseptual dari pelaksanaan upacara Yadnya bagi masyarakat Bali tetap bersumber dari susastra-susastra Hindu yang disebut dengan *Tattwa*. Kehidupan agraris menjadi sebuah metode atau cara untuk mengimplementasikan ide-ide ketuhanan dan keagamaan yang dirumuskan dalam kitab suci agar lebih membumi dan memasyarakat. Budaya agraris dikatakan sebagai metode atau cara, karena memberikan langkah-langkah, tahapan, bentuk dan petunjuk bagi manusia untuk berbuat yang disebut dengan *Susila*, kemudian disajikan dalam bentuk upacara.

Keberadaan latar belakang budaya agraris ini perlu kita sadari menjadi latar belakang budaya dalam pelaksanaan ritual umat Hindu di Bali sampai saat sekarang. Hal ini menjadi identitas bagi masyarakat Bali sekaligus mempengaruhi bagaimana tindakan atau perilaku manusia dalam melaksanakan upacara *Panca Yadnya* tersebut. Interaksi antara tradisi kecil (*tradisi* bertani) dan tradisi besar (ajaran agama Hindu) membuahkan kebudayaan Bali tradisional yang bercirikan budaya ekspresif dengan

dominannya nilai-nilai religius, estetika, dan solidaritas. Sebaliknya, pertemuan kebudayaan Bali tradisional dengan tradisi modern ditandai dengan terintegrasinya nilai-nilai modern dalam kebudayaan Bali, seperti rasionalisasi dan komersialisasi budaya menimbulkan terjadinya perubahan pola perilaku masyarakat Bali. Pertemuan dua unsur budaya ini salah satunya disebabkan karena pengaruh globalisasi. Adanya perubahan perilaku masyarakat Bali pada dimensi ontologis di era globalisasi saat ini, menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat Bali dalam beryadnya yang ditandai dengan adanya prinsip praktis, ekonomis, cepat dan menguntungkan.

Fakta sejarah menunjukkan sebagai penyebab lain terjadinya perubahan bahwa masyarakat Bali adalah masyarakat yang terbuka dalam menerima kehadiran etnik lain. Hubungan antara Bali dan masyarakat luar, baik melalui hubungan politik maupun ekonomi atau perdagangan di masa lampau telah menjadikan masyarakat Bali sebagai masyarakat multietnik. Ini menyebabkan masyarakat Bali saat ini bukan lagi masyarakat yang homogen, melainkan masyarakat yang heterogen. Heterogenitas merambah hampir kesemua lini kehidupan masyarakat yang meliputi bidang ekonomi, agama, sosial-budaya, dan sebagainya. Meskipun etnik Bali (beragama Hindu) sebagai kelompok etnik dominan, tetapi dalam kenyataannya memberikan ruang gerak dan kebebasan kepada etnik lain untuk mengembangkan kebudayaannya.

Hal ini tampak dari rasa persaudaraan yang terjadi antaretnik yang didasari oleh nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Walaupun diberikan kebebasan dalam mengembangkan kebudayaannya, kelompok etnik minoritas tampaknya juga menyesuaikan diri dengan budaya Hindu Bali sebagai etnik dominan. Salah satu bukti tampak dalam membuat bangunan tempat suci, seperti mesjid dengan mengadopsi unsur budaya Hindu arsitektur Bali yang tampak dari atap mesjid bertumpang satu (Stutterheim, 1927:114; Pijper, 1947:275-276). Di berbagai wilayah di Bali etnik pendatang menjadi anggota *sekaa subak*, bahkan ada yang menjadi pengurus. Hubungan antaretnis yang menunjukkan adanya saling menghargai di antara kelompok-kelompok etnik bahkan sudah terjadi jauh sebelumnya. Hal ini dapat juga dibuktikan di Pura Batur Kintamani, Bangli. Di pura ini disamping menjadi tempat pemujaan dari etnik Bali yang beragama Hindu, di lingkungan pura juga terdapat tempat pemujaan bagi kelompok etnik keturunan Cina. Istilah *Ciwa-Budha* yang dikenal

dalam masyarakat Bali juga menjadi bukti adanya perpaduan antara agama-agama yang pernah berpengaruh di Bali di masa yang lampau.

Pertemuan berbagai etnik ini juga menyebabkan lahirnya perilaku-perilaku baru di kalangan interaksi sosial masyarakat. Pertemuan berbagai etnis di Bali menunjukkan bahwa globalisasi sejatinya sudah terjadi sejak zaman dahulu yang ditunjukkan dengan adanya mobilisasi massa dan interaksi berbagai macam ide, prinsip dan pola berpikir. Adanya toleransi dan rasa legowo menimbulkan pula pengaruh pada perilaku keagamaan yang diunjukkan oleh umat Hindu di Bali. Hal nyata dapat kita amati pada penggunaan uang kepeng (*pis bolong*), penggunaan *Joli* sebagai sarana usungan *Pratima* terinspirasi dari tandu para bangsawan China, adanya Barong, damar kurung dan lain-lainnya yang secara tidak langsung menjadi bukti nyata terjadinya akulturasi berbagai etnik, yang juga berpengaruh dalam menentukan perilaku orang Bali dalam melaksanakan upacara agama.

2.2 Dimensi Epistemologisme dalam Pelaksanaan Upacara Yajna

Epistemologi membahas persoalan pengetahuan (*knowledge*) atau kebenaran (*truth*), yang selanjutnya dapat ditinjau dari aspek isi dan bentuknya (Ali Mudhofair dalam Donder, 2010: 27-28). Kata Epistemologi berasal dari bahasa Yunani artinya *knowledge* yaitu pengetahuan (Firth, 1972:105). Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *logia* artinya pengetahuan dan *episteme* artinya tentang pengetahuan (Hamersma, 1992:15). Jadi pengertian etimologi tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan.

Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar (Suriasumantri, 1999:33), salah satunya sumber pengetahuan yang benar adalah didasari oleh penelitian. Supriyadi (2010: 97) berpendapat bahwa "Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Epistemologi bertalian dengan definisi dan konsep-konsep ilmu, ragam ilmu yang bersifat nisbi dan niscaya, dan relasi eksak antara subjek dan objek. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-asul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan cara memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Berdasarkan pendapat Chambers tentang tradisi atau budaya

Hindu Bali dalam dimensi epistemologi menekankan tentang bagaimana tradisi atau ritual Hindu Bali dalam terpaan globalisasi saat ini.

Sudut pandang epistemology sejatinya adalah ranah kognitif atau pengetahuan manusia Bali dalam memahami ajaran Panca Yadnya. Maka dari itu pada pembahasan ini akan ada komparasi antara pemahaman umat Hindu di Bali mengenai *Panca Yadnya*. Pertama, pemahaman umat Hindu pra globalisasi dan kedua, tentang pemahaman umat Hindu pascaglobalisasi terjadi di Bali. Sebelum pembahasan ini dilanjutkan pemahaman akan globalisasi kiranya perlu dilakukan sebagai landasan atau pijakan berpikir kita. Konsep globalisasi mengacu pada penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran atas dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman atas mereka. Berkaitan dengan itu Brunsvick dan Danzin sebagaimana dikutip Atmadja (2010:18) mengatakan bahwa globalisasi harus dipahami sebagai suatu gelombang yang melanda dunia dalam hal interaksi yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia menjadi satu dengan lainnya. Meningkatnya interdependensi (saling ketergantungan) tidak dibatasi lagi oleh batas-batas wilayah negara, sebagai hasil hilangnya penghalang ruang dan waktu. Bukan saja ekonomi yang mengalami globalisasi, kebudayaan-kebudayaan kuno pun mulai digoncang oleh banjir informasi yang memasuki pikiran manusia dengan begitu deras sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sangat cepat.

Irwan Abdullah (2006:107) menegaskan bahwa globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial. Malahan cara-cara orang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan, bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama melekat (*embedded*) di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengkontekstualisasikan agama itu merupakan budaya global dengan tata nilai yang berbeda. Dalam konteks ini khususnya dalam fenomena keberagaman ditandai dengan adanya transformasi sistem pengetahuan, sistem nilai, sistem tindakan keagamaan. Identitas masyarakat dalam era globalisasi saat ini banyak mendapat terpaan dari luar. Apabila suatu masyarakat tidak mempunyai keterikatan terhadap etnisnya dan dengan jati

dirinya sebagai masyarakat maka masyarakat tersebut akan kehilangan pegangan dari terpaan globalisasi. Oleh karena itu untuk dapat bertahan dari terpaan globalisasi maka masyarakat perlu mempunyai identitasnya sendiri (Tilaar, 2007: xxv).

Pemahaman umat Hindu di Bali pra-globalisasi secara masal mengenai *Yadnya* pada awalnya dimaknai dan pelaksanaannya sangat sederhana. Masyarakat Bali kala itu tidak mempermasalahkan makna, sumber ajaran, dan berbagai hal yang bersifat teoretik tentang yadnya. Tidak ada usaha untuk merasionalisasikan atau melogikan suatu upacara tertentu agar dapat diterima dan diyakini sebagai sebuah kebenaran, seperti yang dilakukan oleh masyarakat zaman masyarakat Bali kala itu, namun dilaksanakan hanya pada tahapan hakekat *Bhakti* dan *Karma Marga*. Pemahaman ini menunjukkan sebuah kesadaran konsep berpikir umat. Secara kognitif memang pengetahuan umat akan sebuah upacara ritual itu tidak terlalu mendalam akan tetapi hal itu tidak serta merta menjadi tolok ukur rendahnya keimanan umat kala itu, bahkan tingkat *sradha* dan *bhakti* umat kala itu bisa jauh lebih tinggi daripada zaman sekarang.

Pemahaman pada tataran *Bhakti* dan *Karma Marga* merupakan pengetahuan manusia akan sebuah ajaran Ketuhanan melalui sebuah penyerahan diri yang tulus dan ikhlas. Penyerahan diri berarti tidak terikat pada hasil dan terus berusaha melakukan sesuatu yang terbaik, mempersembahkan yang terbaik, dan senantiasa sujud hormat pada Tuhan. Pada tataran ini umat cenderung banyak bekerja daripada mempertanyakan hakikat maupun manfaat praktis yang bisa diterimanya. Pengetahuan pada tataran ini cenderung tidak mempertanyakan makna tetapi mempertanyakan bagaimana dan siapa. Bagaimana menunjukkan proses dari suatu ritual itu dilaksanakan, bagaimana tahapan dan rangkaian itu, bagaimana cara membuat sebuah *upakara* dan *uparengga*. Termasuk di dalamnya mengenai siapa yang berhak melakukan upacara, siapa yang berhak memimpin upacara dan lain sebagainya. Pada tataran pemahaman inilah sangat dimungkinkan terjadinya dominasi dan hegemoni. Tradisi *ma-Siwa* dan kesetiaan umat pada salah satu *Gria* yang sudah dilakukan secara turun temurun adalah salah satu bukti telah terjadinya hegemoni. Hal itu dikarenakan tidak adanya kebebasan umat dalam memilih *Gria* mana yang dipilih sesuai dengan kehendaknya. Namun ada sebuah kekuatan yang mendorong umat untuk tidak beralih dari *Gria* yang sudah diwarisi turun-temurun sehingga tidak berani merubah.

Masyarakat awam yang tidak mengetahui *tattwa* dan cenderung asyik berkuat pada kewajiban melaksanakan upacara yadnya menyebabkan sering terjadinya hegemoni dalam praktek beritual. Hegemoni itu dibungkus dengan cerita-cerita mistis maupn dirujuk pada sumber-sumber sastra yang tidak diketahui persis oleh umat, tetapi karena hegemoni itu umat menjadi meyakininya. Teori Hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci menyatakan bahwa Hegemoni adalah mengacu pada ideologi dan persetujuan/konsensus. Hegemoni adalah nilai, sikap, keyakinan dan moralitas yg mempengaruhi pendukung status quo dalam kekuasaan(Lubis, 2015: 124). Dalam kaitannya dengan power/kekuasaan, ideologi digunakan untuk melegitimasi perbedaan kekuasaan suatu kelompok yang mendistorsi kenyataan yg dialami oleh kelompok lain.

Berdasarkan teori Hegemoni tersebut, *Gria* membangun sebuah nilai, keyakinan dan membentuk sebuah etika moralitas yang dirancang sejak zaman dahulu sehingga saat ini masih mempengaruhi ideology tata keberagamaan umat Hindu. Hegemoni adalah sebuah kuasa yang dibangun dengan menanamkan sebuah ideologi pada sekelompok komunitas masyarakat. Bukan dibangun dan dibentuk melalui penindakan dan ancaman fisik. Hal ini dilakukan oleh *Gria* yang telah mengkontruksi ideologi beragama umat Hindu di Bali. Hingga saat ini hegemoni masih bertahan dan terlaksana, walaupun sebagian masyarakat mulai merasakan adanya hegemoni ini, tetapi belum juga mampu melawan kuasa itu secara total. Munculnya *gria-gria* baru yang lahir akibat dari munculnya *sulinggih-sulinggih* baru, tidak juga mampu membelokkan persepsi dan kesetiaan umat untuk berpindah *ma-siwa* atau mencari rujukan pelaksanaan upacara agama ke *gria* lain. Fenomena *ma-siwa* di *gria wangsa brahmana* tidak terjadi pada *gria* dari *sulinggih* di luar *wangsa brahmana*. Kini banyak bermunculan *sulinggih* selain dari *wangsa brahmana*, namun hingga saat ini belum pernah mendengar adanya keluarga atau masyarakat yang *ma-siwa* ke *gria* di luar *wangsa brahmana*. Hal ini membuktikan bahwa ideologi beragama sudah tertanam kuat dan perlu waktu yang cukup lama untuk membelokkannya.

Berbeda dengan tingkat pengetahuan umat Hindu di era globalisasi. Pada era praglobalisasi pemahaman umat beragama hanya sebatas pada bentuk, proses dan penampakan luarnya. Tidak ada keberanian untuk mempertanyakan, merasionalkan maupun menganalisis suatu upacara. Namun pada masa sekarang

sebaliknya yang menjadi ciri pemahaman umat Hindu pada era globalisasi selalu didorong oleh niat bertanya atau ingin mengetahui. Pola pikir masyarakat sangat menentukan arus perubahan ini. Pola pikir manusia cenderung praktis, ekonomis, egaliter, dan rasional. Pola pikir yang praktis menyebabkan pola pemahaman umat Hindu masa kini cenderung ingin melaksanakan upacara yang sesederhana mungkin yang tidak mebebani aktivitas manusia. Sehingga mulailah adanya usaha-usaha untuk membaca susastra-susastra suci untuk dijadikan rujukan menyelenggarakan upacara yang lebih praktis tanpa menghilangkan makna. Pelaksanaan praktis dan ekonomis sekarang justru berdampak pula terhadap pemahaman umat terhadap makna akan upacara yadnya cenderung turun, namun lebih pada formalitas. Hidup praktis dan ekonomis menyebabkan umat semakin jarang dalam mempersiapkan upacara secara mandiri. Umat lebih cenderung untuk membeli dengan alasan lebih praktis dan ekonomis.

Pemikiran yang egaliter, semua tanpa sekat juga terjadi di era pascaglobalisasi ini. Pemikiran-pemikiran Barat yang bebas dari nilai dan stratifikasi sosial sedikit tidaknya mempengaruhi pola pikir umat masa kini. Azas egaliter ini perlahan-lahan menepis adanya hegemoni dalam mempelajari kitab suci, hegemoni pelaksana upacara dan dominasi pihak-pihak tertentu dalam menduduki posisi keagamaan tertentu. Kini pemahaman itu telah diluruskan dengan semangat egaliter. Tentunya pemikiran yang praktis, ekonomis dan egaliter itu bersumber dari sebuah rasionalitas berpikir. Pada era ini pemahaman umat lebih menitik beratkan pada *Jnana Marga* yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, akal, dan pikiran itu sendiri. Kini umat mulai berani untuk menggali makna dan memahami ajarannya. Berpacara tidak cukup sampai dari berakhirnya ritual saja, tetapi yang paling utama adalah memahami maknanya. Tentunya rasionalitas ini menjadi kunci agar pemahaman itu dapat dicapai.

Pengaruh globalisasi juga memberikan penetrasi pada tataran epistemologi dalam upacara yadnya di Bali juga dipengaruhi karena perkembangan pariwisata. Bali merupakan wilayah tujuan wisata dunia, dengan menawarkan paket wisata budaya Bali menjadi maju dan terdepan dalam pariwisata. Dunia pariwisata yang semakin berkembang tentunya diakibatkan adanya globalisasi. Dunia pariwisata menjanjikan adanya peningkatan taraf ekonomi warga. Pariwisata merupakan tambang emas Bali yang dapat mensejahterakan umat. Akan tetapi perlahan-lahan pariwisata memberikan penetrasi negatif pada pemahaman

sebagian umat Hindu dalam beryadnya. Dunia pariwisata menuntut memiliki waktu penuh dan konsentrasi penuh kepada para pelaku pariwisata, akibatnya waktu dalam berupacara menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada mulai dikesampingkannya pelaksanaan yadnya. Yadnya pun berubah menjadi sebuah kegiatan nomor dua, yang dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan keinginan dan tanpa memerlukan waktu yang lama lagi.

Pergeseran pola pikir seperti ini dari sudut pandang epistemology dapat kita amati secara langsung mengenai hubungan antara pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama dengan adanya globalisasi yang ditunjang dengan usaha-usaha meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat dihadapkan pada dua pilihan yaitu mempertahankan budaya atau mewujudkan ketahanan ekonomi. Sejatinya hal itu tidak perlu didikotomi, tetapi hendaknya dapat diberlakukan bersamaan secara sinergis. Karena perkeonomian Bali tak akan maju tanpa adanya budaya. Begitu pula ketahanan budaya Bali tidak akan tercapai jika masyarakat pemilik budaya itu tidak sejahtera. Maka dari itu, hendaknya hal yang mutlak dilakukan bukan sekadar menerapkan salah satu unsur itu dan mengesampingkan unsur yang lainnya. Dalam hal ini ketiga komponen itu harus disinergikan yaitu pemahaman agar, ketahanan budaya dan ketahanan ekonomi dapat diwujudkan secara sinergis.

2.3 Aksiologisme dalam Pelaksanaan Upacara Yadnya

Kata Aksiologi berasal dari kata "Axios" yang berarti "bermanfaat". Ketiga kata tersebut ditambah dengan kata "logos" berarti "ilmu pengetahuan, ajaran dan teori" (Tim Penulis, 1995:30). Sedangkan Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan (Kattsoff, 1992:327). Bakhtiar (2012:165) bahwa "Permasalahan aksiologi yang utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika dimaknai: (1) merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, dan (2) merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain". Bramel (dalam Bakhtiar, 2012: 163), menambahkan selain etika dan estetika, aksiologi terbagi tiga bagian:

1. *Moral Conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika.
2. *Estetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan.
3. *Socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik.

Menurut Utama (2013:11-12) bahwa aksiologi ialah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat. Hindu Bali dimaksudkan di sini adalah agama Hindu yang dilaksanakan dalam koridor kebudayaan Bali. Di sini perlu ditegaskan bahwa dengan menggunakan kata "Hindu", maka Hindu Bali mengakui dan mengamalkan ajaran *Catur Veda Samhita* sebagai kitab suci. Hindu sebagai agama terdiri atas tiga kerangka dasar, *tattwa*, *susila*, dan *acara*. *Tattwa* merupakan landasan filosofis ajaran agama, yakni bersumber pada *siwa-buddha tattwa*; *susila* merupakan landasan dan pedoman moral meliputi ajaran tentang tingkah laku (nilai-nilai dan norma-norma moral). Inilah yang melandasi ajaran etika dalam kehidupan maupun pelaksanaan tradisi Hindu Bali (*Moral Conduct*); dan *acara* merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama meliputi tradisi aktivitas-aktivitas hidup keagamaan (*upacara* dan *upakara*) yang merupakan tempat masyarakat Hindu Bali mengekspresikan seninya dalam rangkaian upacara dan upakara yang dibuatnya dan dimaknai melambangkan Tuhan (*Sundaram*). Dalam tradisi Hindu Bali sendiri terdapat nilai keagungan, kewibawaan, kesucian, dan seni merupakan ekspresi seni (*Estetic expression*) dari masyarakat Hindu Bali dalam melaksanakan ritual.

Ketiga hal di atas seharusnya dijadikan dasar untuk memperkuat tradisi maupun ritual Hindu Bali untuk menghadapi terpaan globalisasi. Ketiga kerangka ajaran tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan secara riil dapat dilihat dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu Bali di wilayah *desa pakraman*. Dalam pengalaman empiris, agama Hindu Bali dilaksanakan dalam bentuk *Panca Mahayadnya*, yakni *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*, baik sehari-hari (*nitya karma*) maupun secara insidental (*naimitika karma*).

Ciri-ciri agama Hindu Bali yang sekaligus menjadi identitas religius manusia Bali antara lain, (1) bersumber pada *siwa-buddha tatwa*;(2) memiliki keterikatan dengan *kahyangan tiga*;(3) melaksanakan *Panca Mahayadnya*;(4) menggunakan *upakara(banten)* sesuai dengan tradisi yang bersumber pada kitab suci Hindu dan *lontar-lontar* yang ada di Bali;(5) dalam lingkup keluarga dicirikan dengan adanya *sanggah* atau *kemulan*; dan (6) menjadikan etika Hindu sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, agama Hindu Bali memiliki karakter khas yang membedakannya dengan agama Hindu di wilayah yang lain yang menjadi daya pengikat untuk mempertahankan tradisi ataupun ritual *yadnya* di Bali. Dalam rangka membangun identitas dan jati diri manusia Bali, tata keberagamaan Hindu Bali penting untuk tetap dipertahankan eksistensinya dari gempuran budaya global. Mengingat secara eksistensial, keberadaan agama Hindu Bali tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Bali itu sendiri. Menghilangnya eksistensi agama Hindu Bali maka dapat dipastikan kebudayaan Bali pun akan hilang, mengingat hampir semua aktivitas kebudayaan Bali dikaitkan dengan aktivitas keagamaan. Agama Hindu Bali menjadi sistem nilai dan norma yang diimplementasikan dalam sistem tindakan dan sistem sosial, serta diwujudkan dalam bentuk material-material budaya yang agung dan mempesona. Bali tanpa *desa pakraman*, Bali yang tanpa pura, Bali yang tanpa *yadnya*, Bali yang telah hilang keramah-tamahan penduduknya, adalah sebuah kehilangan besar bagi masyarakat dunia.

Identitas budaya tidak datang sendiri, melainkan dibentuk atau dibangun oleh sebuah interaksi dinamis antara konteks(sejarah) dan *construct*. Oleh karena itu, sifatnya situasional dan bisa berubah, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah *other* (Maunati, 2004). Mengikuti definisi ini, maka identitas dibentuk atau dibangun melalui sebuah proses yang terus-menerus menjadi. Selanjutnya, identitas menentukan keberbedaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu masyarakat yang multikultur. Namun demikian merumuskan identitas manusia tidak lebih mudah daripada merumuskan identitas kelompok, mengingat manusia adalah makhluk yang multidimensional, paradoksal dan monopluralistik. Oleh karena itu, identitas manusia harus dilihat dari kesalinghubungan antara manusia yang multidimensional, paradoksal dan monopluralistik dengan nilai-nilai yang dianut atau pedoman hidupnya. Pada akhirnya identitas manusia, baik secara individu maupun kolektif ditentukan oleh

adanya perpaduan antara keunikan-keunikan yang ada pada dirinya dengan implementasi nilai-nilai yang dianutnya dalam sikap dan perilaku kehidupannya.

Apabila nilai adalah inti dari kebudayaan yang diekspresikan dalam sistem tindakan dan artefak-artefak budaya, maka identitas manusia berhubungan erat dengan identitas kebudayaannya. Dengan demikian identitas manusia Bali harus dibahas dalam kerangka psikologis-kulturalis, yakni bagaimana kebudayaan Bali menjadi spirit sekaligus menjadi pedoman sikap dan perilaku orang Bali dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun kelompok. Pada hal ini penghormatan pada nilai menjadi sangat utama, sehingga bukan hanya sekedar meniru dan mengikuti perkembangan pola pikir masa kini (globalisasi), tetapi untuk tataran nilai ini hendaknya harus konsisten dalam mewujudkan ketahanan budaya.

Bali telah memiliki landasan kokoh dan tidak mudah tergoncangkan oleh gejala-gejala budaya populer dari luar yang tidak serasi dengan budaya dirinya. Namun sangat perlu adanya peningkatan kesadaran budaya dalam meningkatnya arus globalisasi. Sadar budaya akan meningkatkan kreativitas dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang selalu muncul. Bila sadar budaya ini rendah, maka kehidupan semakin miskin dan kering sehingga memudahkan masuknya unsur-unsur luar dalam diri manusia Bali yang akibatnya cepat meniru apa yang datang dari luar. Genius-genius setempat akan hilang dan membawa akibat kemiskinan (Mantra, 1997:8-9). Sadar budaya (Kesadaran kolektif) akan menjadi kekuatan membangun Bali itu sendiri. Lekker menyatakan bahwa kekuatan yang tak terpatahkan mengenai konsep personal dan sosial yang sangat religius, sangat kuat pengaruh Hindunya ada pada orang Bali, yang mendominasi kehidupan, menyerap dan menyatukan masyarakat, menentukan ritus-ritus serta upacara-upacara dari masing-masing orang, keluarga, perkumpulan pengairan, desa dan negeri (Goris, 2012:1).

Manusia Bali, dalam hal ini bukanlah setiap orang yang dilahirkan, dibesarkan, atau berdomisili di Bali; bukan juga orang yang menggunakan atribut-atribut kebudayaan Bali; yang dapat berbahasa Bali dengan fasih; juga bukan semua orang yang beragama Hindu. Identitas manusia Bali, justru dicerminkan dalam sikap dan perilaku kesehariannya, serta tata-caranya berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Di zaman global yang ditandai dengan tingginya mobilitas penduduk dan makin terbukanya interaksi lintas etnis, maka identitas manusia Bali tetap dapat

dipertahankan dalam ruang dan waktu apapun. Komunitas migran di luar Bali misalnya, dengan jelas dapat dilihat identitas ke-Baliannya jika mereka tetap melaksanakan budaya Bali dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, orang Bali yang tidak lagi menggunakan kebudayaan Bali sebagai panduan sikap dan perilakunya, maka ia telah kehilangan identitasnya sebagai manusia Bali.

Meskipun terdapat perbedaan antara masyarakat *Bali Aga* dan *Bali Majapahit*, namun keduanya sama-sama terintegrasi dalam sebuah desa adat atau *desa pakraman*. Oleh karena itu, *desa pakraman* beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya merupakan identitas kebudayaan Bali, yang dalam pelaksanaannya di masing-masing daerah memiliki perbedaan-perbedaan dalam kerangka *desa-kala-patra*. Kehidupan di *Desa pakraman* pada intinya mencakup upaya-upaya masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan (*sukerta*) melalui tiga hubungan harmonis, yakni dengan Tuhan (*sukertaning parahyangan*), dengan sesama manusia (*sukertaning pawongan*), dan dengan alam dan lingkungannya (*sukertaning palemahan*). Ketiga hubungan inilah yang sesungguhnya menjadi landasan kebudayaan Bali, sehingga manusia Bali dapat dirumuskan identitasnya sebagai manusia yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan (*panyamabrayan*) dan kebersamaan (*paras-paros, sagilik-salunglung sabayantaka*), dan yang mencintai alam dan lingkungannya. Sebagaimana dikatakan Bramel (dalam Bakhtiar, 2012: 163), menambahkan selain etika dan estetika, aksiologi terbagi tiga bagian ketiga yaitu *socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik, maka masyarakat Hindu Bali untuk bertahan dari terpaan globalisasi.

Kebudayaan Bali memiliki roh yang kuat sebagai spirit ajegnya kebudayaan dalam proses globalisasi sekarang ini. Oleh karena itu dua entitas yaitu kebudayaan di satu sisi dan agama Hindu di sisi lain, bagaikan dua sisi mata uang. Saling mengisi dan menguatkan, kebudayaan dikokohkan melalui penjiwaan ajaran agama Hindu (*tattwa, susila* dan *Upacara*) sebagai sumber kebenaran (*Sanathana*), sedangkan agama Hindu di bingkai dengan kekuatan Budaya sebagai praktek keagamaan (*Nuthana*) sehingga Hindu mampu mengembangkan teologi inklusif. Pada akhirnya hal yang mutlak dilakukan oleh umat Hindu di Bali adalah mensinergikan pemahaman agama Hindu yang utuh, agar dapat mewujudkan ketahanan budaya, sehingga kelestarian pariwisata budaya di Bali tetap ajeg sehingga tetap mampu mewujudkan

ketahanan ekonomi masyarakat. Globalisasi bukan penghalang melainkan sebuah peluang untuk kemajuan Bali di masa depan.

III. Simpulan

Pemahaman agama menunjukkan sebuah kesadaran konsep berpikir umat. Secara kognitif pengetahuan umat jaman dulu terhadap sebuah upacara ritual tidak terlalu baik akan tetapi hal itu tidak serta merta menjadi tolok ukur rendahnya keimanan umat kala itu, bahkan tingkat *sradha* dan *bhakti* umat kala itu bisa jauh lebih tinggi daripada zaman sekarang. Sekarang kecendrungan masyarakat melaksanakan upacara yadnya lebih menekankan pada pemenuhan status sosial dan lebih bersifat ekspresif.

Pada era praglobalisasi pemahaman umat beragama hanya sebatas pada bentuk, proses dan penampakan luarnya. Namun pada masa sekarang(globalisasi) yang menjadi ciri pemahaman umat Hindu telah didorong oleh niat bertanya atau ingin mengetahui tentang pelaksanaan suatu upacara mulai dari hari, sarana, bentuk, dan siapa yang seharusnya layak sebagai pemimpin upacara. Pola pikir masyarakat sangat menentukan arus perubahan ini. Pola pikir manusia cenderung praktis, ekonomis, egaliter, dan rasional.

Kebudayaan Bali memiliki roh yang kuat sebagai spirit ajegnya kebudayaan dalam proses globalisasi sekarang ini. Agama Hindu Bali dilandasi dua entitas yaitu kebudayaan di satu sisi dan agama Hindu di sisi lain, bagaikan dua sisi mata uang. Saling mengisi dan menguatkan, kebudayaan dikokohkan melalui penjiwaan ajaran agama Hindu (*tattwa*, *susila* dan *Upacara*) sebagai sumber kebenaran(*Sanathana*), sedangkan agama Hindu di bingkai dengan kekuatan Budaya sebagai praktek keagamaan(*Nuthana*) sehingga Hindu mampu mengembangkan teologi inklusif. Umat Hindu di Bali mampu mensinergikan pemahaman agama secara utuh, agar dapat mewujudkan ketahanan budaya, sehingga kelestarian pariwisata budaya di Bali tetap ajeg dan mampu mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Dardiri, A. 1986. *Humaniora, Filsafat, dan Logika*. Jakarta: Rajawali.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV Kayumas
- Agung Stutterheim, W.F .1927. *Moskeonderzoek in den Archipel*”, dalam *Java* No. 2 Maret 1927.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu: Apa, Bagaimana, untuk Apa Ilmu Pengetahuan itu dan Hubungannya dengan Agama?* Surabaya: Pāramita.
- Firth, Rodric. 1972. *Encyclopedia Internasional*, Phippines: Gloria Incorporation.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Nehen, Ketut, dkk. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali: Sebuah Antologi*. Editor: I Gde Pitana. Cetakan pertama. Denpasar: BP
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2012. *Upadesa: Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali.
- Syafii, Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia (Tinjauan dari Persepektif Ilmu Pendidikan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2013. *Filsafat Ilmu dan Logika*. Badung: Grasindo

V

SISTEM PENGALANTAKA DALAM KALENDER ÇAKA BALI

Oleh: I Wayan Redi

A. Pendahuluan

Pada umumnya bagi umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali istilah Wariga tidak asing lagi kedengarannya. Rontal-rontal atau kitab-kitab yang menguraikann tentang baik buruknya hari sering disebut dengan istilah Wariga. Dalam ajaran Warigalah termuat pemilihan waktu/hari yang baik sebagai pedoman untuk memulai suatu pekerjaan maupun melaksanakan Upacara Yadnya. Melalui ajaran Warigalah para umat dituntun untuk mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Bila ajaran Wariga diteliti lebih jauh, dimana ajaran wariga sesungguhnya merupakan sistem pembagian waktu untuk melakukan pekerjaan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana sehingga menimbulkan keharmonisan dengan hasil yang memuaskan. Dalam mencari padewasan baik setidaknya kita harus memperhatikan beberapa hal seperti: Baik buruknya Wewaran, Baik buruknya Pawukon, Baik butuknya Tanggal Pangelong, Baik buruknya Sasih maupun Baqik nuruknyaq Dawuh. Dalam belajar wariga hendaknya kita harus memahami lima aksioma pelajaran wariga yaitu: Wewaran alah dening Pawukon, Pawukon alah dening Tanggal Pangelong, Tanggal Pangelong Alah dening Sasih, Sasih alah dening Dawuh, Dawuh alah dening De Ning. Salah satu deiantara yang kami uraikan tersebut adalah Tanggal Pangelong yang nantinya melahirkan adanya sistem Panggalantaka.

Pengalantaka disebut juga pengalihan Purnama Tilem atau cara mencari Purnama Tilem. Dalam Perhitungan agama Hindu satu Sasih Candra berumur 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik itu di bagi atas 30 bagian yang sama diberi nama Tithi(hari menurut perjalanan bulan). Jadi dalam satu tahun Hindu atau 12 bulan umurnya 12×30 tithi = 360 Tithi. Di dalam satu tahun Hindu umurnya 354 hari atau 355 hari(diwasa) jadi kadang kadang dalam satu diwasa terdapat dua Tithi. Jadi

apabila terdapat dua Tithi dalam satu diwasa, maka Thithi yang pertama dihilangkan, hilangnya Tithi yang pertama (dari kedua Tithi yang terdapat dalam satu diwasa) disebut dengan Una ratri, kemudian menjadi kata Ngunaratri atau ksaya-tithi (tanggal pengalihan). Kenapa ada sistem Ngunaratri? Hal ini disebabkan karena umur satu sasih candra seperti yang telah diutarakan diatas adalah 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik dibulatkan menjadi 30 hari sehingga dalam tiap satu sasih candra (dari Purnama menuju Purnama atau Tilem menuju Tilem) kelebihan waktu 11 jam 15 menit 57 detik. Setelah dihitung secara matematis bahwa dalam kurun waktu 9 wuku atau 63 hari kelebihan waktu 24 jam. Sehingga dalam kurun waktu 9 wuku (63 hari) terjadilah sistem pengunalatrian (pengurangan satu hari satu malam). Sehingga dalam satu Tahun Candra terjadi pengunalatrian sebanyak 6 kali.

Pengunalatrian yang dipakai umat Hindu adalah Eka sungsang dan seterusnya. Adanya tanggal pangelong karena adanya perhitungan peredaran bulan mengelilingi bumi dan bersama bumi ikut mengelilingi matahari, sehingga terjadilah purnama dan tilem. Perhitungan untuk menentukan Purnama Tilem disebut dengan Pangalantaka (Pengalihan Purnama Tilem).

Pengalihan Purnama Tilem dilandasi oleh Pangalantaka Eka Sungsang deengan lima jenis ketentuannya sebagai berikut:

1. Eka Sungsang ke Umanis Ngunalatri pada hari Soma Umanis Sungsang
2. Eka Sungsang Ke Paing Ngunalatri pada hari Anggara Paing Sungsang
3. Eka Sungsang ke Pon Ngunalatri pada hari Buda Pon Sungsang
4. Eka Sungsang ke Wage Ngunalatri pada hari Wraspati Wage Sungsang
5. Eka Sungsang ke kliwon Ngunalatri pada hari Sukra Kliwon Sungsang

Dalam sistem Pengunalatrian ada hal-hal yang perlu diperhatikan adalah wuku – wuku yang boleh ngunalatri adalah: Eka Sungsang, Dwi Tambir, Tri Kelawu, Catur Wariga, Panca Pahang, Sad Bala, Sapta Kulantir, Asta Langkir, Nawa Uye, dan Dasa Sinta. Artinya apabila pengunalatrian itu dimulai pada wuku Sungsang maka pengunalatrian berikutnya adalah wuku Tambir, Kelawu, Wariga dan seterusnya.

B. Sloka Pengunaltrian.

Untuk menentukan salah benarnya pengalihan Purnama/Tilem termuat dealam Rontal *Pengalihan Tri Lingga* sebagai berikut: *Pancadasi, Caturtinca, Asthami, Dwadasi tatha, Pratipadentu, Pancamyam, Namawi, Triyodasi, Dwitya, Sadsti, Dasa sewah, Catur dasanca, Tritiyanca, Saptapeka, Eka Dasanca, nguna latri punah-punah.*

Artinya:

1. *Panca dasi* : Tanggal/pangelong 14 menjadi 15(14/15)
2. *Catur Tinca* : Tanggal/pangelong 3 menjadi 4(3/4)
3. *Astami* : Tanggal/pangelong 7 menjadi 8(7/8)
4. *Dwadasi tatha* : Tanggal/pangelong 11 menjadi 12(11/12)
5. *Pratipadentu* : Tanggal/pangelong 15 menaji 1(15/1)
6. *Pancamyam* : Tanggal/pangelong 4 menjadi 5(4/5)
7. *Nawami* : Tanggal/pangelong 8 menjadi 9(8/9)
8. *Triyodasi* : Tanggal/pangelong 12 menjadi 13(12/13)
9. *Dwitya* : Tanggal/pangelong 1 menjadi 2 (1/2)
10. *Sadsti* : Tanggal/pangelonh 5 menjadi 6(5/6)
11. *Dasasewah* : Tanggal/pangelong 9 menjadi 10(9/10)
12. *Caturdasa* : Tanggal/pangelong 13 menjadi 14(13/14)
13. *Tritiyanca* : Tanggal/pangelong 2 menjadi 3(2/3)
14. *Saptapeka* : Tanggal/pangelong 6 menjadi 7(6/7)
15. *Ekadasanca* : Tanggal/pangelong 10 menjadi 11(10/11)

Dalam ketepatan pengalihan Purnama Tilem yang pernah agak luas dipakai di Bali Eka Sungsang ke Wraspati Kliwon yang di pakai sejak tahun 1933 berdasarkan Pesamuan Agung Tahun 1933. Berdasarkan Kalender Gedong Kirtya tahun 1936 di Bali Selatan tetap memakai Pengalihan Purnama Tilem Eka Sungsang ke Kliwon Ngunalatri pada Sukra Kliwon Sungsang, sedangkan di Bali Utara menggunakan Pengalantaka Eka Sungsang ke Wage Ngunalatri pada hari Wraspati wage Sungsang. Sejak Tahun 1952 penyusun kalender Bali Utara mengikuti sistem Penyusunan Kalender Bali Selatan yang memakai penbgalihan Purnama Tilem Eka Sungsang Ke Sukra Kliwon.

Sejak Tahun 1971, berdasarkan keputusan Pesamuan Agung PHDI bulan Febroari 1970 diberlakukan pengalihan Purnama Tilem atau Pangalantakan Eka Sungsang ke Pon Ngunalatri pada hari Buda Pon Sungsang. Sedangkan berdasarkan keputusan Pesamuan Agung PHDI Propinsi Bali tanggal 25 Juli 1998 ditetapkan berlakunya pengalihan Purnama Tilem atau Pangalantaka Eka Sungsang ke Paing Ngunalatri pada hari Anggara Paing Sungsang.

Pengalihan ini baru bisa dilaksanakan sejak terbitnya Kalender Bali tahun 2000. Penggunaan Panggalantaka Eka Sungsang ke Paing. Setelah kami mencoba bersama sama dengan mahasiswa Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar untuk menentukan jatuhnya Purnama Tilem dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2060 penggunaan Panggalantaka Eka Sungsang ke Paing ini masih tepat.

Untuk menentukan Pengunalatrian tahun 2019 yaitu dengan memperhatikan Pengunalatrian terakhir tahun 2018, dimana dalam Pengunalatrian terakhir tahun 2018 terjadi pada tanggal 6 Nopember 2018 yaitu pada Selasa/Anggara Wuku Kulantir dengan sloka Pengunalatriannya Caturdasi yaitu Pangelong ping 13 menjadi pangelong ping 14. Sehingga dengan demikian maka Pengunalatrian berikutnya tahun 2019 terjadi pada tanggal 6 Januari hari Selasa/Anggara wuku Langkir yaitu Pananggal ping 2 menjadi penanggal 3, demikian seterusnya dengan menyesuaikan terhadap Sloka pengunalatrian seperti yang tercantum di atas.

Referensi

A. Rontal

1. Wariga Gemet : Koleksi Perpustakaan UNHI Dps. No. Krp-No. Rnt
2. Panggalihan Trilingga : Koleksi Ida Bagus Nyoman Binder, Giya Pakarangan Br. Sala Pejeng Kawan Gianyar

B. Buku

1. Ananda Kusuma, Sri Reshi: wariga Dewasa: Satya Hindu Dharma Klungkung Bali, 1979
2. Guweng I Ketut, Sarining Wariga, 1975
3. Rawi I Ketut Bangbang Gede, Kunci Wariga, 1967
4. Sudharta, MA., Tjokorda Rai, dkk Kalender 301 tahun (Tahun 1800 s/d 2100) Penerbit Dharmasuta, Jakarta, 1980

VI NASIONALISME SEBAGAI IDEOLOGI

Oleh: I Ketut Wardana

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau nation-state. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa tersmi daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Hans Kohn, 1961: 11). Dalam international encyclopedia of the social sciences, Vol. 11, pengarang yang sama juga menyebut bahwa:

Nationalism is a political crees that underlies the cohesion of modern societies and legitimizes their claim to authority. Nationalism centers the supreme loyalty of the overwhelming majority of the people upon the nation strate, either existing or disired. The nation-state is regarded not only as the ideal, "natural" or "normal" form of political organization but also as the indispensable framework for all social, cultural, and economic activities. Yet nationalism and the nation-state are comparatively recent historical developments. (Hans Kohn, 1966: 63)

Membicarakan nasionalisme sama dengan membicarakan sejarah perkembangan organisasi politik. Artinya dinamika bentuk-bentuk solidaritas kelompok-kelompok sosial-ekonomi-budaya suatu waktu berkembang dari bentuk dan tahap sederhana ke bentuk yang lebih baru. Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial (social animal) selalu memerlukan interaksi dan pengelompokan. Semula pengelompokan itu menyesuaikan diri dengan batas-batas alamiah serta ikatan-ikatan primordial yang relatif sempit dan berformat kecil seperti darah, kekerabatan(kinship), dialek, etnik dan daerah. Organisasi sosial yang paling awal dan paling kecil adalah keluarga, bahkan keluarga dalam hal ini juga berfungsi sebagai unit ekonomik(poduksi) yang utuh.

Dalam perkembangan lebih lanjut keluarga-keluarga yang biasanya diam berdekatan dan atau sekerabat merasa perlu membina hubungan-hubungan fungsional. Kebetulan sosial-ekonomik yang meningkat semakin tidak memungkinkan

keluarga-keluarga individual memenuhi segala kebutuhannya secara efisien dan efektif. Juga semakin mengemuka fenomena baik persamaan, maupun perbedaan kepentingan antar keluarga. Untuk memperjuangkan kepentingan bersama, serta untuk mengatur serta menyelesaikan pertentangan kepentingan, maka perlu dibentuk suatu organisasi (pengelompokan) yang mengikat komunitas yang lebih luas. Pada tahap ini biasanya yang muncul adalah unit-unit teritorial kecil berupa kampung.

Selanjutnya, kampung-kampung yang berdekatan dan sekerabat yang juga memiliki persamaan dan perbedaan kepentingan merasa perlu bentuk membentuk organisasi yang lebih luas. Terbentuklah satuan-satuan marga atau clan. Beberapa marga yang merasa serumpun kelak membentuk satuan etnik (ethnic) sehingga berkembanglah suatu budaya dan peta etnisitas (ethnicity) yang sesungguhnya dapat dianggap sebagai suatu satuan keluarga berformat lebih besar dan luas. Hingga tingkat dan tahap ini semua ikatan dan faktor pemersatu (integratif) masih sekitar unsur-unsur primordial (darah dan tempat). Hubungan-hubungan serta sentimen-sentimen yang bersifat personal dan emosional sangat dominan. Kesamaan dialek biasanya menjadi faktor penunjang eksistensi etnisitas. Organisasi sosial lebih bersifat kekerabatan dengan serta pengaturan lisan dan tradisional. Kepemimpinan kekepalasukuan (chieftainship) umumnya didasarkan kriteria kekerabatan, senioritas, keberanian dan charisma seseorang.

Sementara etnisitas dan bentuk-bentuk organisasi sosial politik yang mendahuluinya lebih merupakan hasil perkembangan alamiah, nasionalisme dianggap lebih merupakan hasil perkembangan historis. Artinya, pada suatu ketika, berbagai unit-unit primordial melalui pengamalan kolektif dalam waktu mengalami proses dan transformasi pemahaman kolektivitasnya. Pengalaman kolektif atau sejarah tentang kebersamaan dan kesamaan nasib menghasilkan dorongan yang kuat akan perlunya dibentuk ikatan solidaritas yang melewati batas-batas primordial yang asli. Kekeluargaan dan kekerabatan, marga dan kekuatan, serta dialek dianggap sudah tidak memadai atau representative sebagai determinan kohesif dan sebagai wadah imperatif yang efektif. Pada umumnya tahap-tahap pembentukan ideologi nasionalisme sebagai suatu paham yang akhirnya mempengaruhi sejarah politik adalah:

- (1). Tahap pembentukan pengalaman kolektif yang dikentalkan oleh interaksi dan mobilitas yang meningkat
- (2). Tahap pembentukan kesadaran akan perlunya bentuk organisasi yang lebih ideal dan representative sebagai alat mengetahui kebutuhan dan alat mempertahankan eksistensi secara optimal dan berkelanjutan
- (3). Tahap pembentukan dan mobilisasi kesadaran menjadi kemauan bersama(kolektif), serta lembaga-lembaga pranasionalisme
- (4). Tahap perwujudan kesadaran(nasionalisme) itu menjadi bentuk organisasi politik berupa nation state yang memiliki wilayah, warga, pemerintah dan segala alat/kelembagaan lain yang perlu untuk menjamin eksistensi negara bangsa yang biasanya didahului oleh proklamasi dan atau pengakuan

Dampak pemikiran abad XIX

Periode 1789 hingga 1870 dipenuhi oleh teori-teori tentang bagaimana masyarakat(society) seharusnya diorganisir. Kebanyakan ide-ide serta peristilahan yang digunakan pada abad XX dalam mengenai masalah publik (public affairs) diperkenalkan sejak periode ini. Sekalipun tidak semua ideologi itu bukanlah barang baru dan sekalipun beberapa telah berubah makna, dianggap perlu membicarakan bagaimana teori-teori itu mempengaruhi perilaku masyarakat lebih dari teori-teori sosial pada masa-masa sebelumnya

Kualitas utama pemikiran abad XIX adalah kontinuitas tendensi pencerahan ke arah rationalisme dan ilmu pengetahuan di satu pihak dan ke arah optimisme dan kepedulian humanitarian di pihak lain. Revolusi perancis dan era napoleon sesudahnya sangat mempengaruhi teori dan sikap masyarakat abad XIX. Agak lepas dari penyebaran prinsip-prinsip kemerdekaan(liberty), kesederajatan (equality), persaudaraan (fraternity) dan individualisme yang sangat mempopulerkan revolusi(perancis), revolusi dan era Napoleon telah menghasilkan ajaran dalam bidang ilmu sosial dengan jalan menempatkan regim lama (the old regime) dalam ujian dengan mengujinya secara rinci. Bagi kaum rationalis abad XVIII kompleksitas dan asimetri regim lama dilihat sebagai fenomena yang patut ditertawakan(radiculous). Namun bagi orang-orang yang menyaksikan bagaimana regim lama itu digerogeti, semakin besar keyakinan betapa masyarakat itu harus dilihat sebagai sesuatu yang hidup dan bergerak. Semakin besarlah

rangsangan mengkaji dan merumuskan teorisasi masyarakat (Beik dan Lafore, 1959: 427-28). Sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang menggoda mengenai segala segi dan sendi masyarakat diajukan, baik oleh ahli maupun awam.

Pertanyaan-pertanyaan yang paling umum dan mendasar diajukan adalah antara lain yang menyangkut:

- (1). Faktor-faktor apa yang berperan mempertahankan kelangsungan serta ketertiban masyarakat.
- (2). Sebaliknya, faktor-faktor apa yang berperan menghasilkan perubahan dan atau transformasi masyarakat, atau dengan kata lain faktor, hal dan unsur serta kekuatan-kekuatan apa yang merusak masyarakat (faktor disruptive)
- (3). Dapatkah masyarakat dan tertib itu dipertahankan, atau adakah mungkin dilakukan rekayasa sosial yang menjamin keberlangsungan tertib sosial?
- (4). Dan pertanyaan-pertanyaan lain.

Revolusi yang berlangsung dengan cepat dan serba membongkar sistem dan struktur lama secara sensasional dan menyentak telah menadarkan masyarakat umum dan para ahli teori bahwa masyarakat dengan segenap kelembangaan (struktur) dan perilakunya tidaklah tepat dianggap sebagai barang mati dan bersifat pasti (tidak berubah). Malahan, sebagaimana revolusi yang anti kemapanan, kajian-kajian dan teori sosial bersepakat tentang hakekat masyarakat berikut perilakunya yang selalu mengalami perkembangan (development), perubahan (changes), kemajuan (progress), dan transformasi. Tertib sosial eropa masa-masa sebelumnya (feodal) yang banyak mengandalkan otoritas raja serta kelas-kelas sosial atas (*upper class*) tiba-tiba dihentakkan dan dirongrong seketika oleh masyarakat yang berasal dari kelas-kelas sosial yang lebih rendah yaitu kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*) kaum proletariat menurut kaum marxist. Segera dicoba dicari penjelasan ilmiah terhadap segala fenomena revolusioner itu. Bukti-bukti dicari sebagai pengganti intuisi, metode ilmiah diterapkan menganalisis problem sosial. Hal ini antara lain dilakukan oleh Auguste Comte (1798-1857), filsuf dan ahli matematik perancis yang dianggap sebagai bapak ilmu sosiologi. Comte merupakan pewaris pencerahan yang mencoba melebihi paham warisannya dengan jalan melancarkan kajian "positive" yang didasarkan atas observasi, sehingga filsafatnya disebut "positivisme". Setelah melakukan survei tentang

pengetahuan manusia sepanjang sejarah ditemukannya tiga tahap ilmu pengetahuan. Tahap-tahap itu adalah:

- (1). Tahap ketika fenomena dijelaskan secara teologis seperti dilakukan pada abad tengah
- (2). Tahap ketika fenomena di jelaskan secara metaphisic seperti dilakukan pada periode pencerahan
- (3). Tahap ketika eksplanasi ditempuh dengan(melalui) observasi hubungan-hubungan serta ilmu-ilmu yang mencapai konstruksi. Tahap ini disebut tahap positivis

Comte yakin bahwa ilmu-ilmu yang positivistik telah bergerak dari status yang lebih bersifat umum menuju tahap dan sifat yang lebih konkrit dan kompleks yaitu matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, sosiologi. Dia juga menggambarkan ide kunci abad XIX yaitu ide tentang evolusi yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk sejarah dan geologi sebelum kemunculan tokoh teori evolusi yang paling terkenal yaitu teori evolusi biologis Charles Darwin pada tahun 1859 (Beik dan Lafore, 1959: 429 – 30). Teori-teori evolusi ini mengilhami teori-teori sosial yang juga melihat proses evolusi sosial. Seperti kebanyakan pemikir perancang lainnya, Comte terpancang karena konsep dan teorisasi yang dikemukakannya bermanfaat menganalisis situasi chaos sebagai akibat Revolusi, serta menawarkan solusi untuk memelihara ketertiban (order) dan harmoni (harmony). Lebih eksplisit hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

Like most french thinkers of his time, Comte was preoccupied with propagating order and harmony out of the chaos created by the french revolution. He attacked the individualism of utilitarian doctrines so prominent in england and carried forward Rousseau's and saint-simon's desire to develop a "collective philosophy" –one which would provide the principles for creating social consensus. In so doing, however, he was to articulate the principles of science as they should be applied to society (Turner, 1978: 20).

Segala ikhtiar Comte untuk dengan metode ilmiah yang "positive" umumnya dan "science of society" atau sosiologi yang dianggapnya sebagai ratu atau "queen" dari ilmu-ilmu khususnya dalam menganalisis masyarakat yang dianggapnya sebagai "organic bodies" ini amat memantaskan Comte dinobatkan sebagai bapak bahkan "founder of sociology".

Herbert Spencer (1820-1903) yang hidup dalam kondisi politik inggris yang lebih stabil dibanding Comte juga memperoleh

popularitas intelektual, Spencer menolak kolektivisme Comte dan menjadi pembela ideologi kapitalisme industri awal. Seperti Comte dia juga menekankan positivisme dan dengan meminjam dari Comte dia menekankan similaritas antara prinsip-prinsip sosiologis dan biologis. Tipe analogi pertama adalah dengan proses evolusi dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks yang dicapai melalui adaptasi, sedang analogi kedua mencakup perbandingan antara organisme individual dengan organisme sosial. Mengenai analogi kedua ini Spencer lebih mengemukakan rincian sebagai berikut. (Turner, 1978: 22-23)

1. Baik masyarakat maupun organisme dapat dibedakan dari benda inorganik, karena keduanya (masyarakat dan organisme) bertumbuh(grow) dan berkembang(develop)
2. Baik dalam masyarakat, maupun dalam organisme, penambahan ukuran(size) bermakna peningkatan kompleksitas dan diferensiasi
3. Dalam masyarakat dan organisme, diferensiasi progresif dalam hal struktur akan diikuti oleh diferensiasi fungsi
4. Dalam masyarakat dan organisme, bagian-bagian dari keseluruhan bersifat interdependent dalam arti perubahan satu unsur akan mempengaruhi unsur atau bagian lainnya
5. Setiap bagian dari keseluruhan merupakan micro society atau organisme di dan pada dirinya sendiri
6. Dalam organisme dan masyarakat, kehidupan dari keseluruhan dapat hancur tetapi bagian-bagian akan hidup untuk sementara waktu.

Para pengikut Spencer seperti Paul Con Lilienfield dan Renen Worms lebih lanjut beranggapan bahwa masyarakat merupakan organisme aktual yang hidup. Malahan masyarakat dipandang sebagai bentuk organisme tertinggi. Ini agak berbeda dengan analogi yang semula sangat ditekankan oleh Spencer. Kendati konsep dan teori tentang analogi masyarakat dengan organisme ini ditentang pada akhir abad XIX, namun tiga asumsi dasar fungsionalisme dirumuskan yaitu:(1) realitas sosial sebagai suatu sistem,(2) hubungan timbal-balik bagian-bagian dalam sistem, dan(3) kemampuan sistem mempertahankan integritas dan batas-batasnya(Soekanto dan Lestarini, 1988:21).

Karya dan teori awal emile durkheim agaknya sangat terpengaruh organisme Comte. Hal ini tidak aneh karena Durkheim juga termasuk pewaris tradisi pemikiran sosial Perancis.

Terminologi organisisme memenuhi karya-karyanya, sekalipun karya utamanya yaitu *the division of labor in society* pertama kali terbit pada tahun 1893 dalam edisi perancis mengemukakan kritik tajam terhadap Spencer. Pemikiran biologi abad XIX juga menjadi basis asumsi Durkheim. Organisme tercermin dalam pandangan Durkheim yang menegaskan bahwa:

1. Masyarakat haruslah dipandang sebagai entitas dalam dirinya yang dapat dibedakan dari (bagian-bagiannya), tetapi tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagiannya. Dengan menganggap masyarakat sebagai suatu realitas, sui generis, Durkheim mengutamakan analisis masyarakat secara keseluruhan
2. Pengutamaan seperti itu tidaklah harus merefleksikan inklinasi organisisme, dalam memberi prioritas analitis terhadap keseluruhan, Durkheim memandang bagian-bagian dari sistem memenuhi fungsi-fungsi dasar yang dibutuhkan dan dipersyaratkan oleh sistem secara keseluruhan
3. Pemakaian konsep “functional needs” yang sangat sering didukung oleh konseptualisasi Durkheim mengenai sistem sosial dalam keadaan “normal” dan “pathological”. Sistem sosial haruslah memenuhi kebutuhan-kebutuhan jikalau keadaan “abnormal” ingin dihindari
4. Dengan memandang sistem sebagai normal, patologis dan fungsional, terdapat implikasi tambahan bahwa sistem memiliki titik ekuilibrium, dan di sekitar titik itulah fungsi normal terjadi (Turner, 1978: 25-28; Soerjono Soekanto & Lestarini, 1988:22-25).

Genesis dan Perkembangan Nasionalisme

Berbagai pendekatan yang sudah disebut, serta teori-teori sosiologi para fungsionalis lain seperti Talcott Parsons (fungsionalisme imperatif) serta Robert K. Merton (fungsionalisme struktural) memang dapat digunakan menjelaskan asal-usul, pembentukan dan perkembangan nasionalisme. Namun, para ahli semakin menyadari bahwa pendekatan dan teori fungsionalisme ini semakin tidak memadai karena berbagai kelemahan dan ketidakmampuan menjelaskan keseluruhan seluk-beluk yang berada di dalam dan di sekitar nasionalisme itu.

Seperti diketahui para penganut teori konfliklah yang paling keras mengajukan kritik terhadap kaum fungsionalis. Kritik

tajam yang diajukan pada prinsipnya menyebut bahwa fungsionalisme:(1) meremehkan aspek-aspek konflik yang terdapat dalam realitas sosial dan teori-teorinya terlalu abstrak. Lockwood umpamanya menganggap Parsons terlalu mengembangkan konsepsi yang fiktif sehingga hanya menghasilkan teori-teori yang menekankan keberlangsungan mekanisme yang mempertahankan ketertiban sosial tetapi kurang memperhatikan faktor-faktor yang menimbulkan kemelut dan perubahan (Soerjono Soekanto dan Ratih Lestari, 1988:65-66).

Raif Dahrendorf bahkan menganggap teori fungsional sebagai utopia karena tidak mempunyai dasar atau akar historis. Fungsionalisme dianggap memandang utopia dan dunia atau realitas sosial sebagai fenomena yang tidak berubah dan anggapan ini jelas adalah karena kaum fungsionalis tidak memperhatikan sejarah (Ibid.). Fungsionalisme awal Parsons yang diberi nama *mechanism-equilibrium analysis* juga dianggap ahistoris karena melulu menekankan adanya proses mekanisme ekulibrium dan bukannya peristiwa-peristiwa historis yang menghasilkan keadaan ekulibrium tertentu (Turner, 1978: 112-113).

Tanpa memihak kepada salah satu teori dan cara pendekatan apakah teori fungsionalisme atau teori konflik para peneliti, penelitian dan disiplin sejarah cenderung menggunakan pendekatan eklektik dalam rangka mendekati dan menjelaskan nasionalisme. Hal ini dianggap lebih tepat karena setiap fenomena nasionalisme harus dianggap sebagai fenomena yang partikular, unik atau karakteristik. Walaupun tidak dapat dianggap adanya watak dan corak yang bersifat umum(*general*), namun faktor dan dimensi ruang serta waktu dalam sejarah selalu menghasilkan partikularitas nasionalisme itu. Kemauan yang sama yang lahir sebagai akibat adanya pengalaman bersama (dalam sejarah) pada dasarnya dianggap sebagai faktor pendorong yang menumbuhkan nasionalisme. Oleh karenanya perlu dibedakan nasionalitas(*nationalities*) dari nasionalisme. Nasionalitas adalah kesadaran akan adanya karakteristik atau kesamaan-kesamaan nasional, yang di Eropa dianggap telah berakar lama sejak tahun 1500, sedang nasionalisme adalah loyalitas yang tinggi terhadap nasionalitas itu yang umumnya diwujudkan berupa loyalitas terhadap *nation-state*. Yang terakhir ini baru berkembang secara luas di Eropa pada abad ke-18 dan ke seluruh duni pada abad ke-20(Beik dan Lafore, 1959: 11).

Perkembangan nasionalisme yang amat luas dan pesat di berbagai penjuru dunia dianggap oleh Guibernau sebagai fenomena

yang tidak terduga dan sangat berpengaruh. Tidaklah mengherankan bahwa muncul berbagai isu dan permasalahan mengenai nasionalisme itu. Untuk memberi ekplanansi tentang nasionalisme Guibernau menyebut tiga metode pendekatan utama yang digunakan dalam menjelaskan nasionalisme. Ketiganya adalah: (1) pendekatan esensialisme, (2) pendekatan atau teori modernisasi dan (3) pendekatan atau teori psikologis (Guibernau, 1996: 1).

Pendekatan dan konsepsi esensialisme yang antara lain berasal dari Herder dan Romantisme melihat nation sebagai entitas yang natural dan quasi-eseternal yang diciptakan oleh Tuhan. Aspek-aspek emosional dan ideasional dari komunitas lebih mendapat penekanan dari pada dimensi sosial, ekonomis dan politis (Ibid., p. 2).

Pendekatan kedua yang melihat nasionalisme dalam konteks modernisasi dikemukakan secara paling memuaskan dan lengkap oleh Gellner. Menurut Gellner perekonomian bangsa-bangsa yang telah mengalami industrialisasi tergantung pada kebudayaan maju yang telah mengalami homogenisasi, mass literacy dan sistem pendidikan yang dikontrol oleh negara. Bagi Deutsch, perkembangan komunikasi internal di dalam negara akan memimpin ke arah terciptanya akal sehat dalam hal identitas moral dan politik. Dia menegaskan bahwa:

“in the political and social struggles of the modern age, nationality means an alignment of large numbers of individuals from the middle and lower classes linked to regional centres and leading social groups by channels of social communication and economic intercourse, both indirectly from link to link and directly with the centre (Ibid., p.2)

Teori dan pendekatan psikologis dikembangkan terutama oleh Smith dan Anderson yang menyebut arti penting identitas nasional dan perkembangan kesadaran nasional. Smith melihat arti penting identitas nasional sebagai pengaruh paling kuat dan bertahan lama dalam identitas kultural kolektif (Ibid., p.3)

Anderson menggambarkan nation sebagai suatu “imagined community”, terbatas, berdaulat, dan sebagai pengorbanan yang pantas. Dia mengatakan bahwa: *“nationalism has to be understood by aligning it, not with self-consciously held political ideologies, but with large cultural systems that preceded it, out of which as well as against which it came into being” (Ibid.)*

Guibernau mengakui sumbangan yang telah diberi oleh berbagai teori dan pendekatan dalam memahami nasionalisme. Setiap teori secara berdiri sendiri tentulah tidak memadai untuk menjelaskan fenomena kontemporer yang sangat berpengaruh dan menonjol itu. Guibernau sendiri menganggap nasionalisme sebagai ideologi yang terkait erat dengan kelahiran nation-state dan juga terikat dengan ide-ide tentang kedaulatan rakyat dan demokrasi yang dicetuskan oleh dan dalam Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika (Ibid,)

Lebih lanjut Guibernau merasa perlu menjelaskan karakter nasionalisme dengan cara mengemukakan perbedaan konseptual antara nation, state, nation state dan nationalism. State adalah suatu komunitas manusia yang menyatakan diri memiliki the monopoly of the legitimate use of physical force dalam wilayah tertentu. Nation adalah kesadaran kelompok manusia dalam bentuk suatu komunitas, dengan budaya yang sama, terikat pada wilayah yang batas-batasnya sangat jelas, memiliki masa lampau yang sama dan rencana yang sama di masa depan, dan menegaskan hak untuk memerintah diri sendiri. Dengan demikian nation mencakup lima dimensi: psikologis (kesadaran membentuk kelompok), kultural, teritorial, politis dan historis (Ibid., p. 47)

Jadi dengan sangat jelas bangsa, negara dan negara-bangsa di bedakan. Mengenai yang terakhir ini Guibernau menegaskan bahwa:

The nation state is a modern phenomenon, characterized by the formation of a kind of state which has the monopoly of what it claims to be the legitimate use of force within a demarcated territory and seeks to unite the people subjected to its rule by means of homogenization, creating a common culture, symbols, values, reviving traditions and myths of origin, and sometimes inventing them (Ibid,)

Atas dasar tiga konsep: bangsa, negara dan negara-bangsa, maka yang dimaksud dengan nasionalisme adalah sentimen yang menganggap diri sebagai bagian dari suatu komunitas yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan seperangkat simbol, kepercayaan dan pandangan hidup dan yang memiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik (political destiny) bersama (Ibid,)

Batasan nasionalisme seperti ini bersesuaian dengan batasan Hans Kohn yang telah dikutip di bagian depan. Jelas

terlihat terciptanya kaitan erat antara nasionalisme dengan pembentukan negara-bangsa. Juga terlihat bahwa sementara nation dan state secara terpisah lebih terkait dan lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor objektif ialah berbagai unsur-unsur kebersamaan, kesamaan, dan keseragaman (keserupaan) yang cenderung merupakan warisan dari suatu komunitas dan organisasi yang bersifat mekanik, negara bangsa dan nasionalisme lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor subjektif, yaitu kemunculan kehendak bersama dari suatu komunitas organis yang setelah melalui pengalaman bersama dalam ruang dan waktu berketetapan membentuk suatu lembaga, organisasi, dan solidaritas yang bersifat asosiasional serta modern. Kehendak bersama dan sifatnya yang asosiasional dan modern membedakan nasionalisme dan negara bangsa dari bentuk-bentuk negara dan bangsa pada masa-masa sebelum abad ke-18 (dengan perkecualian Inggris yang dianggap telah memasuki era nasionalisme sejak abad ke-17). Gambaran dan keharusan adanya kehendak bersama ini sangat umum diterima para ahli mengenai nasionalisme (Hobsbawn, 1992: 1-12; juga Hans Kohn, 1984: 11-12)

Nasionalisme dalam perspektif sejarah memang menunjukkan bahwa ideologi dan gerakan modern itu berkembang sangat pesat dan luas. Dari suatu gerakan yang hampir tidak dikenal abad ke-18, ketika berkembang pertama kali di Eropa barat daya dan Amerika bagian utara, nasionalisme tersebar dengan cepat ke seluruh dunia. Malahan sejak pertengahan abad ke-20 nasionalisme itu telah menjadi a universal idea force sejarah kontemporer. Jika abad ke-19 dapat disebut sebagai abad nasionalisme Eropa, maka abad ke-20 ketika sejarah telah beralih dari basis Eropa ke basis global dapat disebut sebagai abad pan-nasionalisme (Hans Kohn, 1961: 64)

Penyebaran nasionalisme hingga berskala global dianggap sebagai akibat dari eropanisasi dan modernisasi masyarakat-masyarakat non barat dan pra-modern. Sebagai fenomena sejarah Eropa modern, kebangkitan nasionalisme terkait erat dengan kemunculan teori dan ideologi kedaulatan rakyat (pemerintahan yang berlangsung atas "izin dari yang diperintah", perkembangan sekularisme, kemerosotan kesetiaan agama, kesukuan, klan dan budaya feodal lama, serta penyebaran urbanisasi, industrialisasi dan komunikasi (Ibid,)

Sejak semula nasionalisme dianggap sebagai gerakan revolusioner secara politis. Atas nama nasionalisme pemerintahan-pemerintahan masa lampau yang legitimasi dan otoritasnya

didasarkan atas hak-hak keilahian dan pewarisan ditransformasikan atau digulingkan. Dalam tempo seratus tahun (1815-1920), nasionalisme secara sempurna merubah peta politik Eropa bagian tengah, timur-tengah dan tenggara. Malahan sejak pasca perang dunia ke dua nasionalisme telah melancarkan fungsi revolusionernya dalam menata ulang konfigurasi politik Asia dan Afrika. Pada abad ke-20 ini pula dimensi revolusioner nasionalisme bertambah. Nasionalisme juga sudah menjadi gerakan yang revolusioner secara sosial yang menuntut kesempatan ekonomis dan pendidikan yang sama bagi semua anggota kelompo nasional. Dipromosikannya pula secara aktif pencapaian kesejahteraan kelas-kelas yang tidak berhak secara sosial. Inilah yang menyebabkan peralihan gerakan nasionalis (Ibid,). Dengan demikian nasionalisme yang pada pertengahan abad ke-19 dianggap sebagai doktrin politik kelas atas semakin bergeser ke bawah dan menjadi gerakan massa lapisan bawah.

Pergeseran nasionalisme dari gerakan yang elitis menjadi gerakan massa menghasilkan revolusi nasionalis yang menekankan aspek revolusioner yang sosialis. Revolusi Meksiko 1910 – 1917 adalah contoh utama revolusi nasionalis ini. Aspirasi kemerdekaan Polandia pada tahun 1830-1848 tidak berhasil karena sebagian besar pengikut gerakan nasionalis adalah kelas atas. Para(kelas) petani tidak merasa tertarik; bahkan beralih memusuhi para pemilik tanah dan kaum inteligensia (Ibid,)

Periode 1918-1950 oleh hobsbawn dianggap sebagai puncak nasionalisme. Masa pasca perang dunia pertama ditandai oleh kebangkitan prinsip nasionalitas seperti berkembang di abad ke-19. Keruntuhan sistem kekaisaran di Eropa serta Revolusi Rusia memunculkan negara-negara kebangsaan baru. Namun, setelah Perang Dunia Kedua tampaklah bahwa semangat nasionalisme mengalami kemerosotan dalam hal pengaruh dan fanatismenya. Bangsa-bangsa Eropa khususnya, dan Barat umumnya mulai memasuki era kerjasama supra-nasional. Berbagai lembaga-lembaga seperti NTO, MEE, Uni Eropa, Parlemen Eropa dan yang terakhir mata uang Eropa; kesemuanya dapat dianggap sebagai lembaga atau sistem yang tujuan-tujuannya berskala lintas-batas negara-negara nasional. Eripa bersatu menjadi target. Hal itu membawa implikasi bahwa segala hambatan yang berasal dari kepentingan dan semangat nasionalitas yang lebih sempit dicoba dikesampingkan demi pencapaian skala politik dan ekonomi yang berlingkup eropa.

Keruntuhan partai dan regim-regim komunis di negara-negara Eropa Timur (Unisovyet, Jugoslavia, CEkoslovakia dan Jerman Timur) sejak akhir 1980-an dan awal tahun 1990-an membawa konsekuensi dialektis. Di satu pihak tampak semakin terbuka jalan ke arah terbentuknya Eropa Bersatu atau Pax Europeana yang meliputi seluruh benua Eropa. Namun, di sisi lain di bekas negara-negara Blok Timur itu terjadi disintegrasi sebagai akibat penyempitan semangat nasionalisme di atas basis etnisitas. Etnosentrisme yang lebih sempit akhirnya melahirkan sejumlah negara baru yang lebih kecil. Paling tidak telah muncul 16 buah negara baru di bekas Uni Sovyet dan Yugoslavia (Hobsbawn, 1992: 187).

Kolonialisme, Nasionalisme dan Globalisme

Di dunia ketiga terutama di Asia-Afrika-Amerika Latin berkembang satu tipe nasionalisme yang pada hakekatnya bermula dari gerak anti kolonial. Walaupun realisasinya sebagian besar tercapai pada masa pasca Perang Dunia Kedua, namun nasionalisme di Dunia Ketiga itu harus dilihat sebagai proses dialektis yang sudah dimulai sejak awal abad ke-20. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kolonialisme justru tanpa sadar dan tanpa rencana telah ikut berjasa mempercepat atau malahan menyemaikan benih-benih nasionalisme di wilayah koloni. Kolonialisasi dan modernisasi yang mengikutinya telah menghasilkan transformasi di segala bidang dan transformasi itulah yang berperan membangkitkan semangat dan ide-ide nasionalisme.

Gambaran seperti itu juga dialami Hindia Belanda. Boedi Oetomo yang berdiri tahun 1908 dianggap sebagai perintis proses kebangkitan nasional, BO dipandang penting karena terkait dengan munculnya kesadaran nasional. Fakta bahwa kolonialisme dengan keunggulan teknologi militer, komunikasi dan organisasi menuntut jawaban yang lebih memadai. Tugas ini lebih berpeluang dilakukan oleh golongan sosial dan elit-elite baru yang intinya terdiri dari kaum inteligensia. Kaum inteligensia tentulah merupakan komponen rakyat jajahan yang melalui sistem pendidikan modern lebih mampu memahami situasi kolonial yang serba tidak menguntungkan sehingga menjadi protagonis nasionalisme Indonesia. Itulah sebabnya mengapa sistem pendidikan dianggap sebagai dinamit bagi sistem kolonial (Sartono Kartodirdjo, 1993: 59)

Kesadaran sejarah kaum inteligensia ini dianggap sebagai tahap dan sumbangan sangat penting dalam perjalanan

nasionalisme Indonesia. Tahap ini oleh Sartono Kartodirdjo disebut sebagai periode konseptualisasi atau penemuan identitas Indonesia (1920-1945). Pada tahap inilah terjadi dua peristiwa penting yaitu Manifesto Politik Perhimpunan Indonesia (Indische Vereeniging), serta sumpah pemuda tahun 1928. Seperti diketahui PI yang pada mulanya merupakan pusat kegiatan sosial dan budaya, sejak Februari 1925 telah menjadi organisasi yang mengutamakan masalah-masalah politik. Nama baru Perhimpunan Indonesia serta nama majalah "Indonesia Merdeka" yang mereka gunakan menandakan bahwa para anggota PI mendahului berbagai organisasi lain dalam menegaskan ke Indoensiaan dan kemerdekaan sebagai tujuan pergerakannya. Ingleson menyatakan bahwa hal ini juga sebagai hasil dari pengalaman hidup dan belajar di tengah-tengah masyarakat Belanda. Anggota PI memperoleh pengalaman yang semakin luas dan mengalami suatu dampak tambahan sebagai akibat perpindahan mereka dari suatu masyarakat kolonial yang restriktif serta paternalistis ke dalam masyarakat yang lebih terbuka di mana mereka untuk pertama kalinya dianggap sederajat dengan bangsa Eropa baik di depan hukum maupun dalam masyarakat (Ingleson, 1988: 1-2).

Pernyataan prinsip atau Manifesto Politik PI tahun 1925 itu menegaskan bahwa:

- (1). Hanya bangsa Indonesia yang bersatulah mampu mematahkan dominasi kolonial. Tujuan bersama itu menuntut terbentuknya massa-aksi nasionalisme yang sadar akan kekuatan sendiri
- (2). Untuk mencapai tujuan tersebut dituntut secara mutlak partisipasi semua lapisan bangsa Indonesia
- (3). Dalam setiap sistem kolonial pertentangan kepentingan merupakan unsur yang esensial dan dominan dan setiap usaha menyembunyikan unsur itu oleh penguasa kolonial perlu dihadapi oleh pihak yang dijajah dengan mempertegas dan mempertegas kontras itu
- (4). Mengingat dampak penjajahan yang mendemoralisasi dan merusak kehidupan fisik dan psikis bangsa Indonesia, perlu diusahakan normalisasi hubungan rohaniah dan jasmaniah.

Keempat prinsip itu secara implisit dianggap memuat prinsip-prinsip nasionalisme ialah antara lain:(1) kesatuan/ persatuan atau unity,(2) kebebasan atau freedom, serta(3) kesamaan atau equality. Prinsip-prinsip itu juga mengandung strategi perjuangan berupa:(1) radikalisme, (2) non-koperasi dan(3) otonomi atau

swadaya(Sartono Kartodrdjo), 1993: 210-213). Ingleson menyebut bahwa empat prinsip(Manifesto Politik) itu adalah:(1) kesatuan nasional,(2) solidaritas,(3) non-koperasi,(4) swadaya(Ingelson, 1988: 5)

Kesadaran dan prinsip-prinsip ini yang kelak semakin luas tersebar dan dianut oleh para tokoh(elite), partai politik, serta massa hingga periode realisasi dengan perjuangan fisik(1945-1950) akhirnya menghasilkan Indonesia merdeka pada tahun 1945(Cf., Koentowibisono, 1998: 5-7). Jadi terlihat jelas bahwa nasionalisme Indonesia haruslah dilihat sebagai proses yang dimotori oleh kemunculan kesadaran nasional yang dirumuskan oleh kaum inteligensia dan yang semakin luas diadopsi oleh partai dan lembaga sosial-politik, serta massa(segala lapisan masyarakat yang majemuk) sehingga akhirnya menjelma menjadi gerakan massa yang sangat anti kolonial.

Akan tetapi, perjalanan nasionalisme itu belumlah berakhir. Tujuan-tujuannya belumlah sepenuhnya tercapai. Permasalahan yang dihadapinya belumlah terselesaikan secara penuh, bahkan perkembangan-perkembangan baru dalam berbagai bidang semakin gencar mendera nasionalisme itu. Guibernau meringkas permasalahan ganda yang dihadapi negara-negara dunia ketiga. Ditegaskan olehnya bahwa:

In the third world conflict will be unavoidable and will stem primarily from main sources: the differences arising between the ethnic groups included in the mostly arbitrarily created states received from the colonial period, and the wide gap between a small affluent elite and large numbers of people living in conditions of poverty. In the first case, nationalism is likely to be employed as a weapon to ignite old antagonism and disputes; in the second, it could either be used to propose alternative images of the nation, or be channelled to blame the west for any troubles that arise. Resentment of western exploitation might favour the spread of alternative values and life styles more or less connected to indigenous traditions. A nationalist component will be present in such movements, since the restoration of the nation inevitably includes the protection of its culture(Guibernau, 1996: 150).

Mengenai masa depan nasionalisme pada era negara-negara dunia dewasa ini Guibernau menegaskan bahwa setelah dengan ideologi yang diimpor, nasionalisme berhasil merekat penduduk yang heterogen menentang kolonialisme, maka masih perlu upaya merekonstruksi identitas asli(nasional) dan melancarkan proses "nation-building", dan inilah yang menjadi

sumber legitimasi bagi elite-elite baru menggantikan regim kolonial sebelumnya. Upaya atau kegiatan di bidang ekonomi dan budaya dianggap amat penting (Ibid,).

Dewasa ini dan di abad ke-21 yang akan datang tampaknya bahwa dunia dan negara-negara bangsa akan sudah dan akan menghadapi permasalahan yang semakin luas dan kompleks. Modernisasi yang membawa implikasi transformasi yang sangat cepat dan mendasar menjadi sumber utama permasalahan ini. Dengan mengamati kondisi aktual yang telah semakin kompleks, fragmentaris dan disintegratif itu Koento Wibisono menyimpulkan bahwa: “kesemuanya menjadi tidak pasti dan yang pasti adalah ketidak pastian itu sendiri. Derasnya arus globalisasi dan reformasi melanda kehidupan kita dewasa ini dianggap menghasilkan permasalahan yang kompleks, dinamis dan dialektis; bahkan dapat menjadikan nasionalisme Indonesia menjadi “mandeg”, kehilangan aktualitas, terbelenggu ke dalam kebekuan dogmatis dan penyempitan ideologis. Dalam menyiasati kemungkinan seperti ini justru dianjurkan untuk tetap memperjuangkan nasionalisme Indonesia (Koento Wibisoso, 1998: 14).

Globalisasi dan globalisme yang berlangsung simultan di segala bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya memang telah menghasilkan peradaban integralistik (Abdulkadir Besar, 1994: 17), menciptakan apa yang disebut “borderless society”, Negara Dunia, humanisme internasional dan predikat-predikat lain yang menunjukkan berlangsungnya proses global mondial yang menjadikan dunia, masyarakat internasional, bangsa-bangsa, budaya, ekonomi, politik dan segala bidang kehidupan manusia sebagai unit yang semakin menyatu dan seragam. Proses ini berlangsung semakin cepat, luas dan mendasar sehingga menimbulkan sejumlah masalah baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Besar, 1994. "Perkembangan Ideologi-Ideologi Dunia dan Ketahanan Nasional: Kenyataan dan Prediksi Masa Depan" Makalah Seminar Nasional: Sumbangan Ilmu-Ilmu Sosial terhadap Konsep Ketahanan Nasional, Yogyakarta: UGM
- Beik, Paul H. dan Laurence Lafore, 1959. *Modern Europa: A History since 1500*. New York: Henry Holt and Company, Inc
- Castles, Lance, 1994. "Etnisitas dan Keutuhan Wilayah Negara-Negara: Pandangan Global", Makalah Seminar Nasional: Sumbangan Ilmu-Ilmu Sosial terhadap Konsepsi Ketahanan Nasional. Yogyakarta: UGM
- Dahrendorf, Rafl, 1992. *Refleksi Atas Revolusi di Eropa*. Terjemahan Suwandi S. Brata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Guibernau, Montserrat, 1996. *Nationalism, The Nation-State and Nationalism in the Twentieth Century*. Cambridge: Polity Press
- Hobsbawn, E.J., 1992. *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*. Terjemahan Hartian Silawati. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____ Huntington, Samuel P., 1996. *The Clash of Civilization and the Remaking of the World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Ingleson, John, 1988. *Jalan ke Pengasingan, Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927 – 1934*. Jakarta: LP3ES
- Khoo Kay Hock, 1977. *The Development of Indonesian Nationalism*. Kuala Lumpur: Longman
- Kohn, Hans, 1991. "Nationalism", dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 11. New York: The Macmillan Company & The Free Press

- _____, 1984. Nasionalisme Arti dan Sejarahnya. Jakarta: P.T. Pembangunan dan Penerbit Erlangga
- Koento Wibisono Siswowihardjo. 1998. "Wawasan Kebangsaan dalam Era Reformasi", Makalah Seminar Nasional: "Revolusi, Reformasi dan Pembangunan Bangsa". Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah, Museum Benteng, dan MSI
- Naisbitt, John. 1994. Global Paradox. Terjemahan Budi Janto. Jakarta: Binarupa Aksara
- Sartono Kartodirdjo. 1993. Pembangunan Bangsa: Tentang Nasionalisme dan Kesadaran dan Kebudayaan Nasional. Yogyakarta: Aditya Media
- _____, 1996. "Makna Manifesto Politik 1925 dan Sumpah Pemuda 1928 dalam Pembangunan Bangsa", Makalah Ceramah Ilmiah: Memperingati Hari Sumpah Pemuda. Yogyakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Yogyakarta
- Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, 1988. Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi, Jakarta: Sinar Grafika
- Taufik Abdullah, 1995. "Pengalaman, Kesadaran dan Sejarah". Pidato Pengukuhan Guru Besar FS-UGM. Yogyakarta: UGM
- Turner, Jonathan H., 1978. The Structure of Sociological Theory. Illinois: The Dorsey Press.

VII
IMPLEMENTASI MISTISISME YOGA
DALAM *HAPPY MADITATION* DI *AMBARĀSHRAM*
BANJAR NYUH KUNING DESA MAS
KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR
(Perspektif Kesehatan)

Oleh: I Made Sugata

I. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Hindu di Bali khususnya dan non-Hindu pada umumnya, minat terhadap mistisisme yoga makin meningkat. Gejala ini di Bali dengan munculnya pemikiran-pemikiran yang spiritualistik, meningkatnya kelompok-kelompok dan lembaga spiritual, seperti *Ashram*, *Pasraman* atau kelompok atau perkumpulan spiritual dengan kegiatan-kegiatan sampai pada aktivitas yoga yang bersifat mistik. Dalam kekinian tidaklah sedikit aktivitas yoga mulai mengalami peleburan. Peleburan ajaran terjadi baik antara teks yang ada dengan perkembangan kontekstual jaman yang tidak dapat lagi dijauhkan dari kehidupan mistik, mesti tidak lepas dari esensi ajarannya. Menurut Bouyer, kata mistik digunakan dalam tiga konteks, yaitu (1) digunakan ketika berbicara mengenai kitab suci;(2) menyangkut misteri iman; dan (3) menyangkut pengalaman religius, pengalaman rohani, sebagaimana dipertentangkan dengan pengalaman ragawi, sehingga disebut pengalaman mistik(Johnston, 2001: 35).

Menurut Zaehner (2004: 8) mistisisme di deskripsikan sebagai sikap hidup, permasalahan hati, sebuah hubungan dengan Tuhan. Jadi, mistisisme adalah penggulatan diri mencari cahaya, petunjuk, jalan dan upaya untuk menyatu dengan Tuhan. Mistisisme merupakan jalan membuka alam gaib, yang tidak semua orang mampu menemukannya. Untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam laku mistik, seseorang harus dapat melewati tangga-tangga berjenjang menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Tangga-tangga penghampiran menuju Tuhan harus dilewati oleh setiap orang menjalani laku mistik, dan harus bisa menyingkirkan nafsu- afsu lahiriah.

Mistisisme merupakan satu dari sekian banyak keinginan manusia karena manusia tidak pernah terpuaskan dengan sesuatu

yang terbatas sifatnya.(Sarkar, 1992; 37). Usaha secara terus menerus dilakukan oleh manusia untuk menemukan mata rantai antara yang terbatas dan yang tak terbatas. Ia tidak pernah berakhir dalam berusaha menemukan mata rantai antara pribadi dan pribadi super, ini adalah Yoga. Yoga merupakan kesatuan bergerak dalam upaya realitas menuju realitas yang sakral(Tuhan), dalam cara mistik. Didalam ranah yoga mulai diawali dengan sesuatu yang bersifat teknis yang digunakan untuk mengacu pada praktik-praktik esoterik(rahasia) yang bertujuan untuk membangkitkan sifat ke-tuhanan dalam diri seseorang. Mistisisme sesuai terminologi Maha Rsi Patanjali dalam kitab yoga Sutra dipraktisi melalui latihan moral, fisik, mental dan spiritual dalam memahami secara langsung realisasi diri(pencerahan spiritual). Secara menyeluruh mencakup 8 bagian atau batang tubuh yoga yang disebut Astangga Yoga(*yama, niyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana* dan *samadhi*). Dari keseluruhan cakupan ajaran astangga yoga di dalamnya terurai *dhyana* sebagai realisasi diri bagi aspirin yoga yang prinsip dalam rangka menemukan mata rantai antara jiwa pribadi dengan jiwa universal(Tuhan). Dalam terminologi barat dipahami sebagai meditasi.

Meditasi saat ini telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup bagi semua lapisan masyarakat, bukan hanya khusus dilakukan oleh orang-orang suci saja, namun dari berbagai kalangan melakoni meditasi, baik secara individu ataupun kelompok yang dilakukan di rumah ataupun di kantor/tempat kerja. Meditasi atau *dhyāna* yang merupakan bagian dari ajaran yoga, seringkali diposisikan sebagai pil pemungkas untuk mengatasi segala penyakit serta masalah kehidupan yang diderita oleh manusia. Tidaklah salah jika sekarang ini meditasi menjadi incaran banyak orang yang haus akan spiritualitas yang tujuannya hampir sama yaitu *hening*(ketenangan batih/jiwa). Berbagai teknik meditasi pun tersedia, dan para penggemar meditasi kerap menemukan sendiri secara alamiah, jalur berlatih dan guru pembimbing yang paling sesuai di hati, sehingga mudah untuk diikuti dan mendapatkan manfaatnya. Akibat dari berbagai ketegangan yang dihadapi oleh manusia setiap saat, seperti(1) ketegangan fisik dan psikis;(2) kehidupan yang serba rumit;(3) kekhawatiran atau kecemasan akan masa depan;(4) makin tidak manusiawinya hubungan antar individu;(5) rasa terasingnya dari anggota keluarga dan masyarakat lainnya;(6) renggangnya hubungan kekeluargaan;(7) terjadinya penyimpangan moral dan sistem nilai; dan(8) hilangnya identitas diri(Yusuf, 2004: 79).

Meditasi dalam ranah yoga yang diterminologikan sebagai *dhyana* dalam astangga yoga merupakan ajaran holistik mistik. Ajaran yang bersifat klasik memiliki keunggulan dari jaman dahulu sampai sekarang sebagai sebuah jalan yang berfungsi untuk mendidik dan mengembalikan kesadaran serta kebijaksanaan manusia menuju Tuhannya. Peran meditasi memberikan alternative untuk membingkai kebutuhan manusia modern sekarang maupun yang akan datang dapat disandingkan dalam filsafat perennial yang bertumpu pada tradisionalisme.

Menurut *SH Nasr*(1996: 12) dalam intelek traditional sejajar dengan Smith, bahwa Perennial: *moment yang baik untuk membangkitkan kembali doktrin-doktrin primordial*. Ajaran Traditional perlu dibangkitkan kembali, karena perkembangan dunia modern telah mengalami pemutusan hubungan dengan realitas sakral(Tuhan). Modernisme sebagai keterputusan dengan realitas sakral akibatnya adalah: membawa dunia pada kehidupan yang bergelombang berbagai macam penyakit, seperti fisik, psikosomatik. Berdasarkan rasa tanggung jawab para pemikir traditional mencoba menawarkan *terapi* penyakit yang di derita oleh dunia modern, pengetahuan tradisional meliputi: teologi, filsafat maupun mistik.

Melakukan meditasi bukan sebagai hiasan Agama, namun merupakan upaya manusia didalam interaksinya terhadap ekspresi atas ajaran agama dalam bentuk tindakan, guna mendekati diri pada Sang Atma. Seperti pendapat Spinoza(dalam Suseno, 2007:103) bahwa atas dasar determinasi, manusia dapat meningkatkan mutu kehidupannya melalui usaha sendiri. Demikian juga para penganut Agama terutama penganut agama Hindu yang sudah memiliki kesadaran akan berusaha dengan sendirinya melakukan peningkatan spiritualnya. Keuntungan manusia sebagai mahluk tertinggi adalah menyadari sepenuhnya jiwa universal dan dapat mengembangkan penyebab evolusi(Rama, 2005: 231).

Melalui pengembangan teknik-teknik meditasi yang telah disebarkan oleh tokoh-tokoh spiritual, menandakan tidak henti-hentinya manusia dalam membantu sesamanya(*tat twam asi*). Inovasi yang telah dilakukan tidak terlepas untuk mendapatkan kebermanfaatn yang maksimal. Karena meditasi adalah salah satu cara untuk memanfaatkan, melatih dan meningkatkan kemampuan intuisi yang mulai ditinggalkan seseorang setelah kemampuan logika berkembang baik. Meditasi tidak hanya membantu usaha menyehatkan moral, fisik, mental dan sosial, tetapi juga

memanfaatkan kemampuan spiritual yang dipunyai seseorang yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti pada kesempatan ini tidak mengungkap keseluruhan teknik meditasi yang telah berkembang. Salah satu *ashram* di Bali yang bernama *Ambarāshram*, yang juga mengembangkan teknik meditasi untuk membantu masyarakat khususnya meraih kesehatan. Teknik meditasi yang dilakukan *Ambarāshram* disebut dengan *Happy Meditation*. *Ambarāshram* adalah salah satu lembaga yang bergerak dalam pusat penyembuhan dan penyadaran diri yang berlokasi di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Ambarāshram* dirintis pada Tahun 1995 oleh I Made Suambara. Di *Ambarāshram* terdapat sebuah pura yang berfungsi untuk memuja kebesaran Tuhan dalam perwujudan-Nya sebagai Awatara Kalki. Awatara kalki diyakini oleh umat Hindu hadir di zaman kaliyuga untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan. Selain pura ada pula dua bale, yaitu *Bale Lanang* dan *Bale Wadon*. Disinilah ratusan peserta dari berbagai kalangan melakukan aktivitas spiritual seperti meditasi yang di pimpin langsung oleh I Made Suambara.

Happy Meditation adalah meditasi yang menggabungkan antara gerak, nafas dan tawa yang telah banyak memberi manfaat pada yang melakoninya. Meditasi ini diyakini mampu mengharmoniskan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Keharmonisan akan memunculkan relaksasi pada tubuh, ketenangan pada pikiran dan kebahagiaan pada jiwa. *Happy Meditation* yang diajarkan di *Ambarāshram* ini mengajak orang untuk menjaga kesehatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup melalui tertawa dan penyadaran diri. Made Suambara yang mempelajari yoga dan meditasi dari master spiritual kelas dunia, seperti Dr. Madan Kataria dari India ini berpendapat, bahwa pikiran yang tidak tenang, dapat menimbulkan berbagai keluhan penyakit, mulai dari keluhan di sistem jantung dan pembuluh darah, sistem pernafasan, sistem pencernaan, sistem perkemihan, sistem hormon, sistem otak dan saraf, serta sistem otot dan tulang.

Menurut I Made Suambara(wawancara tanggal, 14 Desember 2013) saat mengisi acara Bali Usada Festival di *Art Centre* Bali menjelaskan, bahwa tertawa merupakan teknik relaksasi dan meditasi dinamis. Tertawa adalah merupakan meditasi paling mudah, yang dalam waktu singkat bisa membuat tubuh rileks, untuk kemudian bisa menyembuhkan berbagai penyakit, terutama yang disebabkan oleh pikiran. Teknik penyadaran diri dalam *Happy*

Meditation digunakan untuk menyempurnakan proses kesembuhan dan mendapatkan kebahagiaan. Berusaha harmoni dengan diri sendiri, harmonis dengan orang di sekitar serta harmonis dengan alam sekitar, adalah langkah-langkah yang dianjurkan setiap berlatih.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat "*Implementasi Mistisisme Yoga Dalam Happy Maditation Di Ambarāshram Banjar Nyuh Kuning Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar(Perspektif Kesehatan)*". Tulisan ini nantinya mampu memberikan analisis mistisisme yoga serta inovasi spiritual sebagai cermin pergulatan yang terus-menerus terjadi menurut situasi dan kondisi. Baik akibat dorongan dari luar maupun dari dalam sesuai perkembangan jaman yang perlu diperhatikan secara kesehatan. Harapan penulis agar mampu memahami dan mendalami *happy meditation* sebagai tapak suci menuju kesadaran spiritual guna meraih kesehatan. Melalui pendekatan teologi dan perspektif kesehatan akan diurai mistisisme yoga di *Ambarāshram* sebagai bahasan pertama. Sebagai bahasan kedua, teknik *happy meditation* di *Ambarāshram*. Terakhir, manfaat dari *happy meditation* di *Ambarāshram* Banjar Nyuh Kuning Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

II. PEMBAHASAN

2.1 Mistisisme Yoga di *Ambarāshram*

Mistisisme adalah pengalaman kemistikan. Kemistikan berasal dari kata mistik atau *mystic*(Inggris) yang berarti tersembunyi, gaib, atau jalan rohani menuju Tuhan. Dalam Ensiklopedia Indonesia dikatakan bahwa mistik berarti keinginan orang untuk mencapai hubungan mesra, kekal, dan sempurna dengan Tuhan. Inti sari mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antar roh manusia dengan Tuhan dengan mengambil bentuk bersatu dengan Tuhan, dimana antara yang dicintai dengan yang mencintai menjadi satu. Sehingga Mistisisme merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang untuk menemukan mata rantai antara yang terbatas dengan yang tak terbatas. Ia tidak pernah berakhir dalam berusaha menemukan mata rantai antara pribadi dengan pribadi super(Sarkar, 1993: 37).

Sesuai Mariasusai Dhavamony(1995: 287), mengungkapkan teori Mistisisme komparatif membedakan dua jati diri dalam manusia: jati diri empiris, yang terikat oleh waktu dan ruang, yang mementingkan diri sendiri dan jati diri-transenden. Mengacu pada dua jati diri, dikaitkan dengan mistisisme Hindu, itu

erat kaitannya dengan pengalaman yoga yang bukan saja merupakan bagian dari agama Hindu klasik tetapi juga periode modern dan masa kini.

2.1.1 Mistisisme Sebagai Pengembangan Jati Diri Empiris

Dalam mistisisme yoga, kebenaran spiritual tidak memerlukan saksi dari luar dalam pengalaman religius yang dialami. Karena, pendapat orang lain bukanlah penentu sebuah kebenaran. Ketika telah menyadari kebenaran secara langsung maka tidak perlu menanyakannya kepada tetangga atau yang lain apakah pengalaman yang dimiliki adalah kebenaran atau tidak. Juga tidak perlu mencari pembenaran dalam kitab suci. Selama masi meragukan, maka itu berarti belum mengetahui. Jalanilah lebih jauh jalan pengalaman ini hingga menemukan keadaan dimana semua tampak jelas, hingga semua keraguan terleburkan. Hanya pengalaman langsung yang memiliki akses langsung menuju kepada yang sejati (Rama, 2005: 73).

Jadi jati diri empiris dalam mistisisme yang dimaksudkan disini sebagai sebuah pergulatan dari pengalaman yang diperoleh dari pergerakan Sang diri menuju pesona yang maha agung, dalam gerakannya manusia akan menyatu dengan identitas tertinggi. Pelaksanaan mistisisme di *Ambarāshram* dalam *happy meditation* sebagai pengembangan jati diri terlihat dari setiap latihan para peserta penuh dengan semangat serta daya gerak dari dalam diri.

Peserta antusias dan totalitas mengikuti latihan bersama I Made Suambara. Seperti diungkapkan oleh salah satu peserta I Made Marta dan I Wayan Susila sebagai berikut.

Setelah saya mengikuti pelatihan yoga dan meditasi di *Ambarāshram* rasa lelah, malas dan badan tidak bergairah terasa lenyap. apakah ini yang disebutkan perubahan secara jasmani yang saya rasakan. Saya hanya mengikuti arahan dari instruktur dan guru Bapak I Made Suambara. Semangat untuk hidup saya kembali seperti masa remaja. Dulu saya sering mengeluh, cemas dan khawatir akan diri saya. Karena berbagai masalah pikiran yang saya alami. Dengan intesitas saya berlatih malah membuat diri saya seperti muda kembali. Dalam artia semangat menghadapi hari-hari dengan berbagai masalah yang muncul bisa saya senyumi. Saya sadar mengeluh dan merasa tidak adil akan apa yang saya dapatkan di dunia ini hanya semakin membuat saya lemah dan hidup menjadi tidak berarti. Namun ketika saya bersyukur akan apa yang sudah saya miliki dan yang belum saya dapat raih itu menjadi kehendak Tuhan, saya merasa hidup semakin bermakna. Hal demikian yang saya rasakan, seakan jati

diri saya temukan dan bergaul dan memiliki sahabat serta sudah saya jadikan saudara terasa lengkap bahwa hidup ini indah, seindah kita melakoni dengan sebuah rasa bhakti.

(Wawancara tanggal, 9 Nopember 2014).

Pengalaman religius yang dirasakan para peserta menjadikan perubahan pola pikir dan bersikap dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu berbagai motivasi dan semangat pula juga diberikan oleh beberapa pembicara para pelaku spiritual papan atas Bali yang berbagi pengalaman hidup mereka kepada peserta. Mereka adalah Ida Pedanda Made Gunung(Almarhum), Ida Pandita Jaya Acharya Nanda, Ida Pandita Dukuh Acharya Dhaksa, Ida Pandita Ananda, Gede Prama, Wayan P. Windia, dr. W. Mustika, Wayan Nardayana(Dalang Cenk Blonk), Ngurah Harta dan tokoh Bali lainnya.

Hal tersebut diarahkan sesuai dengan empat prinsip yang harus diikuti oleh para peserta dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keseimbangan jati dirinya, menurut Patañjali yaitu *mañri*(memperlakukan semua umat manusia sebagai teman dan memperlakukan penuh cinta kasih), *karuna*(belas kasih), *muditā*(tersenyum) dan *upeksa*(menghindar dari orang yang jahat/tidak baik dan tidak melawan dengan kekerasan)(Somvir, 2009: 126). Dari pejewantahan konsep-konsep ajaran *yama* dan *niyama* kecenderungan sifat-sifat *rajasika* seperti keangkuhan, sombong, iri hati, menganggap diri yang benar dan hal-hal yang lainnya cenderung mulai melemah dan dipenuhi oleh sifat-sifat *satwaam* yang penuh dengan cinta kasih. Dan dengan menetralkan sifat-sifat *rajasika* dengan latihan moralitas kedamaian hati setiap peserta terbangun sehingga memiliki keakraban dan *persemetonan*(kekeluargaan) dengan peserta lain sangat rukun, sekaligus merubah prilaku dirumah dan lingkungan kearah lebih baik sebagai jati diri manusia yang holistik.

2.1.2 Mistisisme Sebagai Pengembangan Jati Diri Transenden

Pergerakan kehidupan manusia sangat dinamis, hal ini diakibatkan pengaruh alam maupun kemajuan cara berpikirnya. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia banyak mengalami berbagai masalah, dengan demikian mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Kompleksitas masalah manusia ini dapat ditinjau dari segi ekonomi, etika, kesehatan, agama dan kemampuan mengendalikan diri. Permasalahan hidup

manusia jika dilihat dari satu aspek saja, tidak akan dapat diselesaikan dalam realitas kehidupan sehari-hari, karena permasalahan hidup yang sangat kompleks tersebut saling keterkaitan dengan aspek kehidupan yang lainnya, sehingga manusia dituntut untuk menciptakan sebuah keseimbangan diantara aspek-aspek kehidupan tersebut.

Dalam pengembangan jati diri transenden melalui praktik-praktik mistisisme adalah berkaitan dengan diluar segala kesanggupan kemampuan manusia, bersifat kerohanian, gaib dan abstrak serta utama (Tim penyusun, 2008: 1484). Dalam pandangan metafisika *transcenden* mempunyai peranan terhadap sesuatu yang berada dibawah kesadaran individu yang dikenal dengan *triguna* (*satwam, rajas,* dan *tamas*) atau sesuatu kekuatan di bawah sadar sebagai sumber kekuatan yang mendorong seorang individu melakukan aktivitas sesuai dengan *tri kaya parisudha* yaitu berpikir yang benar, berbicara yang benar dan berbuat yang benar secara alamiah tanpa paksaan dari siapapun.

Fungsi transenden ini mempunyai kemampuan untuk mempersatukan segala kecenderungan yang saling berlawanan dan mengolahnya menjadi kesatuan yang sempurna, yang ideal. Tujuan dari fungsi yang transenden adalah pengungkapan kepribadian yang esensial dan realisasi kepribadian dalam semua aspeknya yang mula-mula tersembunyi dalam cairan sel telur: produksi: dan penyingkapan dari kebulatan yang original dan potensial (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1994:211).

Proses individuasi ditandai oleh beberapa macam perjuangan batin dan melalui bermacam-macam fase, yaitu: (1) fase pertama, membuat sadar fungsi-fungsi pokok serta sikap jiwa yang ada dalam ketidaksadaran. (2) fase kedua, membuat sadar imago-imago dengan ini orang akan mampu melihat kelemahan-kelemahannya sendiri yang diproyeksikan. (3) fase ketiga, menginsyafi bahwa hidup dalam tegangan pasangan-pasangan yang berlawanan, baik rohani maupun jasmaniah, tabah menghadapi dan mengatasinya. (4) fase keempat, adanya hubungan yang selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran jadi antara segala aspek daripada kepribadian yang ditimbulkan oleh diri. Diri menjadi titik pusat kepribadian, menerangi, menghubungkan serta mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian dan inilah yang disebut manusia sempurna (Suryabrata, 2001:180).

Secara transenden di *Ambarāshram* mistisisme yoga yang terlihat dalam setiap aktivitasnya yang memiliki konsep penyembuhan dan kesadaran diri, serta terbuka untuk semua kalangan, baik suku, adat-istiadat, ras dan agama(SARA). Seperti pada salah satu programnya yaitu *Tapa Brata Yoga Samādhi*. *Tapa brata yoga samādhi* berasal dari bahasa sanskerta, *tapa* berarti pengekangan, pengendalian indera atau nafsu, yoga sering dalam kombinasi dengan *brata*, atau "ketaatan/ibadat tapa" atau "tapa dan ketaatan/ibadat religius yang lain"(Surada, 2007: 142; Zoetmulder dan Robson, 1995: 1210). *Brata*(Sansekerta *wrata*) berarti ragam atau cara hidup, tabiat, sikap, tingkah laku, adat-istiadat, kebiasaan(*śucibrata*, cara hidup suci); perbuatan religius, perbuatan suci(berpuasa, bertapa, bertarak); maksud yang teguh; *mabrata* berarti berpantang, berpuasa(Gautama, 2009: 90; Zoetmulder dan Robson, 1995: 134).

Yoga berarti penyatuan; hubungan; kontak; pembawaan; pemindahan; penyerahan, cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan(Surada, 2007: 256; Gautama, 2009: 750). Zoetmulder dan Robson(1995: 1492), menyebutkan yoga sebagai pengerahan tenaga, usaha keras, metode atau praktek pemusatan pikiran atau tapa(mengontrol indera, menahan naik turunnya/ketidaktetapan(*wrtti*) pikiran(*citta*), memperoleh kekuatan supernatural, mencapai kesatuan dengan dewa atau kelepasan). *Samādhi* berarti bagian yang dalam; semedi; kesunyian; konsentrasi; kumpulan; penggunaan pikiran atau perhatian yang sangat; konsentrasi mental khususnya tahap akhir dalam praktek yoga, seperti *dhāraṇa* dan *dhyāna*, saat yang samadi dan obyek samadinya telah menyatu(Surada, 2007: 294; Zoetmulder dan Robson, 1995: 994).

Tapa Brata Yoga Samādhi adalah satu program di *Ambarāshram* yang dirancang agar seseorang mampu menemukan jati diri, meraih keharmonisan dalam keluarga, merasakan kebahagiaan serta hidup sejahtera. *Tapa Yoga Brata Samādhi* adalah teknik kuno yang merupakan warisan leluhur orang Bali menuju penemuan jati diri dan pertemuan dengan Hyang Widhi yang memiliki pengaruh mistis dalam pencarian Sang Diri. Ribuan krama Bali telah mendapatkan manfaat dari mengikuti program ini. Sehingga pada program ini, peserta merenungkan diri, dan akan muncul gejolak pikiran untuk memulai memunculkan kesadaran diri dan secara tidak disadari akan membangkitkan kundalini. Dalam praktiknya, pelaksanaan program *tapa brata yoga samādhi*

dilaksanakan selama 1-2 hari di *Ambarāshram@Saranam* berlokasi di jalan Baturiti, Bedugul – Tabanan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa mereka yang telah mengikuti program ini memang betul-betul menemukan kebahagiaan tanpa sebab, keluarga menjadi harmonis bahkan hidup merekapun lebih sejahtera dimana mendapatkan kesadaran yang dalam diluar kesanggupan kemampuan manusia. I Made Suambara menegaskan bahwa "bagi yang bermaksud menemukan jati diri dan merasakan kebahagiaan sejati cukup mengikuti program *Tapa Brata Yoga Samādhi*, menemukan Tuhan dalam diri, penemuan sang jati diri guna meraih kebahagiaan yang abadi"(Wawancara tanggal, 26 Oktober 2014).

Penjelasan Suambara diatas sesuai dengan maksud yang tertuang dalam kitab *Yogasūtra Patañjali*(dalam Saraswatī, 2005: 290) sebagai berikut.

yogāṅgānuṣṭhānād aśuddhi kṣaye jñāna diptir ā wivēka khyāteh

(Yogasūtra, II. 28).

Terjemahan:

Dari pelaksanaan dari komponen pelatihan *yoga*, pada penghancuran ketidakmurnian, muncul pencerahan spiritual yang berkembang menjadi kesadaran dari realitas.

Dari ulasan diatas, dapat diketahui bahwa sebuah maksud pelaksanaan *Tapa Brata Yoga Samadhi* adalah kebeningan hati. Melalui kesederhanaan, meninggalkan keduniawian(*tapa*), mengurangi kepentingan hidup(*brata*), penunggalan(*yoga*) dan merenungkan dharma(*samādhi*) akan muncul ketulusan kebeningan hati. Maksud dari kebeningan hati yaitu, kemampuan kita dalam membersihkan diri dari keterikatan duniawi menuju spiritualitas. Kebutuhan spiritualitas lebih jauh dijelaskan Yudiantara sebagi berikut.

"Spiritualitas sebenarnya bukanlah sebuah sampingan yang kita perlukan dalam hidup, namun boleh saja kita abaikan. Namun spiritualitas adalah kebutuhan pokok yang teramat dibutuhkan manusia. Yang kalau spiritualitas ini tidak ada maka terjadilah dunia yang carut marut seperti sekarang. Dan kurangnya kecerdasan spiritual(SQ) secara pribadi akan membuat jiwa manusia "gersang" dan selalu terasa "ada yang kurang""

(Yudiantara, 2009: 14).

Melalui *tapa brata yoga samadhi* itu bisa diraih sehingga kebahagiaan yang abadi dekat pada diri kita. Tujuan hidup adalah kebahagiaan, bukan mencari kekayaan, kesaktian dan sebagainya itu bukanlah tujuan dari spiritualitas, paradigma dahulu memang berbeda terkait keberadaan agama apalagi mendalami spiritual dengan jalan menyeimbangkan pikiran. Kunci untuk bisa mendapatkan kebahagiaan spiritual adalah dengan melakukannya atau praktik dengan ikhlas, kejujuran, kesadaran makan akan mengetahui "Sang Aku". Ikhlas pada hakikatnya merupakan kebutuhan jiwa manusia. Karena apapun yang ada pada diri kita tidak ada yang kekal, semua satu persatu atau bersama-sama akan pergi berpisah dengan diri kita. Sudah semestinya sesuatu yang dilakukan mesti berlandaskan dharma. Perbuatan yang baik akan menghasilkan suatu reaksi yang baik. Sama halnya, suatu perbuatan yang buruk akan menghasilkan hasil yang buruk. Bagaimanapun juga, ekspresi dari reaksi hanya akan terjadi pada saat keadaan lingkungan kondusif. Dengan demikian, reaksi mungkin dengan cepat mengikuti tindakan, atau mungkin muncul setelah beberapa waktu lamanya, tergantung pada keadaan lingkungan. Dimana terdapat suatu reaksi yang tidak terekspresikan, menunggu sesuatu keadaan yang kondusif, yang disebut sebagai "*samskara*". Pengaruh *sadhana* (meditasi) sesungguhnya untuk membakar *samskara* yang tertimbun, sehingga seseorang dapat merasakan suatu kedamaian dan ketenangan pikiran (Indrayana, 2003: 88).

2.1.3 Mistisisme Sebagai Pengembangan Kehidupan Spiritual

Istilah spiritual berasal dari bahasa Inggris; spiritual, latin spiritual dari *spiritus* (*ruh*) yang berarti Imaterial, tidak jasmani, terdiri dari roh, mengacu kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran. Mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang nonmaterial seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan, kejujuran, dan kesucian, serta pada perasaan dan emosi-emosi religius dan estetik (Lorens, 2002: 1034).

Subyek materi dari spiritual adalah perhatian khusus terhadap alam "keabadian", sekaligus bahan komparasi dalam konteks yang global terhadap fenomena kekinian. Dalam pemikiran modern permasalahan spiritualitas ditekankan pada subyek individu, perkembangan diri dan hal-hal yang untuk memahami psikologi manusia. Spiritual juga menjadi sebuah tanda

universalitas dalam pencarian petunjuk dan arti ada tiga perbedaan tingkatan untuk memahami spiritual.

Pertama, spiritual sebagai pengalaman hidup praxis, dalam sebuah agama kepatuhan terhadap kepercayaan yang diyakininya. Kedua, spiritual sebagai sebuah pembelajaran yang mengembangkan hal-hal praxis tersebut dan sekaligus sebagai petunjuk hidup. Ketiga, spiritual sebagai suatu yang sistematis. Artinya ia menjadi sebuah kritis, komparasi terhadap pengalaman spiritualitas yang dikembangkan dan kemudian menjadi suatu jalan alternatif yang baru (John R, 1995: 494-496).

Spiritual sebagai semangat kerohanian pada dasarnya menjadi sebuah kebutuhan setiap insan manusia di dunia ini, tidak terbatas berdasarkan kelahiran, golongan, suku, ras, maupun agama yang dianutnya. Spiritual sebagai aspek rohani untuk meraih kebahagiaan. Kebahagiaan adalah dambaan setiap orang. Namun masih banyak yang belum menemukan dan menentukan jalan bagaimana cara meraihnya. Dalam era globalisasi kehausan dan kelaparan manusia terhadap suatu yang bersifat spiritual – dengan hakikat manusia sebagai jasmani yang di *atma*-kan atau *atman* yang menjasmani, sudah “diketahui”, “disadari”, atau “dimaklumi” oleh Tuhan, sebab Tuhan adalah Maha Tahu, Maha Pengasih, Maha Pemurah dan Maha Penyadar (Bose dalam Atmadja 2009: viiii).

Sesuai dengan S. Radhakarishnan menyebutkan: Spiritual atau spiritualitas merupakan inti agama dan esensi dalamnya serta menekankan sisi dari agama. Agama dikedepankan sebagai institusi yang dapat menguak rahasia terdalam dan sarat misteri dari kehidupan umat manusia itu. Kendati, agama yang dimaksudkan bukan pada kelembagaannya, tetapi lebih pada dimensi spiritualitas keberagamaan. Selain agama yang berdimensi spiritual dipandang memberikan sentuhan pada kehalusan budi dan perilaku manusia sekaligus memberi nuansa metafisik bagi kehidupan sosial masyarakat di era globalisasi.

Dalam *yoga* dinyatakan bahwan untuk membangunkan *kundalini* dan kemudian menghidupkan seluruh sistem *chakra* ditentukan oleh kemampuan pengendalian pikiran. Pikiran benar-benar unsur terpenting dalam pengetahuan kerohanian atau spiritual. Diskursus tentang manusia tidak akan habis-habisnya, karena manusia itu unik. Keunikan manusia itu, karena ia merupakan subyek dan sekaligus obyek ilmu pengetahuan (Bagus, 2013: 131). Selain itu manusia juga termasuk makhluk yang memiliki aspek gaib karena manusia memiliki *atman*

atau jiwa. Jiwa manusia diselimuti oleh lapisan pikiran(*manomaya kosa*) yang sempurna membuat jiwa manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk dan memiliki tujuan. Sedangkan *manomaya kosa* pada binatang tidak sesempurna manusia maka jiwanya tidak memiliki tujuan. Mereka hidup hanya dengan naluri. Karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling mulia, karena dengan pikirannya yang terkendali manusia mampu mengarahkan jiwanya. Semua agama menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia sebagai landasan spiritual, demikian juga agama Hindu menyatakan hal yang sama. *Sloka Sārasamuccaya* menyatakan sebagai berikut.

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wênang gumawayaken ikang śubhāśubhakarma, kuneng panëntasakêna ring śubhakarma juga ikangśubhakarma phalaning dadi wwang.

(*Sārasamuccaya*, 2).

Terjemahan:

Di antara semua makhluk, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya(pahalanya) menjadi manusia(dalam Kajeng dkk, 2005: 8).

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitting mangkana,
wēnang ya tumulung awaknya sangkeng sengsāra, makasādhanang
śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.*

(Sārasamuccaya, 4).

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara(lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia(dalam Kajeng dkk, 2005: 9).

Dua *sloka Sarasamuçcaya* di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa kelahiran manusia ke dunia miliki misi untuk melaksanakan perbuatan yang baik. Misi manusia yang lebih utama lagi adalah; melebur perbuatan yang tidak baik ke dalam perbuatan baik, inilah misi utama kelahiran manusia. Manusia memang makhluk yang luar biasa, karena manusia selain mampu mengelola alam, maka dengan pikirannya menjadi apa saja. Sebagaimana pernyataan Rene Descartes *cogito ergo sum* "saya berpikir maka saya ada". Kebenaran filsafat ini jauh sebelum Descartes mengeluarkan kata-kata itu, para *yogi* secara demonstratif juga banyak melakukan perjalanan dalam jarak tak terkira hanya dalam waktu beberapa detik. Juga mengubah wujud suatu benda menjadi wujud lain dalam waktu sangat singkat dengan pikirannya(Bagus, 2013: 132).

Itulah sebabnya yang memungkinkan manusia dapat mengelola daya-daya batinnya menjadi kuantum(energi) dan menjadikan dirinya sebagai apa saja. Belakangan ini energi-energi mistik semakin banyak diketahui oleh manusia berkat bantuan alat-alat teknologi canggih. Kehidupan yang terlalu berorientasi pada kemajuan dalam bidang material untuk pemenuhan kebutuhan biologis selalu menelantarkan supra empiris manusia, sehingga terjadi pemiskinan rohani dalam dirinya. Kondisi ini sangat penting bagi perkembangan kepribadian yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman, seperti perasaan cemas, perasaan terasing, stres dan terjadinya penyimpangan moral atau sistem nilai. Untuk itu dibutuhkan sebuah jalan bagi manusia untuk kembali kepada hakikat hidupnya di dunia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, makhluk individu dan kewajibannya melanjutkan peradaban. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menjalankan prinsip pengembangan potensi spiritualitas yang dimiliki manusia.

Para suci Agama Hindu telah lama menyelidiki hal-hal misteri yang ada pada manusia. Sehingga hasil penyidikannya itu telah menjadi suatu disiplin spiritual yang menjadi pedoman dalam mempelajari daya-daya luar biasa yang ada pada manusia. Disiplin ilmu itu disebut dengan *yoga*. Berabad-abad lamanya para maharsi Hindu melakukan riset energi semesta yang ada dalam tubuh manusia. Mereka mempelajari bagaimana hubungan nafas dengan udara yang ada di sekelilingnya, mereka juga mempelajari hubungan antara pikirannya dengan gejala-gejala alam yang muncul.

Secara empiris mistisisme di *Ambarāshram* mengembangkan daya spiritualitas pesertanya. Ini terbukti dari ketekunan latihan setiap peserta, yang memunculkan perubahan sikap kearah lebih baik melalui kegiatan yang diimbangi melalui yoga, metirtayatra, dharma wacana dengan mendatangkan pembicara yang handal dalam bidangnya. Perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya di dalam *ashram* saja namun teraktualisasikan dalam kehidupan peserta sehari-hari, seperti di utarakan oleh Ni Wayan Rinten dan Ni Wayan Simin seusai berlatih di *Ambarāshram* sebagai berikut.

Dulunya saya cepat sekali terpicu untuk marah, sedikit saja disinggung dan merasa diri tidak suka saya melampiaskannya melalui marah, baik di tempat kerja maupun dilingkungan rumah. Tidak tenang dalam setiap kondisi karena sering marah, yang menyebabkan tekanan darh tinggi saya meningkat terus. Untuk bisa mengendalikan diri saya utamanya dalam mengontrol marah, saya datang ke *Ambarāshram* berkat saran dari teman yang sebelumnya karena sakit bisa sembuh. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yoga dan meditasi serta mengikuti arahan guru yang diajarkan merenung untuk mengenal dan mencari jati diri ke dalam, ada perubahan sikap yang saya rasakan pada diri saya. Saya lebih tenang menghadapi masalah, karena di dunia ini tidak ada yang luput dari persoalan hidup, berat ringannya masalah tergantung dari sikap tindakan kita sendiri.

(Wawancara tanggal, 2 Nopember 2014).

Dari pernyataan di atas menekankan bahwa membuang segala keterikatan pada tubuh dan pikiran, menumbuhkan kasih sayang kepada semua makhluk. Intinya adalah pembersihan hati, pikiran dan perbuatan. Melatih kekuatan fisik, dan pikiran agar dapat difokuskan pada obyek yang diinginkan serta mengatur aktivitas panca indera untuk diarahkan ke dalam batin sebagai

pengembangan spiritual. Membangkitkan kesadaran diri dan kesadaran mental secara total. Perenungan kalau segalanya adalah wujud dan manifestasi Tuhan serta menghancurkan kekaburan batin, manunggalkan kesadaran diri dengan kesadaran Tuhan.

Dengan demikian bimbingan Tuhan baru berjalan ketika manusia mengkondisikan diri dan mengefektifkan spiritualitas sebagai alat komunikasi yang dibekalkan Tuhan untuk memberikan pencerahan kepada umat-Nya. Mistisisme adalah setiap perilaku atau pengalaman transendental yang mengarah kepada hidup dan peran individu dalam lingkungan yang dirasakan sebagai kosmos. Pengalaman ini mengandung hal yang sifatnya transendental. Maksudnya adalah karakteristik, finalitas instrinsik, kedalaman batin, sebuah pengetahuan yang unik akan kesatuan, menyeluruh, dan persatuan. Mistisisme yoga merupakan kompleksitas lembaga dan praktik-praktik sosial yang mewadahi atau mengarahkan respon seseorang kepada Illahi (spiritualitas). Jadi spiritualitas adalah inti dari agama yang paling dalam dan bersifat kreatif secara mistis. Disamping itu mistisisme disalurkan dalam tradisi sosial yang didukung oleh kepentingan kelompok dan merefleksikan kondisi ekologi secara umum, memberikan ruang kehadiran dharma (spiritualitas) disela-sela pola sifatnya yang rutin. Disamping itu pada dasarnya mistisisme turun agar manusia memikirkan dan memahami dasar-dasarnya, tidak terlepas dari perasaan keagamaan. Jadi antara perasaan keagamaan dan kepehaman tentang agama terdapat perbedaan. Perasaan ini tidak didasarkan pada logika, tetapi kepercayaan, pemahaman dasar pada logika dan memberikan rasa puas pada perasaan. Tetapi begitu pendekatan rasional tentang agama yang dapat mempertebal keimanan kita.

2.2 Teknik *Happy Meditation*

Happy Meditation sendiri meditasi asli warisan budaya Bali yang cocok bagi siapa saja. Meditasi ini dikembangkan kembali oleh Made Suambara. Made Suambara mendalami yoga, meditasi dan spiritual dari para master kelas dunia. Ribuan masyarakat baik lokal, nasional maupun mancanegara telah disembuhkan melalui teknik yang dikembangkan Made Suambara di *Ambarāshram*. Teknik *Happy Meditation* sendiri dirancang untuk semua kalangan dan usia. Melalui teknik meditasi ini diharapkan mampu merubah cara pandang dan penyadaran diri semakin meningkat akan kesadaran diri.

Meditasi adalah kunci sukses dalam kehidupan, karena siapa yang dapat mengendalikan pikirannya yang berkeliaran kemudian memusatkannya hanya pada satu titik, maka ia akan lebih efektif untuk mencapai sasaran hidup (Kamajaya, 1998: 182). Atau dengan kata lain, jika titik kendali dari “perasaan aku” dibuat untuk menyamakan beberapa bentuk yang tersubjektif lainnya, maka usaha ini disebut “*meditasi*” (Sarkar, 1992: 176). Rasa rileks selama meditasi diperoleh karena proses penarikan indera, sangat penting dalam meditasi. Untuk menguraikan teknik meditasi di *Ambarāshram* sesuai teori sistem yang diungkapkan oleh Amirin (2003:2-3) bahwa sistem yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian skema atau metode atau pengaturan organisasi atau susunan sesuatu, atau metode tatacara. Dapat juga dalam arti suatu bentuk atau pola pengaturan, pelaksanaan, atau pemrosesan, dan juga dalam pengertian metode pengelompokan, pengkodifikasian, dan sebagainya. Demikian pula teknik *happy meditation* yang diajarkan terhadap para peserta meditasi yang ikut di dalam proses pengajaran di *Ambarāshram* Banjar Nyuh Kuning Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

2.2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Happy Meditation*

Svetasvatopaniṣad: 11-10 (Sivananda, 2008: 63) menguraikan seseorang harus melaksanakan meditasi yoga melalui konsentrasi, yang dilaksanakan pada suatu tempat, bebas dari kerikil, api, angin, debu, kelembaban dan suara yang mengganggu, di mana suasana di tempat itu begitu menarik dan menyenangkan bagi mata. Mantapnya sebuah latihan sangat tergantung pada waktu dan tempat latihan dimana dan kapan dilakukan latihan. Waktu yang tepat dilakukan latihan yaitu Pagi dalam ajaran yoga merupakan hari yang sangat penting. Boleh dikatakan menentukan hidup orang. Pagi diberikan istilah *brahma muhurta*. Yoga dan meditasi di waktu pagi sangat bagus dilakukan.

Brahma muhurta yang dimaksudkan disini bukan dewa brahma, tapi *brahma* yang dimaksudkan adalah Brahman, atau spiritual, atau adalah *adhyatmika*, atau kehidupan diluar duniawi. Kemudian *Muhurta* artinya; Saat yang baik, saat yang penuh berkah, saat yang penuh kemuliaan, saat yang penuh kedamaian. Melihat dari istilah ini, *brahma muhurta* artinya saat baik, saat penuh berkah, saat mulia, saat penuh kemuliaan, saat penuh kebaikan dan saat penuh kedamaian.

Pemilihan waktu latihan sangatlah penting, mengingat di *Ambarāshram* latihan dilakukan secara bersama-sama makan

dibijaksanai latihan dilakukan sore hari mengingat para peserta tidak hanya berasal dekat dengan *ashram* namun dari jarak yang jauh. Sehingga pelaksanaan *happy meditation* di *Ambarāshram* dilakukan sore hari dan hampir setiap hari namun latihannya di sesuaikan dengan masing-masing peserta yang sudah diberikan jadwal tersendiri setiap sore hari dari jam 16.00 wita. Tempat pelaksanaan *happy meditation* dilakukan di *Balai Lanang* dan *Balai Wadon* maupun di halaman terbuka di *Ambarāshram* Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud – Gianyar. Lokasi yang sedikit masuk ke dalam dari jalan utama memberikan nuasa ketenangan bagi para peserta dalam berlatih.

2.2.2 Aspek-Aspek yang diperhatikan dalam *Happy Meditation*

Untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dalam berlatih *happy meditation* ada beberapa aspek yang mesti diperhatikan untuk mendukung latihan, seperti pola makan, pola hidup, pola istirahat dan pola pikir. Pola makan yang dimaksudkan disini adalah para peserta mampu untuk memakan makanan yang sehat, sederhana dan tidak berlebihan. Apalagi bagi para peserta yang sakit dalam berlatih memiliki pantangan makanan tertentu, mesti disiplin menjalankannya untuk mempercepat kesembuhan diri.

Setiap zat di dunia ini bisa dipergunakan sebagai obat, kata *Āyurveda* asalkan kita bisa mempersiapkan dan mempergunakannya. Makanan adalah obat dan obat adalah makanan, makanan sebagai segala sesuatu yang dicerna, obat sebagai sesuatu yang membantu pencernaan, akan tetapi ada pengecualian dimana ada sifat pengobatannya luar biasa menonjolnya atau juga beberapa unsur yang jauh lebih bermanfaat sebagai makanan daripada sebagai obat (Lad dan Svoboda, 2007: 20). Selanjutnya pola hidup yang dimaksudkan adalah suatu gaya hidup dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan kita. Seperti menjalankan kehidupan yang sederhana sesuai dengan kebutuhan dan keperluan. Istirahat idur yang teratur dan cukup. Data dari *The National Sleep Foundation*, Amerika Serikat, menyebutkan bahwa bayi harus tidur sekitar 80 persen dalam sehari. Sementara bagi orang dewasa sekitar 30 persen dari waktu 24 jam atau sekitar 7-9 jam sebaiknya dipergunakan untuk tidur. Tidur yang terlalu lama malah dapat mengakibatkan tubuh kita menyerap/mengasimilasi limbah dan uap-uap kotor lagi. Dan hal ini berdampak buruk bagi kesehatan. Sedangkan bila kurang

waktu tidur juga merugikan kesehatan karena tubuh kita tidak diperbaharui dan dipulihkan lagi.

Selain itu hal terpenting yang perlu juga diperhatikan dalam berlatih *happy meditation* di *Ambarāshram* adalah pola pikir. Pikiran menjadi sesuatu yang utama mesti diperhatikan karena, pikiran menjadi sumber sehat seseorang maupun sakit. karena pikiran orang meraih kebahagiaan dan karena pikiran pula seseorang menjadi sengsara. Seperti yang diungkapkan Juniartha (2014: 2) dalam penelitiannya bahwa, pikiran memiliki kekuatan yang mutlak untuk mampu membuat pemiliknya bahagia, bahkan menderita. Dari sehat menjadi sakit, dari tenang menjadi gelisah, khawatir, stress dan sebagainya. Sehingga tidak sedikit orang sekarang memiliki penyakit pikiran yang dikenal dalam dunia medis psikosomatis. Sehingga dalam berlatih meditasi seseorang melatih konsentrasi pikiran mengarah pada satu obyek. Sesuai dalam ajaran yoga sutra Patañjali "*Yogas Citta Vrtti Nirodhah*" (*Yoga Sutra* I.2) artinya: yoga adalah pengekangan benih-benih pikiran (*citta*) dari pengambilan berbagai wujud (perubahan; *wrtti*) (Saraswati, 2005: 279).

2.2.3 Struktur Latihan *Happy Meditation*

Pelaksanaan *happy meditation* di *Ambarāshram* secara struktur pelatihannya terus mengalami pengembangan, karena memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas yoga yang dilakukan. Seperti aktivitas sehat tanpa obat, diksha suputra dan program tapa brata yoga samadhi yang telah banyak membantu masyarakat baik lokal maupun mancanegara dalam proses penyadaran diri dan meraih kebahagiaan lahir dan batin. *Happy meditation* tekniknya secara terstruktur merupakan hasil dari intuisi, pengembangan, akal budi dari guru. *Happy meditation* pengembangan tekniknya cenderung bergerak secara serentak dan bersama-sama.

Metode dan cara bermeditasi sangat beragam, ada yang sifatnya kontemplasi, mantra, cahaya seperti lilin dan sebagainya. Kontemplasi berfokus pada ucapan-ucapan yang diungkapkan oleh instruktur atau guru dengan menggunakan tuntunan tape atau suara yang sudah direkam yang memiliki tujuan untuk ketenangan jiwa dan pada akhirnya menuju penyatuan kepada Tuhan. Di *Ambarāshram* dalam berlatih *happy meditation* biasanya dituntun oleh instruktur atau guru (I Made Suambara) dengan melalui ucapan-ucapan yang sangat menyentuh aspek fisik maupun mental para peserta, seperti berikut:

Mari kita duduk dengan punggung tegak lurus.....

Ibu jari dipertemukan dengan kelingking, tiga jari lainnya diluruskan ditaruh di atas paha menghadap keatas.....

Sekarang mari kita rasakan irama nafas.....

Rasakan udara masuk lewat hidung pada saat menarik nafas
.....

Rasakan udara keluar juga lewat hidung pada saat membuang nafas...

Rasakan udara masuk lewat hidung pada saat menarik nafas
.....

Rasakan udara keluar juga lewat hidung pada saat membuang nafas...

Rasakan udara masuk lewat hidung pada saat menarik nafas
.....

Rasakan udara keluar juga lewat hidung pada saat membuang nafas...

Udara masuk lewat hidung, udara keluar juga lewat hidung
.....

Udara masuk lewat hidung, udara keluar juga lewat hidung
.....

Udara masuk lewat hidung, udara keluar juga lewat hidung
.....

Sekarang mari kita rasakan.....

Udara yang masuk terasa sejuk, udara yang keluar terasa hangat
.....

Udara yang masuk terasa sejuk, udara yang keluar terasa hangat
.....

Udara yang masuk terasa sejuk, udara yang keluar terasa hangat
.....

Kesejukan masuk, kehangatan keluar lewat hidung

Kesejukan masuk, kehangatan keluar lewat hidung

Kesejukan masuk, kehangatan keluar lewat hidung

Sambil tetap merasakan kesejukan masuk dan kehangatan keluar pada hidung,

Mari kita rasakan perubahan yang terjadi pada diri
.....

Rasakan tubuh semakin rilek....., rasakan pikiran semakin tenang.....

Rasakan tubuh semakin rilek....., rasakan pikiran semakin tenang.....

Rasakan tubuh semakin rilek....., rasakan pikiran semakin tenang.....

Tubuh semakin rilek....., pikiran semakin tenang.....

Tubuh semakin rilek....., pikiran semakin tenang.....

Tubuh semakin rilek....., pikiran semakin tenang.....

.....

2.3 Manfaat *Happy Meditation*

Berbicara manfaat *happy meditation*, maka tidak akan ada habisnya, karena pada kenyataannya melakukan meditasi secara rutin memang sangat banyak manfaatnya baik untuk moral, fisik, mental dan spiritual. Latihan meditasi identik dengan hal bersifat mistis, kepercayaan serta kesaktian. Namun meditasi sangat berkaitan pergulatan pikiran karena dalam pergulatan ini, pikiran berhadapan dengan dirinya sendiri. Pergulatan ini berlangsung dalam dunia super luas juga disebut pikiran. Sebuah perjuangan yang cukup melelahkan meski pemainnya hanya seorang aktor tunggal "sang pikiran" alias *the mind* (Yudhiantara, 2006: 73). Untuk bisa merasakan manfaat yang begitu hebat, maka hendaknya meditasi dilakukan secara rutin dan total, tidak hanya setengah-setengah atau sekedar lewat. Karena meditasi bermanfaat untuk memurnikan jasmani (badan) dan memurnikan rohani (Merta Ada, 1999: 3). Jadi meditasi kesehatan haruslah dilakukan secara rutin dan maksimal, hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik menekankan tiga hal penting, (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia; (2) pentingnya konsep mengenai diri; dan (3) hubungan antara individu dengan masyarakat (West dan Turner, 2009: 98).

2.3.1 *Happy Meditation* sebagai Aspek Penyembuhan

Dalam kondisi sakit kekebalan seseorang akan menurun, selain itu saat seseorang terserang penyakit ia cenderung merasakan sakitnya lebih kuat karena berbagai emosi negatif (yang mempengaruhi) misalnya rasa khawatir dan cemas (Shore dan Benson dalam Wirayanti, 1999: 61). Sakit menimbulkan ketegangan pada otot dan saraf tertentu, serta membutuhkan lebih banyak energi karena membutuhkan lebih banyak perhatian. Sakit juga dipengaruhi oleh pemberian makna oleh individu yang bersangkutan. semuanya ini di dasari oleh mental bersangkutan.

Meditasi telah diakui membawa dampak positif bagi kesehatan seseorang oleh banyak pakar kesehatan. Davis, Eshelman, serta McKay (Wirayanti, 1999: 61) mengemukakan bahwa meditasi berhasil mencegah tekanan darah tinggi, gangguan jantung, sakit kepala, diabetes, artistis, kecemasan, depresi, serta perasaan bermusuhan (*hostility*). Benson (dalam Wirayanti, 1999: 61) mengemukakan bahwa relaksasi, salah satu langkah awal pelatihan meditasi, mampu mengatasi berbagai gangguan penyakit. Seperti halnya obat-obatan dapat berfungsi sebagai penghambat rasa sakit, meditasi juga dapat digunakan untuk tujuan serupa. Meditasi

bahkan berfungsi sebagai penghambat rasa sakit sekaligus sebagai pembawa sistem pertahanan ke seluruh tubuh. Hal tersebut juga dirasakan para peserta *happy meditation* di *Ambarāshram* sebagai salah satu metode penyembuhan. Seperti yang disampaikan oleh Made G. Juniarta pada wawancara, 9 Nopember 2014, yakni:

Sebelum mengenal *happy meditation* khususnya saya masih sangat tergantung dengan obat-obatan medis dari sejak kecil, yang hampir setiap minggu kontrol ke dokter agar penyakit saya tidak kumat. Seperti masyarakat lainnya saya disebutkan sakit secara non medis(*niskala*). Secara non medis biasanya saya bawa ke penyembuh tradisional, seperti balian, dukun atau penyembuh sejenisnya. Setelah salah satu *balian menyuruh* saya mengikuti yoga dan meditasi badan saya semakin terasa ringan dan ketergantungan terhadap obat mulai berangsur berkurang dan akhirnya hilang serta semangat dalam beraktivitas pun muncul. Setiap ada persoalan selalu saya bisa melihat sisi positifnya yang lebih banyak dibandingkan negatifnya, sehingga ketenangan dan ketegangan yang dulu sering muncul dan membuat cemas dalam diri semakin ilang dan daya positif dalam diri semakin menjadi kebiasaan dalam hari-hari saya yang sangat sangat bermanfaat dalam hidup.

Seerti yang disampaikan pengalaman peserta di atas, Sivananda(2008: 60) juga menegaskan bahwa gelombang pikiran secara perlahan akan berhenti melalui meditasi yang rutin. Meditasi akan menghilangkan ketidakstabilan dan memperbanyak kedamaian dalam pikiran. Disamping itu meditasi menjadi sebuah ramuan yang sangat kuat. Ini berguna untuk mental dan merupakan ramuan yang baik untuk syaraf. Suatu getaran suci masuk ke dalam semua sel dari tubuh dan semua penyakit yang ada di tubuh akan disembuhkan. Sebagai aspek penyembuhan meditasi berperan untuk mengatasi rasa sakit, seseorang dilatih untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang dirasakan mengganggu atau tidak menyenangkan bukan untuk mengabaikan pikiran dan perasaan yang mengganggu. Hal ini bertujuan agar individu yang bersangkutan belajar menghadapi serta menerima hal-hal yang kurang menyenangkan sebagai sesuatu realita dari pengalaman hidupnya. Sehingga secara perspektif kesehatan meditasi akan mengurangi tagihan dokter. Kekuatan dan gelombang yang menenangkan muncul selama latihan *happy meditation*. Meditasi akan mempengaruhi pikiran syarat, organ dan sel dalam tubuh.

2.3.2 *Happy Meditation* sebagai Pengembangan Aspek Fisik

Sehat adalah sehat yang tidak hanya meliputi sehat fisik, mental dan sosial saja, tetapi perlu ditambahkan dengan sehat spiritual yang berhubungan dengan kepercayaannya atau agamanya (Suryani, 2009: 8). Jasmani dan rohani terjadi hubungan yang sangat erat dalam latihan *happy meditation* di *Ambarāshram*. Kegoncangan rohani akan membawa kegoncangan jasmani dan demikian pula sebaliknya. Dalam latihan *happy meditation* untuk meningkatkan kesehatan tubuh sebagai upaya pengembangan aspek fisik ini terlihat dari sikap-sikap yoga yang dilate yang disebut *āsana* dan olah nafas yang disebut *prāṇayāma*. Menurut Sivananda (1970: 116), *Āsana* dan *prāṇayāma* menyembuhkan macam-macam penyakit, memberi kesehatan, menggiatkan bekerjanya pencernaan, menguatkan urat-urat, meluruskan Sushumna Nadi (urat-urat kecil dalam Sumsu), menghapus keserakahan dan membangun kundalini. Berlatih *Āsana* dan *prāṇayāma* berarti menuju kearah yang sehat-wal-alfiat dan pikiran tetap tenang, teguh.

a. *Āsana*

Āsana adalah tujuan untuk mendiamkan gerak-gerak badan hingga pikiran tak ada gangguan dari gerak gerik itu (Sura, 2001:58). Dengan tenangnya badan orang dapat mengendalikan jalannya nafas dan geraknya pikiran. Kamajaya (1998: 111), juga menjelaskan *Āsana* berarti sikap tubuh yang enak dilakukan, tekanan lembut dari sikap *āsana* yang tenang dalam jangka waktu tertentu memperbaiki pengeluaran cairan hormon yang mengakibatkan keseimbangan hormon, meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Manfaat dari *āsana* sejalan dengan yang dijelaskan Sarasvati sebagai berikut.

"*Āsana* juga dapat dilakukan untuk alasan-alasan penyembuhan dan kesehatan. Dengan merentangkan otot-otot yang lembut, memijat organ-organ tubuh bagian dalam, menyalurkan urat syaraf diseluruh tubuh, kesehatan dari orang yang melakukan *āsana* dapat ditingkatkan, dan banyak penyakit bahkan apa yang disebut dengan penyakit yang tak dapat disembuhkan dapat dilenyapkan atau dikurangi"

(Sarasvati, 2002: 1-2).

Di *Ambarāshram* dalam aktivitas yoga, *āsana* memberikan manfaat penting dalam programnya. Barang siapa berlatih *yoga āsana* dengan rajin dan tentu-tentu, pastilah akan memiliki urat-urat badan yang lunak-lembut(*elastic*), sehingga jauh dari serangan penyakit apapun(Sivananda, 1970, 13). Disamping itu *āsana* memiliki nilai estetika kehidupan yang sangat tinggi seperti kehidupan yang ada di dunia ini. Menurut Wariati(2009: 90), yoga selain sebagai suatu latihan fisik, mental dan spiritual namun dalam gerakan-gerakan(*āsana*) yoga itu sendiri memiliki unsur keindahan yang bisa dinikmati oleh panca indera. Setiap gerakan dalam yoga memang bukan diciptakan sebagai suatu seni, namun di dalam yoga terdapat unsur keindahan. Dalam perkembangannya gerakan yoga mulai dipadukan dengan musik-musik atau ditambahkan dengan gerakan-gerakan yang terlihat seperti tarian. Namun gerakan yoga yang mulai dikreasikan itu hanya sebagai untuk memperindah gerakan yoga tanpa menghilangkan dan merubah gerakan-gerakan inti dari yoga. Seperti halnya latihan di *Ambarāshram* dipadukan dengan musik dan nyanyian serta *āsana* yang penuh dengan nilai estetika. Hal ini mampu membangkitkan energi dalam diri seseorang sebagai penyembuhan diri dan juga menjaga kesehatan serta keseimbangan.

Peserta sangat antusias dalam latihan setiap *yoga āsana*, baik di lingkungan *Ashram* maupun sesekali diajak latihan di luar *Ashram*. *Āsana* yang diberikan oleh I Made Suambara adalah *āsana* yang sederhana dan mudah untuk dilakukan untuk semua umur yang sudah di modifikasi serta memiliki manfaat yang baik bagi peserta. Dengan tenangnya badan peserta dapat mengendalikan jalannya nafas dan gerakan pikiran. Dalam setiap gerakan yoga *āsana* peserta selalu diminta melakukan *āsana* untuk merasakan irama nafas dan selalu tersenyum tanpa memaksa-maksa hingga menimbulkan rasa sakit. Seperti tertuang dalam *Yogasūtra Patañjali*(dalam Saraswati, 2005: 292) sebagai berikut.

Prayatna Śaithilyānanta Samāpattibyām

(Yogasūtra, II. 47).

Terjemahan:

Dengan berkurangnya kecendrungan alami(kegelisahan) dan dengan bermeditasi pada yang tak terbatas, sikap badan menjadi mantap dan nyaman.

Dari sloka diatas, keadaan atau kondisi yang tidak memerlukan pengerahan kekuatan khusus, badan mengambil sikap tanpa bergerak dan dikuasai penuh. Sehingga dapat menguasai badan maka kesadaran akan sang diri semakin halus yang akan mengantar seseorang menemukan dirinya(Sura, 2001:58). Hal tersebut mesti didukung oleh latihan yang tepat dan rutin agar mencapai faedahnya *āsanas*. *Āsanas* menolong juga untuk mengendalikan pancaindra, pikiran dan badan. Sehingga dengan berasanas lebih tetap, akan lebih mudah memusatkan pikiran dan bermeditasi.

b. *Prāṇayāma*

Prāṇa adalah tenaga hidup. *Prāṇa* ini bukanlah kesadaran ataupun roh, namun ia hanyalah suatu bentuk tenaga dipakai oleh sang jiwa dalam hubungannya dengan sang badan wadag dan badan astral(Sura, 2001:58). Yama berarti mengendalikan. *Prāṇayāma* dapat diartikan sebagai suatu rangkaian teknik yang merangsang dan meningkatkan energi yang sangat penting, pada akhirnya menimbulkan pengendalian yang sempurna pada aliran *prāṇa* dalam tubuh(Sarasvatī, 2002: 301). Di *Ambarāshram prāṇayāma* atau disebutkan bernafas menjadi rutinitas disampaikan oleh I Made Suambara dalam *happy meditation*, seperti latihan *yoga āsana*, meditasi ataupun kegiatan yang lainnya selalu diharapkan merasakan irama nafas. Irama nafas tersebut meliputi *pūraka*(menarik nafas), *kumbaka*(menahan nafas) dan *recaka*(mengeluarkan nafas).

Di dalam badan, *prāṇa* merupakan bagian dari nafas alam semesta. Dengan mengendalikan jalannya nafas, maka seseorang dapat mengendalikan dan mendiamkan dengan tenang gerakan pikiran. Dengan terkendalinya pikiran, terkendalilah *prāṇa* itu dalam badan. Kontrol pernafasan memberikan kesehatan dan peningkatan vitalitas, melarutkan ketegangan emosi dan merilekskan pikiran. Dan hal yang terpenting, mempercepat perkembangan spiritual, dengan menumpuk banyak tenaga dalam, yang kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan seseorang untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Emanuel

swedenborg(dalam Kamajaya, 1998: 166) menjelaskan pengaruh pernafasan sebagai berikut.

“Pikiran berawal dan berimbangan dengan dengan vibrasi. Jika seseorang berpikir panjang, ia menarik nafas panjang, dan bila ia berpikir cepat, nafasnya bergetar dengan cepat, bila-pikirannya diguncang kemarahan, nafasnya kacau balau, jika jiwanya seimbang dan tenang, maka begitu pula pernafasannya. Tetapi marilah kita buat kebalikannya: coba regangkan badan dan pada saat yang bersamaan bernafaslah seperti orang yang sedang marah dan ternyata itu tidak bisa dilakukan”.

Dari uraian diatas, nafas memegang peranan dalam seseorang berpikir yang baik. Pikiran yang harmonis, berkaitan erat dengan pernafasan yang pelan, dalam dan teratur. Pikiran yang kacau mempercepat kerja jantung dan irama pernafasan. Kita semua mengalami kejadian ini, bila kita sesak nafas dan megap-megap kalau terserang emosi secara tiba-tiba. Pernafasan menjadi pendek dan tidak teratur, bahkan dalam situasi yang sedikit tegang saja, waktu menunggu suatu tes wawancara. Sebaliknya, pernafasan yang cepat membatasi kemampuan mental.

Sehingga untuk mendapatkan manfaatnya nafas perlu merasakan proses pernafasan yang selama ini kita jarang merasakan proses pernafasan apalagi berterimakasih pada organ pernafasan. Padahal dengan merasakan proses pernafasan secara otomatis nafas akan menjadi lebih pelan dan labih dalam. Semakin dalam nafas akan menjadikan tubuh menjadi rileks dan membuat pikiran menjadi lebih tenang dan damai. Sehingga asana dan pranayama sebagai langkah-langkah latihan aktivitas *happy meditation* sesungguhnya dalam perspektif kesehatan sebagai langkah untuk menyeimbangkan tiga unsur penting yang ada di dalam tubuh manusia, seperti unsur air, unsur api dan unsur angin.

2.3.3 *Happy Meditation* sebagai Pengembangan Aspek Sosial

Kata sosial, dari kata lain *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya(Suyanto, 1995: 236). Ditinjau dari sudut psikosial(kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui

proses hubungan interpersonal(hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.

Kehidupan sosial tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam dunia spiritualpun aspek sosial tidak bisa dikesampingkan. Dengan kita berkehidupan spiritual dan sosial, secara tidak langsung membuat jiwa kita menjadi lebih kuat. Rasa syukur, sabar serta tawakkal membuat para peserta *happy meditation* menjadi seorang yang berkharisma. Menjadikan pikiran dan perasaan hati menjadi lebih tenang. Hidup peserta di *Ambarāshram* dan aura dalam dirinya juga menjadi sehat.

Sebagaimana kita sudah ketahui manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu hidup bersama orang lain bahkan dengan semua makhluk, karena satu dengan yang lain saling bergantung. Supaya hubungan antara seseorang dengan seseorang menjadi hubungan yang harmonis maka ia harus rela berkorban, yaitu bersedia menerima dan memberi dengan sesama hidup dan hormat kepada semua makhluk. Dalam *happy meditation* di *Ambarāshram* hal ini tampak dari penerapan konsep ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) yaitu *parhyangan*(hubungan manusia dengan Tuhan), *pawongan*(hubungan manusia dengan sesamanya) dan *pelemahan*(hubungan manusia dengan alam lingkungannya).

Dengan menjaga keharmonisan antar alam, manusia dan Tuhan akan muncul kebahagiaan dan tujuan hidup sejatinya adalah kebahagiaan. Menghormati adalah sebuah kewajiban dan menjaga adalah tugas yang mulia, karena setiap ciptaan ada Tuhan kecil disetiap makhluk. Aktualisasi ajaran *Tri Hita Karana* yang dilakukan di *Ambarāshram* seperti menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan yang terlihat di *Ashram*(*pelemahan*), selalu mengawali hari dengan senyuman dan ketemu dengan siapapun kita wajib untuk tersenyum(*pawongan*) dan mendekatkan diri melalui jalan spiritual dan menyadari diri(*parhyangan*). Melalui aktivitas *happy meditation* mampu menumbuh mengembangkan sikap sosial yang sehat seperti hidup yang loyalitas tinggi, peka terhadap lingkungan, kemanusiaan serta inklusif(sikap dan pemikiran yang terbuka, mampu menerima pemikiran yang baik dari orang lain, pribadi yang tenggangrasa dan membangun relasi dengan semua orang.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

- a. Mistisisme yoga di *Ambarāshram* Banjar Nyuh Kuning Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar adalah sebagai pengembangan jati diri empiris, sebagai pengembangan jati diri transenden dan Mistisisme sebagai pengembangan kehidupan spiritual.
- b. Teknik *happy meditation* di *Ambarāshram* Banjar Nyuh Kuning Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar adalah meliputi dari waktu dan tempat pelaksanaan *happy meditation*; aspek-aspek yang diperhatikan dalam *happy meditation*; dan struktur latihan *happy meditation*. Tekniknya secara terstruktur merupakan hasil dari intuisi, pengembangan, akal budi dari sang guru. *Happy meditation* pengembangan tekniknya cenderung bergerak secara serentak dan bersama-sama dan juga memiliki keterkaitan dengan aktivitas yoga lainnya yang dilakukan di *Ambarāshram*.
- c. Manfaat dari *happy meditation* di *Ambarāshram* Banjar Nyuh Kuning Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar adalah *happy meditation* sebagai aspek penyembuhan; *happy meditation* sebagai pengembangan aspek fisik; dan *happy meditation* sebagai pengembangan aspek sosial.

3.2 Saran

- a. Bagi lembaga *Ambarāshram* hendaknya dalam pelaksanaan dan pendataan administrasi peserta dilakukan secara berkala. Sehingga peserta yang terdaftar di *Ambarāshram* dapat diketahui dengan pasti dan jelas. Serta dalam pelaporan dan peninjauan dari pemerintah selaku pengawasan bisa dipertimbangkan dan bahkan mungkin mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah terkait tugas dan sumbangansih *Ambarāshram* ke masyarakat yang sangat besar dalam bidang penyembuhan dan penyadaran diri.
- b. Masyarakat umum dan umat Hindu khususnya hendaknya bersedia dan memperdalam pengetahuan tentang meditasi, karena meditasi(*dhyāna*) merupakan salah satu bagian dari sistem yoga dan meditasi merupakan wujud inti dari latihan mistisisme yoga, sebagai nantinya menumbuhkan kesadaran diri dalam pendakian spiritual.
- c. Pemerintah dan pihak terkait agar selalu dapat memberi dukungan dan membantu pembinaan sekaligus memberikan wadah dalam pengembangan SDM(sumber daya manusia)

sehingga masyarakat semakin terbuka untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan positif seperti meditasi.

- d. Penelitian yang dilakukan terhadap mistisisme yoga dalam *happy maditation* ini masih belum sempurna, mengingat masih banyak aspek yang belum dibahas. Untuk itu perlu terus diungkap, dalam rangka mencerdaskan umat dan memberikan pemahaman yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatanf M. 2003. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Anggoro, Tohan. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bagus, Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu. 2013. *Realisasi Kesadaran Kosmis: Yajña Utama Sang Pandita*(Editor: I Ketut Donder). Karangasem: Ashram Ratu Bagus.
- Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistik(organismik fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Donder, I Ketut. 2009. *Meditasi Bio Energi Ratu Bagus: Meditasi Tarian Jiwa, Spiritual Holistik dan Pembangkit Kesadaran Kosmik*. Surabaya: Pāramita.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 2002. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali(Bali – Indonesia)*. Surabaya: Parāmita.
- Hornby, A.S. 1984. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Walton Street: Oxford University Press.
- Johnston, William. 2001. *Teologi Mistik, Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- John R. Hinnels. 1995. *The Penguin Dictionary Of Religions*. London: Penguin Books.
- Kaelan, H. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 2005. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Parāmita.
- Kamajaya, Gede. 1998. *Yoga Kundalini(Cara Untuk Mencapai Siddhi dan Moksa)*. Surabaya: Parāmita.
- Kirk, J and M.L.Miller.1986. *Reliability Validity In Qualitative Research*. Beverly Hills: SAGE Publication.
- Lorens, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Madja, I Ketut. 2008. *Konsep Yoga Patanjali dan Wrhaspati Tattwa(Sebuah Studi Komparatif)(Tesis)*, Denpasar: IHDN Denpasar.

- Marbun, BN. 2003. *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Merta Ada, Pannasagara. 1999. Meditasi Kesehatan. Disajikan Pada Program Meditasi Tapa Brata Bali Usada. Bali 6 s/d 12 September 1999.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Motoyama, Hiroshi. 2003. *Theories Of The Chakras Bridge To Higher Consciousness*. New Delhi: New Age Books.
- Nala, Ngurah. 1993. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nasr, Seyyed Hossein dkk. 1996. *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafatafat Abadi(Editorang: Ahmad Norma Permata)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rama, Swami. 2005. *Hidup Dengan Para R̥ṣi Himalaya(Penerjemah: I Gede Oka Sanjaya)*. Surabaya: Pāramita.
- Ratikah, Sri. 2012. *Transcendental Meditasi Dalam Konsep Yoga Maharishi Mahesh Yogi(Tesis)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Redana, I Made. 2008. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN.
- Saraswatī, Svāmī Satya Prakās. 2005. *Pātañjali Rāja Yoga(J.B.A.F. Mayor Polak Penerjemah)*. Surabaya: Parāmita.
- Sarkar, Shrii Prabhat Rajan. 1992 *Psikologi Yoga*. Jakarta: Persatuan Ananda Marga Indonesia.
- Saputra, Riki. 1996. *Tuhan Bagi Semua Agama Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sivananda, Svami Sri. 2008. *Konsentrasi dan Meditasi: Uraian Tentang Energi Yang Terdapat dalam Diri dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya: Pāramita.
- Suatama, Ida Bagus. 2010. *Yoga Untuk Kesehatan Perspektif Usada Bali*. Disajikan Pada Seminar Internasional Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar. Bali 25 Pebruari.
- Suci, Ni Ketut. 2008. *Mistisisme Dalam Peningkatan Kerohaniaan Melalui Yoga Bagi Masyarakat Hindu Di Dusun Silakarang, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali(Tesis)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan(Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta – Indonesia*. Surabaya: Parāmita.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Luh Ketut. 1999. *Meditasi Mencapai Hidup Bahagia*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suseno, Frans Magnis. 2007. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyanto, Agus. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. 2005. *Profil Pembangunan Desa Mas Tahun 2003-2004*. Kabupaten Gianyar Kecamatan Ubud Desa Mas.
- Purnami, Ni Nyoman. 2005. *Sistem Raja Yoga Pātāñjali dan Raja Yoga Brahma Kumaris(Sebuah Studi Komparatif)(Tesis)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirayanti, Evi. 1999. *Perbedaan Derajat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Latihan Meditasi Vipassana Pada Peserta Meditasi Usia Dewasa Madya(Skripsi)*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Yudhiantara, Kadek. 2006. *Menyingkap Rahasia Yoga*. Surabaya: Parāmita.
- Yudiantara, I Putu. 2009. *Cerdas Spiritual Melalui Bhagavad Gītā*. Surabaya: Parāmita.
- Yusuf. 2004. *Mental Hygiene. Perkembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi Dan Agama*. Bandung: Pusaka Bumi Quraisy.
- Zaehner, R. C. 1994. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: PT Lukis Pelangi Aksara.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zoetmulder, P.J dan Robson, S.O. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

VIII AGAMA HINDU DAN KEBUDAYAAN BALI

Oleh: Ni Gusti Ayu Agung Nerawati

A. Pendahuluan

Tradisi agama Hindu yang dipraktikkan oleh umat Hindu di Bali merupakan tradisi agama Hindu yang asli dalam arti yang dipraktikkan itu berasal dari periode sejarah yang lebih tua dibandingkan dengan tradisi agama Hindu yang dipraktikkan oleh sebagian besar umat Hindu India pada zaman modern dewasa ini. Setidaknya ada tiga(3) alasan yang biasa dijadikan dasar menguatkan kesimpulan tersebut.

Pertama, tradisi agama Hindu di Bali merupakan sinkretisme dari sekte-sekte yang merupakan bentuk awal dari sejarah perkembangan agama Hindu di India setelah zaman Veda. Sebagaimana diketahui, sejarah perkembangan pemikiran Hindu dibagi menjadi tiga(3) zaman: Zaman Kuno(Ancient History), Zaman Pertengahan(Medieval age), dan Zaman Modern.

Kedua, pada zaman Kuno terutama Zaman Purana agama Hindu berkembang menjadi lima(5) mazab besar, yaitu: Saiva, Visnava, Sakta, Ganapatya, dan Saurya. Dari kelima mazab tersebut tiga(3) diantaranya berkembang pesat dalam masyarakat Hindu di India yakni Saiva, Vaisnava, Sakta. Dalam kenyataannya Sakta selalu luluh baik dengan Sivaisme maupun Vaisnava, kecuali dalam perkembangan belakangan ada usaha dari para acarya Vaisnava untuk memisahkan sakta dengan ajaran mazab ini. Kelima mazab Zaman Purana itu dibawa oleh penyebar Hindu India ke Indonesia dan khususnya di Bali berkembang lagi menjadi sub-sub sekte yang lebih baik.

Ketiga, sejarah perkembangan agama Hindu di India mengalami perubahan yang sangat dramatis sebagai akibat dari desakan agama-agama lain dan pengaruh pendidikan barat, sehingga melahirkan gerakan bhakti yang mendesak peranan tradisi agama Purana. Gerakan bhakti kemudian mengarah kepada kelompok-kelompok spiritual dengan sistem asramnya. Sementara agama Hindu Bali yang mendapat pengaruh dari agama Purana berevolusi dengan tetap mempertahankan bentuk asli yang mempengaruhinya sejak awal dan bahkan disempurnakan oleh "armada" Parisada setelah zaman kemerdekaan.

Pengakuan bahwa agama Hindu Bali asli, bukanlah pandangan atau penilaian yang baru meskipun tidak banyak di antara peneliti tentang agama Hindu Bali yang secara khusus menekankan pandangannya terhadap masalah ini. Himansu Bhusan Sarkar adalah salah satu di antara sedikit sarjana yang mengatakan bahwa Bali masih tetap mempertahankan bentuk asli agama Hindu meskipun sejak lama hubungan India telah terputus (Bachchan Kumar, 2001; xxiii). Sarjana lain seperti Lokesh Candra juga menguatkan pandangan ini sambil memberikan beberapa contoh tradisi umat Hindu Bali yang kuno, seperti sistem diksa (Padiksaan) para pendeta (Sulinggih di Bali). Sylvain Levy, (1933; XI), dalam karyanya *Sanskrit Teks From Bali* menulis demikian, "sementara semua daerah di Indonesia secara perlahan beralih ke agama Islam, Bali sendiri tetap setia kepada "Ibu India" dan menjadi sebuah tempat penyimpanan adat kuno India". Sementara John Crawfurd yang mengunjungi Bali tahun 1814 secara khusus menulis sub judul "Relegion of Bali" dalam karyanya *History of the Indian Achivelago*. Meskipun secara implisit tidak menyebutkan agama Hindu Bali asli, tetapi secara ekspilisit uraiannya mengemukakan elemen-elemen kuno Veda yang diselamatkan di Bali, seperti pemujaan kepada Brahma, Wisnu, dan Siwa.

B. Elemen Veda dalam agama Hindu Bali.

Sulit menentukan dengan pasti masa kemunculan literatur Veda, sebab seperti dikatakan Maurice Winternitz (1993; 24) literature Veda menuntun kita ke masa yang sangat tua yaitu masa pra-sejarah. Bahkan kesusastraan Veda yang belakangan seperti epic juga tidak diketahui dengan pasti kapan kemunculannya. Namun demikian, babak sejarah atau di mana literature Veda itu secara dominan mempengaruhi alam pikiran manusia dapat diketahui dengan pasti. Ini pun sekali lagi terdapat banyak varian dari para sarjana D.S. Sarma (1961; 1-30) menggolongkan zaman Veda, Kalpa Sutra, Epic, dan zaman Purana ke dalam periode zaman kuno (Ancient History). Setelah itu menyusul zaman pertengahan atau Medieval period (1000-1750) yang ditandai dengan gerakan bhakti (Bhakti Movement). Selanjutnya menyusul zaman modern (1750-1950) dengan hadirnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Ram Muhon Roy (Brahmo Samaj), Ranade (Prarthana), Swami Dayananda (Arya Samaj), Tilak, Annie Besant (Theosophical Society), Sri Rhamakirshna Paramahamsa, Swami Vivekananda, Rabindranath Tagore, Mahatma Gandhi,

Aurobindho, Radhakishnan, dll. Setelah melalui perjalanan panjang sejarah terutama pada periode zaman Modern yang oleh D.S. Sarma disebut sebagai zaman keemasan Hindu (Renaissance) agama Hindu di India mengalami perubahan total baik dari segi praktek keagamaan maupun alam pikiran yang mempengaruhinya. Perubahan-perubahan India Modern cenderung mengembangkan universal religion yang berpangkal pada gagasan bahwa semua agama adalah bagaikan cabang-cabang pohon yang bersumber dari pohon yang sama yang mengesampingkan mitologi dan ritual (D.S. Sarma, 1961; 246-247). Sarma lebih jauh menegaskan bahwa agama universal tersebut mempengaruhi umat Hindu di India.

Setelah berakhirnya zaman Veda, kebudayaan Veda pun ikut memasuki masa senja, tetapi elemen-elemen Veda diselamatkan dalam zaman yang menyusul berikutnya, termasuk dalam zaman Purana. Dr. Gauri Mahulikal dalam bukunya "Vedic Element In Puranic Mantras and Rituals" mencatat beberapa elemen Veda yang diselamatkan dalam mantra-mantra dan ritual-ritual Purana. Salah satu ciri yang menonjol dalam zaman Purana ialah berkembangnya agama Hindu menjadi lima (5) Sekte besar; Saiva, Vaisnava, Sakta, Saurya, dan Ganaphatya. Pada zamannya agama Purana mendapat sambutan yang meluas dalam masyarakat Hindu di India. Agama Purana kemudian dibawa ke Indonesia oleh penyebar-penyebar Hindu dan khususnya di Bali kelima sekte tersebut mengalami sinkretisme. Jadi dengan singkat dapat ditegaskan bahwa elemen-elemen Veda diselamatkan dalam matra-mantra dan ritual-ritual agama Purana selanjutnya yang terakhir diselamatkan dalam mantra-mantra dan ritual-ritual agama Hindu Bali. Dengan kronologis berpikir seperti itu, maka dapat ditelusuri bahwa eksistensi agama Hindu Bali merupakan warisan periode sejarah yang sangat tua disbanding dengan keberadaan agama Hindu yang dipraktikkan di India dewasa ini.

Secara umum system ritual yang dilaksanakan turun-temurun oleh umat Hindu Bali merupakan salah satu bentuk pelaksanaan agama yang berasal dari masa yang lebih tua. Istilah "Solasa Samskaras" di India atau 16 (enam belas) jenis upacara penyucian mulai upacara dalam kandungan sampai upacara kematian membuktikan bahwa elemen-elemen Veda yang tua diselamatkan dalam agama Hindu Bali. Tentu saja bentuk upacara yang ada di Bali merupakan kreativitas Local Genius orang Bali sendiri. Tetapi jika faktor ini dicermati ada benarnya pernyataan Bosch mengenai perumpamaan pohon beringin yang menyatakan

bahwa “pertumbuhan ranting-ranting beringin kadang-kadang menyamai atau melebihi pohon induknya”. Secara umum pernyataan ini juga menemui realitas kebenaran dalam upacara wiwaha(pernikahan) yang dilaksanakan di Bali dibandingkan dengan di India. Sistem upacara dan mitologi boleh dikatakan mendominasi sejak zaman Veda sampai zaman Purana. Bahkan kitab-kitab Purana terdiri atas babad, dongeng, dan silsilah raja-raja yang bersifat idial bukan kebenaran sejarah(Sura, 1996:28). Makna dari istilah kata Dharma yang semula berarti Yajna(upacara) berkembang menjadi makna spriritual yang lebih luas dalam universal religion. Sementara agama Hindu India berkembang secara evolusi, agama Hindu Bali berkembang secara evolusi dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya sebagai agama Saiva Siddhanta, bahkan setelah kemerdekaan lebih disempurnakan oleh armada Parisadha dengan memusatkan system pemujaan pada system Padmasana dan tetap mempertahankan pemujaan pada dewa-dewa serta para leluhur.

Dengan mencermati semua uraian di atas maka kita melihat beberapa elemen Veda yang diselamatkan dalam mantra-mantra dan ritual agama Hindu Bali. *Madhuparka* adalah salah satu elemen atau ide Veda yang diselamatkan dalam agama Hindu Bali. Upakara ini pada umumnya digunakan dalam upacara abhiseka arca, terutama setelah arca dimandikan dipersembahkan berbagai material seperti *Madhuparka*, kain, talisuci, pakaian, dan bunga(Gauri Muhalikar, 2000:218). Berbagai material tersebut *Madhuparka* merupakan persembahan yang khusus(special offering). Di tempat-tempat suci di India berbagai material tersebut dipersembahkan secara rutin setiap hari sebagai salah satu mata acara penting dalam abhiseka arca menjelang pajar di pagi hari. Demikian juga dalam setiap perayaan-perayaan hari suci yang jatuh secara berkala(salah satu contoh Sasarswati Puja). Di mana abhiseka arca dilaksanakan *Madhuparka* dan material lain tersebut tetap dipersembahkan. Di Bali salah satu penggunaan *Madhuparka* dapat kita telusuri dalam upacara Siva Rartri.sebagai pelengkap banten lingga yang unsure-unsurnya meliputi madhu, pisang emas, empehan susu, gula Bali, dan biji-bijian. Menurut Gauri Mahulikar(2000:26), ide dari tradisi *Madhuparka* ini dikembangkan dari Rg. Veda I.90,6., sbb: *madhu vata rtayate madhu ksaranti sindhavah madvir nah santvosdhih*, yang artinya angin membawa keharuman, sungai mengalirkan air sejuk, demikian pula semoga pepohonan memberikan kenikamatan kepada kita(Ravi Praskash Arya, K.L.Joshi, 1997:215). Yang sangat menarik dalam upacara abhiseka

arca adalah beberapa mantra yang digunakan semata-mata berdasarkan persamaan suara. Demikianlah misalnya persembahan khusus Madhuparka yang dipersembahkan dengan mantra 'madhu vata rtayate adalah dikembangkan berdasarkan kata madhu.

Persembahan biji yang utuh berupa aksata (unbroken grains of rice) yang lumrah dalam agama Weda barangkali dapat dihubungkan dengan biji yang juga harus terbuat dari biji beras yang utuh yang lumrah dalam agama Hindu Bali sebagai salah satu komponen penting upacara.

Pemujaan kepada Dewi Sri dan Saraswati di Indonesia khususnya di Jawa dan Bali, yang boleh dikatakan menjadi suatu sekte yang berdiri sendiri, juga berasal dari tradisi Zaman Weda. Gauri Mahulikar mencatat bahwa pemujaan kepada Dewi sebagai Ibu Alam Semesta yang menempati posisi sub ordinasi yang sangat penting dalam kepercayaan dan pemujaan zaman Weda, juga diteruskan dalam zaman Purana. Di dalam zaman Purana Dewi Saraswati dan Sri juga diagungkan, di samping Aditi, Laksmi, Uma, Parwati, dan Gauri. Demikian Rudra yang mendapat kedudukan penting di Zaman Weda muncul dalam naskah Bhuana Kosa yang merupakan naskah tertua mengenai system teologi agama saiva Siddhanta di Bali.

Dewa-dewa Weda muncul dalam mantra-mantra pendeta Hindu di Bali, seperti Wisnu, Siwa, Brahma, Indra, Agni, Surya, Waruna dan Soma. Sylvain Levy mencatat adanya elemen-elemen Weda yang diselamatkan di Bali, seperti terungkap dalam pernyataan berikut ini: "...the only spot where faint traces of the old sanskrit culture can still be detected is a small and remote corner of Indonesian: but there at least, the traveler finds himself surrounded by a real Indian atmosphere. Before landing at the harbor, he can see by the sea-side a temple dedicated to Varuna: among the people waiting at the pier, he will notice Brahmans, Ksatriyas, Vaisyas, Sudras: as soon as he can mix with daily life, he will hear the names of Siwa (Maheswara, Isana, etc), of Narayana, of Ganesa, etc. The more he comes into close contact with the Balinese, the more he will be reminded of distant India; if he happens to be admitted into the house of local priest, of a Pedanda as they call him, he will witness the same worship that is practiced all over India, a regular Sandhya sevana: he will hear Sanskrit mantras recited in the Indian fashion, with the regular Indian accompaniment of mystic gestures, Mudras." (Sylvain Levy, 1933:IX).

Catatan-catatan demikian masih bisa ditambahkan, sehingga menjadi catatan yang panjang terutama di masa yang

akan datang hal itu akan menjadi signifikan dalam rangka menjadi penelitian yang lebih luas dan mendalam. Namun, betapapun terbatasnya data yang kemudian dalam tulisan ini setidaknya telah memberikan gambaran ringkas tentang eksistensi agama Hindu Bali yang mendapat pengaruh periode sejarah jauh lebih tua dibanding agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar penduduk India dewasa ini.

Selain asli, agama Hindu Bali juga unik karena praktek keagamaan yang berpangkal pada ajaran Saiva Siddhanta dengan unsur-unsur Sakta yang dominan serta pengaruh minor dari Sekte-sekte lain, seperti Vaisnava, Ganaphatya, Saurya, dan Budhisme merupakan sekta agama Hindu yang terselamatkan di muka bumi ini. Satu agama yang mempunyai ciri khas seperti agama Hindu Bali tidak lagi ditemui di tempat-tempat manapun diseluruh dunia. Selain itu patut dibangga bahwa selama berabad-abad lamanya agama Hindu Bali terpisah dari induknya India, namun tetap mampu bertahan hidup terus bahkan menjadi sumber penggerak yang potensial untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sumber nilai-nilai etis, moral, dan spriritual sehingga umat pendukungnya sangat bangga dengan kehinduannya.

C. Sulit Dipelajari.

Agama Hindu sangat sulit dipelajari, tetapi sebaliknya mudah dilaksanakan. Demikianlah ungkapan populer merupakan pengakuan para sarjana atau akademisi yang telah lama membenamkan dirinya dalam meneliti sejarah perkembangan agama Hindu di Asia. India menjadi contoh baik tentang ungkapan ini, tetapi agama Hindu Bali lebih memenuhi syarat mewakili wawasan tersebut, mengingat agama Hindu Bali merupakan sinkretisme dari beberapa Sekta yang telah luluh membentuk ciri khas agama tersendiri terlebih lagi tradisi keagamaannya berasal dari periode sejarah yang lebih tua. Tentang cirri khas Hindu Indoneisa, Bosch membandingkan ke khasan tersebut antara penyebaran kebudayaan Hindu Indonesia dengan gambaran pohon beringin. Ia mengatakan demikian, “ di manapun tanaman induk yang menurunkan akar-akar gantungnya ke dalam bumi yang subur, akan menumbuhkan batang-batang baru yang berkembang menjadi raksa-raksa belantara yang besar. Tetapi- dan disini persamaan itu tiba-tiba berhenti tumbuh-tumbuhan yang baru ini mengambil makanan dari buminya sendiri, daun-daun, bunga-bunga, dan buah-buahan, pada akhirnya dalam keindahan yang telah mencapai puncak pertumbuhannya menyamai tanaman

induknys, bahkan kadang-kadang melebihinya”(Bosch, 1983:24). Sampai abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 semua gejala Hinduisme di Indonesia dianggap sebagai buah pikiran dan buah karya Hindu(baca ; India, pen). Sedangkan unsure Indonesia tidak diberi peranan sama sekali(Hariati Soebadio, 1983:7). Adalah Bosch seperti pidato pengukuhan sebagai guru besar pada Universitas Leiden pada tahun 1946, menekankan pentingnya local genius bangsa Indonesia dan mengatakan bahwa unsure India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan ke khasannya. Penilaian Bosch boleh dikatakan mewakili kenyataan Hindu di Indonesia, khususnya Bali meskipun kita tidak boleh terjebak dengan dikotomi yang saling mengklaim diri superioritas terhadap yang lainnya.

Jadi mengapa agama Hindu sulit dipelajari dan sebaliknya mudah dilaksanakan? Marilah kita ikuti kesimpulan Goris ketika menulis sekta-sekta di Bali. Ia menyimpulkan demikian, “ dalam pemujaan matahari ini, yang disebut Suryasewana atau Suryacandra dapat kita lihat dengan jelas kedudukan umum Hinduisme Bali, yaitu berpengaruh pelbagai aliran sektaris tetapi semuanya tetap dalam tahap yang bersahaja, tahap yang baru sedikit beraneka ragam dan semua sekta atau paksa ini mengalir kembali dalam agama umum yang dapat disebut Siwaisme, tetapi suatu Siwaisme yang cenderung bercorak Siddhanta, namun sekaligus juga terjalin erat dengan unsur-unsur Brahma yang murni(smarta) tetapi juga unsur-unsur tantris(sakta) dan Sora “(R.Goris, 1986:18). Goris juga melaporkan sekte-sekte agama Hindu Bali meliputi Saiva Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Vaisnava, Boddha atau Sogata, Brahmana, Rsi, Sora, dan Ganapatya(Goris, 1986:4). Terkesan ada kesulitan besar bagaimana Goris sampai kepada kesimpulan sebagai tampak dalam uraian-uraian sebelumnya yang tidak berhasil sepenuhnya memisahkan cirri-ciri sekte yang ada di Bali sebagai sekte yang berdiri sendiri. Apalagi diperhatikan pendapat Bosch yang menyatakan bahwa Hinduisme yang memperkenalkan dirinya di Jawa dan Bali bukanlah bentuk agama rakyat(Bosch, 1983:27). Saiva Siddhanta baik di India maupun di Indonesia bukanlah agama rakyat melainkan agama Kraton yang dijalankan oleh para Brahmana Smarta ketika Brahmana tersebut diangkat oleh raja sebagai Purohito. Selain itu sinkretisme Siva Buddha melalui medium tantrayana(Max Nihon, 1994:19) yang merupakan bentuk agama rakyat seperti yang ada di Bali, akan lebih menyulitkan dalam

rangka mempelajari agama Hindu di Bali. Artinya kesulitan dalam mempelajari agama Hindu menjadi signifikan ketika agama Hindu berkembang menjadi sekte-sekte seperti zaman Purana yang kemudian di Bali tidak hanya diselamatkan melainkan juga diadaptasikan ke dalam bentuk yang khas dan unik. Meskipun Goris menilai percampuran sekte-sekte di Bali masih pada tahap bersahaja, namun ia menunjukkan agama yang sangat kompleks. Lebih lagi dalam evolusinya masing-masing sekte tersebut saling mengadopsi elemen-elemen atau ajaran tertentu dari sekte yang lain, sehingga terjadilah sinkretisme, penyatuan atau pembauran, yang semakin menyulitkan untuk mempelajari agama Hindu. Pada tahap sinkretisme inilah agama Hindu menjadi sangat sulit dipelajari, di samping karena setiap sekte berkembang menjadi sub-sekte dan sub-sub sekte tersebut selanjutnya berkembang atau memecahkan diri lagi menjadi sub-sub sekte yang lebih kecil yang berdiri sendiri. Sekte-sekte ini mempunyai aturan tersendiri, ajaran dan kitab suci tersendiri dan oleh karena itu mempunyai tradisi tersendiri. Aturan, ajaran, dan kitab suci dalam satu(1) sekte merupakan otoritas yang berlaku bagi penganut sekte itu sendiri. Akibatnya tradisi pada setiap sekte mengandung tidak sedikit perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan penafsiran dari masing-masing sekte melalui para Acaryanya di samping unsure-unsur persamaan karena memang bersumber dari sumber yang sama(Veda). Pada tahap ini agama Hindu tidak hanya sulit bahkan sering membingungkan. Rupanya kesulitan mempelajari agama Hindu merupakan "trade mark" yang sudah sangat tua usianya, sehingga Shanti Parwa dari Mahabharata juga mengadopsinya (K. Subramania Iyer, 1989:20). Tetapi pada saat yang sama yaitu pada saat di mana agama Hindu berkembang menjadi sekte-sekte, pada saat itu menjadi sangat mudah dilaksanakan. Artinya kitab suci yang dijadikan pedoman bersama dengan aturan yang ditetapkan sudah jelas dan pasti ruang lingkupnya sehingga umat pendukungnya tinggal hanya menjalankan(melaksanakan)saja. Lebih jauh, pelaksanaan atas aturan dan ajaran itu, akan melahirkan tradisi yang khas bagi setiap sekte. Tradisi yang dijalankan secara turun-temurun melalui pelebagaan, yakni diketahui, dimengerti, ditaati dan dihargai serta dijiwai(internalistion) melalui lembaga sosial, akan berkembang menjadi bentuk kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1983:90). Ketika aturan dan ajaran tersebut telah berkembang menjadi system kebudayaan, maka generasi berikutnya atau generasi belakangan tinggal hanya mengikuti atau meneruskan apa yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Lama-

kelamaan, anggota dalam lingkungan suatu sekte hanya akan mempraktekkan agama melalui pendekatan budaya, mereka mempelajari dan beragama berdasarkan kebudayaan yang dilakoninya. Kebudayaan akan menjadi sumber inspirasi dan motivasi keagamaan dalam mengarungi samudera kehidupan didunia *maya* ini. Atas dasar inilah, upacara agama itutidak dikenal sebagai upacara agama, melainkan upacara adat. Dalam konteks ini tidak bisa dipungkiri adanya usaha dari umat pendukungnya untuk melakukan reaktualisasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai budaya yang diwarisinya. Para Rsihindu nampaknya sudah memperhitungkan tujuan ini dalam usaha memperluas siar Veda kepada masyarakat luas. Mahabharata menyatakan demikian: *Srutena srotriyo bhavati tapaso vindate mahat, dhityo dvitoyavon bhavati buddhimon vddhasevayo,*“ Melalui kebudayaan Veda seseorang menjadi terpelajar dalam Veda, melalui pertapaan seseorang mencapai keagungan, melalui ketabahan seseorang mencapai kelahiran kedua, dan kebijaksanaan dicapai dengan cara melayani yang lebih tua”.(K.Balasubramania Iyer, 1989:15). Seseorang yang terpelajar dalam Veda, nampaknya tidak cukup hanya mempelajari Veda, melainkan dia harus hidup dalam kebudayaan Veda.

Hal penting yang patut diperhatikan dari uraian diatas ialah bahwa mengingat sekte-sekte itu telah mempunyai kitab suci tersendiri sehingga kitab suci Veda tidak pernah secara langsung dijadikan sebagai pedoman praktis pelaksanaan kehidupan keagamaan, meskipun kitab suci Veda tersebut tetap diakui sebagai satu-satunya otoritas yang tertinggi. Dalam kenyataannya, setiap sekte menggunakan kitab tafsir yang namanya berbeda-beda untuk setiap sekte, seperti kitab-kitab Samhita untuk golongan Vaisnava, kitab-kitab agama untuk golongan Siwa dan kitab-kitab Tantra untuk golongan Sakta(Maurice Winternitz, 1996:559). Tetapi pada umumnya ketiga jenis golongan kitab tersebut kitab Tantra atau Agama(Soekmono, 1973:34). Jadi berdasarkan kitab tafsir tersebut, masing-masing sekte menjalankan perintah Veda dalam semangat yang sama dengan semangat Veda, yaitu sama-sama menuju kepada realisasi Tuhan, tetapi bentuk pelaksanaan yang dikembangkan berbeda-beda. Karena itu, kembali kepada Weda(back to Veda) yang belakangan ini populer dikalangan pengamat Hindu harus diartikan dalam kontek yang terbatas ini yaitu kembali kepada tradisi Veda yang telah dipraktekkan dalamkomunitas hindu secara tradisi dan turun-temurun. Jika dicermati, tradisi-tradisi yang dipraktekkan oleh umat hindu baik di India maupun di Bali dan juga di tempat-tempat lain, semangat

Veda banyak menyemangati tradisi itu, meskipun elemen-elemennya ada yang mendapat pengaruh langsung dari Veda, ataupun ada yang tidak langsung. Memang implementasi Veda kedalam sistem kebudayaan menghadapi resiko yang besar, terutama jika benang merah *parampara* atau garis perguruan guru-guru kerohanian terputus. Ini menimbulkan kesulitan didalam mengurai benang-benang tradisi yang telah terajut rapi. Demikian juga akan tampak kesenjangan jika tradisi-tradisi itu dicoba dihubungkan dengan kitab suci Veda. Resiko lebih lanjut dari kesenjangan tersebut adalah menghakimi tradisi itu sebagai fenomena yang berjalan diluar legalitas kitab suci Veda. Disini, jika kita tidak arif dan jeli menanggapinya, niscaya agama hindu, yang selain sudah sulit dipelajari dan membingungkan, akan menyediakan potensi konplik yang besar.

D. Kesimpulan

Ciri umum agama Hindu Bali adalah Saiwa Siddhanta yang telah bercampur dengan unsur-unsur Sakta, Vaisnava, Saurya(Sora), Ganapatya dan bahkan Buddhisme. Percampuran tersebut telah melahirkan ciri khas agama tersendiri yang membedakan agama Hindu Bali dengan agama-agama Hindu lain dimuka bumi ini, termasuk agama Hindu India. Agama Hindu Bali yang khas tersebut mendapat pengaruh dari periode sejarah yang lebih tua jika dibandingkandengan agama Hindu India dewasa ini, Sehingga agama Hindu Bali memperlihatkan ciri-ciri yang lebih asli jika dibandingkan dengan agama Hindu India dewasa ini. Ciri-ciri asli tersebut dapat dilihat dalam sistem upacara dan juga dalam mantra-mantra Pendeta di Bali yang banyak mengandung elemen-elemen kuno Veda. Secara garis besar bisa diuraikan bahwa agama Hindu Bali adalah agama kuno, sedangkan agama Hindu India dewasa ini adalah agama modern yang dikenal dengan Universal Religion . Demikian juga sekte-sekte agama Hindu Bali juga berasal dari dari zaman Purana yang menandai perkembangan baru agama Hindu menjadi lima sekte yaitu: Saiwa, Vaisnawa, Sakta, Saurya dan Ganapatya. Bercampurnya sekte-sekte tersebut menjadi satu agama tersendiri yang khas seperti dalam agama Hindu Bali, menjadi agama hindu itu semakin komplek. Akibat agama Hindu sulit dipelajari, bahkan tidak jarang membingungkan. Tetapi pada saat yang sama mudah sekali dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ngurah, 1973, *Fungsi Genta Pendeta di Bali*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Arya, Ravi Prakash, K. L. Joshi, (ed), 2000, *Rg Veda Samhita*, Vol. I, Delhi: Parimal Publications.
- Bosch, F.D.K.1983, *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, Jakarta: Bharatara.
- Chakracarti, Mahadev, 1994, *The Concept of Rudra Suva Through the Ages*, Delhi: Motilal Banarsidas.
- Goris, R, 1986, *Sekte-Sekte di Bali*, Jakarta: Bhratara.
- Iyer, K.Balasubramania,1989, *Yaksha Prasna*, Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan.
- Levy, Sylvain, 1933, *Sanskrit Texts from Bali*, Baroda: Oriental Institute.
- Mahulikar, Gauri, 2000, *Vedic Elements in Puranic Mantras and Rituals*, Delhi: Nag Publishers.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk,1994, *Buana Kosa*, Denpasar: Upada sastra.
- Pawate, Sidharamappa Dundappa, 1927, *Veerashaiva Philosophy of the Saivagamas*, Delhi: Intellectual publishing House.
- Soekmono, R Dr,1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Jakarta: Kanasius.
- Sura, I Gede, 1996, *Materi Pokok Weda*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.

IX

NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM UPAYA PELESTARIAN TANAMAN *UPAKARA*

Oleh: Ni Wayan Budiasih

A. Pendahuluan

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan (Robbins, 2007, 146-156). Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana (dalam **Fathurrohman**, 2012) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo (dalam **Fathurrohman**, 2012) nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana (dalam **Fathurrohman**, 2012), nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana (dalam **Fathurrohman**, 2012), nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan

dengan kata ya. Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya (dalam **Fathurrohman**, 2012).

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal. Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya. Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain (dalam **Fathurrohman**, 2012):

Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran

teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan; sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan. Maka, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuat bagi manusia. Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitas, karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Dan biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya maka dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang teratak pada nilai itu. Ketika terjadi

persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Menurut tinggi rendahnya nilai dikelompokkan menjadi 4 tingkatan sebagai berikut (dalam **Fathurrohman**, 2012):

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakkan dan tidak mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
2. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
3. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, seperti misalnya kehidupan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
4. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.

Pendidikan agama Hindu adalah suatu pendidikan melalui ajaran agama hindu dengan tujuan untuk meningkatkan Sradha dan Bakti anak terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, meningkatkan kecerdasan, ketrampilan dalam menjalankan ajaran Agama, mempertinggi budi perkerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Dua pengertian yang dirumuskan dalam Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu I sampai XV: 23-24 sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Agama Hindu disekolah adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu.

2. Pengertian Pendidikan Agama Hindu diluar sekolah adalah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran Agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi.

Jadi pendidikan Agama Hindu adalah suatu proses atau upaya membentuk kepribadian utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang bersumber pada Weda, yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja didalam dan diluar sekolah(Cenk, 2011).

Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat(1996: 23-24), menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran Dharma, Etika dan Ajaran Agama Hindu. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual.

Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang serta selalu astiti Bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu.

B. Pembahasan

Nilai Etika Lingkungan

Etika Lingkungan berasal dari dua kata, yaitu *Etika* dan *Lingkungan*. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Ethos*" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Ada tiga teori mengenai pengertian etika, yaitu: etika Deontologi, etika Teologi, dan etika Keutamaan. Etika Deontologi adalah suatu tindakan di nilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Etika Teologi adalah baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat suatu tindakan. Sedangkan Etika keutamaan adalah mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi, etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat

sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Hal-hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan penerapan etika lingkungan(Sulistiono, 2013) sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang tidak terpisahkan sehingga perlu menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya selain dirinya sendiri.
- b. Manusia sebagai bagian dari lingkungan, hendaknya selalu berupaya untuk menjaga terhadap pelestarian, keseimbangan dan keindahan alam.
- c. Kebijakan penggunaan sumber daya alam yang terbatas termasuk bahan energy.
- d. Lingkungan disediakan bukan untuk manusia saja, melainkan juga untuk makhluk hidup yang lain.

Etika Lingkungan disebut juga Etika Ekologi. Etika Ekologi selanjutnya dibedakan dan menjadi dua yaitu etika ekologi dalam dan etika ekologi dangkal. Selain itu etika lingkungan juga dibedakan lagi sebagai etika pelestarian dan etika pemeliharaan. Etika pelestarian adalah etika yang menekankan pada mengusahakan pelestarian alam untuk kepentingan manusia, sedangkan etika pemeliharaan dimaksudkan untuk mendukung usaha pemeliharaan lingkungan untuk kepentingan semua makhluk.

Ekologi dangkal(Shallow ecology) merupakan paradigma yang menekankan pada aspek pemenuhan kebutuhan manusia. Konsep ini mendudukan lingkungan sebagai sarana yang dimanfaatkan demi kebutuhan manusia. Dengan demikian, ekologi dangkal bersifat antroposentris dalam artian mendudukan manusia sebagai makhluk superior yang punya wewenang bebas dalam melakukan eksploitasi dan pemanfaatan lingkungan demi kebutuhannya. Secara umum, Etika ekologi dangkal ini menekankan hal-hal berikut ini:

1. Manusia terpisah dari alam.
2. Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia.
3. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya.
4. Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia.
5. Norma utama adalah untung rugi.
6. Mengutamakan rencana jangka pendek.
7. Pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya dinegara miskin.

8. Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi.

Ekologi dalam (Deep ecology) merupakan etika yang memandang bahwa manusia merupakan bagian integral dari lingkungannya. Konsep ini menempatkan sistem etika baru dan memiliki implikasi positif dalam kelestarian alam. Etika Ekologi ini memiliki prinsip yaitu bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup dan hak untuk berkembang. Premisnya adalah bahwa lingkungan moral harus melampaui spesies manusia dengan memasukkan komunitas yang lebih luas. Komunitas yang lebih luas disini maksudnya adalah komunitas yang menyertakan binatang dan tumbuhan serta alam. Secara umum etika ekologi dalam ini menekankan hal-hal berikut:

1. Manusia adalah bagian dari alam.
2. Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.
3. Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang.
4. Kebijakan manajemen lingkungan bagi semua makhluk.
5. Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai.
6. Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati.
7. Menghargai dan memelihara tata alam.
8. Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem.
9. Mengkritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.

Kedua Etika Lingkungan memiliki beberapa perbedaan-perbedaan seperti diatas. Tetapi bukan berarti munculnya etika lingkungan ini memberi jawab langsung atas pertanyaan mengapa terjadi kerusakan lingkungan. Namun paling tidak dengan adanya gambaran etika lingkungan ini dapat sedikit menguraikan norma-norma mana yang dipakai oleh manusia dalam melakukan pendekatan terhadap alam ini. Dengan demikian etika lingkungan berusaha memberi sumbangan dengan beberapa norma yang ditawarkan untuk mengungkap dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan (Sulistiono, 2013).

Hal pokok nilai yang ada di dalam upaya pelestarian tanaman upakara di SMAN 1 Sukawati adalah nilai pendidikan Hindu yang berhubungan dengan etika lingkungan. Siswa dilatih untuk menentukan sikap bagaimana melestarikan lingkungan merupakan sesuatu yang urgent dilakukan. Penanaman akan pentingnya melestarikan lingkungan sangat penting diketahui oleh

seluruh masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Putu Ayu Anggi Deria(wawancara 28 November 2016) mengatakan:

Setiap orang harus memiliki pengetahuan yang cukup akan pentingnya melestarikan lingkungan. Sesuai dengan temuan mengenai kondisi lingkungan sekarang ini yang telah demikian tercemar, setiap orang mestinya ikut memikirkan dan bertindak, apa yang mesti dilakukan guna menyelamatkan lingkungan jika ingin kehidupan di dunia masih terus berlanjut. Setiap orang harus terjun langsung untuk turut serta saling bahu membahu melakukan apapun yang bisa untuk menyelamatkan lingkungan. Upaya SMAN 1 Sukawati ini merupakan upaya intern untuk mengenalkan bagaimana pentingnya memelihara lingkungan.

Setiap anak dilatih dan diberikan simulasi bagaimana caranya mencinati lingkungan. Generasi kedepan dikhawatirkan akan mengalami kepunahan sebab suhu udara diperkirakan naik oleh karena zat ozon di udara telah mengalami penipisan. Jika saja suhu bumi naik sampai 2 derajat celcius, dikhawatirkan akan mencairkan sebagian besar es yang di kutub. Jika ini terjadi tentu akan meninggikan air laut sampai puluhan meter lebih. Hal ini akan mampu menenggelamkan seluruh pulau-pulau yang ada.

Teori Etika Lingkungan

Antroposentrisme

Teori lingkungan ini memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya, yaitu: nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan etika hanya berlaku bagi manusia. Antroposentrisme selain bersifat antroposentris, juga sangat instrumentalistik. Artinya pola hubungan manusia dan alam di lihat hanya dalam relasi instrumental.

Alam ini sebagai alat bagi kepentingan manusia, sehingga apabila alam atau komponennya dinilai tidak berguna bagi manusia maka alam akan diabaikan(bersifat egois). Karena bersifat instrumentalik dan egois maka teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit(Shallow environmental ethics). Teori ini dianggap sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama, dari krisis lingkungan yang terjadi. Teori ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya

dan tidak peduli terhadap alam(Barus, 2016: <http://elvinabarus1110.blogspot.co.id>).

Biosentrisme

Teori lingkungan ini memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Tidak hanya manusia yang mempunyai nilai, alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Biosentrisme menolak argumen antroposentrisme, karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Konsekuensinya alam semesta adalah sebuah komunitas moral baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Manusia maupun bukan manusia sama-sama memiliki nilai moral, dan kehidupan makhluk hidup apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan lepas dari perhitungan untung-rugi bagi kepentingan manusia(Barus, 2016: <http://elvinabarus1110.blogspot.co.id>).

Ekosentrisme

Teori ini secara ekologis memandang makhluk hidup(biotik) dan makhluk tak hidup(abiotik) lainnya saling terkait satu sama lainnya. Etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Deep Ecology(DE) menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Zoosentrisme

Etika lingkungan Zoosentrisme adalah etika yang menekankan perjuangan hak-hak binatang, karenanya etika ini juga disebut etika pembebasan binatang. Tokoh bidang etika ini adalah Charles Brich. Menurut etika ini, binatang mempunyai hak untuk menikmati kesenangan karena mereka dapat merasa senang dan harus dicegah dari penderitaan. Sehingga bagi para penganut etika ini, rasa senang dan penderitaan binatang dijadikan salah satu standar moral. Menurut *The Society for the Prevention of Cruelty to Animals*, perasaan senang dan menderita mewajibkan manusia

secara moral memperlakukan binatang dengan penuh belas kasih (Barus, 2016: <http://elvinabarus1110.blogspot.co.id>).

Hak Asasi Alam

Makhluk hidup selain manusia tidak memiliki hak pribadi, namun makhluk hidup membutuhkan ekosistem atau habitat untuk hidup dan berkembang. Makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan juga mempunyai hak, meskipun mereka tidak dapat bertindak yang berlandaskan kewajiban. Mereka ada dan tercipta untuk kelestarian alam ini. Maka mereka juga mempunyai hak untuk hidup. Hak itu harus dihormati berdasar prinsip nilai intrinsik yang menyatakan bahwa setiap entitas sebagai anggota komunitas bumi bernilai. Dengan demikian, pembabatan hutan secara tidak proporsional dan penggunaan binatang sebagai obyek eksperimen tidak dapat dibenarkan.

Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sikap Hormat terhadap Alam (Respect for Nature). Pada dasarnya semua teori etika lingkungan mengakui bahwa alam semesta perlu untuk dihormati. Secara khusus sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya.
2. Prinsip Tanggung Jawab (Moral Responsibility for Nature). Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggungjawab pula untuk menjaganya. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual tetapi juga kolektif. Kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggungjawab bersama seluruh umat manusia. Semua orang harus bisa bekerjasama bahu membahu untuk menjaga dan melestarikan alam dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam, serta saling mengingatkan, melarang dan menghukum siapa saja yang merusak alam.
3. Solidaritas Kosmis (Cosmic Solidarity). Dalam diri manusia timbul perasaan solidier, senasib sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lain. Prinsip ini bisa mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan

semua kehidupan di alam ini. Prinsip ini berfungsi sebagai pengendali moral untuk mengharmonisasikan manusia dengan ekosistemnya dan untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis. Solidaritas ini juga mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang setiap tindakan yang menyakitkan binatang tertentu atau bahkan memusnakan spesies tertentu.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian(Caring for Nature). Prinsip ini tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Dengan semakin peduli terhadap alam, maka manusia menjadi semakin matang dengan identitas yang kuat.
5. Prinsip "No Harm". Terdapat kewajiban, sikap solider dan kepedulian, paling tidak dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini(no harm). Jadi kewajiban dan tanggung jawab moral dapat dinyatakan dengan merawat, melindungi, menjaga dan melestarikan alam, dan tidak melakukan tindakan seperti membakar hutan dan membuang limbah sembarangan.
6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam. Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang baik, bukan menekankan pada sikap rakus dan tamak. Ada batas untuk hidup secara layak sebagai manusia, yang selaras dengan alam.
7. Prinsip Keadilan. Prinsip ini menekankan bahwa terdapat akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat untuk ikut dalam menentukan kebijakan pengelplaan dan pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam. Dalam prinsip ini kita perlu memerhatikan kepentingan masyarakat adat secara lebih khusus, karena dalam segi pemanfaatan sumber daya alam dibandingkan dengan masyarakat modern akan kalah dari segi permodalan, teknologi, informasi dan sebagainya, sehingga kepentingan masyarakat sangat rentan dan terancam.
8. Prinsip Demokrasi. Prinsip ini terkait erat dengan hakikat alam, yaitu keanekaragaman dan pluralitas. Demokrasi memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman dan pluraritas. Prinsip ini sangat relevan dengan pengam-bilan kebijakan di bidang lingkungan, dan memberikan garansi bagi kebijakan yang pro lingkungan hidup(Barus, 2016: <http://elvinabarus1110.blogspot.co.id>).

Dalam prinsip ini tercakup beberapa prinsip moral lainnya, yaitu:

- a. Demokrasi menjamin adanya keanekaragaman dan pluralitas yang memungkinkan nilai lingkungan hidup mendapat tempat untuk diperjuangkan sebagai agenda politik dan ekonomi yang sama pentingnya dengan agenda lain.
 - b. Demokrasi menjamin kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan memperjuangkan nilai yang dianut oleh setiap orang dan kelompok masyarakat dalam bingkai kepentingan bersama.
 - c. Demokrasi menjamin setiap orang dan kelompok masyarakat, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik dan memperoleh manfaatnya.
 - d. Demokrasi menjamin sifat transparansi.
 - e. Adanya akuntabilitas publik.
9. Prinsip Integritas Moral. Prinsip ini terutama untuk pejabat publik, agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik, untuk menjamin kepentingan di bidang lingkungan (Barus, 2016).

Sedangkan para penganut deep ecology menganut delapan prinsip, diantaranya yaitu:

1. Kesejahteraan dan keadaan baik dari kehidupan manusiawi ataupun bukan di bumi mempunyai nilai intrinsik.
2. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk hidup menyumbangkan kepada terwujudnya nilai-nilai ini dan merupakan nilai-nilai sendiri.
3. Manusia tidak berhak mengurangi kekayaan dan keanekaragaman ini, kecuali untuk memenuhi kebutuhan vitalnya.
4. Keadaan baik dari kehidupan dan kebudayaan manusia dapat dicocokkan dengan dikurangnya secara substansial jumlah penduduk.
5. Campur tangan manusia dengan dunia bukan manusia kini terlalu besar.
6. Kebijakan umum harus dirubah, yang menyangkut struktur-struktur dasar di bidang ekonomis, teknologis, dan ideologis.

7. Perubahan ideologis terutama menghargai kualitas kehidupan dan bukan berpegang pada standar hidup yang semakin tinggi.
8. Mereka yang menyetujui butir-butir sebelumnya berkewajiban secara langsung dan tidak langsung untuk berusaha mengadakan perubahan-perubahan yang perlu.

Prinsip-prinsip etika lingkungan perlu diupayakan dan diimplementasikan dalam kehidupan manusia karena krisis, persoalan ekologi dan bencana alam yang terjadi pada dasarnya diakibatkan oleh pemahaman yang salah. Yaitu bahwa alam adalah objek yang boleh diberlakukan dan dieksploitasi sekehendaknya. Pola pembangunan yang berlangsung saat ini perlu diubah dan diimplementasikan secara jelas. Aspek pembangunan tidak semata-mata hanya pemenuhan kebutuhan aspek ekonomi namun juga perlu memberikan bobot yang setara pada aspek-aspek sosial, budaya dan lingkungan. Kerusakan yang terjadi pada masa sekarang, tidak hanya dirasakan oleh generasi sekarang ini, namun juga akan dirasakan pula oleh generasi yang akan datang (Barus, 2016).

Pembangunan yang dilakukan harus merupakan pembangunan membumi yang selalu selaras dengan keseimbangan alam. Pembangunan membumi dapat dikatakan identik dengan pembangunan yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Dari beberapa pembahasan di atas, bahwa seseorang dituntut untuk menjaga lingkungan. Dalam menjaga lingkungan, manusia harus memiliki "etika". Etika lingkungan ini adalah sikap seseorang dalam menjaga kelestarian alam ini agar alam ini tidak rusak, baik ekosistem maupun habitatnya. Perlu disadari bahwa ini juga bagian dari alam ini. Maka setiap orang harus menjaga lingkungan ini dengan baik dengan norma-norma etika lingkungan.

Empat tingkat kesadaran lingkungan mengidentifikasi bahwa awalnya pemikiran etika lingkungan itu muncul karena adanya krisis lingkungan yang sebab utamanya adalah gaya hidup manusia dan perkembangan peradabannya. Pola hidup konsumtif, tanpa memperhitungkan bagaimana ketersediaan/ daya dukung lingkungan serta didukung pengangkatan-pengangkatan teknologi membuahakan perilaku eksploitasi. Namun, sering berjalannya waktu, manusia mulai menghadapi masalah persaingan mendapatkan sumber daya alam yang ironisnya justru semakin berkurang dan tingkat daya dukungnya pun mulai menurun.

Masalah ini lah yang memaksa manusia untuk melihat kembali bagaimana kedudukan, fungsi dan interaksinya dengan alam semesta yang melahirkan gagasan kesadaran dan etika lingkungan(Barus, 2016).

Dasar-dasar pemikiran/pendekatan etika lingkungan, yaitu:

1. Dasar pendekatan ekologis

Mengenalkan suatu pemahaman adanya keterkaitan yang luas atas kehidupan yang luas atas kehidupan dimana tindakan manusia pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang yang akan memberi dampak yang tak dapat diperkirakan. Kita tidak bisa melakukan hanya satu hal atas alam, kita tidak juga bisa sepenuhnya memahami bagaimana alam bekerja, pun kita tidak akan pernah bisa mengelak bahwa apa yang kita lakukan pasti memberi dampak pada organisme lain, sekarang atau akan datang(Barus, 2016).

2. Dasar pendekatan humanisme.

Setara dengan pendekatan ekologis, dasar pendekatan ini menekankan pada pentingnya tanggung jawab kita untuk hak dan kesejahteraan manusia lain atas sumber daya alam.

3. Dasar pendekatan teologis

Merupakan dasar dari kedua pendekatan sebelumnya, bersumber pada agama yang nilai-nilai luhur dan mula ajarannya menunjukkan bagaimana alam sebenarnya diciptakan dan bagaimana kedudukan dan fungsi manusia serta interaksi yang selayaknya terjalin antara alam dan manusia. Kesadaran-kesadaran lingkungan selayaknya ada bagi kepentingan keberlanjutan bumi dan sumber daya alam(Barus, 2016), yaitu:

- Manusia bukanlah sumber utama dari segala nilai.
- Keberadaan alam dan segala sumber dayanya bukanlah untuk manusia semata, tetapi untuk seluruh spesies organisme yang ada didalamnya.
- Tujuan kehidupan manusia di bumi bukan hanya memproduksi dan mengonsumsi, tetapi sekaligus mengkonservasi dan memperbarui sumber daya alam.
- Meningkatkan kualitas hidup, sebagaimana dasar ketiga diatas, harus pula menjadi tujuan kehidupan.
- Sumber daya alam itu sangat terbatas dan harus dihargai serta diperbaharui.

- Hubungan antara manusia dengan alam sebaiknya kesetaraan antara manusia dan alam, sebuah hubungan dengan organisme hidup dalam kerja sama ekologis.
- Setiap orang harus memelihara stabilitas ekologis dengan mempertahankan dan meningkatkan keanekaragaman biologis dan budaya.
- Fungsi utama negara adalah mencanangkan dan pengawasan pemberdayaan sumber daya alam, melindungi individu dan kelompok masyarakat dari eksploitasi dan perusakan lingkungan.
- Manusia hendaknya saling berbagi dan mengasihi, tidak individualis dan mendominasi.
- Setiap manusia di planet bumi adalah unik dan memiliki hak berbagai atas sumber daya alam.
- Tidak satu pun individu manusia, pihak industri atau negara berhak untuk meningkatkan haknya atau sumber daya alam.

Perilaku manusia terhadap lingkungan hidup telah dapat dilihat secara nyata sejak manusia belum ber peradaban, awal adanya peradaban, dan sampai sekarang pada saat peradaban itu menjadi modern dan semakin canggih setelah didukung oleh ilmu dan teknologi. Ironisnya perilaku manusia terhadap lingkungan hidup tidak semakin arif tetapi sebaliknya. Kekeringan dan kelaparan berawal dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, penggundulan hutan, erosi tanah yang meluas, dan kurangnya dukungan terhadap bidang pertanian, bencana longsor, banjir, terjadi berbagai ledakan bom, adalah beberapa contoh kelalaian manusia terhadap lingkungan. Sebenarnya kemajuan ilmu dan teknologi diciptakan manusia untuk membantu memecahkan masalah tetapi sebaliknya malapetaka menjadi semakin banyak dan kompleks, oleh karena itu dianjurkan untuk dapat berperilaku menjadi ilmuwan dan alamiah melalui amal yang ilmiah.

Sekecil apapun perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya harus segera diperbuat untuk bumi yang lebih baik, bumi adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga dan diwariskan terhadap anak cucu kita sebagai generasi penerus pembangunan yang berwawasan lingkungan berkelanjutan. Lingkungan hidup terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan alam fisik (tanah, air, udara) dan biologis (tumbuhan - hewan): Lingkungan buatan (sarana prasarana), dan lingkungan manusia (hubungan sesama manusia). Perilaku manusia terhadap lingkungan yang tepat antara lain tidak

merusak tanah, tidak menggunakan air secara berlebihan, tidak membuang sampah sembarangan. Dalam rangka usaha manusia untuk menjaga lingkungan hidup, telah banyak bermunculan perilaku nyata berupa gerakan-gerakan peduli lingkungan hidup baik bersifat individu, kelompok, swasta, maupun pemerintah. Tapi yang terpenting dari itu semua adalah bentuk konkrit yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup (Barus, 2016).

Beberapa unsur etika atau moral lingkungan yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

Pertama, etika lingkungan hidup sebaiknya etika keutamaan atau kewajiban? Etika keutamaan itu perlu karena yang dibutuhkan adalah manusia-manusia yang punya keunggulan perilaku. Sementara itu etika kewajiban, dalam arti pelaksanaan kewajiban moral, tidak bisa diabaikan begitu saja. Idealnya ialah, bahwa pelaksanaan keutamaan manusia Indonesia, bukan hanya demi kewajiban semata-mata, apalagi sesuai kewajiban. Rumusan-rumusan moral itu di satu pihak memang penting, namun di lain pihak yang lebih penting lagi ialah bahwa orang mengikutinya karena keunggulan perilaku.

Kedua, bila etika lingkungan hidup adalah etika normatif plus etika terapan, maka ada faktor lain yang mesti ikut dipertimbangkan, yaitu sikap awal orang terhadap lingkungan hidup, informasi, termasuk kerja sama multidisipliner dan norma-norma moral lingkungan hidup yang sudah diterima masyarakat (ingat akan berbagai) kearifan lingkungan hidup dalam masyarakat kita, yang dapat dikatakan sebagai "moral lingkungan hidup" (Bertens, 2000: 295-300).

Ketiga, etika lingkungan hidup tidak bertujuan menciptakan apa yang disebut sebagai eco-fascism (fasis lingkungan, pinjam istilah Ton Dietz, 1996). Artinya, dengan dan atas nama etika seolah-olah lingkungan hidup adalah demi lingkungan hidup itu sendiri. Dengan risiko apapun lingkungan hidup perlu dilindungi. Dari segi etika yang bertujuan melindungi lingkungan dari semua malapetaka buatan manusia, hal itu tentu saja baik. Namun buruk secara etis, bila akibatnya membuat manusia tidak dapat menggunakan lingkungan hidup itu lagi karena serba dilarang. Etika lingkungan tidak hanya mengizinkan suatu perbuatan yang secara moral baik, melainkan juga melarang setiap akibat buruknya terhadap manusia.

Keempat, ciri-ciri etika lingkungan hidup yang perlu diperhatikan adalah sikap dasar menguasai secara berpartisipasi,

menggunakan sambil memelihara, belajar menghormati lingkungan hidup dan kehidupan, kebebasan dan tanggung jawab berdasarkan hati nurani yang bersih, baik untuk generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang. Yang juga penting adalah soal orientasi dalam pembangunan, yakni tidak hanya bersifat homosentri, yang sering tidak memperhitungkan ecological externalities, melainkan juga ekosentris. Pembangunan tidak hanya mementingkan manusia, melainkan kesatuan antara manusia dengan keseluruhan ekosistem atau kosmos.

Nilai-nilai etika lingkungan sangat mudah dipahami oleh segenap lapisan masyarakat, melalui penerapan konsep lingkungan hidup melalui pendidikan formal yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain misalnya PPKn, Pendidikan Agama, Pendidikan Biologi, Pendidikan Geografi serta mata pelajaran lainnya yang relevan. Kementerian Pendidikan Nasional melalui Biro Perencanaan ke Luar Negeri merupakan institusi pemerintah yang sangat apresiasi dalam menjaga kualitas lingkungan hidup, melalui peningkatan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan agar tercipta intelektual-intelektual muda yang lebih bermartabat, bersaing dan berdaya guna dalam menyongsong era globalisasi transformasi, menuju Indonesia yang lebih baik, adil dan makmur (Barus, 2016).

Undang-undang tentang lingkungan hidup terdapat pada “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP.” Pada bab X dibahas tentang hak, kewajiban, dan larangan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Bagian pertama membahas tentang hak dan bagian kedua membahas tentang kewajiban yaitu:

Pasal 67

Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Pasal 68

Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban:

- a. Memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu.
- b. Menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup.

- c. Menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
- d. Bagian ketiga menjelaskan tentang larangan yaitu:

Pasal 69

Setiap orang dilarang:

- a. Melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
- b. Memasukkan B3 yang dilarang menurut peraturan perundang-undangan ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Memasukkan limbah yang berasal dari luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ke media lingkungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Memasukkan limbah B3 ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Membuang limbah ke media lingkungan hidup.
- f. Membuang B3 dan limbah B3 ke media lingkungan hidup.
- g. Melepaskan produk rekayasa genetic ke media lingkungan hidup yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan atau izin lingkungan.
- h. Melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar.
- i. Menyusun amdal tanpa memiliki sertifikat kompetensi penyusun amdal.
- j. Memberikan informasi palsu, menyesatkan, menghilangkan informasi, merusak informasi, atau memberikan keterangan yang tidak benar.

Pada bab XII dibahas tentang pengawasan dan sanksi administratif. Pada bagian pertama dibahas tentang pengawasannya. Kemudian pada bagian kedua dibahas tentang sanksi administratif yaitu:

Pasal 76

- (1) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota menerapkan sanksi administratif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan jika dalam pengawasan ditemukan pelanggaran terhadap izin lingkungan.
- (2) Sanksi administratif terdiri atas:
 - a. Teguran tertulis.
 - b. Paksaan pemerintah.
 - c. Pembekuan izin lingkungan.

- d. Pencabutan izin lingkungan.

Pasal 77

Menteri dapat menerapkan sanksi administrative terhadap penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan jika Pemerintah menganggap pemerintah daerah secara sengaja tidak menerapkan sanksi administratif terhadap pelanggaran yang serius di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Pasal 78

Sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 tidak membebaskan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dari tanggung jawab pemulihan dan pidana.

Pasal 79

Pengenaan sanksi administratif berupa pembekuan atau pencabutan izin lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 ayat(2) huruf c dan huruf d dilakukan apabila penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan tidak melaksanakan paksaan pemerintah.

Pasal 80

- (1) Paksaan pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 ayat(2) huruf b berupa:
 - a. Penghentian sementara kegiatan produksi.
 - b. Pemandahan sarana produksi.
 - c. Penutupan saluran pembuangan air limbah atau emisi.
 - d. Pembongkaran.
 - e. Penyitaan terhadap barang atau alat yang berpotensi menimbulkan pelanggaran.
 - f. Penghentian sementara seluruh kegiatan.
 - g. Tindakan yang bertujuan untuk menghentikan pelanggaran dan tindakan pemulihan fungsi lingkungan hidup.
- (2) Pengenaan paksaan pemerintah dapat dijatuhkan tanpa didahului teguran apabila pelanggaran yang dilakukan menimbulkan:
 - a. Ancaman yang sangat serius bagi manusia dan lingkungan hidup.
 - b. Dampak yang lebih besar dan lebih luas jika tidak segera dihentikan pencemaran atau perusakannya.

- c. Kerugian yang lebih besar bagi lingkungan hidup jika tidak segera dihentikan pencemaran dan/atau perusakannya.

Pasal 81

Setiap penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang tidak melaksanakan paksaan pemerintah dapat dikenai denda atas setiap keterlambatan pelaksanaan sanksi paksaan pemerintah.

Pasal 82

(1) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota berwenang untuk memaksa penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan pemulihan lingkungan hidup pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang dilakukannya.

(2) Menteri, gubernur, atau bupati/walikota berwenang atau dapat menunjuk pihak ketiga untuk melakukan pemulihan lingkungan hidup akibat pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang dilakukannya atas beban biaya penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan.

Pasal 83

Ketentuan lebih lanjut mengenai sanksi administratif diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Sikap ramah terhadap lingkungan hidup harus bisa menjadi sesuatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membudayakan sikap tersebut antara lain (Barus, 2016):

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah salah satu tempat yang sangat efektif menanamkan nilai-nilai etika lingkungan. Hal itu dapat dilakukan dengan:

1. Menanam pohon dan memelihara bunga di pekarangan rumah. Setiap orangtua memberi tanggung jawab kepada anak-anak secara rutin untuk merawatnya dengan menyiram dan memberi pupuk.
2. Membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Secara bergantian, setiap anggota keluarga mempunyai kebiasaan untuk menjaga kebersihandan merasa malu jika membuang sapah sembarang tempat.

3. Memberikan tanggung jawab kepada anggota keluarga untuk menyapu rumah dan pekarangan rumah secara rutin.

Lingkungan Sekolah

Kesadaran mengenai etika lingkungan hidup dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan memberikan pelajaran mengenai lingkungan hidup dan etika lingkungan, melalui kegiatan ekstra-kurikuler sebagai wujud kegiatan yang konkret dengan mengarahkan pada pembentukan sikap yang berwawasan lingkungan seperti:

1. Pembahasan atau diskusi mengenai isu lingkungan hidup
2. Pengelolaan sampah
3. Penanaman Pohon
4. Penyuluhan kepada siswa
5. Kegiatan piket dan jumat bersih
Lingkungan Masyarakat

Pada lingkungan masyarakat, kebiasaan yang berdasarkan pada etika lingkungan dapat ditetapkan melalui:

1. Membuang sampah secara berkala ke tempat pembuangan sampah
2. Kesiadaan untuk memisahkan antara sampah organik dan sampah nonorganik
3. Melakukan kegiatan gotong - royong atau kerja bakti secara berkala di lingkungan tempat tinggal
4. Menggunakan kembali dan mendaur ulang bahan-bahan yang masih diperbaharui

Seluruh undang-undang yang dibuat akan bisa terwujud jika seluruh netizen memiliki kesadaran yang besar akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal dasar yang harus dilakukan adalah dengan cara internalisasi sejak dini, sehingga upaya menyadaran itu harus dilakukan di sekolah-sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Putu Dian Pramesti Suari Dewi(wawancara 28 November 2016) mengatakan:

Filosofi pelestarian lingkungan harus dimiliki oleh masing-masing orang di masyarakat jika ingin alam tetap lestari. SMAN 1 Sukawati telah melaksanakan hal tersebut. Hal yang unik adalah tidak hanya memiliki nilai pelestarian lingkungan saja, melainkan lebih dari pada itu adalah berupaya melestarikan tanaman yang langka yang memiliki manfaat untuk upakara. Jadi dengan

lingkungan yang lestari budaya religius juga tetap terjaga dengan baik, sebab hal-hal yang diperlukan tetap ada di lingkungan sekitar.

Nilai pendidikan agama khususnya mengenai etika lingkungan ini dapat dikembangkan dan ditumbuhkan di dalam diri seseorang jika sejak awal telah diberikan. Proses internalisasi pemahaman tentang signifikansi pelestarian lingkungan tersebut memerlukan waktu, sebab orang telah membawa genetis dari sejak ribuan tahun yang lalu untuk mengeksploitasi alam. Hal ini tentu telah menjadi laten ada di dalam diri setiap orang. Hal ini dapat diubah hanya ketika ada center baru yang ditumbuhkan di masing-masing pikiran masyarakat, yakni adanya upaya secara terus-menerus untuk menyadarkan mereka akan pentingnya memelihara lingkungan, bukan mengeksploitasinya.

C. Penutup

Pelestarian tanaman upakara dewasa ini sifatnya urgen bagi Bali, dengan melihat semakin banyaknya sarana upakara yang didatangkan dari luar Bali. Masing-masing rumah, baik rumah pribadi maupun pekarangan di areal perkantoran, sekolah, dan yang lainnya mesti ditanami dengan tanaman upakara, baik nantinya bisa dipakai untuk keperluan upakara maupun untuk memperindah halaman. SMAN 1 Sukawati adalah salah satu sekolah yang berupaya untuk pelestarian tersebut. Ada banyak jenis tanaman yang ditanam di kebun pekarangan sekolah dengan maksud untuk melestarikan jenis tanaman upakara yang keberadaannya semakin langka. Guna menghindari kepunahan tersebut, SMAN 1 Sukawati mengajak kepada semua murid untuk sejak awal peduli terhadap tanaman yang vital bagi Bali.

Dari hasil observasi, tanaman yang ditanam di sana termasuk langka seperti beberapa jenis bambu dan tanaman lainnya yang digunakan pada saat upacara tertentu. Hal ini dilakukan oleh karena adanya tren masyarakat yang suka melakukan upacara agama, tetapi tanaman yang digunakan untuk sarana tersebut semakin berkurang. Inti dari penanaman tanaman upakara oleh SMAN 1 Sukawati tidak hanya berupaya pada pelestarian saja, melainkan lebih dari itu adalah bagaimana kepedulian tersebut diikuti oleh setiap orang. Khususnya bagi para murid yang sekolah disana untuk mencontohnya di rumah.

Demikian juga SMAN 1 Sukawati kedepannya bisa menjadi contoh bagi sekolah lain untuk menanam tanaman upakara di

setiap pekarangan sekolah sehingga keindahan taman yang dibuat memiliki manfaat ganda, disamping sebagai hiasan juga untuk keperluan sarana upacara. Apa yang dilakukan oleh SMAN 1 Sukawati adalah langkah positif bagi pelestarian tersebut, sehingga mesti harus diapresiasi oleh semua kalangan utamanya pemerintah. Anak-anak secara otomatis diajarkan untuk selalu sadar dengan lingkungannya bahwa melestarikan lingkungan itu sangat penting dilakukan oleh setiap individu agar dunia ini tetap lestari dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Elvina. 2016. *Etika Lingkungan*. Dalam: <http://elvinabarus1110.blogspot.co.id>. Diunduh: 20-01-2017.
- Bertens, K. 2004.** *Etika*. Gramedia. Jakarta.
- Cenk, Master. 2011. *Pengertian Pendidikan Agama Hindu*. Dalam: <http://mastermistercenk.blogspot.co.id>. Diunduh: 23-01-2017.
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. Kategorisasi Nilai Religius.** Dalam: <https://muhfathurrohman.wordpress.com>. Diunduh: 18-01-2017.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiono, Rovi, 2013. *Etika Lingkungan*. Dalam: <http://rovisulistiono.blogspot.co.id>. Diunduh: 18-01-2017.

X

DAKSINA LINGGIH

Oleh: I Nyoman Piartha

1. Pendahuluan

Pemujaan Tuhan dalam ajaran agama Hindu ada dua cara atau tahapan. Tahapan pertama yaitu pemahaman agama dan pertumbuhan rohani yang belum begitu maju dapat menggunakan cara *bhakti* yang disebut dengan "*Apara Bhakti*." Sedangkan bagi mereka yang telah maju dapat menempuh cara *bhakti* yang lebih tinggi yang disebut dengan "*Para Bhakti*." *Apara Bhakti* adalah *bhakti* yang masih membutuhkan simbol-simbol dari benda-benda tertentu, seperti dikatakan di atas yakni merupakan visualisasi dari ajaran-ajaran *Weda*.

Dalam *Bhagavanta Purana* dan sebagaimana diuraikan oleh Swami Siwananda (dalam Wiana, 2007: 79), bahwa ada sembilan jalan *bhakti* yang disebut dengan nama *Nawa Wida Bhakti* (sembilan jalan *bhakti*). *Nawa Wida Bhakti* terdiri dari: *Sravanam* (membaca buku suci), *Kirtanam* (menyanyikan kidung suci), *Smaranam* (mengingat), *Pada Sewanam* (sujud pada kaki Padma), *Dasyanam* (mengabdikan/melayani), *Arcanam* (melalui media atau arca), *Wandanam* (membaca *Weda* dan *Mantra*), *Sakhyanam* (hubungan sahabat), dan *Atmanivedanam* (penyerahan diri atau *Atman*).

Di dalam kitab suci *Veda* Tuhan bersifat *acintya* yang berarti tidak terpikirkan oleh akal manusia. Wujud Tuhan yang tidak terpikirkan dan sangat sulit dibayangkan, maka pemujaan terhadap Tuhan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol agama (*simbolisme/nyasa*). Di Bali, simbol (*nyasa*) Tuhan diwujudkan dalam berbagai ornamen dan ragam hias pemujaan seperti: *Arca*, *Pratima*, *Pralingga*, *Tapakan*, *Daksina Linggih*, *Kuangen* dan sebagainya. *Nyasa* dapat pula diwujudkan dalam gerak tangan atau *mudra*, *mantra-mantra*, garis-garis tertentu yang disebut *yatra* atau *rekha*, *banten* atau sesajen, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, bentuk simbol dalam agama Hindu juga mengalami perkembangan. Pada zaman batu, sarana pemujaan terbuat dari batu, seperti: *menhir*, tugu batu, *punden berundak*, *Arca* yang terbuat dari batu. Memasuki zaman pertengahan ditandai dengan kedatangannya Mpu Kuturan ke Bali abad ke-XI, sarana pemujaanpun mengalami perkembangan,

seperti: *Meru*, *Kahyangan Tiga*, *Arca* yang terbuat dari kayu yang harum(cendana, majagahu, dan cempaka) dan konsep *Desa Pakraman*. Perkembangan selanjutnya, dicirikan dengan kedatangan Dang Hyang Nirarta ke Bali sekitar abad ke-XV-XVI, pemujaan terhadap Tuhan juga mengalami perkembangan, seperti: pemujaan *Arca* diganti dengan sarana *upakara(banten)* dalam bentuk *Daksina Linggih* atau *Tapakan Linggih* atau *Daksina Mepayas* yang kita warisi sampai sekarang.

Inti persembahan dalam agama Hindu merupakan bentuk penghormatan, kepada Tuhan, kepada manusia(sesama), dan kepada alam lingkungan. Dalam pandangan agama Hindu, terkandung tiga konsep dalam beryadnya yang disebut dengan *Tri Logi* yaitu: *satyam*(kebenaran), *siwam*(kesucian/kebaikan), dan *sundaram*(keseimbangan).

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian *Daksina Linggih*

Dalam Kamus Istilah Agama Hindu diuraikan bahwa *Daksina* adalah 1) kanan, selatan, 2) nama banten yang bentuknya/pembuatannya berisi beras, kelapa, telur, peselan, bijaratus, pisang, dll. Dalam penataannya berfungsi sebagai hulu(Tim, 2002: 8). Sedangkan *Linggih* berarti: tempat tinggal, santapan, kasta, dan *melinggih* berarti duduk(Budha-Gautama, 2009: 649). Jadi, dari definisi di atas dapatlah ditarik benang merah bahwa *Daksina Linggih* berarti sebuah banten yang berisi beras, kelapa, telur, peselan, bijaratus, pisang, dan kelengkapannya, dan dalam penataannya berfungsi sebagai hulu dan linggih(tempat duduk) roh suci(Tuhan).

Daksina Pelinggih atau *Daksina Mepayas* adalah *Nyasa* atau simbol *Lingga Yoni*, memang sangat unik dan lain daripada yang lain. Nilainya lebih tinggi daripada banten, misalnya banten pejati ada *Daksina*-nya, namun disini dia dipersembahkan bukan disembahyangi(Tambang-Raras, 2006: v). *Daksina* dengan segala perlengkapannya terdiri dari: bebedongan, serobong, tampak, telur itik, beras, benang tukelan, uang kepeng, pisang, tebu, kekojong, porosan, kembang, pesel-peselan, biji ratus, gantungan, dan kelapa. Sedangkan sarana *Daksina Linggih* terdiri dari: bebedogan atau wakul, tapak dara, beras, kelapa, telur itik, uang kepeng 225, kojong kecil, kemiri, pangi, porosan, pesel-peselan, jebug harum, biji, dan pisang 2 biji, kojong besar, plawa/daun endong, porosan, buah pinang, bunga, reringgitan, bunga bancangan, dan canang yasa.

Daksina sangat penting artinya bagi umat Hindu, karena sarana *Daksina* mengandung arti suatu permohonan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* agar Beliau berkenan melimpahkan *wara nugraha*(rahmat) Nya, sehingga mendapat keselamatan dan panjang umur. *Daksina* secara simbolis adalah *sthana*/tempat duduk *Hyang Widhi* dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma selaku *utpeti*(pencipta alam semesta)(Bangli, 2005: 162).

Daksina Linggih merupakan *Arcanam* yaitu pemujaan Tuhan melalui media atau arca. *Arcanam* berarti juga memvisualisasikan Tuhan kedalam suatu bentuk atau simbol. Simbol yang dipakai dalam penelitian ini adalah penggambaran Tuhan dalam media *Daksina Linggih*. Simbol-simbol ini terdapat dalam persembahan yang disebut dengan upakara yang dibuat oleh *bhakta* itu sendiri. Bentuk-bentuk upakara dalam agama Hindu sangatlah banyak yang meliputi upakara yadnya. Dari sedemikian kompleksnya bentuk-bentuk upakara tersebut, maka terdapatlah sarana pokok yang disebutkan dalam *Bhagawadgita IX, 26*, yang berbunyi:

Patram puspam phalam toyam
Yo me nhaktya prayaccati
Tad aham bhaktyupahrtam
Asnami prayatatmanah(Bhagawadgita IX, 26).

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan padaKu daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci aku terima. Maka dapat dikatakan, yang menjadi sarana pokok upakara adalah daun(*patram*), bunga(*puspam*), buah(*phalam*), dan air(*toyam*).

Berdasarkan kitab suci, umat Hindu menggunakan bunga sebagai unsur pokok dalam upakara yang tentunya memiliki arti. Dalam "*Lontar Yadnya Prakerti*" disebutkan "*sekare pinako katulusan pikayunan suci*" yang terjemahannya bunga itu sebagai lambang ketulus ikhlasan pikiran yang suci. Disamping arti dari bunga di atas, maka yang menjadi fungsi dari bunga ada dua yakni, yang pertama sebagai simbol Tuhan(Siwa), dimana bunga diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua belah telapak tangan pada saat menyembah. Yang kedua yakni bunga berfungsi sebagai sarana persembahan, dimana bunga itu dipakai untuk mengisi sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan ataupun roh suci leluhur.

Pada intinya sarana yang digunakan dalam berbagai persembahan di Bali mewakili apa yang termuat dalam bait sloka *Bhagawadgita IX, 26* di atas. Sarana yang digunakan dalam *Daksina Linggih* pun menggunakan bunga, buah, daun, dan air, karena ketiga unsur itu merupakan unsur kehidupan.

Daksina dengan segala perlengkapannya terdiri dari: bebedongan, serobong, tampak, telur itik, beras, benang tukelan, uang kepeng, pisang, tebu, kekojong, porosan, kembang, pesel-peselan, biji ratus, gantungan, dan kelapa. Sedangkan sarana *Daksina Linggih* terdiri dari: bebedongan atau wakul, tapak dara, beras, kelapa, telur itik, uang kepeng 225, kojong kecil, kemiri, pangi, porosan, pesel-peselan, jebug harum, biji, dan pisang 2 biji, kojong besar, plawa/daun endong, porosan, buah pinang, bunga, reringgitan, bunga bancangan, dan canang yasa.

Daksina sangat penting artinya bagi umat Hindu, karena sarana *Daksina* mengandung arti suatu permohonan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* agar Beliau berkenan melimpahkan *wara nugraha*(rahmat) Nya, sehingga mendapat keselamatan dan panjang umur. *Daksina* secara simbolis adalah *sthana/tempat* duduk *Hyang Widhi* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Brahma* selaku *utpeti*(pencipta alam semesta)(Bangli, 2005: 162).

Dari urain di atas, nampaknya bisa diambil benang merah bahwa sebenarnya antara *Daksina Linggih* dengan *Daksina* tidak berbeda jauh, namun ragam hias dan variasi *Daksina Linggih* lebih variatif. *Daksina* dalam bentuk persembahan bisa difungsikan sebagai linggih atau simbol Tuhan, namun *Daksina Linggih* tidak bisa difungsikan sebagai persembahan karena ia merupakan simbol Tuhan dan berfungsi sebagai hulu dari Banten.

2.2 Bentuk Daksina Linggih

Setiap upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umatnya memerlukan wujud atau bentuk sarana sebagai perantara untuk dapat lebih mudah mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. “Sarana upacara *Yajña* ada dua yaitu sarana yang berwujud benda(material) dan sarana yang bukan berwujud benda(non material)”(Wiana, 2000: 28). Bentuk atau wujud dari sarana tersebut merupakan simbol-simbol yang dapat mengantarkan pikiran manusia kearah kesucian. Begitu pula halnya penggunaan *Daksina Linggih* merupakan sarana material sebagai wujud Tuhan *sekala*(di alam ini).

Dewasa ini, perkembangan *Daksina Linggih* mengalami perkembangan, mulai dari bentuk, sarana yang digunakan dan ragam hiasnya. Pada mulanya bentuk *Daksina Linggih* hanya menggunakan alas mangkok yang diisi beras, uang kepeng yang berjumlah 225 keping, *kojong*(berisi buah pinang, sirih dan kapur), *reringgitan* yang dihiasi dengan bunga putih dan kuning dan dililit dengan kain putih. Dalam perkembangan selanjutnya, alas *Daksina Linggih* berganti dengan menggunakan hiasan janur, selanjutnya menggunakan anyaman bambu, kemudian menggunakan uang kepeng, sekarang menggunakan kayu dan bahan *fiber* dengan ragam ukir dan warna emas dengan menggunakan *prada*. Dari isinya juga mengalami perkembangan sehingga isi dari *Daksina Linggih* mirip dengan isian *banten daksina*.

1. Sarana Yang Digunakan Dalam *Daksina Linggih*

Pada umumnya sarana yang dipergunakan untuk membuat *Daksina Linggih* adalah terdiri dari: bebedogan atau wakul, tapak dara, beras, kelapa, telur itik, uang kepeng 225, *kojong* kecil, kemiri, pangi, porosan, pesel-peselan, jebug harum, biji, dan pisang 2 biji, *kojong* besar, *plawa/daun endong*, buah pinang, bunga, *reringgitan*, bunga bancangan, dan *canang yasa*.

Sarana *Daksina Linggih* mewakili tiga aspek, yaitu: aspek hutan(isi alas), aspek sawah(isi carik), dan aspek laut(isi pasir). Aspek hutan dalam sarana *Daksina Linggih* digantikan oleh pesel-peselan yang terbuat dari daun-daunan sebagai cerminan hutan yang rimbun. Aspek sawah digantikan oleh sarana beras dan biji ratus yang berisi biji-bijian. Dan aspek laut digantikan oleh garam yang ada pada biji ratus.

Secara visualisasi *Daksina Linggih* terdiri dari alas(kulit), isi(tubuh) dan kepala. Penggambaran divisualisasikan layaknya manusia, artinya simbol sebagai penggambaran Tuhan disamakan seperti karakteristik yang melekat pada manusia, yaitu: memiliki kulit(kaki), tubuh dan kepala. Konsep *Tri Angga* yaitu: *nista angga*, *madya angga*, dan *utama angga*. *Nista angga* dalam *Daksina Linggih* disimbolkan dari bebedogan atau wakul yang merupakan bagian luar atau alas.

2.3 *Daksina Linggih* Sebagai *Sthana Tuhan*.

Tuhan dalam pandangan *Veda* bersifat *acintya* yang berarti tidak terpikirkan oleh akal manusia. Wujud Tuhan yang tidak terpikirkan itu akan sangat sulit dibayangkan oleh akal manusia. Oleh karena itu, melalui simbolisme(*nyasa*) wujudnya dapat dibayangkan menurut fantasi manusia. Melalui berbagai bentuk *nyasa* inilah idealisasi daripada bentuk yang semula tidak

terhayalkan wujudnya secara nyata. Kemaha kuasa serta sifat yang serba rahasia dari *Ida Sang Hyang Widhi* yang tersembunyi dalam kabut rahasia pengetahuan manusia kemudian dipikirkan dan dituangkan dalam bentuk simbol yang disebut *maya sakti* (Tim Penyusun, 1985: 45).

Dalam Lontar *Yajna Prakerti* menguraikan bahwa *banten* memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral. *Banten* disebutkan sebagai berikut: "*sahananing babanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana*". *Pinaka raganta tuwi* artinya lambang dirimu atau lambang diri kita, *pinaka warna rupaning Ida Bhatara* artinya sebagai lambang kemaha kuasa Tuhan, dan *pinaka anda bhuana* artinya lambang alam semesta (*bhuana agung*) (Wiana, 2002: 1).

Daksina Linggih sebagai sthana Tuhan mempunyai kedudukan sama seperti halnya *arca, pratima, pralingga*, dan *patapakan/ palawatan* dalam wujud *barong* ataupun *rangda*. Penggunaan simbol-simbol agama (*nyasa*) merupakan salah satu upaya mempersonifikasikan Tuhan atau sifat-sifat Tuhan ke dalam bentuk persembahan. Bentuk-bentuk perwujudan *nyasa* dapat diwujudkan dalam gerak tangan atau *mudra, mantra-mantra*, garis-garis tertentu yang disebut *yatra* atau *rekha, banten* atau sesajen, *Daksina Linggih*, dan lain sebagainya. Semua simbol tersebut merupakan bentuk persembahan umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi* yang bersifat abstrak.

6.3.2 Makna Filosofis *Daksina Linggih*

Daksina Linggi terdiri dari tiga bagian yaitu *Nista Angga, Madya Angga*, dan *Utama Angga*. Simbol dalam *Nista Angga Daksina Linggih* yakni, *Bebedongan* atau *wakul* bulat panjang serta ada bulat pinggirannya, yang melambangkan *Pertiwi*. Serobong *wakul* yang menjadi lapisan pada bagian tengah dari *bebedongan*, merupakan lambang *Akasa* yang tanpa tepi. Selanjutnya simbol dalam *Madya Angga Daksina Linggih* terdiri dari: **Tampak** terbuat dari empat potong helai janur berbentuk kembang teratai persegi delapan, yang melambangkan kiblat mata angin mengarah pada delapan penjuru. **Telor** itik lambang *bhuana alit*. **Beras** adalah simbolis dari hasil bumi yang menjadi sumber penghidupan umat manusia di alam raya ini. **Benang tukelan** (benang Bali) adalah simbolis sebagai penghubung *Jiwatman* yang tidak akan berakhir sampai terjadinya *Pralina* (kematian). **Uang kepeng** yang berjumlah 225 kepeng adalah simbol *Bhatara Brahma* yang merupakan inti dunia dan sumber kehidupan. Angka 225 kalau di jumlahkan akan menjadi sembilan

yang merupakan angka suci lambang *Dewata Nawa Sanga* yang berada di sembilan penjuru alam *Bhuana agung*.

Pisang dan *kekojong* adalah lambang manusia yang menghuni bumi sebagai bagian dari alam ini. Idealnya, manusia menghuni bumi ini dengan *Tri Kaya Parisudha*. **Porosan** adalah sebagai lambang *Tri Murti*. Kembang adalah sebagai lambang niat suci *beryajña* pada *Hyang Tri Murti*(Brahma, Wisnu, dan Rudra). **Pesel-peselan** adalah lambang idealnya hidup bersama di dunia ini untuk menyatukan berbagai bibit. **Bija ratus** adalah lambang suatu kerja sama dalam menelorkan suatu ide bersama. Kumpulan ide-ide adalah *bija* dan *diratus* menjadi satu ide bersama. **Kelapa** dari kulit hingga seluruh isinya adalah lambang *Bhuana agung*. Unsur-unsur buah kelapa itu melambangkan *Sapta Patala* dan *Sapta Loka*. Serabutnya melambangkan pengikat indria, tentunya harus dilepaskan dari unsur indria karena merupakan lambang *Bhuana agung* dan stana *Hyang Widhi*(Wiana, 2002: 25-27).

Buah **kemiri**(*tingkih*) dan *pangi* yang warnanya hitam adalah lambang *Petala*, dunia bawah relevan dengan Dewa Wisnu, sebagai simbol air yang selalu turun ke bawah. Buah kelapa yang warnanya merah adalah lambang *Jana Pada*, dunia tengah relevan dengan Dewa Brahma simbol api yang selalu naik ke atas. Sebuah telur yang warnanya putih adalah lambang *Swah Loka*, dunia atas relevan dengan Dewa Iswara, simbol angin, akasa, alamnya para *Dewa Maha Loka*. Pertemuan antara Dewa Wisnu dengan Ibu Pertiwi(air dengan bumi, tanah) maka lahirlah *Boma*(tumbuh-tumbuhan). Disamping itu juga dilengkapi dengan butir-butir beras wija, merupakan lambang biji-bijian yang nantinya akan tumbuh dari dasar bumi membawa kemakmuran dunia(Bangli, 2005: 164).

Simbol pada *Utama Angga Daksina Linggih*, yaitu: **Porosan**, terdiri dari buah pinang, kapur dibungkus dengan sirih. Dalam *Lontar Yadnya Prakerti* disebutkan: pinang, kapur dan sirih adalah lambang pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Tri Murti*. **Pinang** sebagai lambang pemujaan kepada Dewa Brahma, **Sirih** lambang pemujaan kepada *Dewa Wisnu* dan **kapur** sebagai lambang *Dewa Siwa*. *Plawa* atau daun-daunan, dalam *Lontar Yadnya Prakerti* disebutkan bahwa *plawa* adalah lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Dalam memuja *Sang Hyang Tri Murti* haruslah dengan usaha menumbuhkan pikiran yang suci dan hening, karena dengan pikiran yang suci dan hening dapat menarik atau menurunkan karunia Tuhan.

Pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan akan dapat menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari nafsu duniawi.

Bunga dipergunakan sebagai sarana persembahyangan juga sebagai lambang persembahan yang tulus ikhlas dan suci serta melambangkan sifat maha kasih dari Tuhan Yang Maha Kuasa. **Reringitan** dan *tetuwasan* lambang dari kesungguhan hati dalam *beryajña*. *Bungan* lambang dari kesucian hati untuk *beryajña*. Daun-daunan lambang dari tumbuh berkembangnya pikiran suci. Buah-buahan, jajan pelengkap *banten* adalah melambangkan *widyadara-widyadari*. Bahan yang dipakai menunjukkan sesuatu yang tulus dengan kerumitan *tetuesan* dan *ringitan* yang menandakan kesabaran sebagai indikator ketulusan murni” (Wiana, 2000: 11).

2.4 Konsep Keseimbangan Dalam *Daksina Linggih*

Pertemuan aktivitas dan simbol-simbol agama Hindu dapat dijumpai pada saat pelaksanaan upacara keagamaan atau upacara *piodalan*, seperti berbagai bentuk *tedung*, *lelontek*, *tombak*, *kober*, *umbul-umbul* dan lain sebagainya, merupakan simbol kebesaran. Dalam bentuk upacara atau *banten* seperti *sesayut* sebagai simbol penyambutan dan *banten pesucian* yang berisi persembahan air untuk basuh kaki, basuh muka, basuh tangan, wangi-wangian, dan kain (*wastra*). Semua simbol yang dipersembahkan sepada *Ida Sang Hyang Widhi* diwujudkan layaknya manusia atau dengan kata lain Tuhan yang dimanusiakan.

Pendit dalam Miarta (2004: 112) menyatakan bahwa Agama Hindu bukanlah semata-mata agama yang mengangagungkan kebenaran, kesucian, dan kebajikan belaka, melainkan agama dengan budi daya manusia yakni kebenaran, kebajikan, dan keindahan yang diformulasikan dengan kata-kata *satyam*, *sivam*, dan *sundaram*. Kebenaran (*satyam*), tanpa kebajikan (*sivam*), dan keindahan (*sundaram*) merupakan benda mati. Kebajikan (*sivam*) tanpa kebenaran (*satyam*) dan keindahan (*sundaram*) adalah histeris. Sedangkan keindahan (*sundaram*) tanpa kebenaran (*satyam*) dan kebajikan (*sivam*) adalah upacara yang sia-sia.

Persembahan dalam agama Hindu bertujuan untuk mencapai keseimbangan *Bhuana Agung-Bhuana Alit*, atau “*moksarthan jagadhita ya ca iti dharmā*”. Keseimbangan tersebut dicapai melalui ajaran *Tri Hita Karana*. Istilah *Tri Hita Karana* secara etimologi dari bahasa sanskerta berasal dari kata “*tri*, *hita* dan *karana*”. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya bahagia dan *karana* artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai istilah berarti tiga penyebab kebahagiaan. Nama *Tri Hita Karana* inilah yang

dijadikan judul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. Ini artinya materi ajaran sudah ada dalam kitab suci dan kitab sastra Hindu, tetapi nama *Tri Hita Karana* adalah sebutan baru untuk menamakan ajaran yang sudah ada dalam kitab suci Hindu. Dengan demikian ajaran *Tri Hita Karana* bukanlah ajaran yang baru bagi agama Hindu(Wiana, 2007: 5).

Hubungan eksistensi manusia dengan alam sebagai perwujudan nyata kamadhuk itu sifatnya sangat identik dengan hubungan banyu dengan Ibunya, bahwa pada Ibunya telah tersedia susu untuk bahan makanan pokok si banyu yang harus ia hisap sendiri dalam belaian kasih sayang mesra Ibunya itu. Ketiga unsur tersebut, yakni *Sang Hyang Widhi*, Manusia, dan alam sebagai unsur-unsur *Tri Hita Karana* merupakan tiga unsur utama dalam konsepsi *religius interdependence* untuk menciptakan iklim kehidupan *rahayu* lahir bathin. Dalam ajaran agama Hindu dijadikan landasan pola dasar falsafah hidup dalam mengukuhkan eksistensi pengaruh keorganisasian Desa Adat yang mengatur kepentingan hidup para anggota masyarakat(Sudarma, 1984: 11).

Tri Hita Karana tidak cukup hanya diyakini sebagai tuntunan untuk mencapai kesempurnaan hidup kerohanian, tetapi juga diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan nyata keorganisasian kemsyarakatan tradisional. Ketiga unsur *Tri Hita Karana* secara langsung atau tidak langsung menyangkut harkat dan martabat serta kualitas manusia. Oleh karena itu awig-awig yang merupakan aturan dasar dan aturan kerumah tangga Desa Adat pada pokoknya mengatur keserasian hubungan anggota karma adat dengan *Sang Hyang Widhi*, hubungan antar sesama anggota masyarakat guna terbinanya suatu hubungan yang rukun, damai, aman dan nyaman, hubungan msyarakat dengan palemahan(wilayah) Desanya(Sudarma, 1984: 12).

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan(*parahyangan*), hubungan antara sesama manusia(*pawongan*), dan hubungan dengan lingkungan(*palemahan*) yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana*(Sedhawa, 2005: 3). *Tri Hita Karana* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tiga hubungan yang terjalin antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam lingkungan. Hubungan antara manusia dengan manusia misalnya dengan cara saling menghormati, saling menghargai ataupun saling kerjasama sama

dengan sesama anggota masyarakat. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu dengan sujud bhakti dan memuja Tuhan sebagai cetusan rasa terimakasih atas keselamatan dan karunia yang berlimpah. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan termasuk juga segala jenis yang ada di alam ini seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan(Parahyangan)

Manusia adalah ciptaan Tuhan, atman yang ada pada diri manusia merupakan percikan sinar suci Tuhan yang menyebabkan manusia hidup. Alam ini beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan, karena itu manusia wajib berterima kasih dengan selalu sujud bhakti. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dengan sembahyang, beryadnya, melaksanakan *Tirta Yatra* ataupun *Dharma Yatra*, melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama. Konsep menghadirkan Tuhan dalam wujud *Daksina Linggih* juga merupakan proses menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan sebagai salah satu wujud *bhakti*.

Memberikan kebebasan kepada umat untuk mengatur tata cara beryadnya kepada Tuhan sesuai dengan kondisi masing-masing, namun selalu berpedoman pada aturan tata letak dan posisi penempatan tempat ibadah pada posisi keluwan(hulu) atau tempat yang sudah disucikan(area khusus) seperti merajan(Pura keluarga), kamar suci sebagai tempat untuk meningkatkan sradha dan bhakti(yakin dan sesalu taat menjalankan ajaran Tuhan) sesuai dengan swaddarma(profesi atau kemampuan masing-masing) dengan dasar saling hormat menghormati dan saling menyayangi(Suasthi & Suastawa, 2008: 62).

2. Hubungan manusia dengan manusia(Pawongan)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri, mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan manusia dengan sesamanya harus dijaga supaya selalu harmonis, yaitu dengan dasar *saling asah, saling asih dan saling asuh*, artinya saling menghargai, saling mengasih dan saling membimbing. Hubungan yang baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dimana terscermin saat *ngayah* dalam upacara *piodalan*. Proses *ngayah* ini adalah suatu cara masyarakat berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan Negara yang tentram dan sejahtera. Menjaga toleransi anta sesama

manusia yang dimulai dengan melaksanakan bentuk-bentuk “menyama braya” seperti misalnya saling bertegur sapa(ramah), saling memberi dan menerima(*ngejot*), saling membantu memberi sumbangan baik berupa sumbangan tenaga, sumbangan pemikiran, ataupun sumbangan materi kepada sesama warga dalam masyarakat yang membutuhkan(Suasthi & Suastawa, 2008: 62).

3. Hubungan manusia dengan lingkungan(*Palemahan*)

Menjaga dan melestasikan alam baik yang bersifat nyata seperti flora dan fauna, maupun yang tidak nyata seperti roh atau jin, dengan menempatkan mereka pada posisi masing-masing. Karena semua isi ala mini adalah ciptaan Tuhan pasti mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Seperti adanya poho-pohon besar atau ekosistem pohon besar sebagai penyerapan air maka keberadaannya perlu dipelihara terutama pada kawasan hutan. Untuk di lingkungan tempat tinggal atau di ruang kosong ditanami dengan aneka bunga dan buah yang hasilnya dapat digunakan sebagai sarana sesajen. Sesajen atau banten mempergunakan isi alam baik flora maupun fauna sebagai rasa kasih yang dihaturkan kepada alam dan segala isinya(Suasthi & Suastawa, 2008: 63).

Manusia hidup dan memperoleh kebutuhan hidup dari alam lingkungan. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan termasuk juga segala jenis yang ada di alam seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang, sudah pantaslah berterimakasih kepada alam. Di Bali hubungan tersebut direalisasikan dengan berbagai bentuk persembahan dan jenis-jenis jenis yadnya, dilihat dengan adanya persembahan yang ditujukan kepada tumbuh-tumbuhan yang di sebut hari *Tumpek Uduh*, persembahan yang ditujukan untuk binatang yang disebut dengan hari *Tumpek Kandang*, bahkan ada persembahan yang ditujukan untuk berbagai senjata yang disebut dengan hari *Tumpek Landep*, dan lain sebagainya.

Itulah kemampuan manusia yang digunakan dalam kehidupan 203system masyarakat, diharapkan mampu berjalan secara seimbang tanpa ada yang mendominasi agar manusia dapat mencapai tujuan hidup. Agama Hindu selalu menganjurkan manusia agar selalu menjaga keharmonisan hubungan manusia secara vertikal yaitu sebagai makhluk Tuhan dan makhluk alam. Menjaga keharmonisan secara horizontal adalah sebagai makhluk individu dan makhluk hidup lainnya. Sehingga, roda kehidupan dapat berputar secara seimbang dan harmonis. Dengan demikian

akan tercipta “*moksartham jagadithayas caiti dharma*”(kebahagiaan lahir bathin baik di dunia ataupun di akhirat), seperti yang tersirat dalam kitab *Yayur Veda.36.17*:

*Dyauh santir antariksaan santih
Prthiva santir apah santir visve deva santih
Vanas patayah santir visve devah santir brahma
Jantah sarvam santih santir eva santih sa ma santih edhi
(Yayur Veda.36.17)*

Terjemahannya:

Damai di langit, damai di angkasa, damai di bumi, damai di air, damai pada tumbuh-tumbuhan, damai pada pepohonan, damai pada semua Dewa, damai pada Brahman(Tuhan), damai dalam alam semesta, damai dalam kedamaian, semoga kami dapat kedamaian itu(Suasthi & Suastawa, 2008: 61).

III. Penutup

Daksina Linggih merupakan simbol(*nyasa*) dalam *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan dalam berbagai manifestasinya. Bentuk *Daksina Linggih* yang bervariasi dengan berbagai pernak-pernik dan ragam hias ekspresi estetik religius dalam memaknai keberadaan Tuhan. *Daksina Linggih* tersusun dalam konsep *Tri Angga* seperti halnya konsep tubuh manusia, yang terdiri dari: *Nista Angga*, *Madya Angga*, dan *Utama Angga*. *Nista angga* dalam *Daksina Linggih* disimbolkan dari bebedogan atau wakul yang merupakan bagian luar atau alas. *Madya Angga* di dalam *Daksina Linggih* disimbolkan dengan isi dari wakul yang berisi: tapak dara, beras, kelapa, telur itik, uang kepeng 225, kojong kecil, kemiri, pangi, porosan, pesel-peselan, jebug harum, biji, dan pisang 2 biji. *Utama angga* di dalam *Daksina Linggih* disimbolkan dengan kojong yang berisi plawal/daun endong, porosan, buah pinang, bunnga, reringgitan, bunga bancangan, dan canang yasa.

Daksina Linggih juga mengandung konsep keseimbangan. Keseimbangan dalam konsep Hindu ada tiga, yang disebut *Tri Hita Karana* yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan(*parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia(*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam(*palemahan*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bangli, Ida Bagus, 2005. *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali*. Surabaya: Paramita
- Budha-Gautama, Wayan. 2009. *Kamus Bahasa Bali(Bali- Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang, 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Mantra, Ida Bagus, 1998. *Bagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali.
- Perni, Ni Nyoman, 2014. *Banten Daksina Kajian Bentuk Fungsi Makna*. Denpasar: Jurnal Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Piartha, I Nyoman, 2014. *Persembahan Seni Dalam Ritual Hindu Di Bali (Perspektif Estetika Hindu)*. Denpasar: Jurnal Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Suasthi & Suastawa, 2008. *Psikologi Agama*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Surada, I Made, 2014. *Simbol Keagamaan Yang Disakralkan Dalam Hindu*. Denpasar: Jurnal Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Sutjaja, I Gusti Made, 2003. *Kamus Sinonim Bahasa Bali*. Denpasar: IGMS.
- Titib, I Made, 2003. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun, 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut, 2002. *Makna Upacara Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut, 1995. *Yadnya Dan Bhakti Dari Sudut Pandang Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.